

Dr. Drs. Mahmuddin, BA., M.Ag



TRANSFORMASI SOSIAL

Aplikasi Dakwah Muhammadiyah
Terhadap Budaya Lokal

Penerbit
Alauddin Press
2017

TRANSFORMASI SOSIAL

Aplikasi Dakwah Muhammadiyah Terhadap Budaya Lokal

Penulis : Dr. Drs. Mahmuddin, BA., M.A

Tata Letak : Appie

Penerbit : Alauddin University Press

ISBN : 978-602-237-633-0

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk fotocopy, scan, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penulis.

Cetakan Kedua, 2017

Sanksi pelanggaran pasal 44, Undang-undang No. 7 Tahun 1987 tentang

Perubahan atas Undang-undang No.6 Tahun 1982 tentang hak cipta.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

Kata Pengantar



الحمد لله رب العالمين ، والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين.

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah swt. yang senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan buku ini sebagai salah satu upaya pengembangan ilmu.

Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan buku ini, banyak mendapat bantuan, dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak, baik secara lembaga maupun perorangan yang penulis telah terima.

Buku Ini berjudul : ***Transformasi Sosial (Aplikasi Dakwah Muhammadiyah Terhadap Budaya Lokal)*** ditulis dengan penuh harapan timbulnya kesadaran akan pentingnya pembahasan tentang Dakwah Dan Tranformasi Sosial Keagamaan, hal tersebut dijelaskan secara tuntas, terutama bagi upaya pengembangan dan pembinaan dakwah masa depan.

Buku ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dakwah Muhammadiyah dalam melaksanakan transformasi sosial dengan menggunakan strategi dakwah Muhammadiyah terutama yang terlkait dengan nudaya-budaya lokal.

Bentuk-bentuk transformasi sosial dapat diamati dalam bentuk perubahan pola pikir, perilaku dan budaya masyarakat dalam bidang sosial keagamaan, terutama yang terkait dengan pelaksanaan ritual keagamaan, meliputi: (*maccera' binanga* (pesta laut) prosesi turun sawah, prosesi naik rumah, prosesi pesta perkawinan, prosesi kematian, prosesi kunjungan ke tempat yang dianggap keramat dan prosesi khatam Alquran), dalam praktik ritual ini terdapat unsur kesyirikan yang menggabungkan antara budaya dan agama. Strategi dakwah Muhammadiyah adalah melalui dakwah jamaah, dan dakwah kultural. Sedangkan transformasi sosial dakwah

TRANSFORMASI SOSIAL

Muhammadiyah terlihat pada perubahan sosial yang terkait dengan praktik acara ritual keagamaan yang tertuang dalam bidang sosial keagamaan, meliputi: *maccera' binanga* (pesta laut), prosesi turun sawah, prosesi naik rumah, prosesi pesta perkawinan, prosesi kematian, prosesi kunjungan ke tempat yang dianggap keramat dan prosesi khatam Alquran.

Buku ini tidak menutup kemungkinan masih banyaknya kekurangan-kekurangan, oleh karena itu perbaikan dan keritik yang semata-mata untuk perbaikan sangat penulis harapkan, agar buku ini lebih sempurna sesuai dengan perkembangan zaman dan disiplin ilmu pengetahuan.

Semoga buku ini kiranya dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan transformasi sosial.

Makassar, 23 Oktober 2013

Penulis,

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Transformasi Sosial	21
A. Pemaknaan Istilah Transformasi Sosial.....	21
B. Wawasan Teori Transformasi Sosial.....	24
C. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial	30
BAB III Strategi Dakwah	34
A. Pemaknaan Istilah Strategi	34
B. Pemaknaan Istilah Dakwah dan Strategi Dakwah.....	38
C. Pemaknaan Strategi Dakwah Versi Muhamamdiyah	48
D. Wawasan Teori-teori Dakwah	55
E. Wawasan Teori Komunikasi.....	61
F. Unsur-unsur dakwah	62
BAB IV Kiprah Muhammadiyah dalam Merespon Kehidupan Berbangsa.....	74
A. Dalang reformis	76
B. Kepemimpinan Nasional	76
C. Lemahnya Kedaulatan Negara	77
D. Isu Kebangsaan melalui Muktamar.....	78
E. Pandangan Kebangsaan Masa Awal	82
F. Program Kerja Muhammadiyah.....	90
BAB V Kontribusi Muhammadiyah dalam Transformasi Sosial	96
A. Bentuk-bentuk Transformasi Sosial	96
B. Strategi Dakwah Muhammadiyah dalam Melaksanakan Transformasi Sosial.....	160
C. Transformasi Sosial Dakwah Muhammadiyah	182

TRANSFORMASI SOSIAL

BAB VI Penutup	204
Daftar Pustaka	207
Biodata Penulis	214



BAB I

Pendahuluan

Syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. merupakan risalah yang bersumber dari ajaran Ilahi yang diperuntukkan bagi umat manusia. Untuk mengetahui risalah tersebut, memerlukan pengamalan, pemahaman yang tepat,¹ dan bahkan memerlukan strategi yang tepat.

Pengenalan dan pemahaman syariat Islam kepada umat secara tepat, diperlukan strategi dakwah yang tepat pula, agar pelaksanaannya dapat mencapai sasaran yang tepat. Untuk itu, diperlukan perencanaan dakwah yang benar-benar berangkat dari hasil pengamatan dan analisis tentang kondisi obyektif penerima dakwah.

Di dalam Alquran dan Sunnah, dikemukakan bahwa dakwah menduduki tempat dan posisi sentral dan menentukan. Metode dakwah yang tidak tepat, sering memberikan gambaran dan pendapat yang keliru tentang Islam, sehingga terjadi kesalahlangkahan dalam operasional dakwah.²

Alquran dan Sunnah sebagai sumber syariat Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, terutama bagi umat Islam. Syariat Islam merupakan senjata yang ampuh dalam menentang berbagai faham yang sesat, pandangan yang keliru tentang Islam dan berbagai persoalan agama Islam.

Oleh karena itu, maka dalam penerapan dakwah perlu adanya sistem atau metode yang tepat dalam pelaksanaan/operasional yang dikenal dengan istilah manajemen dakwah. Pendekatan dan teknik yang digunakan akan mampu mencabut akar permasalahan dan tidak sekedar mengobati gejala-gejalanya saja. Penyelenggaraan dakwah dapat berjalan dengan baik

¹Lihat Hamka Haq, *Falsafat Ushul Fiqhi* (Ujung Pandang, Yayasan al-Ahkam, 1998), h. 1.

²Lihat Didin Hafiduddin dalam Adi Sasono dkk, *Solusi Islam atas Problematikan Umat: (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 175.

dan efektif, apabila tugas-tugas dakwah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh penentu kebijakan. Dengan demikian, tugas dakwah sebagai penyebaran dari rencana yang ditinjau dari berbagai segi merupakan alternatif terbaik.

Sains dan teknologi di zaman modern dewasa ini memegang peranan penting dan sistem penerapannya dalam bentuk teknologi modern, sehingga merupakan esensi yang absolut bagi kaum muslimin. Dalam kaitan ini Sayyid Hussein Nasr menyebutkan bahwa kaum muslimin harus mempelajari sains modern sebagai struktur teoritis dan penerapannya dalam berbagai bidang.³ Pelaksanaan dakwah amat penting dan sangat strategis bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama ditinjau dari sudut pemanfaatan manajemen. Suasana menjadi kompleks dan komprehensif yang mengisyaratkan adanya suatu indikasi yang bersifat mendesak dalam meningkatkan kualitas diri. Proses manajemen di tengah kehidupan masyarakat dituntut untuk menggunakan strategi yang mampu merespon segala aspek kehidupan manusia, sekaligus dituntut untuk mampu mengatasi dan menetralsir gejolak sosial yang lahir.

Istilah strategi semula dari kalangan militer dan secara populer sering dinyatakan sebagai kiat yang digunakan oleh para jenderal untuk memenangkan suatu peperangan. Dewasa ini, istilah strategi sudah digunakan oleh semua jenis organisasi dan ide-ide pokok yang terdapat dalam pengertian semula tetap dipertahankan hanya saja aplikasinya disesuaikan dengan jenis organisasi yang menerapkannya.⁴ Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan *management* untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik (cara) operasionalnya.

Kedudukan dakwah dalam Alquran dan sunah menempati posisi yang utama, sentral, strategis dan menentukan. Oleh karena itu, dalam

³Lihat Sayyid Hussein Nasr, *Menjelajahi Dunia Modern* (Bandung: Mizan, 1993), h. 186.

⁴Lihat Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 15-16.

melaksanakan kegiatan dakwah masalah materi maupun metode yang tepat menjadi masalah yang tidak boleh diabaikan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan operasional dakwah. Dakwah yang dilakukan sering tidak membawa perubahan apa-apa, padahal tujuan dakwah adalah mengubah masyarakat sebagai sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera lahir dan batin.⁵

Dengan demikian strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*) dan *management* dakwah⁶ untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara tehnik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Asmuni Syukir mengemukakan bahwa strategi dakwah diartikan sebagai suatu metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan dakwah).⁷

Dakwah merupakan salah satu bentuk perjuangan umat Islam pada masa kenabian, sahabat dan sampai sekarang maupun yang akan datang hendaknya disertai dengan strategi yang jitu sesuai dengan perkembangan zaman. Putrama Alkhairi⁸ mencoba menganalisis strategi dakwah Kuntowijoyo sebagai berikut:

⁵Simak Didin Hafidhuddin dalam Adi Sasono, *et all., op. cit.*, h. 175.

⁶Manajemen tidak bisa dipisahkan dengan organisasi sehingga menjadi manajemen organisasi. Manajemen organisasi adalah sebuah proses yang di dalamnya terdiri dari beberapa kegiatan adalah merupakan sebuah studi tentang organisasi. Yang kemudian diatur sedemikian rupa supaya sasaran/tujuan dapat tercapai. Ada pendapat bahwa pola struktur organisasi harus dibahas terlebih dahulu sebelum membahas perilaku manusia. Ciri organisasi adalah perilaku terarah pada tujuan (*goal directed behavior*). Artinya organisasi itu mengejar tujuan dan sasaran yang dapat dicapai secara lebih efisien dan lebih efektif dengan tindakan yang dilakukan secara bersama-sama. Lihat Noor Rizqon Arief, *Manajemen Organisasi*. (Diklat Perencanaan Tambang Terbuka Unisba, 30 Agustus - 07 September 2004), h. 2

⁷Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1983), h. 32.

⁸Putrama Alkhairi, Sekretaris Umum DPD IMM Sumatera Utara yang pernah menganalisa strategi dakwah Kuntowijoyo dalam masalah Suara Muhammadiyah edisi November 1992.

Menurut Kunto strategi dakwah harus dikaitkan dengan masyarakat yang makin modern dengan melakukan pemahaman dan penyegaran kembali pengertian dakwah. Untuk itu ada dua pendekatan dalam rangka penyegaran kembali pengertian dakwah dan sekaligus merupakan upaya validasi dakwah sebagai upaya kolektif umat Islam dalam melakukan proses transformasi masyarakat menuju cita-cita Islam. Pertama, dakwah sebagai agen penyampaian pesan kebenaran dalam dimensi kerisalahan. Kedua, dimensi kerahmatan bagi seluruh alam. Selanjutnya menurut Kuntowijoyo bahwa dakwah dapat diformulasikan sebagai proses interaksi kaum muslimin dengan umat manusia dengan strategi multi dialogis, interaksi ini bertujuan mengenalkan nilai-nilai Islam dan konsep-konsep Islam yang operasional dan mengupayakan realisasinya dalam kehidupan umat manusia. Untuk berlangsungnya interaksi tersebut maka pesan dakwah dapat menggunakan dua jalur dialog dakwah yaitu dialog dakwah pada masyarakat kota dan dialog dakwah pada masyarakat desa. Dialog dakwah pada masyarakat kota menurut Kunto dilakukan melalui upaya memajukan sufisme dalam pendekatan dakwah untuk memberi jalan tumbuhnya psikologi Islami. Hal ini untuk menandingi derasny aliran kebatinan atau aliran kepercayaan yang menjadikan orang kota merasa hilang di tengah-tengah dunia modern dan di tengah era industrialisasi dan informasi. Sedangkan dialog dakwah pada masyarakat desa, dilakukan dengan pendekatan etis, yakni mencoba merangsang masyarakat untuk maju dan bersedia menilai mana yang tidak baik kemudian dihilangkan serta mencoba membangun sesuatu yang baik. Pada masalah transformasi sosial budaya di desa, dakwah berusaha mengubah kondisi masyarakat yang sebelumnya menyembah Allah beserta sesembahan lainnya kepada tauhid yang murni. Dari suasana miskin ke kehidupan yang lebih berharkat dan berharga diri. Dari yang timpang sosial ekonomi ke arah keadilan sosial. Jadi dakwah di sini berarti proses dalam rangka memfasilitasi terwujudnya bangunan-bangunan sosial di mana Islam memihak kepada nilai-nilai tersebut.

Kuntowijoyo dan Abdul Munir Mul Khan memiliki pandangan yang sama tentang strategi dakwah. Namun gagasan dakwah sebaiknya muncul terus secara kreatif sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian dai dan pemikir-pemikir Islam dalam berdakwah berkewajiban menggarap masalah-masalah yang dihadapi umat. Pandangan, pikiran, dan hati mereka

diupayakan dapat berperan memikul sebagian beban keprihatinan umat.

Quraish Shihab dalam menyoroti strategi dakwah senada dengan gagasan Kuntowijoyo yakni strategi dakwah untuk masyarakat perkotaan dan masyarakat pinggiran dan pedesaan. Menurut pendapatnya bahwa dakwah di perkotaan harus didukung uraian-uraian ilmiah dan logis serta menyentuh hati dan menyejukkannya. Sebab masyarakat perkotaan banyak terdiri dari ilmuwan dari berbagai disiplin serta usahawan-usahawan yang sukses sekaligus haus ketenangan batin. Sedangkan dakwah untuk masyarakat pinggiran dan pedesaan dengan *dakwah bil hal* atau “dakwah pembangunan”, sebab masyarakat ini perlu mendapat sentuhan bidang-bidang kehidupan yang nyata khususnya bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat.⁹

Gagasan strategi dakwah di Indonesia juga pernah ditulis oleh Abdul Munir Mulkhan, antara lain sebagai berikut: pertama peninjauan kembali pendekatan dakwah dengan upaya sentral perencanaan dakwah yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi umat; kedua pergeseran medan dakwah (komunikasi dakwah) konvensional, yaitu tabligh dalam makna sempit menjadi dakwah yang “multi-dialog” (dialog amal, dialog seni, dialog intelektual, dialog budaya); ketiga melakukan pendekatan positif konstruktif terhadap obyek dakwah yang “abangan”, dengan menghilangkan “jarak” psikologis maupun budaya yang ada; keempat mengembangkan sistem informasi yang mampu menjangkau umat secara luas dan menumbuhkan komunikasi yang efektif.¹⁰

Anwar Arifin juga turut berbicara tentang strategi dakwah dengan mengelaborasi strategi yang tepat antara semua unsur dakwah mulai dari dai atau mubalig serta organisasi atau lembaganya, pesan, metode dan media yang sesuai dengan kondisi dan situasi khalayak.¹¹

Penggunaan strategi dalam dakwah ini akan semakin tampak

⁹Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), h. 394-398.

¹⁰Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta: SIPRES, 1996), h. 213-214. Pertama kali diterbitkan oleh PP. Muhammadiyah Majelis Tabligh Yogyakarta, 1986 di bawah judul “Dialog Dakwah Nasional”.

¹¹Lihat Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 233.

urgensinya apabila dikaitkan dengan konteks masyarakat yang sedang terjadi transformasi sosial khususnya di bidang agama. Aspek religi sebagai salah satu dimensi pembangunan, merupakan harapan tersendiri sekaligus tantangan bagi pelaksana dakwah dalam melaksanakan dakwah Islamiyah.

Masalah strategi dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah adalah salah satu hal yang menarik dibicarakan dalam masyarakat dewasa ini. Strategi dakwah merupakan suatu hal yang harus diterapkan dan dikembangkan oleh para pelaksana dakwah, sebab dalam menghadapi setiap masalah diperlukan seorang dai yang mampu menerapkan strategi yang baik dan jitu menghasilkan pesan-pesan keagamaan yang dikemukakannya yang dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat.

Sehubungan dengan itu, masalah sosial religius bermunculan dalam menapaki perjalanan dakwah dewasa ini. Dakwah kaitannya dengan transformasi sosial sering memunculkan konflik sosial, khususnya berkaitan dengan konflik internal agama dan eksternal agama. Untuk itu perlu dilakukan pendekatan teoritik yang berkisar pada analisis sosial, politik, ekonomi, kesehatan, kultur, agama, pariwisata, pendidikan dan sebagainya.

Masalah sosial religius ini muncul akibat kesenjangan sosial yang bermuara pada justifikasi teori yang membenarkan faktor-faktor politik, sosial dan ekonomi belaka.¹² Untuk memperkuat teoritiknya digunakanlah sejumlah teori konflik seperti teori konspirasi,¹³ teori kesenjangan ekonomi,¹⁴ teori mobilisasi sosial,¹⁵ teori relasi-kuasa, teori struktural

¹²Lihat Masdar Hilmy dalam Thoha Hamim dkk. *Rasolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: LSAS, 2007), h. 26

¹³Teori ini menghasilkan kesimpulan bahwa konflik agama-etnik merupakan hasil konspirasi tingkat tinggi para elit politik dengan cara mengacak-acak struktur sosial yang sudah mapan. Lihat *Ibid*.

¹⁴Timbulnya konflik tidak bias dilepaskan dari tingkat kehidupan ekonomi antar berbagai agama-etnik yang tidak seimbang, sehingga berujung pada munculnya kecemburuan sosial, inipula yang memicu munculnya ekonomi yang tidak sehat. Lihat *Ibid*.

¹⁵Teori ini dipakai untuk menganalisis gejala mobilisasi sosial yang terlalu cepat di kalangan kelompok masyarakat agama-etnik pendatang baru yang

fungsional. Teori fungsional didefinisikan sangat mementingkan kestabilan, Integrasi antar hubungan yang serasi dan konsensus. Teori ini yang mengambil masyarakat sebagai suatu sistem. Oleh karena itu, harmoni dan integrasi dipandang sebagai fungsional yang bernilai tinggi dan harus ditegakkan, sedangkan konflik harus dihindari. Memberikan teori ini menekan pada keteraturan-keteraturan yang disusun secara sistematis dan mengabaikan konflik yang akan terjadi. Dalam proses lebih lanjut teoripun berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan perkembangan para pengikutnya.¹⁶ Demikian pula Marton mencoba menjelaskan teori fungsional lebih jauh bahwa suatu struktur dapat bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan namun sistem itu tetap bertahan, seperti diskriminasi terhadap wanita dan sebagainya. bahkan kelompok fungsional seperti laki-laki juga sebenarnya mengalami tekanan psikologi atas diskriminatif yang dilakukan oleh kaum wanita,¹⁷ karena adanya faktor kultural yang sangat berpengaruh dalam memicu munculnya masalah sosial religius.

Selain itu, masalah transformasi sosial tidak sulit ditemukan pada warga yang dikategorikan sebagai pekerja di berbagai sektor. Di berbagai sudut ditemukan beberapa warga yang mengait rezki dengan jalan bertani (petani penggarap), pedagang kaki lima, pedagang asongan/keliling, sopir angkutan kota, buruh lepas, penjual jamu gendong, kuli angkut barang, sampai pembantu rumah tangga. Oleh Ali Ahsan Mustafa menyebutnya sebagai pekerja yang dianggap kurang produktif karena hanya sekadar mencari makan, tidak untuk memaksimalkan keuntungan. Berpendidikan rendah, miskin, tidak terampil. Terlebih lagi, mereka bekerja tanpa proteksi sosial. Tidak jarang mereka menjadi sasaran penertiban satuan polisi pamong praja karena dianggap liar, sumber kemacetan lalu lintas, muasal kriminalitas, dan pengotor keindahan kota.¹⁸ Aktivitas masyarakat seperti

biasanya menciptakan gejala kecemburuan sosial di kalangan penduduk lokal. Lihat *Ibid*.

¹⁶Lihat <http://sosbud.kompasiana.com/2011/01/04/teori-fungsional-struktural/>, (15 Maret 2012).

¹⁷Lihat Abd. Rasyid Masri, *Sosiologi: Konsep dan Asumsi Dasar Teori Utama sosiologi* (Makassar; Alauddin Press, 2009), h. 127.

¹⁸Ali Ahsan Mustafa, *Model Transformasi Sosial Sektor Informal: Sejarah, Teori dan Praksis Pedagang Kaki Lima* (Cetakan Pertama; Malang: INSPIRE

itu merupakan bagian yang sering terlupakan dan rentang memiliki kecenderungan melaksanakan berbagai ritual-ritual yang berdimensi keagamaan yang dapat membawa pada masalah kemusyrikan.

Terjadinya transformasi sosial oleh Muhammadiyah di berbagai sektor, membawa pengaruh besar dalam perkembangan kehidupan sosial keagamaan/religius dan kehidupan sektor lainnya, termasuk pada sektor pertanian, sektor ekonomi, sektor pendidikan, sektor kesehatan dan sektor moral.

Transformasi sosial menunjukkan bahwa adanya perubahan di berbagai sektor tersebut oleh Muhammadiyah memandang perlu berperan untuk menyusun suatu strategi dakwah dalam mengantisipasi dampak negatif dari perubahan tersebut.

Perubahan sosial dialami oleh setiap masyarakat. Perubahan sosial dapat meliputi semua segi kehidupan masyarakat, yaitu perubahan dalam cara berpikir dan berinteraksi dengan sesama warga menjadi semakin rasional; perubahan dalam sikap dan orientasi kehidupan ekonomi menjadi makin komersial; perubahan tata cara kerja sehari-hari yang makin ditandai dengan pembagian kerja pada spesialisasi kegiatan yang makin tajam; Perubahan dalam kelembagaan dan kepemimpinan masyarakat yang makin demokratis; perubahan dalam tata cara dan alat-alat kegiatan yang makin modern dan efisien, dan lain-lainnya.¹⁹ Perubahan seperti ini terjadi pada seluruh sektor kehidupan dalam masyarakat yang sedang berubah dan berkembang.

Berbagai teori perubahan sosial yang menjadi dasar keilmuan seperti teori *Unilinier theories of evolution* memandang bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana. Pelopor-pelopor teori ini adalah August Comte, Herbert Spencer, Pitirim A. Sorokin. teori *Universal theory of evolution* memandang bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu.

Indonesia, 2008. <http://siap-bos.blogspot.com/2009/05/model-transformasi-sosial-sektor.html>, (7 Agustus 2012).

¹⁹Lihat Abd. Rasyid Masri, *op. it.*, h. 87.

Prinsip-prinsip ini banyak diuraikan Herbert Spencer. Demikian pula teori *Multilined theories of evolution*, pendapat ini lebih menekankan pada buku- buku terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya; mengadakan buku perihal pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke pertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan dst.²⁰ Teori perubahan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan capaian pelaksanaan dakwah.

Pada pencapaian tujuan strategi dakwah, maka diperlukan komunikasi yang mantap dari pelaksana dakwah yaitu Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai lembaga dakwah merupakan salah satu organisasi yang memiliki manajemen dan komunikasi yang efektif. Semua faktor yang dibahas dalam proses komunikasi dapat diterapkan pada komunikasi dalam organisasi,²¹ termasuk pada organisasi Muhammadiyah.

Muhammadiyah di dalam menjalankan gerakan dakwahnya ia senantiasa menelusuri medan dakwah sampai ke pelosok daerah yang terpencil terutama pada masyarakat pedesaan, atau masyarakat suku terasing (istilah yang diberikan oleh Muhammadiyah) dan tersisolir dari berbagai hal, termasuk kegiatan dakwah.

Strategi perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dalam tradisi persyarikatan acapkali disebut khittah perjuangan, dapat dibedakan dalam tiga bentuk yaitu dalam bentuk metode atau cara, bentuk rencana kegiatan dan dalam bentuk pemilihan bidang kegiatan. Strategi dalam bentuk pertama dapat berupa amal usaha yang dilakukannya dalam berbagai macam bidang kehidupan. Strategi dalam bentuk kedua berupa rencana kegiatan yang akan dilakukan, rencana kegiatan dan langkah-langkah sengaja dirumuskan sebagai penjabaran lebih lanjut dari misi dan

²⁰Lihat *ibid.*, h. 84

²¹Komunikasi efektif dimana saja menyangkut penyampaian berita dari seseorang kepada orang lain secara akurat. Hanya bedanya efektifitas komunikasi dalam organisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor khusus. Raymond V. Lesikar telah menguraikan empat faktor yang memengaruhi efektifitas komunikasi organisasi yaitu saluran komunikasi formal, struktur organisasi, spesialisasi jabatan dan apa yang disebut Lesikar sebagai pemilikan informasi. Lihat T. Hani Handoko, *Manajemen* (Edisi II; Cet. IVX; Yogyakarta: BPFE, 1999), h. 277.

usaha persyarikatan dalam rangka mencapai tujuannya, yaitu terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Strategi ketiga dalam bentuk pemilihan bidang kegiatan, pada strategi ini secara tegas dan pasti ditentukan berbagai bidang sebagai wahana gerakan Muhammadiyah, strategi ini berbentuk khittah perjuangan yang diputuskan oleh sidang tanwir.²²

Muhammadiyah di dalam menjalankan strategi dakwahnya adalah dengan menggunakan dakwah kultural dan dakwah jamaah yang dilakukan melalui bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang ekonomi, bidang sosial kultural, bidang pariwisata, bidang agama dan politik. Oleh karena itu, perlu diteliti tentang strategi dakwah yang berkaitan dengan transformasi sosial yang terjadi pada masyarakat yang dilakukan oleh Muhammadiyah.

Berbagai bentuk transformasi sosial yang terjadi adalah berkaitan dengan masalah sosial keagamaan yang meliputi: ritual-ritual yang berdimensi keagamaan (bukan ritual yang berdimensi budaya) misalnya prosesi ritual pada acara *maccera' binanga*, ritual yang berkaitan dengan prosesi turun sawah, acara ritual yang berhubungan dengan prosesi naik rumah, acara ritual yang berdimensi agama dalam hubungannya pesta pernikahan, acara ritual keagamaan dalam bidang prosesi kematian dan acara ritual yang berdimensi keagamaan dalam hal khatam Alquran. Selain itu terdapat pula transformasi sosial yang berhubungan dengan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan moral.

Dengan demikian, buku ini akan membahas pengaruh dakwah Muhammadiyah dalam melaksanakan transformasi sosial yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan ritual yang berdimensi keagamaan dalam bidang sosial keagamaan. misalnya prosesi ritual pada acara *maccera' binanga*, ritual yang berkaitan dengan prosesi turun sawah, acara ritual yang berhubungan dengan prosesi naik rumah, acara ritual yang berdimensi agama dalam hubungannya pesta pernikahan, acara ritual keagamaan dalam bidang prosesi kematian dan acara ritual yang berdimensi keagamaan dalam hal khatam Alquran. Selain itu, juga dilihat

²²Lihat Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah: Mengimplementasikan Prinsip Manajerial dan Meraih Kesuksesan Dakwah* (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2005), h. 35-38.

keterlibatan Muhammadiyah dalam proses terjadinya transformasi sosial di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan moral.

Dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai mahluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.²³ Pengertian tersebut menegaskan bahwa dakwah kultural berkaitan dengan kultur tradisional yang merupakan upaya penanaman nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk budaya-budaya yang mengitarinya. Budaya atau kultur tradisional inilah yang perlu mendapat perhatian khusus, terutama yang berkaitan acara ritual.

Transformasi dapat berupa perubahan rupa, bentuk (sifat dsb);²⁴ Kata transformasi berasal dari bahasa latin “*transformare*”, yang artinya mengubah bentuk. Menurut pendapat S. Wojowasito dan Tito Wasito “transformasi” berasal dari kata “*formation*” (Inggris) berarti bentuk. Secara etimologi (*lughawy*) Komaruddin dalam bukunya Kamus Riset menyebutkan bahwa transformasi adalah “perubahan bentuk atau struktur, (konversi dari suatu bentuk ke bentuk yang lain)”.²⁵

Secara terminologi (istilah) kata transformasi memiliki multi-interpretasi. Keberagaman tersebut dikarenakan berbedanya sudut pandang dan kajian. Sebagai bahan kajian disodorkan beberapa pendapat dan pandangan para pakar. Pengertian mengenai istilah transformasi sebagaimana yang diungkapkan Dawam Raharjo, Pertama, Transformasi berkaitan dengan pengertian yang menyangkut perubahan mendasar berskala besar dalam masyarakat dunia, yang beralih dari tahap masyarakat industri menjadi masyarakat informasi. Kedua pengertian tentang terjadinya transformasi itu timbul dari kajian historis, yang menyimpulkan bahwa selama kurang lebih dua atau tiga abad terakhir telah terjadi

²³Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Cet. I; Yogyakarta, 2004), 26.

²⁴ Lihat Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.* h. 959

²⁵Rusman Faoz, *Transformasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat Industri*. <http://pendidikanislamfaoz.blogspot.com/2009/03/transformasi-nilai-nilai-keagamaan-pada.html>, (7 Agustus 2012).

perubahan fundamental dari masyarakat agraris-tradisional ke masyarakat industrial modern.²⁶

Sedangkan perkataan “sosial” adalah berkenaan dengan masyarakat.²⁷ Jadi transformasi sosial dapat dipahami sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Masyarakat dapat dipahami sebagai kesatuan sosial yang tergabung dalam bentuk bagian-bagian dalam sebuah masyarakat maupun dalam suatu paham yang disebut dengan lingkungan sosial, pergaulan hidup manusia.²⁸

Transformasi sosial dapat mengandung arti proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung makna proses perubahan atau pembaharuan nilai.²⁹ Menurut Maconis, sebagaimana dikutip oleh Piotr Sztompka menyatakan bahwa perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola pikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.³⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa transformasi sosial adalah perubahan mendasar dari suatu masyarakat kepada situasi yang lain yang berdimensi positif.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian strategi dengan siasat perang, ilmu siasat perang, tempat yang baik menurut strategi perang, dan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³¹ Sedangkan Osman Raliby menyebutkan bahwa kata *strategi* berasal dari bahasa Inggris *strategis* yang berarti

²⁶Rusman Faoz, *Transformasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat Industri*. <http://pendidikanislamfaoz.blogspot.com/2009/03/transformasi-nilai-nilai-keagamaan-pada.html>, (7 Agustus 2012).

²⁷Lihat Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 855

²⁸Lihat A. Lysen, *Individu and Gemeenschap*, dialih bahasan dengan judul *Individu dan Masyarakat* (Cet. Ke-19; Bandung: Sumur Bandung, 1981), h. 14-15.

²⁹Lihat Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional* (Cet. I; UI Press, 1986), h. vii.

³⁰Lihat Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Ed. I (Cet. VI; Jakarta: Prenada, 2011), h. 5.

³¹Lihat *ibid.*, h. 859.

menurut ilmu perang; biasanya diartikan menguntungkan.³²

Perkataan strategi pada mulanya dihubungkan dengan operasi militer dalam skala besar-besaran. Oleh sebab itu, strategi dapat berarti “ilmu tentang perencanaan dan pengarahan operasi militer secara besar-besaran”.³³ Di samping itu dapat pula berarti “kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu”.³⁴ Sedangkan tujuan suatu strategi ialah untuk merebut kemenangan atau meraih suatu hasil yang diinginkan.

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan *management* untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik (cara) operasionalnya.

Dari pandangan tersebut penulis lebih cenderung memahami istilah strategi dengan rencana yang cermat melalui pengamatan yang konstruktif, lalu dituangkan ke dalam suatu pedoman pelaksanaan yang jelas menuju pencapaian sasaran dan tujuan yang tepat.

Pengertian dakwah mencakup segala aktivitas manusia. Bahyul Khuly menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan dakwah adalah memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain.³⁵ Oleh karena itu, dakwah merupakan suatu gerakan dalam berbagai sektor, baik sektor agama, pendidikan, ekonomi, kesehatan, sosial budaya dan politik.

Namun yang akan dibahas pada buku ini adalah masalah sosial keagamaan yang berkaitan dengan kegiatan ritual yang berdimensi keagamaan. misalnya prosesi ritual pada acara *maccera' binanga*, ritual yang berkaitan dengan prosesi turun sawah, acara ritual yang berhubungan dengan prosesi naik rumah, acara ritual yang berdimensi agama dalam hubungannya pesta pernikahan, acara ritual keagamaan dalam bidang

³²Osman Raliby, *Kamus Internasional* (Jakarta: NV. Bulan Bintang, 1982), h. 494.

³³Lihat Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit*, h. 964.

³⁴ *Ibid.*, h. 964

³⁵Bahyul Khuly, *Tazdkirah al-Du'ah*, (Mesir: Dār al-Kitab al-Arabi, 1952), h. 27.

prosesi kematian dan acara ritual yang berdimensi keagamaan dalam hal khatam Alquran. Selain itu, juga dilihat keterlibatan Muhammadiyah dalam proses terjadinya transformasi sosial di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan moral.

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi besar Islam di Indonesia yang ikut mengambil bagian dalam memajukan Indonesia di bidang keagamaan.³⁶ Muhammadiyah adalah salah satu organisasi keagamaan yang didirikan oleh Muhammad Darwis yang dikenal dengan nama KH. Ahmad Dahlan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember 1912.

Organisasi ini didirikan untuk mengembalikan keadaan umat Islam pada waktu itu dalam keadaan jumud, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, untuk kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Alqur`an dan Hadis.

Adapun yang menjadi ruang lingkup pembahasan buku ini adalah pengaruh Muhammadiyah dalam melakukan transformasi sosial terutama yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan ritual yang berdimensi keagamaan dalam bidang sosial keagamaan. misalnya prosesi ritual pada acara *maccera' binanga*, ritual yang berkaitan dengan prosesi turun sawah, acara ritual yang berhubungan dengan prosesi naik rumah, acara ritual yang berdimensi agama dalam hubungannya pesta pernikahan, acara ritual keagamaan dalam bidang prosesi kematian dan acara ritual yang berdimensi keagamaan dalam hal khatam Alquran.

Dengan demikian Muhammadiyah melihat pelaksanaan ritual keagamaan yang berdimensi syirik³⁷ sebagai upaya furifikasi dan

³⁶Lihat Ahmad Suaedy, *Perpektif Pesantren: Islam Indonesia Gerakan Sosial Baru Demokratisasi* (Cet. 1; Jakarta: the Wahid Institut, 2009), h. 2.

³⁷Syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah, sekalipun orang tersebut mempercayai adanya Allah. Karena mencampurbaurkan kepercayaan terhadap Allah dengan kepercayaan terhadap yang lain yang dianggap sebagai Tuhan, sehingga ia tidak sepenuhnya mempercayai keesaan dan kemahakuasaan Allah Swt. Masalah yang masih sering dijumpai dalam pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan keagamaan adalah masalah khurafat dan takhayul. Khurafat berasal dari kata kharaf yang berarti rusak akal karena tua. Khurafat artinya omongan dusta yang dipermanis atau omongan dusta yang menakjubkan. Khurafat adalah ajaran-ajaran yang bukan-bukan atau kepercayaan yang bukan-

pemurnian aqidah. Dimensi inilah yang dikaitkan dengan pelaksanaan atau peraktek dalam sosial keagamaan berupa ritual pada acara *maccera' binanga*³⁸, ritual yang berkaitan dengan prosesi turun sawah, acara ritual yang berhubungan dengan prosesi naik rumah, acara ritual yang berdimensi agama dalam hubungannya pesta pernikahan, acara ritual keagamaan dalam bidang prosesi kematian dan acara ritual yang berdimensi keagamaan dalam hal khatam Alquran. Alquran mensinyalir adanya orang yang mencari manfaat dan menolak mudharat kepada selain Allah seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang musyrik di masa jahiliyah.³⁹ QS. al-Furqan/25: 3.

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ
ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوةً وَلَا نَشُورًا ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak Kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak Kuasa mematikan, menghidupkan dan

bukan. Adapun takhayul adalah sesuatu yang termasuk khayal, tidak masuk akal atau tidak terbukti dalam kenyataan. Baik khurafat maupun takhayul adalah kepercayaan yang bertentangan dan bersimpangan dengan ajaran tauhid yang dikemas dalam Alquran. Lihat Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 31-36.

³⁸Pada peraktek pelaksanaan *maccera' binanga* ini ditemukan adanya penyerahan sesajen. Sesajen merupakan makanan atau bunga-bunga dan sebagainya yang disajikan kepada orang (makhluk) halus dan semisalnya. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 830. Sesajen tersebut merupakan warisan budaya Hindu yang biasanya dilaksanakan dalam rangka pemujaan kepada para dewa yang diyakininya dapat memberi manfaat bagi kehidupannya, roh tertentu yang terdapat pada tempat-tempat yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan ataupun menolak bala.

³⁹Lihat QS. al-Furqan/25: 3. QS. Fatir/35: 13. QS. al-An'am/6: 162-163. QS. al-Kautsar/108: 2.

*tidak (pula) membangkitkan.*⁴⁰

Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa shalat dan penyembelihan binatang (kurban) adalah ibadah yang harus didasari dengan niat karena Allah. Artinya orang yang melaksanakan penyembelihan dengan niat selain Allah, maka ia telah menyimpang dari tauhid atau telah berbuat musyrik.

Sehubungan dengan masalah dakwah dan transformasi sosial, maka kajian ini akan berfokus menganalisis tentang teori-teori dakwah dan transformasi sosial yang telah dikemukakan oleh para pemikir, kemudian untuk dikembangkan lebih jauh sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat yang cukup mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Teori perubahan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Soerjono Soekanto menyatakan bahwa untuk mengubah kondisi masyarakat dengan suatu bentuk revolusi dalam hal ini ada lima tahap yang harus berjalan bersama dan saling mendukung antara yang satu dengan lainnya yaitu:

- a. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- b. Harus ada pemimpin atau sekelompok yang dianggap mampu memimpin masyarakat.
- c. Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan tersebut kemudian dirumuskan dan ditegaskan kepada masyarakat untuk dijadikan program dan arah bagi gerakannya masyarakat.
- d. Pemimpin harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.
- e. Harus ada momentum untuk mulai gerakan.⁴¹

Teori tersebut dapat dikembangkan dengan perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2002), 287.

⁴¹Lihat Dawam Rahardjo, *op. cit.*, h. 161-162. Lihat juga Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), h. 271.

hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agen of change* yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga kemasyarakatan.⁴² Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agen of change*. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan perencanaan sosial.

Sudut pandang lain dinyatakan bahwa untuk terjadinya suatu perubahan, teori agen menyatakan, bahwa terjadinya perubahan sosial yaitu terjadi dari atas dan dari bawah.⁴³ Perubahan dari atas dapat berupa aktivitas elit yang berkuasa dapat memaksakan kehendaknya kepada anggota masyarakat untuk suatu tujuan perubahan. Sedangkan perubahan dari bawah ialah tindakan suatu kelompok yang menghendaki adanya transformasi yang secara spontanitas dapat menciptakan perubahan.

Pada pembahasan yang lalu telah terungkap mengenai interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial, dikatakan oleh Soerjono Soekanto bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor yaitu; faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.⁴⁴ Teori interaksi sosial ini sangat urgen bagi seorang dai yang patut didengar, patut diikuti sebagai *uswatun hasanah* bagi masyarakat.

Demikian pula dalam teori keilmuan dakwah dikenal "teori citra dai" Teori ini menjelaskan penilaian *mad'u* terhadap kredibilitas dai, apakah dai mendapat penilaian positif atau negatif di mata *mad'u* nya. Teori "citra dai" sangat berpengaruh dalam menciptakan perubahan, maka Rasulullah Muhammad saw. sosok figur yang perlu diteladani. Beliau menjadi suri tauladan dalam berbagai aspek: aqidah, ibadah muamalah dan akhlak, terpancar kebersihan hati, kecerdasan intelektual dan keberanian mental bahkan sebelum beliau diutus menjadi Rasul, telah dikenal oleh masyarakatnya sebagai seorang pemimpin agama dan sekaligus sebagai pemimpin negara.

⁴²Lihat *ibid* , h. 272.

⁴³Lihat Piootir Sztompka, *op. cit.* h. 324.

⁴⁴Lihat Soerjono Soekanto, *op. cit.*, h. 57-58.

Ahmad Mahmudi mengutip pendapat Kurt Lewing pencetus terminologi "*Action Research*" (AR) adalah teori "spiral" yang meliputi: *Pertama*, Perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat. *Kedua*, pelaksanaan tindakan dan *ketiga* penemuan makna baru dari pengalaman sosial.⁴⁵

Untuk lebih mudahnya kajian ini, akan dikemukakan teori-teori komunikasi sebagai berikut:

a. Teori Difusi Inovasi

Teori difusi yang paling terkemuka dikemukakan oleh Everett Rogers dan para koleganya. Rogers menyajikan deksripsi yang menarik mengenai penyebaran dengan proses perubahan sosial, di mana terdiri dari penemuan, difusi, dan konsekwensi-konsekwensi. Perubahan seperti di atas dapat terjadi secara internal dari dalam kelompok atau secara eksternal melalui kontak dengan agen-agen perubahan dari dunia luar. Kontak mungkin terjadi secara spontan atau dari ketidaksengajaan, atau hasil dari rencana bagian dari agen-agen luar dalam waktu yang bervariasi, bisa pendek, namun seringkali memakan waktu lama. Dalam difusi inovasi ini, satu ide mungkin memerlukan waktu bertahun-tahun untuk dapat tersebar. Rogers menyatakan bahwa pada realisasinya, satu tujuan dari buku difusi adalah untuk menemukan sarana guna memperpendek keterlambatan ini. Setelah terselenggara, suatu inovasi akan memunyai konsekuensi-konsekuensi mungkin mereka berfungsi atau tidak, langsung atau tidak langsung, nyata atau laten.⁴⁶

b. Teori *Uses and Gratifications* (Kegunaan dan Kepuasan)

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz (1974). Teori ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Dengan kata lain, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi.

⁴⁵Ahmad Mahmudi, "*Sejarah PAR*"(Naskah presentasi yang disajikan pada Workshop Pengembangan Participatory Action Reseach (PAR) untuk Wilayah Timur Indonesia, Makasar, 11-16 2007), h. 1-4.

⁴⁶<http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2009/02/teori-teori-komunikasi.html>, senin, 12-3-2012.

Pengguna media berusaha mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya.⁴⁷ Elemen dasar yang mendasari pendekatan teori ini:

- 1) Kebutuhan dasar tertentu, dalam interaksinya dengan
- 2) berbagai kombinasi antara intra dan ekstra individu, dan juga dengan
- 3) struktur masyarakat, termasuk struktur media, menghasilkan
- 4) berbagai percampuran personal individu, dan
- 5) persepsi mengenai solusi bagi persoalan tersebut, yang menghasilkan
- 6) berbagai motif untuk mencari pemenuhan atau penyelesaian persoalan, yang menghasilkan
- 7) perbedaan pola konsumsi media dan
- 8) perbedaan pola perilaku lainnya, yang menyebabkan
- 9) perbedaan pola konsumsi, yang dapat memengaruhi
- 10) kombinasi karakteristik intra dan ekstra individu, sekaligus akan memengaruhi pula
- 11) struktur media dan berbagai struktur politik, kultural, dan ekonomi dalam masyarakat.⁴⁸

c. Teori Komunikasi dua tahap dan pengaruh antar pribadi

Teori ini berawal dari hasil buku Paul Lazarsfeld dkk mengenai efek media massa dalam kampanye pemilihan umum tahun 1940. Studi ini dilakukan dengan asumsi bahwa proses stimulus bekerja dalam menghasilkan efek media massa. Namun hasil buku menunjukkan sebaliknya. Efek media massa ternyata rendah dan asumsi stimulus respon tidak cukup menggambarkan realitas audience media massa dalam penyebaran arus informasi dan menentukan pendapat umum.⁴⁹

Berdasar dari teori-teori sosial tersebut sangat membantu dalam

⁴⁷Lihat Hafied Cangara, *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi* (Cet. III: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011. h. 97-98.

⁴⁸<http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2009/02/teori-teori-komunikasi.html>, senin, 12-3-2012.

⁴⁹<http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2009/02/teori-teori-komunikasi.html>, senin, 12-3-2012.

menganalisa suatu buku yang berkaitan dengan dakwah dan transformasi sosial. Islam telah memberi gagasan bahwa manusia sebagai dai dan *mad'u* harus menjadi pelaku utama dalam membuat suatu gagasan perubahan untuk dirinya dan masyarakatnya.



BAB II

Transformasi Sosial

A. Pemaknaan Istilah Transformasi Sosial

Transformasi dapat berarti proses alih bentuk,⁵⁰ sedangkan transformasi sosial adalah perubahan menyeluruh pada bentuk, rupa, sifat, watak dan sebagainya. Hubungan timbal balik antar manusia baik sebagai individu kelompok-kelompok, transformasi sosial seringkali diartikan sama dengan perubahan sosial. Faktor-faktor penting yang mungkin terlibat dalam perubahan sosial adalah peranan faktor penduduk, teknologi, nilai-nilai kebudayaan dan gerakan sosial. Beberapa hal yang menyebabkan timbulnya perubahan sosial adalah timbunan kebudayaan, kontak dengan kebudayaan lain, penduduk yang heterogen, kekacauan sosial dan perubahan itu sendiri.⁵¹

Pandangan lain mengemukakan bahwa transformasi berasal dari dua kata dasar, '*trans* dan *form*.' *Trans* berarti melintasi (*across*), atau melampaui (*beyond*). Kata *form* berarti bentuk. Karena itu Transformasi mengandung makna perpindahan, dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain yang melampaui perubahan rupa fisik luar saja.⁵²

Selain itu Hendri mengemukakan bahwa pengertian transformasi secara dunia berbeda dengan pengertian secara kerohanian. Di sini tidak

⁵⁰Lihat Ensiklopedi Nasional Indonesia, Vol. 16 (Cet. III; Jakarta: Delta Pustaka, 1997), h. 442.

⁵¹ Lihat *Ibid*.

⁵² Transformasi yang dianut disini, adalah perubahan metamorfosis sebagaimana perubahan dari ulat menjadi kupu-kupu atau dari kecebong menjadi katak. Pada kejadian di atas, tidak hanya perubahan bentuk saja yang terjadi, tetapi meliputi juga sifat, cara hidup, makanan dan habitatnya pun *berganti*. Tidak ada yang tersisa dari kehidupan ulat atau kecebong pada kehidupan kupu-kupu atau katak. Perubahan ini sungguh sangat berbeda dengan yang terjadi pada 'gudel' (anak kerbau) menjadi kerbau dewasa. Pada gudel, yang terjadi hanya perubahan fisik saja, tidak lebih dan tetap kerbau juga. Lihat <http://transform-org.blogspot.com/2009/10/apakah-transformasi-itu.html>, (7 Agustus 2012).

ada suatu standar dari perubahan itu, asal saja sesuatu itu berubah ke arah yang baik, maka orang sudah berkata bahwa transformasi sudah terjadi dalam hal tersebut. Berbeda halnya pengertian transformasi secara kerohanian, pengertian transformasi secara kerohanian memiliki suatu standar dan suatu ukuran. Jadi pengertian transformasi yang sesungguhnya adalah perubahan bentuk atau benda sampai kepada kesempurnaan atau mencapai standar Tuhan. Pengertian transformasi yang sesungguhnya dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian: 1. Pengertian Transformasi secara umum, artinya: kesempurnaan. 2. Pengertian transformasi secara khusus, artinya: Visi Tuhan (sampai kepada panggilan Tuhan). 3. Pengertian Transformasi secara luas, artinya: Bahwa Tuhan memiliki visi supaya segala sesuatu itu dapat berubah menjadi sempurna. Jadi pengertian transformasi bukan hanya menyangkut kerohanian saja, tapi mencakup dalam segala hal. Seperti dalam hal perekonomian, pemerintahan, keamanan, pendidikan, adat istiadat. Di sini sudah jelas diketahui bahwa, untuk menjadikan transformasi itu terjadi Tuhanlah yang memiliki bagian yang paling aktif. Dan bagian yang dilakukan Tuhan supaya transformasi itu terjadi adalah Tuhan memberikan anugerahNya yang besar kepada umatnya melalui umat pilihanNya, sehingga orang itu dapat mengalami transformasi (sampai kepada panggilan Tuhan) dan Tuhan menyatakan rencananya/visinya sehingga arti-arti dari transformasi dapat dimengerti.⁵³

Pengertian mengenai istilah transformasi sebagaimana yang diungkapkan Dawam Raharjo. *Pertama*, transformasi berkaitan dengan pengertian yang menyangkut perubahan mendasar berskala besar dalam masyarakat dunia, yang beralih dari tahap masyarakat industri menjadi masyarakat informasi. *Kedua* pengertian tentang terjadinya transformasi itu timbul dari kajian historis, yang menyimpulkan bahwa selama kurang lebih dua atau tiga abad terakhir telah terjadi perubahan fundamental dari masyarakat agraris-tradisional ke masyarakat industrial modern.⁵⁴

Persepsi mengenai istilah “transformasi” yang akhir-akhir ini sering

⁵³Lihat <http://transformasi-rohani.blogspot.com/2008/03/trasformasi-pasti-terjadi.html>, (7 Agustus 2012).

⁵⁴Lihat M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Cendikiawan Muslim*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999), h. 98.

diikuti secara tidak jelas. *Pertama*, berkaitan dengan pengertian yang menyangkut perubahan mendasar berskala besar dalam masyarakat dunia, yang beralih dari tahap masyarakat industri menjadi masyarakat informasi. Perubahan mendasar itu kini sedang berlangsung, terutama dalam masyarakat industri maju di Barat, walaupun dampaknya yang bersifat global dan sudah merambat ke dunia ketiga. Pengertian tentang terjadinya proses transformasi itu timbul dari kajian historis akhir-akhir ini saja, yang menyimpulkan bahwa selama kurang lebih dua atau tiga abad terakhir telah terjadi perubahan fundamental dari masyarakat agraris tradisional ke masyarakat industrial modern. Sebelumnya, telah terjadi pula suatu proses transformasi dari masyarakat primitif ke masyarakat pertanian yang lebih maju dan prosesnya berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Lebih lama dari proses kejadian masyarakat industri. Proses transformasi menuju ke masyarakat informasi, diperkirakan akan memakan waktu lebih cepat dari proses yang terjadi dalam tahap sebelumnya. Sebenarnya, aliran Marxis memiliki pengertian yang berbeda. Revolusi industri yang menjadi sumber transformasi gelombang kedua, untuk meminjam istilah Toffler, dianggap sebagai satu wajah saja dari proses transformasi yang lebih fundamental, yaitu transformasi dari masyarakat feodal ke masyarakat kapitalis. Transformasi yang benar-benar terjadi baru terjadi pada dasa warsa ketiga abad ini, dimulai di Rusia dan kemudian menjalar kebagian dunia lain, yang di dalamnya masyarakat dunia mulai mengalami perubahan mendasar dari sistem kapitalis ke sistem sosialis. Toffler, dalam sistem kapitalis, ideologi tidak lagi relevan untuk dipakai sebagai ciri transformasi. Baik negara-negara kapitalis maupun sosialis, menurut ahli futurologi itu, dalam kurun waktu yang sama di abad modern ini, sebenarnya mengalami proses transformasi yang sama, yaitu transformasi dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri. Dan pada masa mendatang, keduanya akan mengalami proses transformasi yang sama pula, walaupun dengan sistem ekonomi dan sistem politik yang berbeda. Pengertian yang lain mengenai proses transformasi ini berkembang dari penolakan terhadap pengertian pembangunan (*development*) yang konvensional. Proses yang terjadi sejak abad ke 18 dan ke 19 menurut kelompok yang mengajukan istilah transformasi ini, ditandai oleh ciri yang sama, yaitu akumulasi kapital dalam skala global, atas dasar eksploitasi sumber daya alam dan manusia yang di motori oleh motivasi mencari laba. Pembangunan, menurut apa yang terjadi, dipersepsikan sebagai kombinasi

tiga gejala; modernisasi, pertumbuhan ekonomi, dan pembentukan negara kebangsaan, proses ini dikatakan sebagai bersumber dan berawal dari sejarah Eropa Barat dan kemudian meluas ke bagian-bagian dunia yang lain. Baik terbentuknya sistem kapitalis maupun terjadinya revolusi industri, keduanya merupakan bagian dari proses ini dan merupakan dua wajah dari mata uang yang sama. Sebenarnya aliran transformasi adalah upaya untuk mencari konsep alternatif, yaitu alternatif terhadap aliran yang disebut Developmentalisme. Istilah developmentalisme memang bersifat pejorative yang menunjuk kepada filsafat yang mendasari suatu sistem dunia modern yang berlaku dewasa ini, yang berasal dari Eropa Barat dan kini meluas ke berbagai kawasan dunia yang kini disebut sebagai kelompok negara-negara industri maju sebagai pusatnya dalam posisi dominan. Filsafat developmentalisme dikatakan oleh aliran alternatif sebagai pemegang tiga asumsi; *Pertama*, memahami gejala sejarah sebagai bersifat progresif dari primitive ke modern; *Kedua*, melihat kebudayaan lain dalam perbandingan yang sifatnya derogatoris dan *Ketiga*, bersikap ekspansionis dengan maksud mendominasi dan mengeksploitasi tetapi dengan pretense membudayakan bangsa-bangsa lain.⁵⁵

Transformasi memiliki multi interpretasi. Keberagaman tersebut dikarenakan berbedanya sudut pandang dan kajian. Sebagai bahan kajian penulis menyodorkan beberapa pendapat dan pandangan para pakar, baik yang menyentralkan kajiannya pada disiplin keilmuan sosiologi, antropologi, maupun bahasa.

B. Wawasan Teori Transformasi Sosial

Teori Toffler mengenai kekuatan di balik transformasi, sebagai hipotesis, menurut Toffler, kekuatan yang mendorong perubahan tersebut adalah; a) adanya kepincangan yang ditimbulkan oleh konsentrasi di satu pihak dan marginalisasi di lain pihak, b) kendala-kendala lingkungan hidup dan sumber-sumber yang tersedia yang kini sudah mengalami banyak kerusakan dan distorsi, c) struktur organisasi yang bersifat mengasingkan peranan individual, dan d) kemungkinan yang ditawarkan oleh teknologi baru. Dalam proses gelombang ketiga menurut versi Toffler, melihat

⁵⁵Lihat <http://id.shvoong.com/sosial-sciences/sociology/2207240-penger-tian-transformasi/>, (7 Agustus 2012).

adanya kesempatan-kesempatan baru bagi dunia ketiga untuk mencapai kemajuan tanpa terlebih dahulu harus mengalami seluruhnya apa yang pernah dialami oleh negara-negara industri maju. Dalam manajemen pembangunan, makin kuat pula kecenderungan-kecenderungan baru yang melawan krisis. Selama ini, pembangunan di dunia ketiga umumnya, terutama dilakukan oleh pemerintah. Pada masa mendatang terdapat kecenderungan untuk lebih banyak menyerahkan kegiatan pembangunan kepada rakyat sendiri. Dalam proses itu, pemerintah berfungsi meningkatkan kemampuan dan kekuatan rakyat dan bukan sebaliknya. Industri akan lebih diarahkan untuk melayani masyarakat dan bukannya masyarakat dimobilisasikan untuk melayani industri. Pembangunan bukanlah diwujudkan dalam proyek-proyek yang mengisi kerangka cetak biru, melainkan merupakan suatu sistem yang terbentuk melalui proses belajar. Dalam situasi tersebut, manajemen pembangunan tidak dikemukakan oleh birokrasi besar yang tidak efisien melainkan dijalankan dalam pola swakarsa dan swadaya, kalau pada masa lalu, rakyat melakukan partisipasi terhadap program-program pemerintah, maka pada masa mendatang yang lebih dikembangkan adalah manajemen oleh masyarakat sendiri. Semuanya itu sebenarnya bukan impian yang muluk-muluk, melainkan sebenarnya telah banyak contohnya di negara-negara maju. Oleh karena itu, berbagai prinsip menuju kepada perubahan *transformative*, yang kini masih lebih tergambar sebagai utopia itu, perlu diyakini untuk dapat menjadi nilai-nilai baru yang bersifat positif. Sebagaimana diketahui transformasi sosial di satu pihak mengandung arti proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung makna proses perubahan atas pembaharuan nilai. Dalam proses gelombang ketiga menurut versi Toffler tersebut, melihat adanya kesempatan-kesempatan baru bagi dunia ketiga untuk mencapai kemajuan tanpa terlebih dahulu harus mengalami seluruhnya apa yang pernah dialami oleh negara-negara industri maju. Pembangunan bukanlah diwujudkan dalam proyek-proyek yang mengisi kerangka cetak biru, melainkan merupakan suatu sistem yang terbentuk melalui proses belajar. Dalam situasi tersebut, manajemen pembangunan tidak dikemukakan oleh birokrasi besar yang tidak efisien melainkan dijalankan dalam pola swakarsa dan swadaya, kalau pada masa lalu, rakyat melakukan partisipasi terhadap program-program pemerintah, maka pada masa mendatang yang lebih dikembangkan adalah manajemen oleh masyarakat sendiri.

Semuanya itu sebenarnya bukan impian yang muluk-muluk, melainkan sebenarnya telah banyak contohnya di negara-negara maju.⁵⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa transformasi sosial adalah perubahan mendasar dari suatu masyarakat kepada situasi yang lain yang berdimensi positif.

Teori transformasi sosial dimulai dalam simposium dakwah di Surabaya pada tahun 1962 dan disempurnakan oleh PTDI, serta diberi nama oleh MUI, pada intinya mengacu kepada teori perubahan sosial. Teori perubahan sosial sebenarnya mengasumsikan terjadinya kemajuan dalam masyarakat. teori tentang kemajuan menyangkut dua fokus perkembangan, pertama adalah perkembangan dalam “struktur atas” atau “kesadaran” manusia tentang diri sendiri dan alam sekelilingnya, kedua perkembangan “struktur bawah” atau kondisi sosial dan material dalam kehidupan manusia.⁵⁷ Perkembangan ini berupa kemajauan dalam arti perpindahan dari suatu situasi kepada situasi yang lain dalam kehidupan manusia.

Pada sudut pandang lain dinyatakan bahwa untuk terjadinya suatu perubahan, teori agen menyatakan, bahwa terjadinya perubahan sosial yaitu terjadi dari atas dan dari bawah.⁵⁸ Dimaksudkan dari atas adalah aktivitas elit yang berkuasa yang mampu memaksakan kehendaknya kepada anggota masyarakat. Sedangkan perubahan dari bawah ialah tindakan suatu kelompok yang menghendaki adanya reformasi yang secara spontanitas dapat menciptakan perubahan.

Dawam Rahardjo mengungkapkan bahwa kemajuan terdapat dua interpretasi yaitu pertama, kemajuan dalam arti masyarakat berjalan maju dari satu tahap ke tahap lain tanpa penilaian bahwa tahap yang lebih lanjut itu lebih baik dari tahap sebelumnya, karena tahap itu hanyalah merupakan hasil perubahan bentuk saja. Kedua, maju dalam arti bahwa tahap berikutnya lebih baik (isi atau sifatnya) dari sebelumnya. Perubahan dari

⁵⁶Lihat, <http://id.shvoong.com/sosial-sciences/sociology/2207240-pengertian-transformasi/>, (7 Agustus 2012).

⁵⁷Lihat Dawam Rahardjo, *op. cit.*, h. 161.

⁵⁸Lihat Plootir Sztompka, *The Sosiologi of Sosial Change*, diterjemahkan oleh Alimandan, dengan judul *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet. III; Jakarta: Prenada, 2007), h. 324.

satu tahap ke tahap lainnya itu cukup dalam teori evolusi (ada kalanya mencakup teori tentang revolusi dan kalau tidak demikian maka revolusi tergolong ke dalam yang tersendiri).⁵⁹ Terdapat beberapa teori tentang perubahan dan perkembangan suatu masyarakat yang menampilkan beberapa ciri pada suatu masyarakat.

Teori evolusi, Charles Darwin yang pertama kali merumuskan teori evolusi. Hal ini dapat dilihat dari bukunya, *On the Origin of Species*. Namun unsur-unsur dan prinsip-prinsip teori evolusi telah banyak disinggung orang lain sebelum Darwin. Immanuel Kant, misalnya, pernah membuat dugaan bahwa persamaan-persamaan dalam bentuk-bentuk alam yang hidup mungkin menunjuk kepada nenek moyang yang sama. Selain itu, prinsip tentang keturunan, juga sudah dikemukakan Lamarck. Ia mengatakan bahwa pertalian dan kemiripan organisme alamiah satu sama lain adalah akibat adanya bentuk asli yang merupakan asal usul bersama, sedangkan jika terjadi perbedaan tidak lain karena perbedaan adaptasi dengan lingkungan yang berbeda,⁶⁰ dan kemajuan menimbulkan lahirnya berbagai teori kemajuan dan perkembangan masyarakat. hal ini dapat dilihat pada teori tentang tahap-tahap perkembangan masyarakat. Pandangan mengenai dari mana dan ke mana perubahan itu terjadi, oleh Dawam Rahardjo mengemukakan bahwa terdapat dua pandangan mengenai terjadinya suatu perubahan yaitu, pertama, pandangan yang melihat adanya dua tahap saja dalam perkembangan masyarakat yaitu masyarakat akan bergerak dari tahap tradisional⁶¹ ke modern.⁶² Pandangan kedua melihat

⁵⁹Lihat Dawam Rahardjo, *op. cit.*, h. 161-162.

⁶⁰Lihat J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta : kencana, 2006), 364

⁶¹Ciri-ciri masyarakat tradisional adalah masyarakat yang sederhana dan tidak mengandung diferensiasi dalam fungsi-fungsi dan kelembagaan masyarakatnya. Lihat *Ibid.*, h. 161. Tradisional dapat dipahami sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun, dapat pula berupa menurut adat, upacara menurut adat. Lihat Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 959.

⁶²Masyarakat modern adalah suatu masyarakat yang kompleks dan heterogen dalam struktur sosial dan kulturalnya. Teori masyarakat modern diambil dari keadaan masyarakat industri modern dewasa ini. Lihat dawam Rahardjo, *op. cit.*, h. 162.

bahwa proses penahapan dalam perkembangan masyarakat secara tidak sederhana. August Comte memandang adanya tiga tahapan perkembangan masyarakat dari tahap primitif ke tahap peralihan, dan terakhir baru tahap ilmiah.⁶³

Sedangkan Ferdinand Tonnies⁶⁴ dengan teori *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Tonnies (1855-1936) adalah sosiolog dari Jerman. Karya Tonnies yang paling terkenal adalah *gemeinschaft und gesellschaft* (1887). Tonnies mampu membedakan konsep masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Dua konsep tersebut dalam konsep Tonnies dinamakan *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. *Gemeinschaft* diasosiasikan dengan konsep kelompok atau asosiasi, sedang konsep *gesellschaft* diartikan sebagai masyarakat.⁶⁵

Teori lain yang senada dengan Tonnies adalah teori yang dikemukakan oleh Melkote yaitu tradisional versus modernisasi. Langkah teori ini lebih awal menjadi masyarakat tradisional adalah konseptual sebagai masyarakat kecil, beberapa pedesaan di mana semua orang mengenai satu sama lain, di mana hubungan antarpribadi adalah dekat dengan kekerabatan dan kesetiakawanan kelompok kuat. Langkah akhir

⁶³Cara berpikir pada tahap primitive adalah bercirikan teologis, pada tahap berikutnya cara berpikir masyarakat berkembang menjadi metafisis dan akhirnya positif. Lihat *Ibid.*, h. 162-163.

⁶⁴Tonnies dilahirkan di daerah pertanian di Eiderstedt di dekat pesisir Scheawig Holstein. Ia meraih gelar dokter dari Universitas Tübingen tahun 1877. Karyanya yang muncul kemudian ia menerapkan konsep-konsep penting mengenai cara hidup dan adat-istiadat (*mores*) masyarakat yang diungkapkan dalam *Die Sitte* (adat) dan dalam pengajiannya tentang opini public yang dituangkan dalam *kritik der Offentlichen Meinung* (kritik tentang opini public). Semua fakta di masyarakat dan hubungan kemasyarakatan dipandang oleh Tonnies sebagai produk keinginan atau hasrat manusia. "Hubungan atau ikatan sosial menunjukkan saling ketergantungan, dan hal itu berarti bahwa kehendak satu orang dapat mempengaruhi hasrat orang lain, baik menunjang atau menghambat, atau kedua-duanya. Hasrat kolektif umum dapat saja tetap sama dalam satu periode tertentu, namun dapat pula mengalami perubahan dari masa ke masa karena adanya tindakan-tindakan baru. Lihat Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Cet. II; Bandung: 2010), h. 79-80.

⁶⁵Lihat Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post Modern dan Post Kolonial* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 44-45.

pada sisi lain adalah suatu masyarakat besar.⁶⁶

Teori Neo-evolusionisme. Teori ini dikembangkan oleh Talcott Parson yang bermula dari seminar yang diselenggarakannya di Harvard University pada tahun 1963. Parson dikenal sebagai *a biologist* masyarakat manusia tidak ubahnya organisme biologis dan karya karyanya banyak dikenal sebagai paradigma ini. Teori Parson yang terkenal adalah teori tentang tindakan manusia. Tentang hal ini ia membedakan menjadi empat subsistem: organisme, kepribadian, sistem sosial, dan sistem kultural. Keempat unsur ini tersusun dalam uraian sibernetic (*cybernetic order*) dan mengendalikan tindakan manusia. Semua tindakan manusia ditentukan oleh keempat subsistem: sistem kultural, sosial, kepribadian, dan organisme. Sistem kultural merupakan sumber ide, pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan simbol-simbol. Sistem ini penuh dengan gagasan dan ide. Karena itu, kaya akan informasi, tetapi lemah dalam energy dan aksi. Aplikasi dari sistem kultural yang kaya informasi tersebut ada pada sistem di bawahnya. Sistem kultural memberikan arahan, bimbingan, dan pemaknaan terhadap tindakan manusia dalam sistem sosial. Untuk sampai pada bentuk tindakan manusia dalam sistem sosial. Untuk sampai pada tindakan nyata, kepribadian, sistem sosial berfungsi sebagai mediator terhadap sistem kultural. Artinya, simbol-simbol budaya diterjemahkan begitu rupa dalam sistem sosial yang kemudian disampaikan kepada individu-individu warga sistem sosial melalui proses sosialisasi dan internalisasi.⁶⁷

Teori perubahan sosial menyatakan bahwa untuk mengubah kondisi masyarakat dengan suatu bentuk revolusi dalam hal ini ada lima tahap yang harus berjalan bersama dan saling mendukung antara yang satu dengan lainnya yaitu:

- a. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.

⁶⁶Lihat H. Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 95.

⁶⁷ Lihat J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *op. cit.*, h. 370.

- b. Harus ada pemimpin atau sekelompok yang dianggap mampu memimpin masyarakat.
- c. Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan tersebut kemudian dirumuskan dan ditegaskan kepada masyarakat untuk dijadikan program dan arah bagi geraknya masyarakat.
- d. Pemimpin harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.
- e. Harus ada momentum untuk mulai gerakan.⁶⁸

Teori sosiologi tersebut dapat dikembangkan dengan perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agen of change* yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga kemasyarakatan.⁶⁹ Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agen of change*. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan perencanaan sosial (*sosial planning*).

Oleh karena itu, tidak ada suatu masyarakatpun yang berhenti pada suatu titik tertentu, sehingga ia tidak mengalami perkembangan dalam hidupnya.⁷⁰

C. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial

Untuk melihat secara jelas dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh perubahan sosial, maka perlu dilihat bentuk-bentuk perubahan sosial. Bentuk-bentuk perubahan sosial,⁷¹ yang dimaksudkan adalah :

⁶⁸Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), h. 271.

⁶⁹Lihat *Ibid* , h. 272.

⁷⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: FEUI, 1985), h. 303.

⁷¹Muhammad Rusli Karim (Editor), *Seluk Beluk Perubahan Sosial* (Surabaya, Usaha Nasional, t. th.), h. 52-54.

- a. Perubahan yang terjadi secara lambat dan cepat.

Terkadang suatu perubahan memerlukan waktu yang begitu panjang, karena adanya suatu rentetan perubahan yang kecil saling mengikuti secara lambat. Perubahan seperti ini bisaanya terjadi dengan sendirinya. Hal ini timbul karena atas usaha masyarakat itu sendiri dengan mengadabtasi terhadap situasi dan kondisi di sekelilingnya. Di lain pihak perubahan secara cepat dapat terjadi pada pokok-pokok sendi kehidupan masyarakat seperti sistem kekeluargaan, hubungan antara buruh dengan majikannya.

- b. Perubahan yang berpengaruh kecil dan besar.

Perubahan yang kecil pengaruhnya adalah perubahan di sekitar struktur sosial, karena tidak membawa pengaruh langsung pada masyarakat. Dari segi mode misalnya tidak langsung memengaruhi masyarakat secara keseluruhan dan tidak akan memberikan pengaruh langsung kepada lembaga-lembaga masyarakat. Lain halnya dengan industri, mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat yang agraris, karena hal ini langsung dirasakan oleh seluruh masyarakat agraris dengan adanya industri tersebut.

- c. Perubahan yang terencana dan tidak terencana

Perubahan yang dilaksanakan dengan melalui perencanaan atau planning yang mantap, maka perubahan itu akan berjalan lancar. Sedangkan orang yang terlibat dalam usaha perubahan itu dinamakan *agen of chang*. *Agen of chang* adalah seseorang yang menjadi pemimpin dan diangkat atas dasar kepercayaan dari masyarakat.

Ketiga bentuk perubahan sosial di atas, dapat bersifat positif apabila sesuai dengan rencana semula, tetapi juga dapat bersifat negatif karena perubahan itu berjalan tidak sesuai dengan perencanaan.

Perubahan sosial diharapkan dengan adanya tata aturan atau nilai-nilai dan norma dalam kehidupannya. Perubahan itu lebih mengarah kepada prinsip-prinsip kehidupan agama, sehingga usaha-usaha dari luar dapat merubah kehidupan masyarakat.

Ahli sosiologi memberikan klasifikasi perubahan yaitu:

- a. Perubahan pola pikir. Perubahan pola pikir dan sikap masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya akan melahirkan pola pikir baru yang dianut oleh masyarakat sebagai sebuah sikap yang modern.
- b. Perubahan perilaku. Perubahan perilaku masyarakat menyangkut perubahan sistem-sistem sosial dimana masyarakat meninggalkan sistem yang lama dan beralih kepada sistem yang baru.
- c. Perubahan budaya materi menyangkut perubahan artefak budaya yang digunakan oleh masyarakat seperti model pakaian, karya fotografi dan seterusnya.⁷²

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, di mana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya dan sistem sosial lainnya.⁷³ Perubahan sosial terjadi ketika ada kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan sistem sosial lama dan mulai memilih serta menggunakan pola dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial dipandang sebagai konsep yang mencakup seluruh kehidupan individu, kelompok, masyarakat, negara dan dunia yang mengalami perubahan.⁷⁴ Perubahan tersebut dapat memengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia termasuk aspek agama.

Selanjutnya dalam pandangan Kuntowijoyo agar misi Islam dalam bahasa dakwah mampu memberikan perubahan sosial secara signifikan maka misi Islam harus dipahami adalah mencoba mentransformasikan dinamika-dinamika yang dimiliki, dan hal ini terus-menerus mendesak akan adanya transformasi sosial. Islam memiliki cita-cita ideologis yaitu menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam masyarakat di dalam kerangka keimanan kepada Tuhan. Sementara *amar ma'ruf* berarti humanisasi dan emansipasi, *nahi munkar* merupakan upaya untuk liberasi.

⁷²Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Cet. IV; Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 91-92.

⁷³ Lihat, *ibid.*, h.91.

⁷⁴ Lihat *ibid*

Dan karena kedua tugas ini berada dalam kerangka keimanan, maka humanisasi dan liberasi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari *transendensi*. Di setiap masyarakat, dengan struktur dan sistem apapun, dan dalam tahap historis yang manapun, cita-cita untuk humanisasi, emansipasi, liberasi dan transendensi akan selalu memotifasikan Islam.⁷⁵

Transformasi yang terjadi di dalam konsep dan praktik dakwah menunjukkan betapa pengkajian ulang terhadap konsep-konsep dasar Islam melibatkan tidak hanya elit negara dan intelektual, tetapi juga massa. Perubahan tidak hanya diawali dari puncak masyarakat, sebagaimana yang bisa terjadi, tetapi juga dari bawah. Pendidikan merupakan hal yang sentral dalam seluruh konseptualisasi dakwah. Melalui kerja para dai, Muslim maupun non Muslim memperoleh suatu pemahaman tentang hidup berdasarkan Islam.⁷⁶

⁷⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1995), h. 3.

⁷⁶ Dale F. Eickelman dan James Piscatori, *Ekspresi Politik Muslim*, terj. Rofik Suhud (Cet. I; Bandung: Mizan, 1998), h. 48.

BAB III

Strategi Dakwah

A. Pemaknaan Istilah Strategi

Perkataan strategi pada mulanya dihubungkan dengan operasi militer dalam skala besar-besaran. Oleh sebab itu, strategi dapat berarti “ilmu tentang perencanaan dan pengarahan operasi militer secara besar-besaran”.⁷⁷ Di samping itu dapat pula berarti “kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu”.⁷⁸ Sedangkan tujuan suatu strategi ialah untuk merebut kemenangan atau meraih suatu hasil yang diinginkan.

Kata “strategi” adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani *strategos*. Adapun *strategos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena.⁷⁹ Istilah strategi dipakai dalam perspektif militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat dan hal ini telah berlangsung lebih dari seribu tahun lamanya.⁸⁰

Segala persoalan bisa dilihat atau dipahami dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang inilah yang disebut pendekatan. Sebuah pendekatan melahirkan sebuah strategi yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Setiap strategi menggunakan beberapa metode dan setiap metode membutuhkan teknik, yaitu cara yang lebih spesifik dan lebih operasional. Selanjutnya setiap teknik membutuhkan taktik, yaitu

⁷⁷Lihat Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit*, h. 964.

⁷⁸ Lihat *Ibid.*, h. 964

⁷⁹Tim Wikipedia Indonesia, *Pengertian Strategi*, <http://id.wikipedia.org>,” tanggal 12 Mei 2008.

⁸⁰Lihat Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 227.

cara yang lebih spesifik lagi dari teknik.⁸¹

Samiang Katu menyadari perlunya taktik dan strategi dalam usaha mencapai tujuan, termasuk menyebarluaskan informasi atau ajaran agama (dakwah), maka pemahaman tentang taktik dan strategi merupakan hal yang tidak boleh diabaikan.⁸²

Menurut Ricky W. Griffin, *strategy is comprehensive plan for accomplishing an organization's goal* (strategi adalah rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi).⁸³

Istilah strategi semula dari kalangan militer dan secara populer sering dinyatakan sebagai kiat yang digunakan oleh para jenderal untuk memenangkan suatu peperangan. Dewasa ini istilah strategi sudah digunakan oleh semua jenis organisasi dan ide-ide pokok yang terdapat dalam pengertian semula tetap dipertahankan hanya saja aplikasinya disesuaikan dengan jenis organisasi yang menerapkannya.⁸⁴

Strategi ialah *the art of bringing forces to the battle field in favourable position*. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.⁸⁵

Di sisi lain strategi juga adalah rencana jangka panjang dengan diikuti tindakan-tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu yang umumnya adalah kemenangan. Menurut Imam Mulyana, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuan bersama sumber daya dan lingkungan secara efektif yang terbaik. Terdapat empat unsur penting dalam pengertian strategi, yaitu kemampuan, sumber daya, lingkungan, dan tujuan. Empat unsur tersebut sedemikian rupa disatukan secara

⁸¹ Lihat Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), h. 347.

⁸² Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Millenium (Studi Kritis Gerakan Dakwah Jammah Tablig)* ((Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 28.

⁸³ Ricky W. Griffin, *Manajemen*, jilid I (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 226. Lihat juga Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Ed. 1. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2006), h. 132.

⁸⁴ Lihat Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 15-16.

⁸⁵ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: Grasindo, 2004), h. 2.

rasional sehingga muncul beberapa alternatif/pilihan yang kemudian dievaluasi dan diambil yang terbaik. Hasilnya dirumuskan secara tersurat sebagai pedoman taktik yang selanjutnya turun pada tindakan operasional.⁸⁶

J.L. Thompson mendefinisikan strategi sebagai cara untuk mencapai sebuah hasil akhir. Hasil akhir menyangkut tujuan dan sasaran organisasi.⁸⁷ Sedangkan Bennet menggambarkan strategi sebagai arah yang dipilih organisasi untuk diikuti dalam mencapai misinya.⁸⁸ Strategi yang efektif (*effective strategies*) adalah strategi yang mendorong terciptanya keselarasan yang sempurna antara organisasi dengan lingkungannya dan dengan pencapaian tujuan strategisnya.⁸⁹

Secara umum sebuah strategi memiliki komponen-komponen strategi yang senantiasa dipertimbangkan dalam menentukan strategi yang akan dilaksanakan. Ketiga komponen tersebut adalah: pertama kompetensi yang berbeda/kompetensi keunggulan (*distinctive competence*); kedua ruang lingkup (*scope*), ketiga distribusi sumber daya/alokasi sumber daya (*resource deployment*).⁹⁰

Untuk melaksanakan strategi dilakukan proses penyusunan strategi yang pada dasarnya terdiri dari 3 fase, yaitu:⁹¹

a. Penilaian keperluan penyusunan strategi.

Fase untuk menilai perlu tidaknya sebuah strategi disusun akan menjadi fase yang memakan waktu cukup lama, terutama jika dikaitkan dengan persoalan inersia dalam persaingan (*inertia of competition*). Inersia dalam persaingan adalah suatu kondisi di mana para anggota dalam organisasi sudah merasa puas dengan keadaan yang dialami organisasi, sehingga tidak perlu untuk melakukan perubahan strategi. Salah satu cara untuk menilai perlu tidaknya sebuah strategi baru adalah dengan menilai

⁸⁶Imam Mulyana, *Mengupas Konsep Strategi*, www. E-dukasi.net., tanggal 28 Agustus 2007.

⁸⁷Sandra Oliver, *Strategi Public Relations* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 2.

⁸⁸Lihat *ibid.*, h. 2.

⁸⁹Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *op. cit.*, h. 226.

⁹⁰Lihat *ibid.*, h. 133.

⁹¹Lihat *ibid.*, h. 135.

yang sedang dijalankan, baik buruknya, serta hasil yang diperoleh organisasi dengan penggunaan strategi tersebut. Sebelum strategi disusun perlu ditanyakan terlebih dahulu apakah memang penyusunan strategi perlu untuk dilakukan atau tidak. Hal ini terkait dengan apakah strategi yang akan dilakukan memang sesuai dengan tuntutan perubahan di lingkungan atau sebaliknya.

b. Analisis situasi

Pada tahap ini perlu melakukan analisis mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh organisasi sekaligus juga menganalisis peluang dan tantangan yang dihadapi oleh organisasi. Salah satu pendekatan paling populer dalam fase ini adalah apa yang dinamakan analisis SWOT (*SWOT analysis*). SWOT adalah singkatan dari *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), *threat* (tantangan). Analisis mengenai kekuatan dan kelemahan terkait dengan faktor-faktor yang telah dimiliki dan ada pada organisasi, misalnya sumber daya manusia yang produktif (kekuatan), keterbatasan dana (kelemahan), dan lain sebagainya. Adapun analisis mengenai peluang dan tantangan terkait dengan faktor-faktor yang dihadapi oleh organisasi dari pihak eksternal, misalnya pesaing yang bertambah (tantangan), kebutuhan akan bidang pelayanan yang ditawarkan organisasi bertambah (peluang), kebutuhan akan bimbingan dan penyuluhan agama masyarakat meningkat (peluang), dan lain sebagainya.

c. Pemilihan strategi

Setelah melakukan analisis terhadap keadaan internal dan eksternal organisasi, maka organisasi perlu menentukan strategi yang akan diambil dari berbagai alternatif yang ada. Pada dasarnya alternatif strategi terbagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu: pertama strategi yang cenderung mengambil resiko, yaitu strategi yang menyerang atau agresif (*aggressive or offensive strategy*); kedua strategi yang cenderung menghindari resiko, yaitu strategi bertahan (*defensive strategy*); ketiga strategi yang memadukan antara mengambil resiko dan menghindari resiko; artinya berada di tengah-tengah. Strategi ini sering dinamakan sebagai *turn-around strategy*.

Jika organisasi memiliki banyak kelebihan sekaligus berhadapan

dengan peluang yang tinggi, maka strategi yang dapat dipilih adalah strategi ofensif atau agresif. Sebaliknya, jika kelemahan lebih banyak dimiliki organisasi dan sekaligus tantangannya juga tinggi maka sebaiknya strategi defensif yang digunakan. Jika organisasi menghadapi tingginya peluang namun memiliki banyak kelemahan, dan atau organisasi berhadapan dengan kekuatan yang tinggi namun juga tantangannya tinggi, maka sebaiknya digunakan strategi *turn-around strategy*, yaitu strategi agresif secara bertahap diiringi dengan penguatan internal.⁹²

Proses manajemen di tengah kehidupan masyarakat dituntut untuk menggunakan strategi yang mampu merespon segala aspek kehidupan manusia, sekaligus dituntut untuk mampu mengatasi dan menetralkan gejala sosial yang lahir.

B. Pemaknaan Istilah Dakwah dan Strategi Dakwah

Dakwah merupakan suatu gerakan yang dapat dilakukan dalam berbagai sektor, baik sektor agama, pendidikan, ekonomi, kesehatan, sosial budaya dan politik.

Kata dakwah dalam berbagai kosa katanya digunakan oleh Alquran sebanyak 212 kali dalam bentuk *fi'il madhi ma'lum* 25 kali, majhul 5 kali sama dengan 30 kali. Dalam bentuk *fi'il mudhari ma'lum* 100 kali, majhul 11 kali jadi sama dengan 111 kali. Dalam bentuk *fi'il amar* digunakan sebanyak 32 kali, sedang dalam bentuk *isim fa'il* sebanyak 7 kali, dalam bentuk *masdar* sebanyak 32 kali, dalam bentuk *du'a* 20 kali dalam bentuk kata *dakwah* sebanyak 10 kali, sedang dalam bentuk *ad'iyah* sebanyak 2 kali.⁹³

Penyebutan kata dakwah dalam Alquran yang lebih banyak ditampilkan adalah dalam bentuk kata kerja (*fi'il*), hal ini memberikan isyarat bahwa kegiatan dakwah perlu dikerjakan secara dinamis, serius, sistematis, terencana, profesional dan proporsional. Hal ini sesuai dengan sifat generik kata kerja transitif yang harus melibatkan berbagai unsur yakni pelaku, tempat dan waktu.

⁹²*ibid.*, h. 136.

⁹³Muhammad Fuad Abd. Baqi, *Mu'jam al Mufahharas li al Fadz Alquran* (Kitab al As Sya'ab tanpa penerbit, t, th.), h. 258-259.

Kata *Dakwah* yang telah dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia tidaklah asing dan diberi arti *seruan* atau *ajakan* untuk memeluk dan menaati ajaran-ajaran Islam. Dakwah Islam dapat diperluas dengan menyerukan kepada siapa saja untuk diajak memeluk Islam. Itulah sebabnya Islam disebut agama dakwah yakni agama yang disebarluaskan dengan cara damai tidak dalam bentuk kekerasan atau propaganda.

Kedudukan dakwah dalam Alquran dan sunah menempati posisi yang utama, sentral, strategis dan menentukan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan dakwah masalah materi maupun metode yang tepat menjadi masalah yang tidak boleh diabaikan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan operasional dakwah. Dakwah yang dilakukan sering tidak membawa perubahan apa-apa, pada hal tujuan dakwah adalah mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera lahir dan batin.⁹⁴

Dengan demikian strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*) dan *management* dakwah⁹⁵ untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara tehnik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Dakwah merupakan salah satu bentuk perjuangan umat Islam mulai dari masa kenabian, sahabat, sampai sekarang bahkan sampai pada masa yang akan datang dan hendaknya senantiasa disertai dengan strategi yang

⁹⁴Simak Didin Hafidhuddin dalam Adi Sasono, *et all., Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 175.

⁹⁵Manajemen tidak bisa dipisahkan dengan organisasi sehingga menjadi manajemen organisasi. Manajemen organisasi adalah sebuah proses yang di dalamnya terdiri dari beberapa kegiatan adalah merupakan sebuah studi tentang organisasi. Yang kemudian diatur sedemikian rupa supaya sasaran/tujuan dapat tercapai. Ada pendapat bahwa pola struktur organisasi harus dibahas terlebih dahulu sebelum membahas perilaku manusia. Ciri organisasi adalah perilaku terarah pada tujuan (*goal directed behavior*). Artinya organisasi itu mengejar tujuan dan sasaran yang dapat dicapai secara lebih efisien dan lebih efektif dengan tindakan yang dilakukan secara bersama-sama. Lihat Noor Rizqon Arief, *Manajemen Organisasi*. (Diklat Perencanaan Tambang Terbuka Unisba, 30 Agustus - 07 September 2004), h. 2

jitu sesuai dengan perkembangan zaman. Putrama Alkhairi⁹⁶ mencoba menganalisis strategi dakwah Kuntowijoyo sebagai berikut:

Menurut Kunto strategi dakwah harus dikaitkan dengan masyarakat yang makin modern dengan melakukan pemahaman dan penyegaran kembali pengertian dakwah. Untuk itu ada dua pendekatan dalam rangka penyegaran kembali pengertian dakwah dan sekaligus merupakan upaya validasi dakwah sebagai upaya kolektif umat Islam dalam melakukan proses transformasi masyarakat menuju cita-cita Islam. Pertama, dakwah sebagai penyampaian pesan kebenaran dalam dimensi kerisalahan. Kedua, dimensi kerahmatan bagi seluruh alam. Dakwah dapat diformulasikan sebagai proses interaksi kaum muslimin dengan umat manusia dengan strategi multi dialogis, interaksi ini bertujuan mengenalkan nilai-nilai Islam dan konsep-konsep Islam yang operasional dan mengupayakan realisasinya dalam kehidupan umat manusia. Untuk berlangsungnya interaksi tersebut maka pesan dakwah dapat menggunakan dua jalur dialog dakwah yaitu dialog dakwah pada masyarakat kota dan dialog dakwah pada masyarakat desa. Dialog dakwah pada masyarakat kota dilakukan melalui upaya memajukan sufisme dalam pendekatan dakwah untuk memberi jalan tumbuhnya psikologi Islami. Hal ini untuk menandingi derasny aliran kebatinan atau aliran kepercayaan yang menjadikan orang kota merasa hilang di tengah-tengah dunia modern dan di tengah era industrialisasi dan informasi. Sedangkan dialog dakwah pada masyarakat desa dilakukan dengan pendekatan etis, yakni mencoba merangsang masyarakat untuk maju dan bersedia menilai mana yang tidak baik kemudian dihilangkan serta mencoba membangun sesuatu yang baik. Pada masalah transformasi sosial budaya di desa, dengan dakwah berusaha mengubah kondisi masyarakat yang sebelumnya menyembah Allah beserta sesembahan lainnya kepada tauhid yang murni. Dari suasana miskin ke kehidupan yang lebih berharkat dan berharga diri. Dari yang timpang sosial ekonomi ke arah keadilan sosial. Jadi dakwah di sini berarti merupakan proses dalam rangka memfasilitasi terwujudnya bangunan-bangunan sosial di mana Islam memihak kepada nilai-nilai tersebut.

⁹⁶Lihat Putrama Alkhairi, Sekretaris Umum DPD IMM Sumatera Utara yang pernah menganalisa strategi dakwah Kuntowijoyo dalam masalah Suara Muhammadiyah edisi November 1992.

Kuntowijoyo dan Abdul Munir Mulkan memiliki pandangan yang sama tentang strategi dakwah. Namun gagasan dakwah sebaiknya muncul terus secara kreatif sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian pada dai dan pemikir-pemikir Islam dalam berdakwah berkewajiban menggarap masalah-masalah yang dihadapi umat. Pandangan, pikiran, dan hati mereka diupayakan dapat berperan memikul sebagian beban keprihatinan umat.

Sejalan dengan hal tersebut, bahwa Islam berperan sebagai subyek sekaligus obyek, maka hakekat dakwah Islam adalah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan umat manusia.⁹⁷

Meskipun diakui adanya perbedaan, tidak bisa kita pungkiri adanya titik-titik temu yang menghubungkan budaya Islam secara universal. Salah satu titik temu itu berupa komitmen masing-masing pribadinya pada kewajiban menjalankan setiap usaha untuk menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya di muka bumi ini.⁹⁸ Keuniversalan risalah Nabi Muhammad adalah untuk semua manusia, bahkan juga jin. Risalahnya berlaku sepanjang masa tanpa batasan ruang dan waktu.⁹⁹

Dalam perspektif historis, pergumulan Islam sebagai agama dengan realitas sosio-kultur terdapat dua kemungkinan. *Pertama*, Islam mampu memberikan *out-put* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial yang baru. *Kedua*, Islam dipengaruhi oleh eksistensi, corak dan arahnya. Ini berarti bahwa aktualitas Itukan oleh sistem sosio-kultural. Dalam kemungkinan yang kedua ini,

⁹⁷Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), h.2.

⁹⁸Lihat Nurcholih Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia* (Cet.1; Jakarta: Paramadina, 1997), h. 90-91.

⁹⁹Said Bin Ali Al-Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 354.

sistem Islam bersifat statis atau ada dinamika namun kurang berarti bagi perubahan sosio-kultural.¹⁰⁰

Quraish Shihab dalam menyoroti strategi dakwah senada dengan gagasan Kuntowijoyo yakni strategi dakwah untuk masyarakat perkotaan dan masyarakat pinggiran dan pedesaan. Menurut pendapatnya bawah dakwah di perkotaan harus didukung uraian-uraian ilmiah dan logis serta menyentuh hati dan menyejukkannya. Sebab masyarakat perkotaan banyak terdiri dari ilmuwan dari berbagai disiplin serta usahawan-usahawan yang sukses sekaligus haus ketenangan batin. Sedangkan dakwah untuk masyarakat pinggiran dan pedesaan dengan *dakwah bil hal* atau “dakwah pembangunan”, sebab masyarakat ini perlu mendapat sentuhan bidang-bidang kehidupan yang nyata khususnya bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat.¹⁰¹

Gagasan strategi dakwah di Indonesia juga pernah ditulis oleh Abdul Munir Mulkhan, antara lain sebagai berikut:

1. Peninjauan kembali pendekatan dakwah dengan upaya sentral perencanaan dakwah yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi umat.
2. Pergeseran medan dakwah (model komunikasi dakwah) konvensional, yaitu tabligh dalam makna sempit menjadi dakwah yang “multi-dialog” (dialog amal, dialog seni, dialog intelektual, dialog budaya).
3. Melakukan pendekatan positif konstruktif terhadap obyek dakwah yang “abangan”, dengan menghilangkan “jarak” psikologis maupun budaya yang ada.
4. Mengembangkan sistem informasi yang mampu menjangkau umat secara luas dan menumbuhkan komunikasi yang efektif.¹⁰²

Strategi umum dalam bidang dakwah terbagi atas beberapa bagian

¹⁰⁰Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, op.cit., h. 2.

¹⁰¹Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), h. 394-398.

¹⁰²Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta: SIPRES, 1996), h. 213-214. Pertama kali diterbitkan oleh PP. Muhammadiyah Majelis Tabligh Yogyakarta, 1986 di bawah judul “Dialog Dakwah Nasional”.

yaitu :

1. Strategi umum. Strategi umum ini dibagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu:
 - a. Meningkatkan pemahaman dan penghayatan aqidah Islamiyah dikalangan warga persyarikatan dan umat, sehingga mampu menumbuhkan pemikiran dan perilaku yang Islami, dalam hal ini perlu mendahulukan (memprioritaskan) pembinaan Aqidah disamping aspek yang lain.
 - b. Mengembangkan kesadaran dikalangan persyarikatan dan umat, terutama para pemimpin tentang tiga tantangan utama yang dihadapi dakwah islamiyah, sekularisasi, kristenisasi, nativisasi. Meningkatkan sensitivitas umat terhadap perjuangan/dakwah, termasuk meningkatkan komitmennya terhadap perjuangan.
 - c. Meningkatkan dan membina mekanisme perencanaan dan pengorganisasian kegiatan dakwah setiap eselon kepemimpinan pada persyarikatan .
 - d. Mendudukan kedudukan kegiatan salibisasi di Indonesia, dalam segala bentuknya, sebagai “masalah serius“ bersama yang perlu dihadapi oleh seluruh kekuatan dakwah dalam “bidang garap bersama“. Dengan cara penyamaan persepsi dan penyusunan perencanaan kegiatan “counter” bersama. Dasar-dasar hukum yang berkaitan dengan itu perlu digali dan ditingkatkan validitasnya serta dimasyarakatkan.
 - e. Mengembangkan sistem informasi yang mampu menjangkau warga persyarikatan dan umat secara luas dan menumbuhkan komunikasi yang efektif. Upaya pengembangan informasi ini terutama dalam rangka “meluruskan“ distorsi informasi tentang Islam dan umat Islam.¹⁰³ Strategi umum tersebut dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan di lapangan, sebab suatu sasaran yang berubah-ubah mempengaruhi strategi, maka strategi juga dapat berubah-ubah. Untuk itu, strategi ini menjadi acuan penting di dalam menyelesaikan suatu masalah dakwah yang sedang berkembang dewasa ini.

¹⁰³Nuridin Mappa, Strategi Dakwah. <http://nuridinmappa.wordpress.com/2010/05/05/strategi-dakwah/>, 16 April 2012.

2. Strategi Kontekstual.

Strategi ini meliputi:

- a. Perlunya disegarkan kembali pemahaman warga persyarikatan dan umat serta dai tentang pengertian dan hakekat dakwah, suatu pemahaman yang secara aktual terkait dengan keadaan masyarakat. Untuk itu diperlukan pergeseran orientasi dari medan dakwah konvensional yaitu tabligh dalam makna sempit, menjadi dakwah dalam segala aspek kehidupan, meliputi dialog amal, dialog seni, dialog budaya (nilai) dialog intelektual.
- b. Untuk merealisasikan fungsi kerahmatan dakwah, diperlukan pengembangan nilai-nilai agama menjadi konsep-konsep yang operasional dalam masyarakat suatu upaya penyeimbangan pendekatan obyektif dan subyektif terhadap pandangan Islam.
- c. Mengembangkan nilai-nilai ruhaniah yang memberikan rasa aman kepada masyarakat dalam rangka menghadapi eksistensi modernisasi, terutama yang menyangkut pergeseran sistem nilai sebagai akibat pengemabangan sosial budaya.
- d. Mendorong ulama, cendekiawan dan budiyawan Islam untuk mengembangkan gagasan-gagasan filsafat, ilmiah, dan kultural untuk menjawab tantangan intelektual dunia modern dalam rangka perang intelektual.¹⁰⁴ Strategi kontekstual dewasa ini sudah perlu dikembangkan, mengingat umat sekarang sudah berada di era informasi dan komunikasi yang semakin memudahkan dalam berinteraksi dalam berbagai hal.

3. Strategi Perencanaan dan Pendekatan

Secara umum perlu dilakukan peninjauan kembali orientasi perencanaan dakwah yang selama ini dilakukan. Kalau semula perencanaan bersifat sentrifugal yaitu metode dan pengolahan pesan ditentukan (menurut selera) dai maka perlu dirubah agar berorientasi sentripetal yaitu mendudukkan :

- a. Permasalahan dakwah
- b. Kondisi lingkungan dakwah sebagai hal yang lebih menentukan

¹⁰⁴ Lihat *ibid.*

dalam proses perencanaan .

Strategi kebijaksanaan di bidang perencanaan perlu dikembangkan dengan pendekatan pemecahan masalah. Untuk itu diperlukan informasi yang memadai tentang :

- a. Permasalahan dakwah yang dihadapi
- b. Kondisi obyek beserta setting masyarakat dan lingkungannya
- c. Kondisi subyek dakwah (dai dan lembaga)
- d. Sarana dan faktor lain.¹⁰⁵

Strategi kebijaksanaan di bidang perencanaan dibutuhkan suatu keterampilan dan kecerdasan khusus di dalam melihat peluang dan tantangan dakwah masa datang. Untuk mengembangkan hal tersebut perlu di tujukan oleh strategi kebijakan di bidang perencanaan.

Strategi kebijaksanaan di bidang pendekatan (metodologi) dan perencanaan dakwah secara rinci adalah sebagai berikut :

- a. Peninjauan kembali pendekatan dakwah dengan upaya sentral yaitu : Perencanaan yang berorientasi pada pemecahan masalah yang didasarkan atas ciri obyek dan lingkungan dakwah dan pengkoordinasian kegiatan dakwah secara lebih profesional.
- b. Mengembangkan sistem pemantauan, pengakjian, analisis dan markas dakwah dalam suatu lembaga khusus (laboratorium dakwah) sebagai pembantu pimpinan persyarikatan, lembaga ini bertugas menyiapkan bank data dan peta dakwah sebagai sarana perencanaan dan memberikan konsultasi pada pelaksanaan dakwah di lapangan.
- c. Mengembangkan upaya-upaya pengadaan informasi dakwah dengan berbagai cara termasuk di dalamnya kegiatan buku dakwah (buku dalam rangka perencanaan , *planning research*).
- d. Memanfaatkan secara optimum peraturan dan hukum positif serta lembaga yang ada baik pemerintah maupun swasta untuk kepentingan dakwah.
- e. Pengembangan model-model dakwah khusus (yang menyangkut pendekatan, metode, pengolahan pesan) untuk obyek-obyek

¹⁰⁵ Lihat *ibid*.

dakwah tertentu . Dalam kaitan ini maka pengembangan media dakwah perlu mendapat penekanan dalam perencanaannya.

- f. Pengembangan model-model atau pendekatan dakwah seni budaya.
- g. Meningkatkan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dakwah Islamiyah, baik organisasi formal maupun informal.¹⁰⁶

4. Strategi Khusus

- a. Khusus untuk obyek dakwah kalangan dua'fa dan muallaf, diperlukan kegiatan dakwah yang dapat menstimulasi jiwa untuk menimbulkan harga diri dan sikap serta prilaku yang mandiri, Bentuk-bentuk penyantunan setidaknya menyangkut dua hal, yaitu :

- 1) Memberikan kemampuan dasar atau keterampilan agar mampu berkarya secara mandiri.
- 2) Memberi jalan agar kemampuan/keterampilan tersebut dapat membuahkan kenyataan dalam menopang kehidupannya misalnya mengembangkan sistem pemasaran bagi jasa atau barang mereka (proses validasi)

Dengan demikian bentuk-bentuk dakwah untuk golongan ini akan lebih banyak bersifat da'wah bil hal (dialog amal)

- b. Khusus untuk generasi muda di samping penanaman aqidah yang benar perlu perhatian khusus pada beberapa hal yaitu :

- 1) Masalah pergeseran nilai terutama yang menyangkut masalah akhlak (erosi akhlak)
- 2) Penyadaran tentang makna dan peran mereka dimasa depan termasuk tanggungjawab keberagamanya (dakwah)
- 3) Pengembangan model-model pendekatan dakwah sesuai dengan tingkat kematangan jiwa mereka (bila memungkinkan diadakan buku/uji coba)

- c. Khusus untuk kaum intelektual dan dunia kampus dakwah

¹⁰⁶Lihat *ibid.*

dikembangkan dengan memberikan perhatian khusus pada :

- 1) “*Counter dialogue*” terhadap nilai sekularisme dan rasionalisme
 - 2) Penelusuran kecenderungan pandangan dikotomi agama dengan ilmu
 - 3) Bahan bacaan/kajian
 - 4) Penysadaran tentang peran dan tanggung jawab mereka terhadap masa depan agama dan dakwah
- d. Khusus untuk kelompok dakwah ‘umara’, pejabat dan kelompok eksekutif perlu dikembangkan kegiatan dakwah dengan perhatian khusus pada :
- 1) Pengembangan rasa aman termasuk tuntunan penyantunan spiritual yang Islami
 - 2) Peningkatan kepekaan dan tanggungjawab mereka sebagai muslim.
 - 3) Peningkatan komitmen terhadap agama dan tanggungjawab dakwah mereka
- e. Khusus untuk kelompok marjinal dan abangan perlu dikembangkan pendekatan positif konstruktif dengan cara :
- 1) Meniadakan jarak psiko-sosial mereka dengan umat Islam
 - 2) Meletakkan kelompok masyarakat tersebut sebagai subkultur umat, dengan demikian perbedaan mereka dengan santri dan bukan santri bukan sesuatu yang *antagonistic*. Tuntunan hidup spiritual yang islami perlu dilakukan sebagai tarikan kecondongan mereka pada nativisme.
- f. Khusus untuk mereka yang belum Islam (umat dakwah) perlu dikembangkan model-model dakwah yang menunjukkan keluhuran ajaran Islam sekaligus sebagai counter terhadap distorsi informasi tentang Islam dan umatnya yang mereka dapatkan. Tegantung pada dari lapis sosial mana, dakwah dapat berupa dialog amal, dialog budaya, dialog intelektual dan bahkan

C. Pemaknaan Strategi Dakwah Versi Muhammadiyah

Dakwah di masa depan bagi Muhammadiyah perlu strategi budaya yang mantap, baik Muhammadiyah cetakan Jawa maupun Muhammadiyah cetakan sebarang sama-sama dihadapkan kepada tantangan dakwah yang dahsyat.

Berdasarkan pengamatan Kuntowijoyo, menggambarkan bahwa Muhammadiyah dewasa ini sudah harus merumuskan kembali konsep gerakan sosialnya. Muhammadiyah belum mendasarkan program dan strategi kegiatan sosialnya atas dasar elaboratif. Akibatnya adalah Muhammadiyah tidak pernah siap merespon tantangan-tantangan perubahan sosial yang empiris yang terjadi di masyarakat atas dasar konsep, teori dan strategi yang jelas. Selama ini Muhammadiyah masih belum dapat menerjemahkan siapa yang secara sosial-objektif dapat dikelompokkan sebagai kaum *duaafa*, *masakin*, *fuqoro* dan *mustadh'afin*. Pertanyaan tentang siapakah yang dimaksud dengan kelompok kelompok itu dalam konteks sosialnya yang objektif, belum pernah diaktualisasikan secara jelas”.¹⁰⁸

Sekretaris PP Muhammadiyah, A. Dahlan Rais memaparkan bahwa untuk menggerakkan jamaah Muhammadiyah perlu ada muballigh, leader atau pembina yang merupakan kader penggerak, tanpa itu semua, maka konsep dakwah jamaah hanyalah merupakan pepesan kosong. terdapat dua model jamaah yang perlu dikembangkan, yaitu yang bersifat keagamaan-spiritual (majelis taklim) dan sekaligus pemberdayaan sosial ekonomi”. Fokus gerakan terletak pada pemberdayaan lapisan bawah memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi. “Dakwah jamaah harus diletakkan sebagai program unggulan persyarikatan. Tidak perlu diserahkan kepada ke satu majelis, sebab sangat mengkhawatirkan bila menjadi tanggung jawab lintas majelis karena sebagian besar program lintas majelis sering

¹⁰⁷ Lihat *ibid*.

¹⁰⁸ Lihat Strategi Dakwah Muhammadiyah (dalam bidang agama, pendidikan, kesehatan, sosial-ekonomi) dalam <http://alfablackid.blogspot.com/2012/01/strategi-dakwah-muhammadiyah-dalam.html>, (31 Mei 2012).

tidak berjalan efektif”.¹⁰⁹

Istilah dakwah jamaah terangkai dari kata dakwah dan jamaah. Istilah ”Jamaah“ adalah suatu istilah dari bahasa Arab yaitu; جمع- يجمع- جماعة berarti: mengumpulkan, menyatukan, mengkombinasikan, meletakkan bersama-sama, mengkompilasikan, menyimpulkan.¹¹⁰ Dalam Kamus al-Munawwir ”Jamaah” berarti : kelompok orang, geng, pasukan masyarakat.¹¹¹

Berdasar pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa jamaah adalah sejumlah besar manusia atau sekelompok manusia yang berhimpun untuk mencapai tujuan yang sama. Karena itu pengertian jamaah ialah sekelompok keluarga/ rumah tangga dalam satu lingkungan tempat tinggal merupakan satu ikatan yang dijiwai kesadaran hidup berjamaah, yang pembentukan dan pembinaan di usahakan oleh anggota persyarikatan. Jamaah adalah sekelompok masyarakat bukan struktur persyarikatan.¹¹²

Secara konseptual, dakwah jamaah adalah suatu model kegiatan dakwah yang menjadikan kehidupan jamaah (kelompok) sebagai sarana dan sekaligus sebagai sasaran dakwah.¹¹³

Abdul Munir Mulkhan menjelaskan bahwa dakwah jamaah adalah semata-mata untuk menunjukkan suatu kelompok kecil masyarakat yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, tetapi lebih luas dari keluarga yang hidup bersama menyelesaikan persoalan hidup mereka secara bersama baik dalam bidang ubudiyah maupun dalam bidang kehidupan lainnya seperti;

¹⁰⁹Lihat Strategi Dakwah Muhammadiyah (dalam bidang agama, pendidikan, kesehatan, sosial-ekonomi) dalam <http://alfablackid.blogspot.com/2012/01/strategi-dakwah-muhammadiyah-dalam.html>, (31 mei 2012).

¹¹⁰Lihat Haus Iver, A. *Dictionary of modern written Arabic*. Cet.III (Beirut: Librarie Du Libanon 1980), h.134. .

¹¹¹Lihat A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: 1984), h. 225.

¹¹²Sudibyo Markus, *Gerakan Dakwah Jamaah Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Kesehatan dan kesejahteraan Masyarakat, t. th), h. 10.

¹¹³Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Idiologisasi Gerakan Dakwah Episod Kehidupan M.Natsir dan Azhar Basyir* (Cet. I; Yogyakarta: Sipsess, 1996), h. 215.

ekonomi, kesehatan, budaya dan juga politik dan lain-lain.¹¹⁴

Abdul Munir Mulkhan mengemukakan ada tiga komponen dasar yang harus dikuasai inti jamaah secara kolektif yaitu:

- a. Kompetensi diagnosis ialah kemampuan kolektif inti jamaah dalam hal mengenal dan menetapkan kondisi kelompoknya, termasuk mengidentifikasi permasalahan dakwah yang ada. Kemampuan diagnosis, berarti mampu memotret keadaan warga jamaahnya dan mendiskripsikannya dalam :
 - 1) Permasalahan dakwah; apa yang dihadapi (kesenjangan antara kondisi yang ada dengan tujuan yang akan dicapai).
 - 2) Ciri-ciri Objektif kelompok; yang menyangkut aspek-aspek fisik, spritual, sosial, ekonomi, adat istiadat dan sebagainya.
 - 3) Ciri-ciri subjektif kelompok; yaitu apa kebutuhan dan permasalahan utama yang dihadapi kelompoknya, dan
 - 4) Kondisi lingkungan kelompok.¹¹⁵
- b. Kompetensi Perencanaan, berarti kemampuan kolektif inti jamaah dalam mengidentifikasi berbagai model pemecahan. (model dialog, model dakwah) apa yang dapat mereka gunakan untuk memecahkan permasalahan dakwah seperti apa yang mereka ketahui dari kemampuan diagnosis.¹¹⁶ Berbagai alternatif-alternatif model pemecahan ini mereka juga harus mampu memilih alternatif-alternatif mana yang paling strategi untuk dilaksanakan, kemudian menyusunnya dalam suatu perencanaan secara terinci.
- c. Kompetensi dialog; (kemampuan pelaksanaan, kemampuan *action*) ialah kemampuan kolektif inti jamaah untuk melaksanakan perencanaan yang telah mereka susun. Seperti yang telah dikemukakan pelaksanaan ini akan menyangkut kemampuan Inti Jamaah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah (baik yang berupa nilai, sikap maupun mua'malah), melalui beberapa cara pada warga jamaahnya, dengan berbagai dialog, bisa dengan lisan,

¹¹⁴Lihat *ibid.*, h. 214.

¹¹⁵Lihat Abdul Munir Mulkhan, *op cit.*, h. 219.

¹¹⁶Lihat *ibid.*, h. 220.

dengan dialog amal (termasuk *uswatun khasanah*) dan dialog lain. Di samping kemampuan *action* ini, inti jamaah juga dituntut kemampuan mengatur (*me-manage*) pelaksanaan, mengevaluasi (meninjau kembali) untuk perlu diadakan perencanaan.¹¹⁷ Terkait dengan kompetensi diagnosis yang harus diperhatikan oleh inti jamaah. Bahyul al-Huly mengemukakan bahwa dai sebaiknya bersikap multi guna, ia bisa dikatakan sebagai dokter, terlebih dahulu mendiagnosis keluhan pasiennya lalu kemudian memberi obat. Bisa juga sebagai petani, sebelum dimulai aktivitas terlebih dahulu membaca musim atau cuaca seperti halnya dengan nelayan atau petani tambak, dan bahkan ia juga sebagai pengamat dan peneliti dan sebagainya.¹¹⁸

Dakwah jamaah merupakan program dakwah yang menempatkan seseorang atau sekelompok orang sebagai unsur penggerak utama yang disebut inti jamaah yang menggunakan gerakan jamaah sebagai aktivitas dakwah agar terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku pada warga jamaahnya sebagai sasaran dakwah.¹¹⁹ Dakwah jamaah merupakan dakwah yang dilakukan oleh sekelompok kecil warga jamaah (inti jamaah) yang ditujukan pada anggota kelompoknya.¹²⁰

Mekanisme pelaksanaan dakwah jamaah terkait dengan unsur-unsur yang terkait di dalamnya, yaitu: obyek, subyek, materi, media, dan metode dakwah jamaah.¹²¹

Inti jamaah (dai) merupakan unsur yang amat penting dalam dakwah jamaah karena berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang menentukan arah perubahan sosial yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan-tujuan dakwah secara maksimal, maka perlu didukung oleh dai yang handal. Kehandalan tersebut meliputi kualitas yang seharusnya

¹¹⁷Lihat Abdul Munir Mulkhan, *op. cit.*, h. 219-220.

¹¹⁸Lihat Bahyul al-Khuli, *Tadzkirah al-Du'ah* (Cet. VI; Kuwait: Maktabah al-Falah, 1079), h. 7-8.

¹¹⁹Abdul Munir Mulkhan, *Op. Cit.* 214.

¹²⁰Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Gerakan Dakwah Jamaah Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: PP Muhammadiyah, t.th.), h. 16. Bersama dengan konsep dakwah jamaah ini, Muhammadiyah juga merumuskan gerakan sosial lainnya, yaitu Keluarga Sakinah dan Qaryah Thayyibah.

¹²¹Lihat *ibid.*, h. 10-15. Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, *op. cit.*, h. 218.

dimiliki oleh seorang dai sesuai dengan tuntutan dewasa ini. Aktivitas dakwah dipandang sebagai kegiatan yang memerlukan keahlian. Mengingat suatu keahlian memerlukan penguasaan pengetahuan, maka para dai harus memiliki kualifikasi dan persyaratan akademik dan empirik dalam melaksanakan kewajiban dakwah.¹²² Dalam kaitan ini, dai perlu memiliki dua kompetensi dalam melaksanakan dakwah, yaitu: kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Kompetensi substantif meliputi penguasaan seorang juru dakwah terhadap ajaran-ajaran Islam secara tepat dan benar. Kompetensi metodologis meliputi kemampuan dai dalam menyosialisasikan ajaran-ajaran Islam kepada sasaran dakwah.¹²³

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan dakwah jamaah, kedua kompetensi di atas tercermin dalam kompetensi minimum yang harus dikuasai oleh inti jamaah (dai), yaitu: kompetensi diagnosis, kompetensi perencanaan, dan kompetensi aksi.¹²⁴ Kompetensi diagnosis ialah kemampuan inti jamaah dalam hal identifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi oleh kelompoknya. Inti jamaah harus mampu memotret keadaan warga jamaahnya dan mendiskripsikannya dengan melakukan identifikasi: permasalahan dakwah apa yang dihadapi (kesenjangan antara kondisi yang ada dengan tujuan yang akan dicapai), ciri-ciri obyektif jamaah (menyangkut aspek-aspek: fisik, spritual, sosial, ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya), ciri-ciri subyektif kelompok yaitu apa kebutuhan dan permasalahan utama yang dihadapi kelompoknya, dan mengidentifikasi kondisi lingkungan kelompok. Kompetensi perencanaan terkait dengan kemampuan inti jamaah dalam mengidentifikasi berbagai model pemecahan. Dari berbagai alternatif model pemecahan, inti jamaah harus mampu memilih alternatif mana yang paling strategis untuk dilaksanakan. Setelah memilih alternatif tersebut, ia menyusunnya dalam suatu perencanaan yang terinci. Kompetensi aksi yaitu kemampuan inti jamaah untuk melaksanakan perencanaan yang telah disusun. Inti jamaah harus mampu mengelola jamaah dalam berbagai bidang kehidupan, seperti: pertanian, perikanan, peternakan, dan sebagainya. Inti jamaah membimbing anggotanya menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi,

¹²²Asep Muhyiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, & Wawasan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 34.

¹²³Abdul Munir Mul Khan, *op. cit.*, h. 237.

¹²⁴Lihat *ibid*, h. 119.

seperti: masalah kesehatan ibu dan anak, pendidikan anak-anak anggota jamaah, dan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan anggota jamaah. Dalam menangani masalah-masalah tersebut dakwah jamaah melibatkan berbagai unsur, baik pemerintah maupun lembaga-lembaga masyarakat.¹²⁵

Strategi dakwah Muhammadiyah yang lain adalah dakwah kultural. Dakwah kultural dimaksudkan untuk membangun arus baru berupa strategi budaya yang bernuansa Islami dalam konteks lokal, nasional, dan global. Untuk maksud tersebut, dakwah jamaah menjadi media bagi dakwah kultural yang difokuskan untuk melakukan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat melalui pembentukan jamaah sebagai satuan sosial (komunitas). Melalui program dakwah kultural, Muhammadiyah berusaha memahami secara apresiasif kenyataan sosial budaya masyarakat Indonesia untuk kemudian masuk dan mengubah keadaan menuju kehidupan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sebagaimana tujuan Muhammadiyah. Dengan dakwah yang bercorak demikian diharapkan misi Muhammadiyah semakin meluas dan diterima masyarakat sehingga Islam yang didakwahkan menjadi *rahmatan li al-'alamin*.¹²⁶ Dengan demikian Muhammadiyah dapat dipahami umat dalam berbagai persoalan baru yang muncul dari budaya tersebut.

Muhammadiyah sebagai *jam'iyah diniyah ijtima'iyah* (organisasi sosial keagamaan) sangat menghargai nilai-nilai tradisi dan budaya lokal. Melalui pendekatan kultural, Muhammadiyah mengusung tema-tema keindonesiaan yang dimaksudkan untuk melakukan kontekstualisasi tafsir-tafsir keagamaan dan relevansinya dengan problematika yang muncul di tengah masyarakat Islam. Dinamika kebudayaan dan kemajuan peradaban umat manusia akhir-akhir ini berjalan dengan cepat. Tantangan dan permasalahan yang dihadapi umat manusia pun semakin kompleks. Persoalan yang satu belum tuntas untuk diselesaikan, kemudian datang persoalan lain yang lebih berat yang harus dihadapi oleh umat manusia. Karena kompleksnya persoalan dan dinamika sosial tersebut, maka batas-batas antara yang *ma'ruf* dan yang *munkar* sudah semakin sulit untuk

¹²⁵Lihat, *ibid. h.*, 217.

¹²⁶Lihat Usman, "Mencegah Radikalisme Agama (Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan)", (Disertasi Doktor, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), h. 369-370.

dipisahkan. Dalam satu media, satu ruang, dan satu waktu bisa menampilkan dua wajah sekaligus yaitu antara yang *ma'ruf* dan *munkar*. Dalam situasi seperti ini, umat manusia sering kehilangan patokan moral sehingga mengalami krisis spiritual.¹²⁷

Menghadapi dinamika sosial budaya dan perkembangan peradaban yang semakin kompleks tersebut diperlukan ikhtiar atau kreativitas umat dalam rangka mengembangkan dan menjaga amanah Allah SWT., yaitu ajaran Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin* mengandung pesan tentang kehidupan universal bagi seluruh umat manusia baik muslim maupun non-muslim.¹²⁸ Tantangan peradaban dan kompleksitas kebudayaan di atas mendorong dakwah Islam untuk mengantisipasi dan meresponnya melalui berbagai alternatif pendekatan dan metode yang tepat. Dalam kaitan tersebut terkandung makna bahwa dakwah berarti menyampaikan Islam dalam bahasa kebudayaan dan bahasa masyarakat yang dalam al-Qur'an disebut *bi lisani qawmihi*.¹²⁹ Makna *bi lisani qawmihi* adalah suatu upaya untuk menyampaikan, menerjemahkan, dan menafsirkan ajaran Islam dengan memahami dan mengapresiasi konteks psikologis, sosial, ekonomi, demografis, dan kondisi obyektif *mad'u*.¹³⁰

Berdasarkan keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah di Denpasar Tahun 2003, Muhammadiyah secara resmi merumuskan konsep dan praktek dakwah kultural. Dakwah kultural merupakan pedoman umum mengenai pendekatan dan strategi dakwah Muhammadiyah dalam menghadapi berbagai kemajemukan masyarakat dan situasi yang semakin

¹²⁷Lihat *ibid.* h. 370-371.

¹²⁸QS. Saba', 34:28: '*Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*'.

¹²⁹QS. Ibrahim, 14:4: '*Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana*'.

¹³⁰Lihat Usman, "Mencegah Radikalisme Agama (Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan)", (Disertasi Doktor, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), h. 373.

kompleks. Dakwah kultural dimaksudkan Muhammadiyah sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sebenarnya konsep dakwah kultural bagi Muhammadiyah bukanlah sesuatu yang baru karena gerakan Muhammadiyah yang dirintis oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan sejak berdirinya memiliki corak kultural. Dakwah kultural yang dirumuskan tersebut mengandung makna bahwa Muhammadiyah saat ini berusaha untuk lebih terfokus dan sistematis dalam menjalankan dakwah.¹³¹

Dakwah kultural merupakan usaha untuk membangun arus baru berupa kebudayaan yang bernuansa Islami dalam konteks lokal dan global. Dengan sudut pandang seperti ini, maka dakwah kultural tidak perlu disalahpahami sebagai sikap Muhammadiyah untuk menerima tradisi apa adanya, bersikap lunak terhadap budaya lokal, dan mengubah wajah Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.¹³²

Untuk itu, Muhammadiyah di dalam menjalankan konsep strategi dakwahnya, senantiasa mengembangkan dakwah jamaah dan dakwah kultural sebagai kekuatan penting dalam membina masyarakat.

D. Wawasan Teori-teori Dakwah

Dai sebagai subyek dakwah melekat pada dirinya sebagai sosok manusia teladan yang patut dicontoh oleh umat. Olehnya itu, dai diharapkan memiliki kredibilitas yang tinggi. Alwi Shihab memberikan uraian terkait dengan kredibilitas dai dengan uraian yang simpatik yaitu: Menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan adalah penting untuk mencapai kesuksesan dalam dakwah. Bagaimana mungkin dapat mengajak orang untuk membangun karakter moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak Islami jika sang dai itu sendiri tidak terang-terangan memperlihatkan nilai akhlak yang baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Kiranya tidak keliru jika dikatakan bahwa metode untuk mengkomunikasikan pesan tidak begitu penting sepanjang sang dai sebagai komunikator pesan sudah

¹³¹Lihat *ibid*, h. 373-374

¹³² Lihat *ibid*, h. 377-378.

baik.¹³³

Dalam teori kredibilitas sumber (*source credibility theory*)¹³⁴ Teori ini menjelaskan bahwa seseorang dimungkinkan lebih mudah dibujuk (dipersuasi) jika sumber-sumber persuasinya memiliki kredibilitas yang cukup. *Credibility* tidak hanya terkait dengan orang, tetapi juga berhubungan dengan sumber-sumber yang lain, seperti jenis produk atau jenis kelembagaan tertentu. Misalnya, seseorang akan lebih percaya kepada partai tertentu dan tidak dengan partai yang lain. Seseorang juga bisa lebih percaya kepada pemberitaan media massa tertentu dibandingkan dengan media yang lain. Kepercayaan seperti itu tidak selalu disebabkan oleh siapa orang yang memimpin partai atau media yang dimaksud. Terdapat tiga model guna memahami ruang lingkup teori kredibilitas sumber ini, yakni: *pertama, faktor model* yang membantu menetapkan sejauh mana pihak penerima menilai kredibilitas suatu sumber; *kedua, functional model* yang memandang kredibilitas sebagai tingkat di mana suatu sumber mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhan individu penerima; *ketiga, constructivis model* untuk menganalisis apa yang dilakukan penerima dengan adanya usulan-usulan sumber. Dari ketiga model di atas tampak adanya penggunaan pendekatan *covering law*, yaitu metode pendekatan empiris logis untuk menjelaskan suatu objek dengan cara melibatkan suatu hukum alam. Pendekatan ini lahir sekitar Tahun 1948 dan 1965 oleh Hempel dan Oppenheim. Terdapat dua bentuk dasar dari pendekatan *covering law*, yakni *deductive-nomological* dan *inductive-statistical*. *Deductive-nomological* adalah suatu model untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang deterministik, yakni bahwa objek yang akan dijelaskan harus disimpulkan dari suatu argumen dan premisnya harus melibatkan satu buah hukum alam. *Inductive-statistical* adalah suatu model yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang bersifat undeterministik, yakni bahwa argumen yang tertentu saja harus melibatkan sebuah hukum alam dengan suatu premis yang cocok harus membawa kepada kesimpulan yang mungkin sangat berbeda pada objek yang dijelaskannya. Teori ini telah diadopsi ke dalam praktik dakwah

¹³³Lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), h. 254.

¹³⁴ Lihat Usman, *op. Cci.* h. 50-52.

dengan nama teori citra dai,¹³⁵ dijelaskan bahwa kualitas dan kepribadian seorang dai sangat menentukan tingkat keberhasilan dakwah. Kualitas yang dimiliki oleh seorang dai memengaruhi citranya di hadapan *mad'u* (sasaran dakwah). Asumsi dasar teori ini adalah citra atau kredibilitas seorang dai sangat menentukan tingkat penerimaan *mad'u* terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Semakin tinggi kredibilitas seorang dai, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan *mad'u* terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Seorang dai yang berkredibilitas tinggi adalah seorang yang mempunyai kompetensi di bidangnya, memiliki integritas kepribadian dan ketulusan jiwa. Ketika kredibilitas ini dimiliki oleh seorang dai, maka dia akan memiliki citra positif di hadapan *mad'u*.

Dalam teori keilmuan dakwah dikenal "teori citra dai". Teori ini menjelaskan penilaian *mad'u* terhadap kredibilitas dai, apakah dai mendapat penilaian positif atau negatif di mata *mad'u* nya. Persepsi *mad'u* baik positif maupun negatif terhadap diri seorang dai sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi, wejangan atau pesan tersebut atau tidak. Semakin tinggi kredibilitas seorang dai maka semakin mudah *mad'u* menerima pesan-pesan yang disampaikan begitu juga sebaliknya.¹³⁶ Seorang dai yang memiliki kredibilitas yang tinggi adalah orang yang mempunyai kompetensi di bidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa, serta mempunyai status yang cukup walau tidak harus tinggi. Ketika kredibilitas ini dimiliki oleh dai, maka akan memiliki citra (penilaian) positif di hadapan *mad'u*.¹³⁷ Teori tersebut mampu memengaruhi *mad'u* untuk berubah. Hal ini dapat dilihat pada masa Rasulullah Muhammad saw. Nabi Muhammad dijadikan sebagai sosok yang menjadi suri tauladan dalam berbagai aspek.

Dalam berdakwah diperlukan pemahaman yang memadai mengenai konteks sosial yang menjadi medan dakwah. Terkait dengan hal ini, Amrullah Ahmad mengemukakan perlunya menerapkan teori medan

¹³⁵Teori ini diperkenalkan oleh Enjang AS. & Aliyuddin dalam bukunya '*Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis & Praktis*'. (Bandung: Widya Pajajaran, 2009), h. 120.

¹³⁶Lihat *Ibid*.

¹³⁷Lihat Muliaty Amin, "Dakwah Jamaah (Suatu Model Pengembangan Masyarakat Islam Berwawasan Jender di Kabupaten Bulukumba)", (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2010), h. 122-123.

dakwah.¹³⁸ Teori medan dakwah memberikan gambaran tentang kondisi teologis dan struktur sosial *mad'u* pada saat pelaksanaan dakwah berlangsung. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa dakwah Islam tidak berada dalam ruang sosial yang vakum. Dakwah berhadapan dengan masyarakat yang dilingkupi oleh aneka ragam nilai dan budaya. Masyarakat merupakan kumpulan sekian banyak individu yang terikat oleh adat, ritual, atau hukum-hukum tertentu. Setiap masyarakat memiliki karakteristik dan pandangan yang berbeda-beda sehingga melahirkan watak dan kepribadian yang khas.¹³⁹

Teori medan dakwah didasarkan pada pengalaman dakwah para Nabi dan Rasul. Meskipun kondisi sosial yang dihadapi oleh Rasul secara fisik berbeda dengan kondisi sekarang, namun secara substansial medan dakwah Rasulullah saw. memiliki kesamaan dengan tantangan dakwah dewasa ini.¹⁴⁰ Setiap Nabi dan Rasul dalam melaksanakan dakwahnya senantiasa berhadapan dengan sistem dan struktur masyarakat yang di dalamnya terdapat beberapa struktur sosial, seperti: kelompok *al-mala* (penguasa masyarakat), *al-mutrafin* (konglomerat atau *aghniya*), dan kelompok *al-mustad'afin* (masyarakat umum yang tertindas atau dilemahkan hak-haknya). *Al-mala* adalah orang-orang terkemuka di dalam masyarakat yang berperan sebagai penguasa (birokrat), pemimpin atau kepala suku yang selalu tampil dan menentukan arah bagi masyarakatnya. *Al-mutrafin* adalah kaum elit dalam bidang ekonomi, seperti: *aghniya* dan konglomerat yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakatnya. *Al-mustad'afin* bisaanya adalah kaum mayoritas pengikut *al-mala* atau kelompok yang bisaanya tertindas oleh *al-mala* dan *al-mutrafin*. Ketiga struktur sosial ini tampak jelas dalam dinamika dakwah Nabi Ibrahim as., Musa as., Isa as., dan Nabi Muhammad Saw. Pengalaman sejarah dakwah para Nabi dan Rasul menunjukkan bahwa *al-mala* dan *al-mutrafin* selalu berusaha menolak dakwah Islam. Penolakan ini karena ada beberapa

¹³⁸Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Amirullah Ahmad dalam tulisannya yang berjudul '*Struktur Keilmuan Dakwah: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah Islam Sebagai Ilmu*,' 48.

¹³⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 319.

¹⁴⁰Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 21.

sebab, antara lain: *pertama*, mereka merasa telah memiliki jalan hidup (*din*) yang diwarisi dari nenek moyangnya sehingga ketika disampaikan kebenaran oleh para Nabi dan Rasul, mereka pandang sebagai kepalsuan dan kesesatan; *kedua*, mereka merasa dirinya memiliki nilai lebih baik dari sisi status sosial-politik dan sosial-ekonomi serta kecerdasan intelektual sehingga mereka memandang bahwa para nabi dan Rasul tidak berpikir sehat; *ketiga*, materi dakwah para Nabi dan Rasul sesuai dengan hakikat ajaran Allah mengandung kritik yang mendasar atas kemapanan mereka dalam kejahatan dan kezaliman. Hal ini terjadi karena esensi dakwah adalah melakukan *'amar ma'ruf* (mengajak umat manusia memilih jalan keadilan dan kebenaran) dan *nahi munkar* (mencegah tindakan kezaliman dan kesesatan). Respons positif terhadap dakwah para Nabi dan Rasul biasanya diperoleh dari kaum *al-mustad'afin*. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: *pertama*, posisi mereka yang dilemahkan hak-haknya (tertindas) dan kejernihan hatinya yang sedikit berpeluang melakukan kejahatan secara sengaja telah menyebabkan hati mereka mudah menerima dakwah Islam; *kedua*, para Nabi dan Rasul dipandang oleh kaum *al-mustad'afin* sebagai tokoh pembebas mereka untuk keluar dari situasi yang secara struktural maupun kultural tidak menguntungkan kehidupannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam situasi sistem kemasyarakatan yang demikian, 'pembobolan dari dalam' struktur *al-mala* dan *al-mutrafin* dimungkinkan dapat berjalan secara bertahap jika ada di antara kelompok *al-mala* dan *al-mutrafin* yang memiliki kejernihan hati untuk menangkap pesan Islam dan keberanian untuk bertindak 'melepas diri' dari kungkungan teologis, kultural, dan struktural mereka. Biasanya hal ini terjadi jika ada faktor hidayah dan sikap istiqomah para Nabi dan Rasul dalam melaksanakan tugas dakwah.¹⁴¹

Teori medan dakwah memberikan gambaran kondisi struktur sosial masyarakat terutama saat pelaksanaan dakwah berlangsung, terbentuknya struktur masyarakat yang demikian ditentukan oleh beberapa faktor yaitu sistem teologis, secara sunnatullah kekuasaan dalam masyarakat, kekuatan kepemimpinan masyarakat akan mudah goyah jika tidak memperoleh dukungan kaum *aghniya* yang mengendalikan roda perekonomian masyarakat, pola kerjasama dan kekuatan sosial.

¹⁴¹Lihat Usman, *op. cit.*, h. 79-80.

Dalam teori tahapan dakwah dikenal pada zaman Rasulullah dan sahabatnya terdapat beberapa tahapan dakwah yaitu: pertama, tahap pembentukan (takwin), kedua, tahap penataan (tandhim), ketiga, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus dalam haji wada (*taudi*).¹⁴² Teori tahapan dakwah ini memiliki proses jangka waktu yang panjang, sehingga tujuan dakwahpun dapat dicapai dengan melalui beberapa tahapan. Salah satu tujuan dakwah adalah perubahan pola pikir dan pola sikap *mad'u*, sehubungan dengan itu Soejono Soekanto dengan teori perubahan sosialnya menyatakan bahwa untuk mengubah kondisi masyarakat dengan suatu bentuk revolusi dalam hal ini ada lima tahap yang harus berjalan bersama dan saling mendukung antara yang satu dengan lainnya yaitu: (1) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut. (2) Harus ada pemimpin atau sekelompok yang dianggap mampu memimpin masyarakat. (3) Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan tersebut kemudian dirumuskan dan ditegaskan kepada masyarakat untuk dijadikan program dan arah bagi gerakannya masyarakat. (4) Pemimpin harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. (5) Harus ada momentum untuk mulai gerakan.¹⁴³

Di samping itu teori Interaksi sosial yang dirumuskan H. Bonner bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu manusia di mana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.¹⁴⁴ Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial, dikatakan oleh Soerjono Soekanto bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor yaitu; faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.¹⁴⁵ Teori interaksi sosial ini sangat urgen bagi seorang dai yang

¹⁴²Lihat Amrullah Ahmad sebagaimana dikutip oleh Enjang AS. & Aliyuddin, *op. cit.*, h. 128.

¹⁴³Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), h. 271.

¹⁴⁴Lihat W. A. Gerungan, *Psyhologi-Sosial Suatu Ringkasan* (Cet. VI; Bandung, 1980), h. 61.

¹⁴⁵Lihat Soerjono Soekanto, *op. cit.*, h. 57-58.

patut didengar, patut diikuti sebagai *uswatun hasanah* bagi masyarakat.

E. Wawasan Teori Komunikasi

Untuk lebih mudahnya kajian ini, akan dikemukakan teori-teori komunikasi sebagai berikut:

1. Teori Difusi Inovasi

Teori *difusi* yang paling terkemuka dikemukakan oleh Everett Rogers dan para koleganya. Rogers menyajikan deksripsi yang menarik mengenai penyebaran dengan proses perubahan sosial, di mana terdiri dari penemuan, *difusi* (atau komunikasi), dan konsekwensi-konsekwensi. Perubahan seperti di atas dapat terjadi secara internal dari dalam kelompok atau secara eksternal melalui kontak dengan agen-agen perubahan dari dunia luar. Kontak mungkin terjadi secara spontan atau dari ketidaksengajaan, atau hasil dari rencana bagian dari agen-agen luar dalam waktu yang bervariasi, bisa pendek, namun seringkali memakan waktu lama.

Dalam difusi inovasi ini, satu ide mungkin memerlukan waktu bertahun-tahun untuk dapat tersebar. Rogers menyatakan bahwa pada realisasinya, satu tujuan dari buku difusi adalah untuk menemukan sarana guna memperpendek keterlambatan ini. Setelah terselenggara, suatu inovasi akan mempunyai konsekuensi-konsekuensi mungkin mereka berfungsi atau tidak, langsung atau tidak langsung, nyata atau laten.¹⁴⁶

2. Teori Uses and Gratifications (Kegunaan dan Kepuasan)

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz (1974). Teori ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Dengan kata lain, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Artinya pengguna media

¹⁴⁶Lihat <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2009/02/teori-teori-komunikasi.html>, senin, 12-3-2012.

mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya.¹⁴⁷ Elemen dasar yang mendasari pendekatan teori ini (1) Kebutuhan dasar tertentu, dalam interaksinya dengan (2) berbagai kombinasi antara intra dan ekstra individu, dan juga dengan (3) struktur masyarakat, termasuk struktur media, menghasilkan (4) berbagai percampuran personal individu, dan (5) persepsi mengenai solusi bagi persoalan tersebut, yang menghasilkan (6) berbagai motif untuk mencari pemenuhan atau penyelesaian persoalan, yang menghasilkan (7) perbedaan pola konsumsi media dan (perbedaan pola perilaku lainnya, yang menyebabkan (9) perbedaan pola konsumsi, yang dapat memengaruhi (10) kombinasi karakteristik intra dan ekstra individu, sekaligus akan memengaruhi pula (11) struktur media dan berbagai struktur politik, kultural, dan ekonomi dalam masyarakat.¹⁴⁸

3. Teori Komunikasi dua tahap dan pengaruh antar pribadi

Teori ini berawal dari hasil buku Paul Lazarsfeld dkk mengenai efek media massa dalam kampanye pemilihan umum tahun 1940. Studi ini dilakukan dengan asumsi bahwa proses stimulus bekerja dalam menghasilkan efek media massa. Namun hasil buku menunjukkan sebaliknya. Efek media massa ternyata rendah dan asumsi stimulus respon tidak cukup menggambarkan realitas *audience* media massa dalam penyebaran arus informasi dan menentukan pendapat umum.¹⁴⁹

F. *Unsur-unsur dakwah*

Untuk memudahkan kajian dakwah maka ada baiknya diuraikan unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur dakwah, ada enam komponen yang saling terkait dalam setiap kegiatan dakwah. Keenam unsur tersebut adalah subyek dakwah (dai, perencana dan pengelola dakwah), *mad'u* khalayak, audiens), materi dakwah, media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah.¹⁵⁰ Menurut Asep Muhiddin unsur dakwah itu juga terdiri dari

¹⁴⁷Lihat Hafied Cangara, *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi* (Cet. III: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011. h. 97-98.

¹⁴⁸Lihat <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2009/02/teori-teori-komunikasi.html>, senin, 12-3-2012.

¹⁴⁹Lihat <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2009/02/teori-teori-komunikasi.html>, senin, 12-3-2012.

¹⁵⁰Lihat *ibid.*, h. 75.

enam dengan mengacu pada proses penyampaian dakwah yaitu: dai, pesan, media, metode, *mad'u* dan respon.¹⁵¹

a. Subyek dakwah (dai, perencana dan pengelola dakwah)

Menurut Moh. Ali Aziz, pendakwah atau bisaa disebut dengan subyek dakwah adalah orang yang melakukan dakwah. Ia disebut juga dai. Dalam ilmu komunikasi pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain.¹⁵²

Pelaksana dakwah atau dai, bisaa juga disebut dengan mubalig bertugas untuk melanjutkan risalah Nabi Muhammad saw., baik hubungannya dengan masyarakat, maupun dengan melalui keluarga sendiri, bahkan masyarakat ramai hingga dunia internasional. Menurut Hamzah Ya'cub adalah seseorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu dan dapat melaksanakan dakwah dengan baik. Hal yang seperti ini tidak dapat dilaksanakan oleh semua kaum muslimin, karena pengetahuan dan kemampuan setiap muslim berbeda-beda. Namun demikian secara umum setiap muslim dituntut melaksanakan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.¹⁵³

Keberadaan kaum muslimin sebagai umat dakwah di tengah-tengah masyarakat senantiasa dituntut untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dakwah dalam rangka menegakkan amar makruf nahi mungkar, menegakkan yang hak atas yang batil. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam QS. 9/71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

¹⁵¹ Asep Muhiddin, *op. cit.*, h. 207.

¹⁵² Lihat Moh. Ali Aziz, *op. cit.*, h. 216

¹⁵³ Lihat Hamzah Ya'cub, *Publisistik Islam: Seni dan Teknik Dakwah* (Bandung: Dipopnegoro, 1973), h. 31.

Terjemahnya:

71. Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹⁵⁴

Apabila pelaksana dakwah menunaikan tugas dan kewajibannya begitu saja tanpa ada usaha dan kegiatan untuk memperbaiki masyarakat sebagai mana firman Allah di atas, maka akan timbullah berbagai macam kemungkaran dalam masyarakat, sehingga dengan demikian menyebabkan pula tiombulnya bencana dan malapetaka yang tidak hanya diperuntukkan kepada yang melakukan saja, tetapi juga akan menimpa orang-orang yang tidak melakukannya.¹⁵⁵

b. Materi Dakwah

Unsur dakwah yang kedua ialah materi dakwah, yakni seluruh ajaran Islam yang meliputi akidah, ibadah, syariah, muamalah dalam arti luas, dan akhlaq.¹⁵⁶ Ali Yafi, salah seorang tokoh dan ulama kenamaan dewasa ini, seperti yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz menyebutkan ada lima pokok materi dakwah, yaitu masalah kehidupan, masalah manusia, masalah harta benda, masalah ilmu pengetahuan dan masalah akidah.¹⁵⁷ Materi dakwah ini bersumber dari Alquran dan Sunnah yang tidak terbatas.¹⁵⁸ Dengan demikian materi dakwah mencakup seluruh ajaran Islam, meliputi aqidah, syariat dan akhlak. Kesemuanya itu adalah ajaran Islam yang ditujukan kepada umat manusia.

Dalam memilih materi dakwah perlu diperhatikan beberapa masalah

¹⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, (Semarang: Toha Putra, 2002), h.291.

¹⁵⁵ Lihat QS. Al-Anfal 8/25.

¹⁵⁶Lihat *ibid.*, h. 94-95.

¹⁵⁷Lihat *ibid.*, h. 96.

¹⁵⁸Lihat Sayyid Quthub, *Maudhu'at fi ad-Da'wah wa al-Harakah*, diterjemahkan oleh Suardi Efendi dan Ali Rosyid Asyofi dengan judul "*Fiqih Dakwah*" (Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 1986), h. 17.

sebagai berikut:

- 1) Para dai di dalam memilih materi dakwah diharuskan memilih materi yang bersifat konsumtif, maksudnya pesan yang disampaikan itu betul-betul sangat didambakan oleh masyarakat, artinya suatu kebutuhan yang sangat mendesak.
- 2) Materi dakwah harus *up to date*, maksudnya sesuai dengan perkembangan zaman dengan tetap berlandaskan pada Alquran dan Sunnah.
- 3) Materi dakwah yang disajikan hendaknya dapat menggairahkan atau membangkitkan semangat atau bersifat *sensitive metter*.
- 4) Materi dakwah bersifat penyegaran dari apa yang telah diketahui oleh obyek dakwah atau mempunyai faktor yang lebih.¹⁵⁹

Sedangkan sifat materi dakwah harus berakar dari ajaran Islam yang murni, mampu member pelayanan kemasyarakatan dan berpusat pada hidup dan kehidupan manusia serta mampu memberikan tuntunan, keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia.¹⁶⁰

Oleh karena itu, pemilihan materi yang tepat adalah penting bagi seorang mubalig, sehingga dakwah mempunyai peranan dalam menghadapi berbagai macam tipologi manusia.

c. Metode Dakwah

Kata metode dapat berarti cara yang teratur dan terdikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁶¹ Metode dakwah ialah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai atau komunikator kepada khalayak untuk mencapai tujuan atas dasar pertimbangan yang matang dan berdasarkan tuntunan Allah swt.

Al-Quran menetapkan ada tiga metode dakwah, sebagaimana

¹⁵⁹Lihat Marliyah Ahsan, *Ilmu Dakwah* (Ujung Pandang: Fak. Ushuluddin IAIN ALauddin, 1985), h. 23.

¹⁶⁰ Lihat M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Wijaya, 1981), h. 101.

¹⁶¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, h.580-581

yang disebutkan dalam QS al-Nahl/16 : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِنَا هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*¹⁶²

Metode tersebut menyebutkan tiga cara yaitu *الْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ*, *الْحُكْمَةُ*, dan *مُجَادَلَةٌ*.

Kata hikmah berasal dari kata *hakama* terdiri dari huruf *ha*, *kaf* dan *mim* yang merupakan kata asli yang artinya mencegah. Jika dita'wilkan kepada masalah hukum, artinya mencegah dari kedzaliman.¹⁶³ Asal mula didirikannya pemerintahan ialah untuk mencegah seseorang dari perbuatan zalim, maka digunakan istilah hikmah *al lijam*, karena *lijam* berarti cambuk atau kekang kuda yang digunakan untuk mencegah tindakan kebinatangan.¹⁶⁴ Hikmah menurut pokok bahasannya adalah mengisyaratkan pencegahan perbuatan zalim, membimbing kepada kebaikan yang berdasarkan kepada ilmu pengetahuan.¹⁶⁵

Para pakar mengembangkan metode dakwah bil al hikmah dengan melihat obyek dakwahnya sebagai berikut: dalam konteks dakwah, bukan saja hanya sebuah pendekatan satu metode, akan tetapi beberapa pendekatan yang multi sebuah metode. Hikmah berarti: “bukan hanya

¹⁶²Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 281.

¹⁶³Ibnu Faris, *Maqayis al Lughah*, jilid I (Cet I, Bairut, Dar al Kutub al Ilmiyah, th,1999), h.311

¹⁶⁴Ibnu Mandzûr, *Lisan al Arab*, jilid 2 (Cairo, Dar al Hadîs, 2002), h.538.

¹⁶⁵Zaid Abd al Karîm Az-Zaid *Al Hikmah fî ad Da'wah ila Allah* diterjemahkan oleh Kathur Suhadi dengan judul *Dakwah bil Hikmah*, (Jakarta: Pustaka al Kausar, 1993), h. 16

mengenal strata *mad'u* ", akan tetapi juga "bila harus bicara, bila harus diam" Hikmah bukan hanya "mencari titik temu" akan tetapi juga "toleran yang tanpa kehilangan *sibgah*" bukan hanya dalam konteks "memilih kata yang tepat", akan tetapi juga "cara berpisah"¹⁶⁶ dan akhirnya pula, hikmah adalah "uswatun hasanah" serta "lisan al hal".¹⁶⁷

Secara bahasa *mauizat al-hasanah* terdiri dari dua kata, *mau'idzah* dan *hasanah*. *Mau'idzah* berasal dari kata *wa'adzah* yang artinya nasihat.¹⁶⁸ *Mau'idzah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan.¹⁶⁹ *Hasanah* berarti kebaikan. *Mauizhah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (*washiyat*) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹⁷⁰

Kata *mujadalah* terambil dari kata *ja-da-la* yang berarti memintal dan melilit.¹⁷¹ Jika ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *jadala* bermakna berdebat dan "*mujadalah*" berarti perdebatan.¹⁷² Menurut Quraisy Syihab kata *jadala* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹⁷³ Pengertian diatas menunjukkan bahwa kata *mujadalah* berarti juga *al hiwar* yaitu upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa

¹⁶⁶Yang dimaksud dengan cara berpisah ialah seorang muballigh dapat mempertimbangkan waktu yang tepat menyampaikan ide, pesan sehingga jamaah yang menerima pesan itu tidak putus komunikasi, boleh jadi karena gagasan yang disampaikan kurang kena atau tidak mendapat perhatian.

¹⁶⁷ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Cet I ; Jakarta Rahmat Semesta, 2003), h.15

¹⁶⁸Ibrahim Mustafa, dkk, *Mu'jam al Wasîth*, jilid II (Theheran al Maktab al Ilmiyah, t.th)., h. 1055.

¹⁶⁹ Muhammad Quraisy Syihab, *Wawasan Alquran*, Vol 2 (Cet I ; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 173.

¹⁷⁰ Munzier Suparta dan Harjani hefni, *op. cit.*, h 16-17.

¹⁷¹ Ahmad Wirson Munawwir, *Kamus Al -Munawwir*, (Yogyakarta: Pondok Pesanteren Al Munawwir, t. Th) , h. 188

¹⁷²lihat *ibid*.

¹⁷³ Muhammad, Quraisy Syihab, *loc. cit*.

adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.¹⁷⁴ Sayyid Muhammad Tanthawi mengatakan bahwa *mujadalah* atau *khiwar* ialah “Suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat”.¹⁷⁵

Dari tiga metode tersebut di atas, pada umumnya telah dikemukakan oleh para pakar dalam literatur ilmu dakwah yang merupakan doktrin normatif yang berasal dari Al qur'an.

d. Media Dakwah

Kata “media” dalam ilmu komunikasi diterjemahkan dari istilah Latin “*medium*” yang berarti “tengah” atau “perantara” Branston¹⁷⁶ menjelaskan bahwa media modern seringkali dipandang sebagai perantara antara satu “dunia” dan audiens. Tetapi bagi Branston, media tidak dapat diasumsikan secara seperti itu, sebagai saluran komunikasi sederhana, hanya sebagai “jendela-jendela atas dunia”. Ini mungkin satu pendapat yang lebih maju yang menilai media komunikasi tidak hanya apa yang tampak, bisa diindera sebagaimana media massa seperti TV, radio, surat kabar, dan majalah, tetapi juga hal-hal yang tersembunyi dari sesuatu pesan yang ditampilkan oleh media.

Media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televise, film, poster dan spanduk.¹⁷⁷ Media ini digunakan untuk menyampaikan pesan kepada *mad'u* (khalayak). Untuk menyampaikan dakwah kepada umat Islam, dapat digunakan berbagai media. Para pakar berbeda pendapat mengenai jumlah media yang dapat dipakai. A. Hasjmy menyebutkan media dakwah dan sarana dakwah atau alat dakwah dan medan dakwah ada enam macam, yaitu mimbar dan *khithabah* (pidato/ceramah), *qalam* (pena) dan kitabah (tulisan), *masrah* (pementasan) dan malhamah (drama), seni suara dan seni bahasa,

¹⁷⁴ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *op. cit.*, h. 19.

¹⁷⁵ *Ibid*

¹⁷⁶ Branston Gill, dan Roy Stafford. *The Media Student's Book*, Ed.III; London: Routledge, 2003), h. 9.

¹⁷⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h.568.

madrasah dan *dayah* (surau), serta lingkungan kerja dan usaha.¹⁷⁸

Sedangkan Hamsah Ya'cub menyebutkan lima macam media dan metode dakwah yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.¹⁷⁹

Berdasarkan hal tersebut dalam ilmu komunikasi media dapat diklasifikasi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Media terucap yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon dan sejenisnya.
- b. Media tertulis yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar, dan sejenisnya.
- c. Media dengar pandang yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar yaitu film, video, televisi dan sejenisnya.¹⁸⁰

Harold Lasswell dan Charles Wrigth, ia merupakan pakar yang serius mempertimbangkan fungsi dan peran media massa dalam masyarakat. Wrigth membagi media komunikasi berdasar pada sifat dasar pemirsa, sifat dasar pengalaman komunikasi dan sifat dasar pemberi informasi. Lasswell mencatat ada tiga fungsi media massa: pengamatan lingkungan, korelasi bagian-bagian dalam masyarakat untuk merespons lingkungan, dan penyampaian warisan masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Selain ketiga fungsi ini, Wrigth menambahkan fungsi keempat yaitu hiburan. Selain fungsi, media juga mempunyai banyak disfungsi, yakni konsekuensi yang tidak diinginkan masyarakat atau anggota masyarakat. Suatu tindakan dapat memiliki baik fungsi maupun disfungsi.¹⁸¹ Media memiliki dwi fungsi yaitu fungsi yang baik dan fungsi yang tidak baik, hal ini tergantung siapa di balik media tersebut. Karena ia

¹⁷⁸A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta; Bulan Bintang: 1974), h. 269-270.

¹⁷⁹Hamsah Ya'cub, *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung; Diponegoro, 1992), h. 47-48

¹⁸⁰Lihat Moh. Ali Aziz, *op. Cct.* h. 406-407

¹⁸¹Lihat Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr. *Communication Theories: Origins, Methods, & Usis in the Mass Media*. Dialihbahasakan oleh Sugeng Hariyanto dengan judul *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. (Edisi V; Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 386.

bagaikan pisau bermata dua, ia akan menjadi baik bila dikendalikan oleh orang baik, tetapi sebaliknya ia akan jadi jahat bila dikendalikan oleh orang jahat.

Media sebagai bagian teknologi komunikasi dengan segala potensi pemanfaatannya, hanyalah salah satu bagian dari satu sistem yang ikut berperan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan segala kemajuannya yang spektakuler dewasa ini, media telah dimanfaatkan sedemikian rupa untuk melayani kepentingan dan kebutuhan hidup umat manusia. Sayangnya, kemajuan media terkadang terlampaui cepat dibanding laju kemajuan masyarakat. Sehingga, respon sebagian masyarakat terkadang sudah kadaluarsa berhadapan dengan kemajuan media.¹⁸²

Semakin modern suatu masyarakat semakin kompleks pula sistem komunikasinya, seperti juga semakin rumitnya interaksi sosial di dalamnya. Salah satu ciri masyarakat modern ialah meningkatnya urbanisasi dan penyingkapan masyarakat kepada media massa (*media exposure*). Salah satu variabel atau faktor yang menonjol dalam masyarakat yang sistem komunikasinya sudah canggih adalah peranan media massa¹⁸³

Produksi media merespon terhadap perkembangan sosial dan budaya dan selanjutnya memengaruhi perkembangan tersebut. Sementara media bekerja dalam berbagai cara untuk segmen-segmen masyarakat yang berbeda, audiens tidak semuanya terpengaruh, tetapi berinteraksi dalam cara yang khusus dengan media.¹⁸⁴

Banyak teori dan aliran yang lahir dalam upaya untuk mencari kejelasan hubungan antara golongan dan ideologi masyarakat dan media. Konteks ini, tidak jarang terjadi perbedaan dan konflik antara tinjauan teoritis mengenai media massa, sebagai sebuah kajian yang penting, lebih

¹⁸²Abdul Pirol, *Teori Media Dan Teori Masyarakat*, <http://dunia.globalislam.blogspot.com/search/label/Dakwah>, (28 Februari 2012).

¹⁸³A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 5

¹⁸⁴Lihat Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*. Diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Hamdan, dengan judul *Teori Komunikasi*, Edisi 9 (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 410.

mengemuka ketimbang menunjukkan dan menjelaskan bagaimana sebuah media bekerja. Olehnya itu hubungan tersebut memerlukan kelelasan yang dalam fungsinya.

Untuk meneliti lebih jauh persoalan ini, Bannet¹⁸⁵ misalnya, memulai dari istilah-istilah penting yang terkait dengan media tertentu, yaitu: “massa”, “media”, dan “komunikasi”. Dari sini ditemukan satu cara menghubungkannya ke dalam satu proses dan hubungan sosial politik yang lebih luas. Karenanya, tujuan yang ingin dicapai Bennet adalah menelusuri beberapa isu yang lebih luas yang menjadi dasar pertanyaan sederhana di sekitar penamaan, identifikasi esensi dugaan dan perkiraan yang telah mempengaruhi cara dalam mengkaji media.

e. *Mad‘u* (khalayak atau jamaah)

Mad‘u (khalayak) adalah unsur dakwah yang kelima yang merupakan mata rantai terlaksananya dakwah secara epistemologis dari keilmuan dakwah. Adapun sasaran dakwah ialah seluruh umat manusia baik yang beriman maupun yang belum beriman. Di antara manusia yang beriman terdapat sejumlah variabel yang dapat dilihat, umpamanya, dari segi jenis kelamin, segi usia, yakni anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, segi intelektual, dari dari segi tempat tinggal, yaitu masyarakat kota, masyarakat pinggiran dan masyarakat desa.¹⁸⁶

Sasaran pelaksanaan dakwah dilihat dari aspek kehidupan psikologi, maka perlu mendapatkan konsiderasi yang tepat yaitu menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis, golongan masyarakat dilihat dari struktur kelembagaan, kelompok masyarakat dilihat dari sosial kultural, dilihat dari tingkat usia, dilihat dari segi pekerjaan, dilihat dari tingkat kehidupan ekonomi dan dilihat dari jenis kelamin serta dilihat dari segi khusus golongan masyarakatnya.¹⁸⁷

Dengan demikian sasaran dakwah adalah masyarakat yang terdiri

¹⁸⁵Bannet, Tony. “*Theories of the Media, Theories of Society*” dalam Michael Gurevich, et.al. (Editor), *Culture, Society, and The Media*. New York: Methuen & Co., 1985), h. 30-55.

¹⁸⁶Lihat Sampo Seha, *op. cit.* h. 94-95.

¹⁸⁷Lihat M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 13-14.

atas berbagai individu dan kelompok yang mempunyai kepentingan dan kebutuhan yang berbeda-beda.

f. Efek

Efek artinya bekas yaitu ada bekas yang dapat dilihat sebagai hasil dari kegiatan dakwah. Efek kadang juga disebut dengan *feedback* atau umpan balik dari proses dakwah yang dijalankan. Ada kekeliruan sebahagian dai karena tidak melihat secara nyata apakah umpan balik itu kelihatan atau tidak, sebab dasar pijakan hanya sekedar menunaikan kewajiban dan menyampaikan apa adanya tanpa mempertimbangkan hasilnya. Dakwah yang dilakukan dengan menggunakan seperangkat metodologi keilmuan dakwah akan memperoleh hasil yang memuaskan bagi khalayak atau *mad'u*.¹⁸⁸

Kegiatan dakwah akan memperoleh hasil berupa perubahan dari segi aspek pengetahuannya (*knowledge*), dari aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek prilakunya (*behavioral*).¹⁸⁹ Apabila dibawa dalam konsep pendidikan, maka perubahan yang diharapkan ialah efek kognitif, yakni perubahan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. Pada efek afektif perubahan yang diharapkan ialah apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci, yang meliputi apa yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai. Efek *behaveoral* menunjuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.¹⁹⁰

Perubahan yang akan dihasilkan dakwah ialah apabila dilakukan dengan terencana dan mempunyai tujuan, yakni mempengaruhi khalayak atau jamaah. Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh salah satu elemen dalam komunikasi adalah sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu dakwah yang diinginkan. Rumusnya ialah pengaruh dapat dikatakan mengena jika perubahan (P) yang terjadi pada penerima sama dengan tujuan (T) yang

¹⁸⁸Lihat *ibid.*, h. 95

¹⁸⁹Moh. Ali Azis, *op. cit.*, 139.

¹⁹⁰*Ibid.*

diinginkan oleh dai ($P=T$).¹⁹¹

Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan persepsi misalnya memakan makanan yang haram berakibat rusak organ tubuh. Perubahan pendapat terjadi bilamana terdapat perubahan penilaian terhadap suatu obyek karena adanya informasi yang lebih baru, misalnya pendapat seorang ahli tentang kejahatan atau kriminalitas bahwa gembong narkoba telah tertangkap setelah dideteksi oleh alat teknologi yang canggih melalaui jaringan satelit rahasia. Apa yang muncul dalam benak pikiran bahwa dengan cara menyembunyikan diri seseorang akan dapat terhindar dari pantauan pemburu kejahatan, nampaknya tidak bisa diandalkan, karena dengan teknologi mutakhir tidak ada lagi yang tersembunyi. Pikiran dapat berubah, dapat membuat cara lain atau berhenti melakukan kejahatan. Antara perubahan persepsi dan perubahan pendapat terdapat hubungan yang signifikan, sebab persepsi yang dilakukan dengan interpretasi dapat diorganisir menjadi pendapat. Perubahan sikap yang dimaksud ialah adanya perubahan internal pada diri seseorang yang diorganisir dalam bentuk prinsip, sebagai hasil yang dilakukannya terhadap suatu obyek, baik yang terdapat di dalam maupun di luar dirinya. Banyak hal yang berkaitan dengan kepercayaan, dahulunya dipercaya dan benar, kemudian menjadi tidak percaya dan diganti dengan kepercayaan baru, misalnya dalam dunia gaib terdapat suatu kepercayaan bahwa pada saat-saat tertentu sering terjadi penampakan makhluk halus dengan memperlihatkan wajah yang seram. Kenyataan ini tidak terbukti dan pada akhirnya menjadi tidak percaya. Perubahan perilaku yaitu perubahan dalam bentuk tindakan, misalnya seorang pengemudi yang sering berlaku semaunya di jalan raya akhirnya mendapat kecelakaan, dan setelah itu perilakunya berubah. Perubahan perilaku didahului perubahan sikap.¹⁹²

¹⁹¹Hafied Cangara, *op. cit.*, h. 163.

¹⁹²Sampo Seha, *Op. Cit.* h. 96-97

BAB IV

Kiprah Muhammadiyah dalam Merespon Kehidupan Berbangsa

Kiprah dapat diartikan sebagai deraf kegiatan, sedang berkiprah adalah melakukan kegiatan atau berpartisipasi dengan semangat tinggi; bergerak; berusaha giat dalam bidang (politik).¹⁹³

Respon dapat diartikan sebagai tanggapan; reaksi.¹⁹⁴ Dengan demikian merespon dapat diartikan sebagai melakukan tanggapaan atau memberi reaksi atas sesuatu.

Bangsa adalah kesatuan orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri, sedangkan berbangsa adalah dapat diartikan sebagai bermatabat tinggi; berketurunan luhur (bangsawan); termasuk dalam keluarga. Sedangkan kebangsaan adalah ciri-ciri yang menandai golongan bangsa; mengenai (yang bertalian dengan) bangsa; kedudukan (sifat-sifat) sebagai orang mulia (bangsawan); kesadaran diri sebagai warga dari suatu Negara.¹⁹⁵

Senada dengan pendapat di atas, M. Said dan Junimar Affan menyatakan bahwa: Nasionalisme adalah rasa kebangsaan berupa keinsyafan untuk mengabdikan dan bersatu buat negara, karena terikat oleh perasaan yang bersumber pada jiwa, dinyatakan oleh persatuan bahasa, adat dan tujuan yang sama. "Memperhatikan pendapat-pendapat tersebut, makna sikap nasionalisme lebih menitik beratkan kepada keadaan jiwa yang berupa keinsyafan dan kesadaran berbangsa sebagai suatu bangsa yang lahir secara alamiah karena kesamaan sejarah, kebersamaan kepentingan, rasa senasib dan sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu, kini dan akan datang. Sikap nasionalisme juga diwarnai dengan kesamaan pandangan, harapan tujuan, budaya, bahasa, cita-cita dan

¹⁹³Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 442.

¹⁹⁴ *Ibid.*, h. 746.

¹⁹⁵ *Ibid.*, h. 76-77.

kecintaan kepada tanah air. Dengan kata lain, sikap nasionalisme adalah perekat yang mempersatukan dan memberikan dasar kepada jati diri sebagai bangsa. Sikap nasionalisme tidaklah dapat dinyatakan adanya, tetapi hanya dapat dirasakan gejala dan bukti keberadaannya.¹⁹⁶

Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang bergerak pada dakwah amar makruf dan nahi munkar, telah berperan serta dalam membangun dan mengawal bangsa Indonesia atau dengan kata lain Muhammadiyah telah memiliki kiprah dalam merespon kehidupan berbangsa, Muhammadiyah berpandangan bahwa berkiprah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan dakwah amar makruf nahi munkar sebagaimana telah menjadi panggilan sejarahnya sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan negara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup, serta khittah perjuangannya sebagai acuan gerakan sebagai wujud komitmen dan tanggungjawab dalam mewujudkan *Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*. Peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilakukan melalui dua strategi dan lapangan perjuangan. *Pertama*, melalui kegiatan-kegiatan politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan/kenegaraan (*real politics*, politik praktis) sebagaimana dilakukan oleh partai-partai politik atau kekuatan-kekuatan politik formal di tingkat kelembagaan negara. *Kedua*, melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan atau pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan-kegiatan politik tidak langsung (*high politics*) yang bersifat mempengaruhi kebijakan negara dengan perjuangan moral (*moral force*) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan negara sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan (*interest*

¹⁹⁶Muhadjir Effendy, "Rethinking & Reshaping" Visi Dan Strategi Pendidikan Kebangsaan Di Era Global, Tema "Muhammadiyah Membangun Visi dan Karakter Bangsa: Visi dan Strategi Pendidikan Kebangsaan Dalam Perspektif Muhammadiyah", Makalah Disampaikan dalam Sidang Tanwir Muhammadiyah di Bandar Lampung, 5 s.d. 8 Maret 2009. http://baehaqiarif.files.wordpress.com/2009/02/muhadjir_effendyvisi_dan_strategi_pendidikan_keba ngsaan.pdf, 3 Desember 2012. h. 8.

groups).¹⁹⁷ hal dimaksud dapat dilihat pada uraian berikut:

A. Dalang reformis

Sesuai dengan misi universalitas *an-nahyu wa anil munkar*-nya Muhammadiyah memformulasi politik kebangsaan orde baru 1997-1998-an yang penuh kebohongan terhadap publik, merupakan kemenangan kaum reformis modern yang dibantu oleh gerakan-gerakan mahasiswa dari berbagai arah.¹⁹⁸

Selain itu Muhammadiyah tampil sebagai penyeimbang bangsa dalam menguatkan pilar-pilar bangsa. Dalam kehidupan berbangsa di Indonesia, dikenal istilah empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI. Namun, menurut Amien Rais, pilar kebangsaan itu tidak cukup empat, melainkan tujuh pilar kebangsaan. Dari empat pilar kebangsaan yang sudah ada, Amien menambahkan tiga pilar kebangsaan lainnya yaitu pilar Sang Saka Merah Putih, pilar lagu Indonesia Raya dan Bahasa Indonesia.¹⁹⁹

Dalang reformis tersebut menjadi titik tolak transformasi besar-besaran dalam berbagai segi pada kehidupan berbangsa Indonesia dan adanya penguatan dalam memperkokoh kehidupan berbangsa.

B. Kepemimpinan Nasional

Muhammadiyah telah memproteksi Kepemimpinan nasional dalam Tanwir yang berlangsung di Bandung, Muhammadiyah menyoroti lemahnya kepemimpinan nasional saat ini. Dalam Pokok Pikiran Tanwir Muhammadiyah disebutkan bahwa "Salah satu pangkal permasalahan bangsa adalah kepemimpinan nasional. Saat ini bangsa Indonesia tengah

¹⁹⁷Lihat *Khittah Perjuangan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, <http://batang.muhammadiyah.or.id/content-79-sdet-khittah-perjuangan-dalam-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara.html>, 10 Desember 2012.

¹⁹⁸ Lihat Subhan Mas, *Muhammadiyah Pintu Gerbang Protestantisme Islam: Sebuah Presisi modernitas* (Cet. I; Mojokerto: al-Hikmah, 2005), h. 24.

¹⁹⁹Inilah 7 Pilar Kebangsaan Versi Amien Rais <http://news.detik.com/read/2012/04/09/001040/1887358/10/inilah-7-pilar-kebangsaan-versi-amien-rais>, 6 Desember 2012. Pernyataan tersebut disampaikan saat usai menghadiri acara pelantikan organisasi sayap PAN, DPP Garda Muda Nasional (GMN) di Balai Kartini, Jl. Gatot Subroto, Jakarta, Minggu (8/4/2012) malam.

mengalami krisis kepemimpinan.” Ditegaskan bahwa Muhammadiyah memandang perlunya langkah-langkah penyelamatan bangsa melalui penguatan kepemimpinan. Setidaknya ada tujuh syarat penguatan kepemimpinan nasional yaitu: *Pertama*, pemimpin harus seorang visioner. Dalam pandangan Muhammadiyah, seorang pemimpin harus memiliki visi yang sesuai dengan cita-cita bangsa. *Kedua*, pemimpin harus nasionalis dan humanis. Dalam kriteria ini, seorang pemimpin harus memiliki komitmen kebangsaan yang kuat dan mendorong nilai kemanusiaan yang luhur. *Ketiga*, pemimpin harus mampu membangun solidaritas bangsa yang majemuk. *Keempat*, pemimpin harus berani mengambil risiko. *Kelima*, pemimpin harus mampu mengambil keputusan yang cepat, tepat dan tegas. *Keenam*, pemimpin harus menjadi pemecah masalah atau problem solver. *Ketujuh*, pemimpin harus mempunyai komitmen moral tinggi sehingga tidak melakukan tindakan korupsi ketika menjabat.²⁰⁰

Ketujuh syarat kepemimpinan yang diajukan tersebut merupakan standarisasi kepemimpinan menurut Muhammadiyah, harapan tersebut tentunya memiliki harapan kepemimpinan nasional masa datang semakin berkualitas.

C. Lemahnya Kedaulatan Negara

Selain soal kepemimpinan nasional, Sidang Tanwir Muhammadiyah juga menyoroti soal lemahnya kedaulatan negara dalam bidang ekonomi, politik, hukum dan budaya. Salah satu lemahnya kedaulatan Negara adalah dikuasainya sumber daya alam Indonesia oleh kepentingan asing. Akibatnya, kekayaan alam dieksploitasi dan pemanfaatannya sangat merugikan masyarakat Indonesia. “Terdapat gejala bahwa kekayaan alam itu dikuasai kepentingan asing,” Oleh karenanya, Muhammadiyah mengimbau kepada pemerintah untuk mengembangkan ekonomi konstitusional dengan melindungi dan memberdayakan ekonomi nasional

²⁰⁰Maulana Muladi, *Rekomendasi Muhammadiyah untuk Pemerintah*, Bandung, 21-24 Juni 2012, http://tabloidjumat.com/index.php?option=com_content&view=article&id=52%3Arekomendasi-muhammadiyah-untuk-pemerintah&catid=9%3Alaporan-utama&Itemid=1, 5 Desember 2012.

yang berpihak pada rakyat.²⁰¹

Amien Rais menyatakan bahwa bukan mustahil tatkala Garuda, BNI 46, berbagai PTPN, pelabuhan-pelabuhan strategis, dan berbagai PT milik Negara sudah dimiliki oleh korporasi-korporasi asing dan sudah terjual ke pihak asing.²⁰² Oleh karena itu Amien memandang perlunya pemerintah untuk segera melakukan langkah-langkah rasional terhadap Freeport demi kepentingan bangsa Indonesia, bangsa yang sudah demikian lama terhina.²⁰³

D. Isu Kebangsaan melalui Mukhtar

Muhammadiyah melalui Mukhtar Satu Abad setelah mengkaji secara seksama tentang isu-isu strategis yang berkaitan dengan masalah kebangsaan, maka dengan ini menyampaikan pandangan dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Revitalisasi Karakter Bangsa

Indonesia sesungguhnya memiliki modal besar untuk menjadi sebuah bangsa yang maju, adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat. Hal itu didukung oleh sejumlah fakta positif yang dimiliki bangsa ini yakni posisi geopolitik yang sangat strategis, kekayaan alam dan keanekaragaman hayati, jumlah penduduk yang besar, dan kemajemukan sosial budaya. Namun modal dasar dan potensi yang besar itu tidak dikelola dengan optimal dan sering disia-siakan sehingga bangsa ini kehilangan banyak momentum untuk maju dengan cepat, sekaligus menimbulkan masalah yang kompleks. Di antara masalah yang menghambat dan menjadi faktor kursial dalam kehidupan bangsa ini ialah lemahnya karakter bangsa. Karena itu Muhammadiyah memandang dan menuntut langkah pemecahan bahwa dalam memasuki dinamika kehidupan bangsa di tengah pergulatan dunia yang sarat tantangan

²⁰¹Maulana Muladi, *Rekomendasi Muhammadiyah untuk Pemerintah*, Bandung, 21-24 Juni 2012, http://tabloidjumat.com/index.php?option=com_content&view=article&id=52%3ARekomendasi-muhammadiyah-untuk-pemerintah&catid=9%3Alaporan-utama&Itemid=1, 5 Desember 2012.

²⁰²Lihat Amien Rais, *Agenda-Mendesak Bangsa Selamatkan Indonesia*, (Yogyakarta: PPSK Press, 2008), h. 228.

²⁰³ Lihat *ibid.*, h. 265.

diperlukan revitalisasi karakter bangsa ke arah pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter kuat. Pendidikan nasional harus menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dan strategis, bukan hanya menekankan pada sopan santun, tetapi pendidikan karakter dalam aspek yang luas dan progresif. Bahwa manusia yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang membedakan dari orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kuat dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat khusus lainnya yang melekat dalam dirinya.

2. Pemberantasan Korupsi.

Korupsi merupakan kejahatan yang luar biasa terhadap rakyat, pengkhianatan terhadap cita-cita kemerdekaan bangsa dan kemunkaran terhadap negara. Pemberantasan korupsi harus dilakukan secara sistemik dan komprehensif melalui jalur politik, hukum dan kebudayaan. Presiden sebagai kepala negara dan pemerintahan harus memimpin pemberantasan korupsi dengan lebih tegas, konsisten, transparan, akuntabel, adil, tidak diskriminatif, serta menerapkan sistem pembuktian terbalik. Muhammadiyah mendesak para pemimpin lembaga pemberantasan korupsi untuk bekerja lebih amanah, berani dan independen melalui kerjasama yang erat dan kuat dengan pemerintah dan kekuatan masyarakat madani. Muhammadiyah siap bergandeng tangan dengan semua pihak untuk membangun dan mengembangkan budaya anti korupsi melalui jalur pendidikan, sosial dan keagamaan.

3. Reformasi Lembaga Penegakan Hukum.

Penegakan supremasi hukum masih terkendala oleh perilaku korup lembaga penegakan hukum seperti merebaknya makelar kasus, mafia peradilan, manipulasi data, dan penegakan hukum semu yang penuh tipu muslihat. Hal ini berdampak pada munculnya skeptisme, sinisme, delegitimasi kekuasaan, hilangnya kepercayaan kepadakeadilan dan meluasnya pembangkangan sosial terhadap negara dan berkembangnya budaya amuk. Reformasi lembaga penegakan hukum merupakan prasyarat dalam menyelesaikan berbagai masalah bangsa dan memberi harapan baru sebagai bangsa beradab. Oleh karena itu, Muhammadiyah mendesak kepada pemerintah bersama-sama dengan lembaga-lembaga negara untuk

menjadikan reformasi lembaga penegakan hukum sesuai dengan amanat konstitusi untuk melahirkan lembaga penegak hukum yang mandiri, kokoh, dan independen sebagai agenda yang mendesak serta melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab dan keteladanan. Muhammadiyah mengajak seluruh elemen masyarakat untuk melakukan gerakan moral yang lebih masif demi terlaksananya reformasi lembaga penegakan hukum.

4. Perlindungan dan Kesejahteraan Pekerja.

Perlindungan dan kesejahteraan pekerja masih menjadi masalah sosial yang serius seperti rendahnya upah, tidak adanya jaminan sosial dan kesehatan, mudahnya PHK, lemahnya perlindungan hukum, sistem *outsourcing* yang merugikan pekerja, serta eksploitasi dan ketidakadilan. Jika tidak dilakukan perbaikan, kondisi demikian bisa berdampak pada berkembangnya kesenjangan sosial yang mengancam keutuhan dan persatuan bangsa. Muhammadiyah memandang kaum pekerja sebagai kaum *dhuafa* dan subyek yang harus mendapatkan perlindungan dan pembelaan. Untuk memperbaiki nasib pekerja Indonesia, Muhammadiyah mengusulkan agar segera dilakukan review Undang-undang Ketenagakerjaan yang lebih memberikan jaminan dan perlindungan HAM pekerja dengan menghapuskan sistem *outsourcing* dan menggantikannya dengan sistem *full-employment* yang memberi keadilan kepada pekerja.

5. Sistem Suksesi Kepemimpinan Nasional.

Sejak reformasi politik 1998, Indonesia memasuki era kehidupan kebangsaan yang demokratis dan terbuka. Transisi demokrasi yang aman ditandai oleh pelaksanaan mekanisme demokrasi dan politik yang baik mengangkat posisi Indonesia sebagai negara demokrasi terbesar ke tiga di dunia. Walaupun demikian, demokrasi yang berlangsung lebih dari sepuluh tahun belum mampu menjadikan Indonesia sebagai negara yang sejahtera. Situasi politik dan budaya masyarakat semakin carut marut. Penyebabnya bukanlah penerapan sistem demokrasi, tetapi kepemimpinan nasional yang tidak transformatif dan alih generasi yang lambat.

Muhammadiyah memandang sistem demokrasi sejalan dengan Islam dan merupakan pilihan politik yang tepat untuk bangsa Indonesia yang majemuk. Tetapi, demokrasi yang tidak disertai dengan etika,

supremasi hukum dan kepemimpinan yang kuat akan menimbulkan anarki dan tirani kekuasaan, sehingga yang terjadi adalah feodalisme dan oligarki politik.

Karena itu, Muhammadiyah mengajak semua komponen bangsa untuk mengutamakan etika dan moralitas berdemokrasi, bukan ketamakan kekuasaan, siap menang tidak siap kalah. Muhammadiyah berpendapat bahwa sudah waktunya bagi bangsa Indonesia untuk memikirkan dan mempersiapkan sistem suksesi kepemimpinan nasional dan suksesi kepemimpinan daerah yang demokratis, efektif dan efisien serta alih generasi yang damai, adil dan konstitusional.

6. Reformasi Birokrasi

Birokrasi Indonesia selama ini masih belum beranjak dari kinerja yang tidak produktif, berbelit-belit, tidak disiplin, tidak ramah karena lebih menempatkan dirinya sebagai alat kekuasaan daripada pelayan negara dan rakyat. Kondisi birokrasi yang demikian berdampak pada inefisiensi dan pemborosan anggaran negara, semakin menumpuknya permasalahan bangsa, korupsi yang merajalela, dan merosotnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah dan negara.

Muhammadiyah memandang birokrasi sebagai lembaga negara yang penting dalam melayani, membantu, mempermudah dan menyelesaikan segala urusan masyarakat. Karena itu, Muhammadiyah mendesak pemerintah untuk menciptakan tatakelola pemerintahan yang baik dengan menjadikan reformasi birokrasi sebagai prioritas utama melalui peningkatan kinerja dan kedisiplinan pegawai, perbaikan sistem pelayanan dan penerapan meritokrasi yang adil, serta menghindari dominasi golongan tertentu atas instansi pemerintah.

7. Reforma Agraria dan Kebijakan Pertanahan

Masalah agraria dan hak atas tanah merupakan masalah nasional yang rawan dan krusial. Pembangunan nasional selama ini tidak diimbangi dengan penataan (*reform*) dan kebijakan pertanahan yang berkeadilan dan berpihak pada rakyat kecil. Akibatnya terjadi ketidakadilan kepemilikan tanah; di satu pihak jutaan rakyat menjadi tuna tanah (*landless*), di pihak lain segelintir orang menjadi tuan tanah (*landlord*). Masalah pertanahan

semakin kompleks karena selama ini pemerintah justru memberikan fasilitas dan konsesi kepada sekelompok orang untuk menguasai jutaan hektar tanah. Jika tidak segera dilakukan langkah-langkah perbaikan, masalah agraria dan pertanahan akan menjadi bom waktu yang dapat memicu keresahan, konflik dan kekacauan sosial.

Muhammadiyah memberikan perhatian yang serius terhadap masalah agraria dan pertanahan dengan menjadikannya sebagai kajian keilmuan dan kebijakan dari berbagai perspektif. Muhammadiyah memandang hak atas tanah sebagai pemberian Allah SWT kepada manusia dan hak dasar setiap warga negara yang dijamin oleh Undang-undang Dasar. Karena itu, Muhammadiyah akan melakukan pembelaan hak atas tanah dan mendesak kepada pemerintah agar segera melakukan reforma agraria dan kebijakan pertanahan yang adil untuk seluruh rakyat dengan merevisi Undang- Undang No. 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria.²⁰⁴

Ketujuh pokok-pokok pikiran dalam Tanwir tersebut merupakan bukti bahwa Muhammadiyah telah merespon kehidupan berbangsa di Indonesia. Muhammadiyah memiliki kewajiban untuk mengambil andil dalam proses perjalanan bangsa Indonesia menuju suatu cita-cita.

E. Pandangan Kebangsaan Masa Awal

Din Syamsuddin menegaskan bahwa Muhammadiyah sebelum kemerdekaan menjadi tenda besar bagi bangsa Indonesia, tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti Ki Bagus Hadi Kusuma telah menyelamatkan Republik Indonesia. Walaupun sudah bersepakat, dasar negara yang salah satu sila pertama, berbunyi Ketuhanan Dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam Bagi Pemeluknya dan terjadi penolakan dan keberatan kalau ini dipaksakan Indonesia akan terpecah-pecah, karena sebagian dari Indonesia timur menolak bergabung. Tapi dengan dengan kebijaksanaan, kearifan dan wawasan luas dari tokoh Muhammadiyah Ki Bagus Hadi

²⁰⁴Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah*, Yogyakarta, 20-25 Rajab 1431 H / 3-8 Juli 2010 M. <http://www.muhammadiyah.or.id/muhfile/download/Tanfidz%20Muhammadiyah/Tanfidz%20Muhammadiyah%20Sept%202010.PDF>, 6 Desember 2012.

Kusuma yang cerdas mengusulkan dan memasukkan kata menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa". "Itulah yang menyelamatkan Indonesia". Inilah wawasan kebangsaan Muhammadiyah, dan ini harus dimiliki warga Muhammadiyah.²⁰⁵

Wawasan kebangsaan Muhammadiyah semacam ini, telah banyak ditiru oleh penerus generasi kader Muhammadiyah dalam kiprahnya sebagai warga Negara.

1. Tim Densus 99

Muhammadiyah telah mengusulkan kepada pemerintah agar membentuk Tim Densus 99 atau anti teror untuk memburu koruptor atau teroris ekonomi bangsa ini. Kalau Tim Densus 88 dibentuk untuk memburu teroris, maka Densus 99 khusus memburu koruptor. Sebab koruptor bangsa ini tidak jauh beda dengan teroris, bedanya koruptor merupakan teroris ekonomi, dia menjelaskan, jika pemerintah baik dan benar, kita berada di garda terdepan mendukung pemerintah, tapi kalau pemerintah menyeleweng, menyimpang termasuk dari nilai agama, maka Muhammadiyah akan menjadi pengkritik.²⁰⁶ Densus 99 yang diusulkan Muhamamdiyah tentunya bukan basa basi, tetapi penuh makna yang sangat mendalam dalam rangka membebaskan Indonesia dari korupsi.

2. Peran Politik Muhammadiyah

Semangat kebangsaan Muhammadiyah tampak senantiasa dalam peran politiknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam merumuskan UU No. 8. Tahun 1985, UU sistim pendidikan nasional, dan sumbangan pikiran berupa konsep dalam penyempurnaan GBHN. Dalam hal definisi mengusulkan supaya "persamaan agama" dapat dicantumkan dalam pembentukan suatu organisasi kemasyarakatan, ternyata UU. No. 8. mencantumkan definisi yang dicantumkan Muhammadiyah. Demikian pula halnya dalam UUSPN, soal definisi dan tujuan pendidikan nasional

²⁰⁵ICT UMSU, *Din Syamsudin Usul Pemerintah Bentuk Densus 99 Buru Koruptor*, <http://www.umsu.ac.id/index-berita/300-din-syamsudin-usul-pemerintah-bentuk-densus-99-buru-koruptor.html>, 6 Desember 2012.

²⁰⁶ICT UMSU, *Din Syamsudin Usul Pemerintah Bentuk Densus 99 Buru Koruptor*, <http://www.umsu.ac.id/index-berita/300-din-syamsudin-usul-pemerintah-bentuk-densus-99-buru-koruptor.html>, 6 Desember 2012.

ada yang prinsip harus disempurnakan yakni dengan menambah kata “beriman”. Dengan tidak memasukkan kata beriman adalah bertentangan dengan GBHN, karena itu Muhammadiyah mengusulkan dan usulan itu diterima oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Adapun kontribusi Muhammadiyah, sebagai sumbangan pikiran untuk penyusunan GBHN 1988, antara lain adalah sebagai berikut : Judul "Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa". Dengan alasan, bahwa kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa itu bukan agama dan agar tidak mengarah kepada pembentukan agama baru.²⁰⁷

Pemahaman Muhammadiyah tentang politik merupakan pendekatan kultural artinya Muhammadiyah melakukan gerakan politik melalui kultur yang langsung dalam pendidikan, ekonomi sosial dan seni-budaya.²⁰⁸

Dalam bidang politik, terlihat kecenderungan negara sangat kompromistis, tidak terlihat independensi negara dalam membuat kebijakan yang menguntungkan publik. Melihat kondisi ini, maka Muhammadiyah mendesak pemerintah bersama DPR untuk segera merevisi atau mencabut produk perundang-undangan yang mengurus kedaulatan Negara.²⁰⁹

Din Syamsuddin mensinyalir bahwa sesuai dengan Undang-undang ke-ormasan no.8 tahun 1985, dan mengenai usul pemberlakuan kembali Pancasila sebagai satu-satunya azas, dengan tegas Din menolaknya dengan alasan demokrasi juga mengakui kemajemukan. Apalagi bangsa kita ini majemuk maka asas partai politik biarkan saja majemuk, selama ini sudah jalan, jangan kembali kepada pendekatan lama yang kembali kepada asas

²⁰⁷Ridjaluddin FN, *Dakwah Dan Politik Muhammadiyah Periode Kepemimpinan Din Syamsuddin*, (Kajian Islam Nugraha, 2009), <http://kajianislamnugraha.blogspot.com/2009/10/dakwah-dan-politik-muhammadiyah-periode.html>, 3 Desember 2012.

²⁰⁸Ridjaluddin FN, *Dakwah Dan Politik Muhammadiyah Periode Kepemimpinan Din Syamsuddin*, (Kajian Islam Nugraha, 2009), <http://kajianislamnugraha.blogspot.com/2009/10/dakwah-dan-politik-muhammadiyah-periode.html>, 3 Desember 2012.

²⁰⁹Maulana Muladi, *Rekomendasi Muhammadiyah untuk Pemerintah*, Bandung, 21-24 Juni 2012, http://tabloidjumat.com/index.php?option=com_content&view=article&id=52%3Arekomendasi-muhammadiyah-untuk-pemerintah&catid=9%3Alaporan-utama&Itemid=1, 5 Desember 2012.

tunggal, biarkan Pancasila tetap sebagai dasar negara tetapi implementasi dan manifestasi dari kelompok-kelompok masyarakat biarkan saja berbeda.²¹⁰

Muhammadiyah sebagai gerakan kebangsaan yang telah memiliki andil dalam negara ini dan harus ikut merasa bertanggung jawab untuk masa depan bangsa Indonesia, maka amanat sidang Tanwir Lampung tahun 2009 menghasilkan pokok-pokok pikiran dan diperkuat lagi dengan Amanat Mukhtar tahun 2010 di Jogjakarta mengisyaratkan agar Muhammadiyah melakukan upaya-upaya Judicial Review terhadap sejumlah undang-undang dalam bidang ekonomi. Din Syamsuddin mengemukakan bahwa Muhammadiyah pernah berjasa meluruskan kiblat umat Islam di awal abad ke 20, dan pada awal abad 21 ini, Muhammadiyah kembali merubah kiblat bangsa. Muhammadiyah dalam beramar makruf nahi mungkar, dan ini merupakan hanya eksekusi dari tata kelola UU Migas yang amburadul.²¹¹ Sebelumnya PP Muhammadiyah mengajukan judicial review UU No. 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi ke Mahkamah Konstitusi pada Maret 2012. Dalam keputusannya pada 14 November 2012, MK menyebutkan fungsi Badan Pelaksana Minyak dan Gas Bumi (BP Migas) bertentangan dengan UUD dan tidak memiliki hukum yang mengikat.²¹² Sebelumnya, Mahkamah Konstitusi (MK)

²¹⁰Ridjaluddin FN, *Dakwah Dan Politik Muhammadiyah Periode Kepemimpinan Din Syamsuddin*, (Kajian Islam Nugraha, 2009), <http://kajianislamnugraha.blogspot.com/2009/10/dakwah-dan-politik-muhammadiyah-periode.html>, 3 Desember 2012.

²¹¹Din Syamsuddin : Awal abad 21 ini, Muhammadiyah kembali merubah kiblat bangsa, <http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-967-detail-din-syamsuddin-awal-abad-21--ini-muhammadiyah--kembali-merubah-kiblat-bangsa.html>, 6 Desember 2012.

²¹²Republika.Co.Id, Palembang, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/11/26/me30ko-muhammadiyah-akan-ajukan-judicial-review-uu-rumah-sakit>, 5 Desember 2012. Dengan digugurkannya dua pasal ini, maka selanjutnya pemohon yang merupakan gabungan dari PP Muhammadiyah dan ormas Islam lain akan melanjutkan gugatan Judicial Review untuk Undang-undang Mineral dan Batubara dan beberapa Undang-undang lain di bidang perekonomian yang pro terhadap kekuatan asing. "Gugatan ini akan dilakukan karena tujuannya untuk mengembalikan kepada masyarakat agar sektor-sektor itu tidak dikuasai oleh pihak asing," imbuhnya lagi. Lihat Tim dakwatuna.com, Menangi Gugatan UU Migas, PP Muhammadiyah dan Ormas Islam akan Gugat

memutuskan pasal yang mengatur tugas dan fungsi Badan Pelaksana Minyak dan Gas Bumi (BP Migas) yang diatur dalam UU nomor 22 tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi bertentangan dengan UUD dan tidak memiliki hukum mengikat. "Fungsi dan tugas Badan Pelaksana Minyak dan Gas Bumi dilaksanakan oleh Pemerintah, c.q. Kementerian terkait, sampai diundangkannya Undang-undang yang baru yang mengatur hal tersebut," kata Ketua Majelis Hakim Mahfud MD, saat membacakan putusan pengujian UU Migas di Jakarta, Selasa. MK menyatakan Frasa "dengan Badan Pelaksana" dalam Pasal 11 ayat (1), frasa "melalui Badan Pelaksana" dalam Pasal 20 ayat (3), frasa "berdasarkan pertimbangan dari Badan Pelaksana dan" dalam Pasal 21 ayat (1), frasa "Badan Pelaksana" dan dalam Pasal 49 UU Migas bertentangan dengan UUD 1945 dan tidak memiliki kekuatan hukum mengikat. "Seluruh hal yang berkaitan dengan Badan Pelaksana dalam Penjelasan UU Migas bertentangan dengan UUD 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat", MK juga menyatakan Pasal 1 angka 23, Pasal 4 ayat (3), Pasal 41 ayat (2), Pasal 44, Pasal 45, Pasal 48 ayat (1), Pasal 59 huruf a, Pasal 61, dan Pasal 63 UU Migas bertentangan dengan UUD 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat.²¹³

Karena itu, usaha yang telah dilakukan Muhammadiyah dalam menjaga kedaulatan dan pengelolaan sumber daya alam perlu didukung untuk bersama-sama dengan berbagai elemen bangsa, dalam mengkritik Undang-Undang Minyak dan Gas yang berpotensi merugikan negara ini, dan gugatan tersebut telah dikabulkan oleh Mahkamah Konstitusi. Ini adalah awal dari perjuangan, kiprah, dan peranan selanjutnya bagi Muhammadiyah memasuki abad kedua keberadaannya di Indonesia khususnya dan di seluruh dunia Islam umumnya.²¹⁴

UU Minerba, <http://www.dakwatuna.com/2012/11/24126/menangi-gugatan-uu-migas-pp-muhammadiyah-dan-ormas-islam-akan-gugat-uu-minerba/>, 5 Desember 2012.

²¹³Lihat Kompas.com, <http://nasional.kompas.com/read/2012/11/13/1740-2081/Muhammadiyah.Minta.Pembubaran.BP.Migas.Segera.Ditindakanjuti.>, 5 Desember 2012.

²¹⁴Irman Gusman, *Satu Abad dan Peran Kebangsaan Muhammadiyah*, SINDO, 21 November 2012, <http://budisansblog.blogspot.com/2012/11/satu-abad-dan-peran-kebangsaan.html>, 5 Desember 2012. Setelah permohonan *judicial review*

Selanjutnya Pimpinan Pusat Muhammadiyah akan melakukan 'judicial review' Undang-Undang No.24 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit yang dianggap merugikan organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam tersebut. "UU (Undang-Undang) tersebut kami anggap merugikan Muhammadiyah karena tidak memperbolehkan untuk mendirikan rumah sakit baru selain yayasan yang bekerja khusus dalam bidang tersebut. Selain itu juga akan segera mengajukan judicial review terhadap beberapa undang-undang lain seperti UU Minerba (Mineral dan Batu Bara), UU Investasi, dan juga UU Perguruan Tinggi, "Din menargetkan judicial review terhadap sejumlah UU tersebut akan diajukan pada 2013. "Semua UU masih dikaji, yang mana akan menjadi prioritas untuk diajukan tergantung dari tim,"²¹⁵

Sebagai bahan perbandingan, akan ditampilkan kiprah Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa melalui amal usaha seperti kegiatan pendidikan, sosial, ekonomi, dan kesehatan. Jumlah amal usaha Muhammadiyah yang terhimpun di Sekretariat Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 2004²¹⁶ yaitu:

a. Bidang pendidikan

Jumlah Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	3.370 buah

atau uji materi Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi dikabulkan oleh Mahkamah Konstitusi, organisasi Islam Muhammadiyah akan kembali mengajukan uji materi undang-undang lain yang dianggap melanggar konstitusi dan merugikan rakyat. Hal itu akan dilakukan secara bertahap. Lihat Inggried Dwi Wedhaswary, Ed., jakarta, kompas.com, Jumat, 16 November 2012, 5 Desember 2012.

²¹⁵Republika.Co.Id, Palembang, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/11/26/me30ko-muhammadiyah-akan-ajukan-judicial-review-uu-rumah-sakit>, 5 Desember 2012. kata Ketua PP Muhammadiyah Din Syamsudin usai membuka acara Mukhtar Ikatan Pelajar Muhammadiyah Ke-18 di Palembang, Senin.

²¹⁶Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi, <http://adi.or.id/muhammadiyah-dalam-pengembangan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa-di-era-globalisasi/>, 17 Desember 2012.

2	Sekolah Dasar	1.134 buah
3	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	535 buah
4	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1.181 buah
5	Madrasah Aliyah (MA)	172 buah
6	Sekolah Menengah Atas (SMA)	512 buah
7	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	250 buah
8	Universitas	36 buah
9	Sekolah Tinggi	66 buah
10	Akademi	61 buah
11	Politeknik	3 buah
12	Pondok Pesantren	57 buah
13	Mu'allimin/Mu'allimat	25 buah
14	Sekolah Luar Biasa (SLB)	71 buah

Sarana pendidikan milik Muhammadiyah tersebut merupakan salah satu bukti besarnya komitmen Muhammadiyah di dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan upaya penegakan amar makruf dan nahi munkar.

b. Bidang sosial

Jumlah Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Sosial

No	Jenis Sosial	Jumlah
1	Panti Asuhan	338 buah
2	Panti Jompo	54 buah
3	Asuhan Keluarga	54 buah
4	Rehabilitasi Cacat	82 buah

Selain sarana pendidikan, Muhammadiyah juga memiliki amal usaha di bidang sosial, terutama yang terkait dengan pembinaan terhadap orang-orang yang tidakm berdaya dari segi ekonomi dan kurangnya perhatian keluarga.

c. Bidang ekonomi

Jumlah Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Ekonomi

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Bank Perkreditan Rakyat	19 buah
2	Baitul Tamwil/Baitul Mal wat-Tamwil	190 buah
3	Koperasi	808 buah
4	Balai Pertemuan	656 buah

Muhammadiyah juga tampil dalam perbedayaan ekonomi dalam menangani masalah ekonomi umat sebagai upaya menciptakan manusia yang bukan hanya bisa menerima shadaqah, tetapi berusaha untuk member shadaqah.

d. Bidang kesehatan

Jumlah Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Kesehatan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Rumah Sakit Umum	43 buah
2	Rumah Sakit Bersalin	31 buah
3	Balai Pengobatan Ibu dan Anak	110 buah
4	Poliklinik	205 buah

Muhammadiyah juga tampil dalam memperhatikan kesehatan umat, sebab fisik yang sehat akan membawa pada kekuatan di dalam melaksanakan ibadah serta kesehatan dapat memberi kekuatan untuk berpikir dan memikirkan bangsa ini.

Besarnya jumlah amal usaha tersebut memberikan gambaran bahwa Muhammadiyah benar-benar telah membuktikan dirinya sebagai organisasi yang tidak perlu diragukan kiprahnya dalam kehidupan berbangsa.

Dalam bidang pendidikan hingga tahun 2010 Muhammadiyah memiliki 4.623 Taman Kanak-Kanak; 6.723 Pendidikan Anak Usia Dini; 15 Sekolah Luar Biasa; 1.137 Sekolah Dasar; 1.079 Madrasah Ibtidaiyah; 347 Madrasah Diniyah; 1.178 Sekolah Menengah Pertama; 507 Madrasah Tsanawiyah; 158 Madrasah Aliyah; 589 Sekolah Menengah Atas; 396 Sekolah Menengah Kejuruan; 7 Muallimin/Muallimat; 101 Pondok Pesantren; serta 3 Sekolah Menengah Farmasi. Dalam bidang pendidikan tinggi, sampai tahun 2010, Muhammadiyah memiliki 40 Universitas, 93

Sekolah Tinggi, 32 Akademi, serta 7 Politeknik. Dalam bidang kesehatan, hingga tahun 2010 Muhammadiyah memiliki 71 Rumah Sakit Umum; 49 Rumah Sakit Bersalin/Rumah Bersalin; 117 Balai Pengobatan/Balai Kesehatan Ibu dan Anak; 47 Poliklinik, Balkesmas, dan layanan kesehatan lain. Lalu, dalam bidang kesejahteraan sosial, hingga tahun 2010 Muhammadiyah telah memiliki 421 panti asuhan yatim, 9 panti jompo, 78 Asuhan Keluarga, 1 panti cacat netra, 38 santunan kematian, serta 15 BPKM. Dalam bidang ekonomi, hingga tahun 2010 Muhammadiyah memiliki 6 Bank Perkreditan Rakyat, 256 Baitu Tamwil, 303 Koperasi.²¹⁷

Demikian antara lain kiprah Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai warga dan lembaga sosial keagamaan yang dibentuk dalam rangka penegakan amar makruf dan nahi munkar.

F. Program Kerja Muhammadiyah

Program kerja Muhammadiyah Bulukumba periode 2010-2015,²¹⁸ sebagai berikut:

1. Program PDM Bulukumba periode 2010-2015
 - a) Program Konsolidasi Idiologis
 - Mengintensifkan pembinaan ideology di seluruh organisasi, amal usaha, majelis, lembaga dan organisasi otonom Muhammadiyah melalui berbagai usaha dan kegiatan yang terintegrasi dan teraktualisasi dengan prinsip, visi, misi dan tujuan persyarikatan Muhammadiyah.
 - Mengintensifkan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, kepribadian Muhammadiyah, khittah perjuangan Muhammadiyah, matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, pedoman hidup Islami Muhammadiyah sebagai sumber inspirasi, pedoman dan tuntunan dalam lingkungan organisasi dan anggota persyarikatan Muhammadiyah.

²¹⁷Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah (muktamar Muhammadiyah ke 46)*, (Yogyakarta, 2010), h. 37-38.

²¹⁸Lihat Laporan PDM Bulukumba, 2011, h. 5-11

b) Program Konsolidasi Kelembagaan

- Meningkatkan kapasitas organisasi dan kepemimpinan yang lebih efektif, sehingga organisasi dan kepemimpinan tidak bertumpuh pada figur tetapi lebih berbasis system.
- Mengintensifkan pembinaan cabang dan ranting Muhammadiyah yang rasional untuk dijadikan sebagai basis gerakan.
- Menyusun peta dakwah yang lengkap untuk memudahkan penentuan sasaran, pemilihan pendekatan dan metode untuk berbagai kepentingan persyarikatan.
- Menyusun data base persyarikatan Muhammadiyah Bulukumba yang lengkap dan menyeluruh untuk berbagai kepentingan dan pengembangan persyarikatan.
- Meningkatkan koordinasi dan komunikasi pimpinan daerah Muhammadiyah Bulukumba dengan organisasi otonom Muhammadiyah yang bersifat regular.

c) Program Konsolidasi Kemitraan

- Meningkatkan partisipasi aktif Muhammadiyah dalam berbagai forum sebagai media pengembangan Islam.
- Meningkatkan komunikasi dan kerjasama dengan organisasi Islam, organisasi kemasyarakatan dan LSM untuk menyikapi masalah sosial keagamaan.
- Mengembangkan kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai instansi pemerintah dan swasta untuk mendukung kegiatan persyarikatan.

2. Program Majelis dan Lembaga PDM Bulukumba periode 2010-2015

a) Program Majelis Tarjih, Tajdid dan Pemikiran Islam

- Memperluas dan mensosialisasikan himpunan putusan tarjih dan pemikiran Islam sebagai acuan dan tuntunan dalam kehidupan masyarakat.
- Memperluas dan mensosialisasikan aktualisasi pandangan Muhammadiyah tentang perempuan dan mengarah kepada keadilan dan kesetaraan relasi laki-laki dan perempuan yang mencerminkan tatanan kehidupan yang bersifat rahmatan lilalamin.
- Mengintensifkan kajian-kajian pemikiran Islam dalam merespon

isu-isu masalah-masalah yang berkembang dalam kehidupan umat dan masyarakat.

b) Program Majelis Tabligh

- Mengupayakan mubalig Muhammadiyah dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti ceramah, khutbah, pengajian, safari ramadhan.
- Menghidupkan pengajian rutin dalam lingkungan persyarikatan dan amal usaha Muhammadiyah.
- Mengoptimalkan pengelolaan masjid dan mushalla sebagai sarana pembinaan keIslaman dan aktivitas keumatan.
- Mengupayakan pelatihan dan pembekalan mubalig Muhammadiyah
- Mengupayakan tablig akbar

c) Program Majelis Pendidikan, Iptek dan Litbang

- Mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan Muhammadiyah mulai tingkat dasar sampai menengah.
- Mengupayakan seminar pendidikan
- Meningkatkan peran dan fungsi lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat pembelajaran untuk menciptakan manusia yang bertaqwa, berilmu pengetahuan, bermoral dan mandiri.
- Meningkatkan peran dan fungsi lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat dakwah.
- Meningkatkan peran dan fungsi lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat pengkaderan dengan pembinaan IPM, Kepanduan Hizbul Wathan dan Tapak Suci Putra Muhammadiyah.

d) Program Majelis Pengkaderan

- Mengoptimalkan pendayagunaan pengkaderan dalam lingkungan keluarga Muhammadiyah, organisasi otonom, lembaga pendidikan dan amal usaha Muhammadiyah.
- Mengupayakan latihan instruktur Muhammadiyah Bulukumba
- Mengupayakan Darul Arqam dan Baitul Arqam Pimpinan Persyarikatan dan pimpinan amal usaha Muhammadiyah serta pengelola amal usaha Muhammadiyah dalam bentuk kerjasama

majelis/lembaga/ortom/PCM dan amal usaha Muhammadiyah.

- Mengupayakan pengkaderan fungsional dan profesi untuk menyalurkan potensi kader dalam usaha Muhammadiyah.
- Mengoptimalkan proses transformasi kader dengan memberikan peluang angkatan muda Muhammadiyah dalam berbagai aktivitas Muhammadiyah.
- Melakukan identifikasi dan penyusunan data base kader dan pemetaan sumber daya kader yang dimiliki Muhammadiyah.

e) Program Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat

- Mengoptimalkan peran dan fungsi Balai Kesehatan Masyarakat (Balkemas) Muhammadiyah Bulukumba sebagai sarana dakwah.
- Mengupayakan penyunatan massal untuk keluarga kurang mampu dengan bekerjasama dengan instansi kesehatan milik pemerintah dan lembaga pendidikan kesehatan.
- Mengoptimalkan peran lembaga panti asuhan Muhammadiyah mejadi tempat perekrutan kader Muhammadiyah.

f) Program Majelis Wakaf dan Kehartabendaan

- Membuat data base dan inventarisasi tanah wakaf Muhammadiyah.
- Memperjelas status tanah wakaf panti asuhan al-Maun dan lembaga pendidikan Muhammadiyah.
- Memanfaatkan tanah wakaf untuk kegiatan yang produktif.

g) Program Majelis Ekonomi dan zakat, Infaq dan Shadaqah.

- Mengupayakan Koperasi Surya Sejahtera Muhammadiyah Bulukumba untuk mendukung kegiatan operasional Muhammadiyah.
- Membangun kerjasama dengan instansi/lembaga pemerintah dan swasta untuk mengupayakan lembaga ekonomi/wirusaha Muhammadiyah.
- Mengintensifkan zakat, infaq dan shadaqah warga Muhammadiyah.
- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, organisasi dan manajemen, administrasi dan pelayanan dalam menggerakkan dan pemanfaatan wakaf dan ZIS dengan mobilisasi seluruh potensi.
- Optimalisasi usaha-usaha penggalan, pencarian dan pengumpulan

zakat, infaq dan shadaqah secara lebih proaktif, terorganisasi dan terkelola dengan prinsip tata kelola yang baik melalui ZIS Muhammadiyah.

h) Program Majelis Pemberdayaan Masyarakat

- Mengembangkan model-model pemberdayaan masyarakat yang bersifat *bottom up* dan partisipatif untuk kelompok atau komunitas buruh, tani, nelayan dan kelompok-kelompok termarginalkan di daerah perkotaan dan daerah pedesaan.
- Meningkatkan jaringan dan kerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintah dan swasta yang memiliki kepedulian pengembangan masyarakat madani atau *civil society* yang sejalan dengan prinsip gerakan Muhammadiyah.
- Melakukan advokasi dan pendampingan terhadap kelompok kurang mampu dan dhuafa.
- Membangun pusat penanganan krisis atau *crisis centre* sebagai wadah penanggulangan krisis yang dihadapi masyarakat kurang mampu dan kaum dhuafa.

i) Program Lembaga Lingkungan Hidup

- Mengintensifkan sosialisasi dasar dan perilaku ramah lingkungan dalam berbagai model aksi penyelamatan lingkungan
- Melakukan penghijauan di atas tanah milik Muhammadiyah dan amal usaha Muhammadiyah
- Membangun kerja sama dengan instansi pemerintah dalam penyediaan bibit penghijauan
- Melakukan penghijauan dengan melibatkan seluruh potensi organisasi otonom Muhammadiyah dan lembaga pendidikan Muhammadiyah

j) Program Lembaga Seni Budaya dan Olahraga

- Mengembangkan seni budaya lokal yang dipadukan dengan dakwah kultural Muhammadiyah
- Mengembangkan seni budaya yang Islam melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah
- Membentuk dram bend melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah / HW

- Melakukan kerja sama dengan berbagai pihak dalam mengembangkan seni budaya yang Islami
- k) Program Lembaga Pustaka dan Informasi
- Mengupayakan pelatihan jurnalistik Muhammadiyah
 - Menyusun data base profil, kegiatan Muhammadiyah dan amal usaha Muhammadiyah
 - Mengupayakan *website* Muhammadiyah
- l) Program Lembaga Hukum dan HAM
- Melakukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk memberikan advokasi hukum yang dihadapi masyarakat miskin dan kaum dhu'afa
 - Melakukan penyadaran masyarakat tentang kesadaran hukum dan HAM melalui penyuluhan hukum
 - Melakukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk melakukan penegak hukum dan HAM
- m) Program Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik
- Membangun komunikasi politik dengan partai Islam untuk berbagai kepentingan Muhammadiyah
 - Memantau / mengkritisi pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat
 - Membangun komunikasi dengan lembaga eksekutif dan legislative untuk melakukan kerja sama dengan Muhammadiyah
 - Melakukan komunikasi / membangun kerja sama dengan berbagai pihak untuk pemberantasan KKN
- n) Program Lembaga Pembinaan dan Pengawasan Keuangan.
- Melakukan pengawasan keuangan amal usaha Muhammadiyah Bulukumba secara periodik (satu kali dalam satu tahun)
 - Melakukan pengawasan dan pembinaan keuangan sekolah Muhammadiyah pada setiap akhir jabatan
 - Melakukan pelatihan pengelolaan keuangan amal usaha Muhammadiyah Bulukumba.

BAB V

Kontribusi Muhammadiyah dalam Transformasi Sosial

A. *Bentuk-bentuk Transformasi Sosial*

Transformasi sosial merupakan perubahan yang menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar manusia baik sebagai individu-individu maupun kelompok-kelompok, seringkali transformasi sosial diartikan sama dengan perubahan sosial. Faktor-faktor penting yang mungkin terlibat dalam perubahan sosial adalah peranan faktor penduduk, teknologi, nilai-nilai kebudayaan dan gerakan sosial. Beberapa hal yang menyebabkan timbulnya perubahan sosial adalah timbunan kebudayaan, kontak dengan kebudayaan lain, penduduk yang heterogen, kekacauan sosial dan perubahan itu sendiri.²¹⁹ Dengan demikian transformasi sosial berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu daerah atau wilayah tertentu.

Berdasar dari uraian tersebut di atas, maka yang menjadi pokok bahasan pada sub bab ini adalah bentuk-bentuk transformasi sosial yang terjadi . Untuk lebih jelasnya bentuk-bentuk transformasi sosial dapat dilihat pada uraian berikut:

1. *Meccera' Binanga* (Pesta Laut).

Pada dasarnya adat *maccera' binanga* atau pesta laut dimaksudkan sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala hasil laut yang diperoleh para nelayan, juga ditujukan sebagai permohonan keselamatan agar para nelayan selalu diberi keselamatan dan diberi hasil laut yang melimpah. Namun dalam perjalanannya dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme, sehingga ditemukan berbagai hal yang bercampur baur dengan kesyirikan.

²¹⁹Lihat Ensiklopedi Nasional Indonesia, Vol. 16 (Cet. III; Jakarta: Delta Pustaka, 1997), h. 442.

Pada acara tersebut perahu-perahu nelayan dihiasi dengan berbagai ornamen yang berwarna-warni, lalu dinaiki oleh para nelayan dan warga masyarakat secara beramai-ramai dan bahkan terkadang diberi sesajen di atasnya.

Pelaksanaan *maccera' binanga* biasanya dilaksanakan apabila hasil tangkapan ikan melimpah, mereka melaksanakan atas dasar *tinja'* (nasar), lalu para nelayan bersepakat untuk memotong binatang di muara sungai berupa kambing atau sapi. Lalu mereka berekreasi dengan naik perahu di laut (perahu yang dihiasi), sedang di darat diadakan pesta kesenian berupa pementasan *pammenca* (pementasan silat), kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan Oktober.²²⁰ Ada yang mengatakan bahwa pandangan masyarakat tentang *maccera' binanga* sebagai sesembahan kepada dewa laut atas melimpahnya tangkapan ikan, hasil ini harus dilaksanakan sebab apabila tidak dilaksanakan, maka dewa laut akan marah dan tahun berikutnya tidak akan banyak hasil tangkapan ikan. Biasanya pelaksanaan *maccera' binanga* dilaksanakan dengan melakukan pemotongan binatang di muara sungai, lalu kepala binatang dibuang di laut bersama sesajen berupa *sokko'* (nasi yang terbuat dari beras ketan), ayam panggang, disimpan di dalam *bola suji*.²²¹ Masyarakat nelayan menganggap pelaksanaan *maccera' binanga* adalah suatu ritual yang harus dilaksanakan setiap tahun.

Dahulu praktik *maccera' binanga* begitu subur di kalangan masyarakat nelayan, bahkan sudah menjadi ritual tahunan yang diwarisi secara turun temurun. Burhanuddin, seorang nelayan mengungkapkan bahwa pelaksanaan *maccera' binanga* dilaksanakan dengan cara memotong ayam atau kambing di muara sungai, lalu paha ayam atau paha kambing tersebut bersama dengan 7 butir telur dibuang ke muara sungai agar penjaga sungai dapat memakan paha ayam atau kambing tersebut. Tujuannya adalah agar penjaga sungai berupa buaya, setelah diberi makan, maka buaya itu akan kekenyangan dan tidak lagi mengganggu manusia yang melewati sungai itu.²²² Pandangan ini sedikit netral dan tidak ditemukan adanya unsur kemusyrikan.

²²⁰Abd. Hafid, tokoh masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.

²²¹Burhanuddin, Nelayan, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.

²²²Burhanuddin, Nelayan, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.

Adapun pandangan Tjamiruddin yang mengatakan bahwa *maccera' binanga* merupakan adat kebiasaan yang biasa dilakukan oleh nelayan secara berkelompok, terutama bila hasil tangkapan ikan di laut meningkat, sehingga mereka melaksanakan tradisi ini. Walaupun sebagai adat kebiasaan dan sudah menjadi tradisi para nelayan, tetapi kegiatan tersebut terkadang menggiring pada hal-hal yang membawa unsur kemusyrikan karena diikuti praktik-praktik membuang sesajen di laut, berupa makanan.²²³

Hal tersebut merupakan gambaran ketidaksetujuan pelaksanaan *maccera' binanga* dilaksanakan, karena mengandung unsur kemusyrikan dalam praktiknya, dan bahkan membawa pada perbuatan mubazir karena membuang-buang makanan di laut.

Pandangan lain mengatakan bahwa acara *maccera' binanga* tidak mengandung unsur kemusyrikan karena mereka melakukan bukan atas dasar aqidah tetapi dilaksanakan atas dasar kebiasaan atau budaya yang dilestarikan secara turun temurun. Hal ini diperkuat oleh Mahrus Andis bahwa sejak dahulu kala dalam pelaksanaan *maccera' binanga* tidak ditemukan adanya unsur kemusyrikan, sebab mereka tidak pernah mengatakan menyembah kepada selain Allah.²²⁴ Abd. Muin menambahkan bahwa sejak ia kecil sampai sekarang ini ia tidak pernah melihat adanya unsur kemusyrikan dalam pelaksanaan *maccera' binanga*, sebab yang ia lihat adalah kegiatan *mappamenca'* dan naik perahu yang dihiasi atau lomba perahu.²²⁵ Hal senada juga disampaikan oleh Muh. Nur memperkuat pendapat Abd. Muin dengan mengatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan *maccera' binanga* tidak terdapat unsur kemusyrikan di dalamnya.²²⁶

Pola pikir dan perilaku masyarakat tentang pelaksanaan *maccera' binanga* telah bergeser secara berangsur-angsur, baik dari segi keyakinan maupun dari segi pelaksanaannya. Hal ini dibuktikan bahwa sejak tahun 1985 sampai sekarang hanya sekali dilaksanakan itupun hanya bernuangsa

²²³Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

²²⁴Mahrus Andis, Asisten I, *wawancara* oleh penulis, 15 Agustus 2012.

²²⁵Abd. Muin, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

²²⁶Muh. Nur, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

tradisi dan telah dihilangkan unsur kemusyrikannya.

Terjadinya transformasi sosial pada *maccera' binanga* ini adalah karena banyak penyuluhan atau dakwah yang dikembangkan oleh ulama dan dai di dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang bahaya musyrik dan kaitannya dengan *maccera' binanga*.²²⁷ Selain itu meningkatnya pemahaman agama masyarakat serta tingginya tingkat pendidikan masyarakat, dan bahkan pengaruh yang cukup signifikan adalah pengaruh ekonomi dengan berhasilnya hasil laut di bidang lain seperti rumput laut yang telah menggantikan posisi tangkapan ikan sebagai sumber ekonomi masyarakat.²²⁸ Tjamiruddin menambahkan bahwa sekarang tidak ada lagi acara *maccera' binanga*, walaupun ada hanyalah acara serimonial semacam acara syukuran nelayan karena penghasilan di laut meningkat, acara ini (acara *maccera' binanga* yang dilaksanakan pada tahun 2012) adalah upacara hari nelayan, tidak ada lagi acara pemotongan hewan dan semacamnya.²²⁹

Perubahan juga dapat disebabkan oleh karena pada muara sungai tersebut tidak lagi ditemukan adanya buaya yang sering mengganggu manusia, sehingga tidak perlu lagi diberi makan berupa ayam atau telur.

Beberapa pandangan yang berkaitan dengan tidak dilaksanakannya lagi *maccera' binanga* antara lain adalah pelaksanaan *maccera' binanga* profesi/kegiatan nelayan adalah “*mappanja*”, “*pappanja*” inilah yang sering melakukan kesepakatan untuk melaksanakan *maccera' binanga* agar hasil tangkapan ikan berlimpah luah, tetapi pada tahun 1982-1985 *pappanja* ini mulai tidak beroperasi lagi karena sudah tidak ada ikan yang bisa dijaring. Akhirnya sekitar tahun 1985 anak buah *pappanja* ini mengalihkan pekerjaan dengan pergi menangkap nener di Pulau Flores, kegiatan berlangsung sampai dengan tahun 1990. Sejak tahun 1990 sampai tahun 2000 kegiatan mencari nener juga ditinggalkan dan pergi mencari ikan dengan nama kegiatan “*marrengge*” mencari ikan di tempat jauh sampai satu minggu dalam perjalanan, sehingga anak buah (*sawi*) tidak mudah ketemu dengan beberapa orang teman seprofesinya sehingga mereka tidak ada lagi pemikiran untuk mengadakan *maccera' binanga*.

²²⁷Muh. Ramli, Tokoh Agama, wawancara oleh penulis, 7 September 2012.

²²⁸Burhanuddin, Nelayan, wawancara oleh penulis, 6 September 2012.

²²⁹ Tjamiruddin, Tokoh Agama, wawancara oleh penulis, 29 September 2012.

Alasan lain adalah munculnya rumput laut yang menggantikan segala profesi yang berkaitan dengan mencari ikan di laut.²³⁰ Bersamaan dengan itu hilangnya tradisi *maccera' binanga* karena tidak adanya orang yang menangkap ikan, perhatian masyarakat pesisir dewasa ini adalah rumput laut yang memang menjajikan dari segi penghasilan dan peningkatan ekonomi.

Tradisi *maccera' binanga* atau pesta laut merupakan budaya masyarakat yang telah berhasil disingkirkan oleh segenapdaian seluruh aspek yang terkait, sebab masyarakat pada umumnya menganggap bahwa *maccera' binanga* memiliki unsur kemusyrikan yang akan merusak aqidah umat Islam.

Oleh karena itu, apabila sekarang muncul kegiatan *maccera'binanga* sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka pelaksanaannya hanyalah bernuansa budaya belaka, sehingga tidak lagi merusak aqidah umat. Namun demikian, beberapa elemen masyarakat masih tetap menolak keberadaan *maccera' binanga* apabila ada yang memulai memunculkannya, paling tidak mereka tidak menghadirinya atau melarang orang lain untuk mendatanginya.²³¹

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan bahwa munculnya ide *maccera' binanga* di masa lalu (tahun 2010) adalah tergantung siapa pemimpinnya dan termasuk siapa pendampingnya. Kalau ditelusuri pada masyarakat nelayan, sesungguhnya mereka tidak ada lagi keinginan untuk melaksanakan *maccera' binanga* disebabkan antara lain, telah terjadi pergantian generasi (generasi sekarang tidak lagi mengenal *maccera' binanga*), tingkat pendidikan dan kesadaran beragama mulai tercerahkan, masyarakat nelayan tidak lagi paham tentang makna *maccera' binanga* sesungguhnya.

Dalam teori transformasi sosial disebutkan bahwa transformasi mengandung makna perpindahan, dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain yang melampaui perubahan rupa fisik luar saja.²³² Selain itu Hendri

²³⁰Burhanuddin, Nelayan, wawancara oleh penulis, 6 September 2012.

²³¹Banri Alang, Anggota DPRD, wawancara oleh penulis, 18 Juli 2012.

²³²Transformasi yang dianut disini, adalah perubahan metamorfosis sebagaimana perubahan dari ulat menjadi kupu-kupu atau dari kecebong menjadi katak. Pada kejadian di atas, tidak hanya perubahan bentuk saja yang

mengemukakan bahwa Pengertian Transformasi secara dunia berbeda pengertiannya dengan secara kerohanian. Di sini tidak ada suatu standar dari perubahan itu, asal saja sesuatu itu berubah ke arah yang baik, maka orang sudah berkata bahwa Transformasi sudah terjadi. Berbeda halnya pengertian transformasi secara kerohanian, pengertian transformasi secara kerohanian memiliki suatu standar dan suatu ukuran. Jadi pengertian transformasi yang sesungguhnya adalah perubahan bentuk atau benda sampai kepada kesempurnaan atau mencapai standar Tuhan. Pengertian transformasi yang sesungguhnya dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian: 1. Pengertian transformasi secara umum, artinya : kesempurnaan. 2. Pengertian transformasi secara khusus, artinya : Visi Tuhan (sampai kepada panggilan Tuhan)}. 3. Pengertian transformasi secara luas, artinya : bahwa Tuhan memiliki visi supaya segala sesuatu itu dapat berubah menjadi sempurna. Jadi pengertian transformasi bukan hanya menyangkut kerohanian saja, tapi mencakup dalam segala hal. Seperti dalam hal perekonomian, pemerintahan, keamanan, pendidikan, adat istiadat dan lain semuanya. Di sini sudah jelas diketahui bahwa, untuk menjadikan transformasi itu terjadi Tuhanlah yang memiliki bagian yang paling aktif. Dan bagian yang dilakukan Tuhan supaya transformasi itu terjadi adalah Tuhan memberikan Anugerahnya yang besar kepada umatnya melalui umat pilihannya, Sehingga orang itu dapat mengalami transformasi (Sampai kepada panggilan Tuhan) dan Tuhan menyatakan rencananya/visinya sehingga arti-arti dari transformasi dapat dimengerti.²³³ Teori ini mempertegas bahwa pelaksanaan *maccera' binanga* yang telah dilaksanakan mengandung arti telah terjadinya perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dari kegiatan *maccera' binanga* menuju pada meninggalkan kegiatan tersebut.

Demikian pula pandangan yang mengatakan bahwa transformasi

terjadi, tetapi meliputi juga sifat, cara hidup, makanan dan habitatnya pun *berganti*. Tidak ada yang tersisa dari kehidupan ulat atau kecebong pada kehidupan kupu-kupu atau katak. Perubahan ini sungguh sangat berbeda dengan yang terjadi pada 'gudel' (anak kerbau) menjadi kerbau dewasa. Pada gudel, yang terjadi hanya perubahan fisik saja, tidak lebih dan tetap kerbau juga. Lihat <http://transform-org.blogspot.com/2009/10/apakah-transformasi-itu.html>, (7 Agustus 2012).

²³³Lihat <http://transformasi-rohani.blogspot.com/2008/03/trasformasi-pasti-terjadi.html>, (7 Agustus 2012).

sosial mengandung arti proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung makna proses perubahan atau pembaharuan nilai.²³⁴ Menurut Macionis, sebagaimana dikutip oleh Piotr Sztompka yang menyatakan bahwa perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola pikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.²³⁵

Oleh karena itu, terjadinya perubahan pola pikir, perilaku dan budaya masyarakat terhadap pelaksanaan *maccera' binanga* merupakan salah satu model transformasi sosial.

2. Prosesi Turun Sawah.

Prosesi turun sawah banyak dijumpai pada masyarakat tani, mulai dari turun sawah sampai panen raya dan syukuran, prosesi ini selalu diikuti dengan acara ritual. Ritual dilakukan saat menyimpan bibit padi di *posi bola*, sebuah tempat khusus terletak di pusat rumah yang dimaksudkan untuk menjaga agar binatang tidak lewat di atasnya.

Pola pikir masyarakat kaitannya dengan turun sawah adalah banyak dipengaruhi oleh kebiasaan secara turun temurun. Sejak dahulu ketika mereka akan turun sawah selalu diawali dengan upacara ritual, yang menurut mereka tidak boleh dilanggar, sebab bila dilanggar maka dewa padi atau biasa disebut dengan *Sangiang Sri* akan marah dan akan gagal panen.²³⁶ Banyak ritual yang dilakukan seperti ketika akan mulai turun sawah maka terlebih dahulu mencari hari baik, demikian pula saat memulai merendam benih, memulai tanam padi, memulai panen dan bahkan ritual juga dilakukan setelah panen berupa syukuran. Kejadian seperti ini berlangsung hingga tahun 2000an.

Hal tersebut sejalan dengan teori transformasi sosial yang menyebutkan bahwa faktor-faktor penting yang mungkin terlibat dalam perubahan sosial adalah peranan faktor penduduk, teknologi, nilai-nilai kebudayaan dan gerakan sosial. Beberapa hal yang menyebabkan

²³⁴Lihat Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional* (Cet. I; UI Press, 1986), h. vii.

²³⁵Lihat Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Ed. I (Cet. VI; Jakarta: Prenada, 2011), h. 5.

²³⁶Burhanuddin, Nelayan, wawancara oleh penulis, 6 September 2012.

timbulnya perubahan sosial adalah timbunan kebudayaan, kontak dengan kebudayaan lain, penduduk yang heterogen, kekacauan sosial dan perubahan itu sendiri.²³⁷ Kebiasaan dalam melaksanakan acara ritual setiap akan turun sawah menjadi hal yang terkait dengan teori tahap-tahap perkembangan masyarakat, teori evolusi ini memandang bahwa masyarakat akan berubah dari pelaksanaan ritual secara tradisional dapat membawa perubahan pada pelaksanaan ritual di zaman modern dengan tata cara yang modern pula. Artinya dari yang penuh dengan percampuran antara ritual keagamaan dengan ritual budaya saja.

Masyarakat masih memegang tradisi lama di dalam prosesi turun sawah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muh. Nur bahwa pada tahun 1980an bila masyarakat ingin turun sawah terlebih dahulu mencari hari baik, setelah menemukan hari baik barulah memulai beraktifitas, diawali dengan merendam benih di air lalu ditidurkan di tengah rumah, di sekitar benih disimpan lampu kemiri, di atas benih disimpan piring yang berisi nasi seadanya, ikan seadanya, garam seadanya,²³⁸ hal ini dimaksudkan agar benih tersebut tidak dimakan tikus apa bila benih itu disimpan di tempat yang dimaksud.²³⁹ Gambaran tersebut menjadi dasar adanya perubahan pola pikir, peri laku dan sikap masyarakat terhadap prosesi turun sawah.

Sekitar tahun 1970an, masyarakat ketika akan turun sawah, terlebih dahulu mereka berkonsultasi dengan orang-orang yang dianggap mampu mengetahui hari-hari baik untuk memulai turun sawah. Tujuannya agar hasil panen berlimpah ruah. Walaupun demikian Tjamiruddin menolak pernyataan yang mengatakan adanya hari jelek, karena beliau berpendapat bahwa semua hari itu baik.²⁴⁰ Namun tidak semua orang sependapat dengan Tjamiruddin, itulah sebabnya masih ditemukan orang-orang yang selalu mencari hari baik bila akan memulai hajatan atau kegiatan lainnya.

Setelah menemukan hari baik, petanipun memulai mempersiapkan benih yang diambil dari hasil permulaan panen sebelumnya sebagai bibit unggul,²⁴¹ bibit ini dimasukkan ke dalam *kamboti* (semacam anyaman yang

²³⁷ Lihat Piotr Sztompka, *op. cit.* h. 5

²³⁸ Muh. Nur, petani, *wawancara* dengan penulis, 30 September 2012.

²³⁹ Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

²⁴⁰ Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012

²⁴¹ Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

terbuat dari daun kelapa) yang di dalamnya dilapisi dengan daun pisang, lalu dimasukkan bibit padi, selanjutnya direndam di air sungai selama satu atau dua malam, lalu dinaikkan di rumah selama dua malam dan disimpan di tengah-tengah rumah, di atasnya diberi sepiring nasi, garam, kunyit dan kemiri tiga biji dan dikelilingi lampu.²⁴² Kegiatan ini biasanya dirayakan dengan iringan lagu dari siapa saja yang lewat dan lalu kemudian acara tersebut ditutup dengan pembacaan kisah “*Meong Palo Karellae*” (cerita tentang kucing tiga warna).²⁴³ Sambil disajikan makanan berupa *songkolo* dan tape.

Adapun maksud perayaan tersebut adalah memberikan semangat kepada bibit padi agar hasilnya nanti dapat melimpah, sebab padi juga makhluk hidup seperti manusia. Bahkan ada yang mengatakan bahwa wujud semula padi adalah manusia, karena itu padi harus dihargai karena sama dengan menghargai manusia dan apabila manusia tidak menghargainya, maka padi akan meninggalkan manusia.²⁴⁴

Setelah bibit ditabur di tempat khusus, maka para petani memulai menggarap sawah dengan cara tradisional yaitu dengan cangkul, atau atas bantuan kuda, kerbau atau sapi untuk membajak sawah. Karena cara yang digunakan adalah cara tradisional, maka waktu yang digunakan adalah paling cepat tiga sampai empat minggu baru siap tanam. Untuk mempercepat pelaksanaannya biasanya dilakukan dengan gotong royong.

Proses selanjutnya adalah apabila padi siap ditanam, maka petani kembali berkonsultasi kepada orang yang bisa mengetahui hari baik, dan setelah mendapatkan informasi tentang hari baik, maka dimulailah menanam padi dengan istilah “*mappammula taneng*”

Adapun tatacata memulai menanam, oleh Abd. Hafid menjelaskan bahwa dahulu bila orang memulai menanam padi biasanya diundang orang-orang tertentu untuk memulai menanam padi dengan berbagai

²⁴²Tujuan pemberian *sulo-sulo* atau lampu penerang yang terbuat dari kemiri ini dimaksudkan agar pada malam hari tidak ada tikus yang memakan bibit tersebut sehingga di pagi harinya dapat ditabur benih dengan baik. Abd. Hafid, tokoh masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.

²⁴³ Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

²⁴⁴ Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

macam ritual yang oleh petaninya sendiri tidak paham maknanya.²⁴⁵ Setelah itu barulah dilakukan penanaman dengan gotong royong.

Setelah padi siap dipanen, terdapat ritual yang dilakukan dengan istilah “*Mappapuli*”, ritual ini dilakukan dengan cara menggulung daun *lawarani* yang berisi debu lalu diikat dengan benang lalu digantung di empat sudut sawah.²⁴⁶ Beberapa hari kemudian barulah panen awal dimulai (tentunya setelah melihat hari baik) dengan cara mengetan sebanyak satu genggam padi lalu disimpan di tengah-tengah rumah.²⁴⁷ Padi tersebut dibungkus kain putih lalu disimpan untuk dijadikan bibit.²⁴⁸ Setelah panen selesai diakhiri dengan acara syukuran atas berhasilnya panen. Tujuannya adalah melampiaskan kegembiraan dengan adanya hasil panen yang melimpah.

Dewasa ini upacara-upacara ritual menjelang turun sawah sudah mulai tersisihkan oleh era modern. Pandangan tentang keharusan melakukan ritual ala orang tua dahulu mulai ditinggalkan, walaupun pelaksanaan secara sembunyi-sembunyi masih sering ditemukan, namun mereka tidak lagi menjadikan alasan keharusan dan kepercayaan lain.

Terjadinya transformasi sosial di bidang pertanian, misalnya dalam mempersiapkan bibit, tidak lagi dilakukan dengan cara tradisional seperti diambil dari permulaan panen, tetapi bibit diambil dari pertanian dan ini terbukti mempunyai hasil yang melimpah.²⁴⁹ Hari-hari baik untuk memulai turun sawah tidak lagi kepada orang pintar tetapi mereka menunggu dari Badan Metereologi dan Geofisika tentang kapan turun hujan.

Sedangkan yang berkaitan dengan tradisi merendam padi dan segala perlengkapannya, dewasa ini sudah sangat jarang ditemui, hal ini bisa disebabkan karena pengaruh teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya kemajuan di bidang pengetahuan ilmu agama.

Muh. Saad menjelaskan bahwa dewasa ini setelah terjadi transformasi sosial di bidang pertanian perilaku masyarakat mulai berubah

²⁴⁵ Abd. Hafid, tokoh masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.

²⁴⁶ Sofyan, petani, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012

²⁴⁷ Abd. Hafid, tokoh masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.

²⁴⁸ Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012

²⁴⁹ Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

di dalam memahami makna-makna yang terkandung pada kelengkapan bibit yang direndam dan disimpan di tengah rumah. Makna-makna yang dimaksud adalah untuk mengusir penyakit padi berupa hama tikus, hama wereng, ulat, welang sangit. Cara mencegahnya adalah dengan jalan membakar obor di empat sudut sawah, agar welang sangit berkumpul pada cahaya tersebut. Cara ini telah ditinggalkan²⁵⁰ dengan menggunakan obat pencegah penyakit dan hama padi melalui pertanian.

Adapun mengenai perubahan di bidang alat-alat pertanian yang dahulunya menggunakan cangkul dan hewan sebagai penyangga utama peralatan sawah, dewasa ini telah tergantikan dengan teknologi modern berupa traktor sebagai alat untuk membajak sawah, racun sebagai pengganti tenaga manusia dan menghilangkan rumput, pupuk sebagai menyubur tanaman, dan bahkan sabit dan alat penebas sebagai pengganti anai-anai, kesemuanya membawa pada percepatan penyelesaian mengerjakan prosesi padi di sawah.²⁵¹

Setelah sawah siap ditanami, maka menurut Muh. Saad tata cara memulai menanam padi yang dikembangkan dewasa ini atau tatacara memulai menanam yang Islami adalah dimulai pada waktu pagi, lalu mengambil bibit segenggam bibit lalu dibawa ke hulu sawah sambil membaca *بسم الله الله اكبر* tiga kali, lalu Salawat kepada nabi sebanyak tiga kali, lalu dimulai menanam 11 batang lalu membaca “*Subhanallah, walhamdulillah, wallahu Akbar*”. Inilah bentuk penyerahan diri kepada Allah swt.²⁵²

Versi lain menyebutkan tatacara memulai menanam padi dewasa ini, menurut Abd. Hafid juga tatacara Islami, beliau menjelaskan bahwa saat memulai menanam diawali dengan membaca doa kepada Allah yaitu “*pajiangnga aseku Puang, pabbarakkai, napodo polei sajinkku pada manrei*”, lalu baca basmalah, lalu menanam 9 pohon padi sambil tahan napas, satu batang ditanam dengan jumlah besar.²⁵³

Kalau dahulu mereka menanam padi dengan bergotongroyong dan

²⁵⁰Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

²⁵¹Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

²⁵²Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

²⁵³Abd. Hafid, tokoh masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.

saling membantu, tetapi dewasa ini mereka lebih memilih menanam dengan sistem gaji. Alasan perubahan ini adalah banyaknya orang yang butuh pekerjaan, sedang kalau dengan sistem gaji selain membantu orang yang tidak punya pekerjaan juga meringankan bagi petani, karena tidak membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak padi telah tertanam dengan baik dan cepat. Demikian pula perpindahan dari tenaga kuda, sapi atau kerbau juga memudahkan petani karena mereka hanya menjaga air dan lainnya sawah sudah siap ditanami akibat jasa traktor yang telah dipersiapkan oleh pemilik modal. Termasuk juga di dalamnya alat penebas padi atau mesin rontok sangat memudahkan dan mempercepat penyelesaiannya. Akhirnya waktu petani di sawah tidak banyak dan merekapun memiliki waktu yang banyak untuk melaksanakan kegiatan sosial lainnya.²⁵⁴ Demikian pula petani dapat memenej berbagai kegiatan sehingga profesi petani juga dapat dilakukan profesi lainnya, yang penting mereka sudah memenej waktu dengan baik.

Kalau sebelum adanya teknologi di bidang pertanian, petani memiliki waktu yang sangat sempit, seakan waktu disiapkan hanya untuk bertani selama 4 bulan lamanya. Saat itu betul-betul petani dalam pikiran dan perasaannya hanya tertuju pada sawah. Tetapi setelah teknologi pertanian dan kemajuan lainnya telah sampai ke petani, maka pola pikir, perilaku dan materi budayanyapun ikut berubah.

Tadinya petani bergelut dengan kuda, sapi dan kerbau, tetapi sekarang petani sudah bergelut dengan teknologi berupa mesin, obat-obatan, dan lain-lain. dewasa ini mulai masuk teknologi terbaru di bidang pertanian berupa mobil panen dan penggilingan padi dari padi basah hanya beberapa menit bisa jadi kering dan bahkan bisa langsung jadi beras.

Terjadinya perubahan tersebut sesuai dengan teori Toffler mengenai kekuatan di balik transformasi, sebagai hipotesis, menurut Toffler, kekuatan yang mendorong perubahan tersebut adalah; a) adanya kepincangan yang ditimbulkan oleh konsentrasi di satu pihak dan marginalisasi di lain pihak, b) kendala-kendala lingkungan hidup dan sumber-sumber yang tersedia yang kini sudah mengalami banyak kerusakan dan distorsi, c) struktur organisasi yang bersifat mengasingkan

²⁵⁴Sofyan, petani, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012

peranan individual, dan d) kemungkinan yang ditawarkan oleh teknologi baru.²⁵⁵ Teori Toffler tersebut dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat dalam melaksanakan transformasi *sosial*, terutama yang terkait dengan prosesi turun sawah, misalnya penggunaan pupuk, penggunaan bibit, pemanfaatan alat-alat teknologi dan semacamnya.

Teori transformasi sosial dimulai dalam simposium dakwah di Surabaya pada tahun 1962 dan disempurnakan oleh PTDI, serta diberi nama oleh MUI, pada intinya mengacu kepada teori perubahan sosial. Teori perubahan sosial sebenarnya mengasumsikan terjadinya kemajuan dalam masyarakat. teori tentang kemajuan menyangkut dua lokus perkembangan, pertama adalah perkembangan dalam “struktur atas” atau “kesadaran” manusia tentang diri sendiri dan alam sekelilingnya, kedua perkembangan “struktur bawah” atau kondisi sosial dan material dalam kehidupan manusia.²⁵⁶ Teori ini memandang bahwa terjadinya perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat adalah akibat adanya kemajuan di bidang pendidikan dan teknologi, pada teori di atas menyebutnya sebagai struktur atas dan struktur bawah.

3. Prosesi Mendirikan/Pindah Rumah.

Budaya masyarakat ketika sebuah keluarga akan membangun rumah atau pindah ke rumah baru terdapat serangkaian upacara yang menjadi pola pikir mereka melakukan ritual dan adat yang harus dijalankan, mulai saat persiapan bahan-bahan untuk membangun rumah, ketika rumah akan dibangun/didirikan, lalu ketika rumah tersebut siap untuk ditinggali, bahkan saat rumah tersebut sudah dihuni.

Salah satu pola pikir dan perilaku masyarakat sekitar tahun 1980an kaitannya dengan mendirikan/masuk rumah dan segala prosesinya sarat dengan acara ritual dan tradisi-tradisi yang berdimensi keagamaan dan berdimensi budaya.

Sebelum memulai mendirikan/masuk rumah, terlebih dahulu tuan rumah berkonsultasi dengan orang-orang yang dianggap pintar di kampung tersebut untuk menghitung atau menerka kapan hari baik untuk memulai

²⁵⁵Lihat, <http://id.shvoong.com/sosial-sciences/sociology/2207240-pengertian-transfor-masi/>, (7 Agustus 2012).

²⁵⁶Lihat Dawam Rahardjo, *op. cit.*, h. 161.

mendirikan atau peletakan batu pertama rumah yang akan dibangun.²⁵⁷ Untuk maksud tersebut, maka orang pintar mencoba menghitung hari dengan berpedoman pada perhitungan bulan qamariah.

Menurut Muh. Saad, pedoman penentuan hari-hari baik adalah berdasarkan catatan orang tua dahulu yang diikuti secara turun temurun. Catatan tersebut umumnya berisi daftar bulan dalam kalender Islam dilengkapi dengan keterangan waktu-waktu baik untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Untuk maksud tersebut biasanya dihubungkan dengan pendirian rumah dan pernikahan, catatan tersebut memberikan keterangan yang sama tentang bulan-bulan yang baik dan buruk, catatan dalam buku tersebut antara lain disebutkan:

- 1) Bulan Muharram adalah bukan waktu baik untuk mendirikan/masuk rumah atau melangsungkan perkawinan, karena diperkirakan tuan rumah akan menderita hidupnya dan akan selalu mendapat bahaya.
- 2) Bulan Safar adalah bulan yang bagus untuk mendirikan/masuk rumah atau melangsungkan perkawinan, karena bulan tersebut tuan rumah akan selalu mendapat keberuntungan yang datangnya tak disangka-sangka.
- 3) Rabi'ul awal adalah bulan yang tidak baik untuk mendirikan/masuk rumah atau melangsungkan perkawinan, sebab akan selalu ditimpa musibah kematian.
- 4) Rabi'ul akhir, menurutnya adalah bulan yang baik untuk mendirikan/masuk rumah atau melangsungkan perkawinan. Sebab mereka akan selalu memperoleh kebahagiaan dan ketenteraman dalam rumah tangga.
- 5) Jumadil awal adalah bulan yang baik untuk mendirikan/masuk rumah, sebab pada bulan itu siapa yang melakukan kegiatan berupa mendirikan/masuk rumah, maka ia akan selalu memperoleh keberuntungan.
- 6) Jumadil akhir adalah bulan yang tidak baik untuk mendirikan/masuk rumah atau melangsungkan perkawinan.

²⁵⁷ Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis di , 7 September 2012. Hal ini juga dibenarkan oleh Abd. Hafid, tokoh masyarakat, *wawancara* oleh penulis di Ponre , 6 September 2012.

Apabila hal ini dilanggar maka tuan rumah akan sakit-sakitan dan dilanda kesulitan-kesulitan lainnya.

- 7) Rajab, bulan ini adalah bukan bulan baik untuk mendirikan/masuk rumah, karena tuan rumah akan mati tertikam dan rumahnya akan terbakar.
- 8) Sya'ban adalah bulan yang baik untuk mendirikan/masuk rumah dan menikah. Karena tuan rumah akan selalu memiliki kekayaan.
- 9) Ramadhan adalah bulan yang baik untuk mendirikan/masuk rumah, juga melangsungkan perkawinan, karena penghuni rumah akan selalu akrab dengan tetangganya dan akan memperoleh kebahagiaan.
- 10) Syawal adalah bulan yang tidak baik untuk mendirikan/masuk rumah dan melangsungkan perkawinan. Karena pemilik rumah akan tertikam dan rumahnya tidak akan pernah sempurna.
- 11) Zulqa'idah adalah bulan yang baik untuk mendirikan/masuk rumah dan melangsungkan perkawinan. Sebab pemilik rumah akan selalu memiliki hubungan yang baik dengan tetangga-tetangganya.
- 12) Zulhijjah adalah bulan yang baik untuk mendirikan/masuk rumah atau melangsungkan perkawinan. Alasannya adalah pemilik rumah akan memperoleh ketenteraman dan mereka akan memperoleh banyak emas yang banyak.²⁵⁸

Pendapat tersebut (dahulu) banyak diikuti dan dipercayai oleh kebanyakan masyarakat. Karena kepercayaannya sangat tinggi, sehingga apabila mereka melanggarnya, maka terkadang mereka menemukan hal-hal yang terkait dengan apa yang dilanggarnya itu. Muh. Tahir menambahkan bahwa dahulu masyarakat keyakinannya sangat tinggi, tetapi ibadahnya kurang, sehingga apabila mereka sudah mempercayai sesuatu akan kebenarannya maka mereka yakin benar akan akibat yang

²⁵⁸Abd. Muin, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 30 September 2012. Demikian pula Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis di, 7 September 2012. Hal ini sejalan dengan penuturan M. Farid W Makkulau, *Rumah Adat, Tradisi Menre Bola, dan Dapur Orang Bugis Makassar*, <http://sosbud.kompasiana.com/2011/03/30/rumah-adat-tradisi-menre-bola-dan-dapur-orang-Bulukumba/>, (23 September 2012).

ditimbulkannya.²⁵⁹

Muh. Saad mengatakan bahwa suatu hari dikatakan hari baik apabila: (1) pada saat bulan qamariah hari ke-17 bertepatan dengan hari jumat. Alasannya adalah saat itu (hari jumat) merupakan hari awal perhitungan hari, demikian pula hari itu adalah hari jumat seluruh masjid penuh dengan orang yang shalat jumat. Selain itu, setiap tanggal 17 bulan qamariah adalah puncak terang bulang, saat itu tidak ada ciptaan yang akan merusak di puncak gunung. (2) hari senin, yaitu hari kelahiran Nabi Muhammad saw. atau setiap tanggal 12 bulan qamariah, sebab menurut orang dulu terdapat 12 ekor gajah diperintahkan untuk membongkar Ka'bah, tetapi Allah menghalanginya karena lahirnya nabi terakhir yaitu Nabi yang membawa terang benderang di muka bumi. (3) hari Ahad, sebab hari itu (kata orang tua) adalah perseturuan ciptaan dengan ciptaan, ia berkata: engkau diciptakan hari senin sebab hari senin disitulah *nasalepori* seluruh isi alam. (4) setiap hari jumat juga adalah hari baik. Alasannya adalah sebab hari jumat diperintahkan untuk shalat jumat pada saat perang dan dilaksanakan oleh para sahabat nabi. (5) hari sabtu adalah seluruh isi dunia diciptakan pada hari sabtu. (6) adapun hari rabu dan kamis juga hari baik. Kesimpulannya tidak ada hari tidak baik, semuanya hari baik, namun ada hari yang terbik atau hari pilihan sesuai dengan maksud kegiatannya.²⁶⁰

Versi lain menyebutkan bahwa untuk mengetahui hari baik, cara perhitungannya dengan menggunakan rumus: setiap tanggal 1 bulan qamariah adalah hari baik, karena saat itu adalah saat digenggamnya rezki. Sedangkan hari ke-2 atau setiap tanggal 2 bulan qamariah hari baik (tetapi tidak sebaik dengan hari pertama) karena saat itu rezki berada di samping tangan, dan setiap tanggal 3 bulan qamariah, saat itu rezki berada di belakang tangan, artinya hari itu tidak ada rezki (hari itu adalah hari celaka) dan termasuk hari tidak baik untuk memulai segala usaha. Rumus ini dilakukan secara berulang-ulang. Artinya setiap tanggal 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 27 dan 30 bulan qamariah adalah termasuk hari celaka. Sedangkan

²⁵⁹ Muh. Tahir, Tokoh Masyarakat, *wawancara* dengan penulis, 29 September 2012.

²⁶⁰ Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

selainnya adalah hari baik untuk memulai suatu pekerjaan.²⁶¹ Setelah ditetapkan hari baik ditetapkan, maka dimulailah pekerjaan dimaksud.

Berikut ini akan digambarkan tatacara perhitungan hari baik dan hari buruk.²⁶²

Tata Cara Penentuan Hari dan waktu Baik-Buruk

Hari	Ele' (Pagi) (06.00-08.00)	A'bu'e-bueng (08.00-10.00)	Tengah Hari (10.00-12.00)	Waktu Duhur	Waktu Asar- sampai pagi	Ket.
Sabtu	*	X	0	===	
Ahad	===	X	*	0	
Senin	0	X	*	===	
Selasa	0	===	X	*	
Rabu	===	X	*	0	
Kamis	===	*	0	X	
Jum'at	===	X	0	*	

²⁶¹Abd. Hafid, tokoh masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012. Hal ini dibenarkan oleh Abd. Muin, Muh. Tahir dan Muh. Nur.

²⁶²Abd. Muin, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 30 September 2012. Hal senada disampaikan oleh Muh. Tahir, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012. Waktu penyelenggaraan upacara ini disesuaikan dengan waktu yang baik menurut ketentuan adat untuk orang bugis. Pemilihan waktu baik sangat penting untuk memastikan hasil positif sebuah usaha. Bentuk pengetahuan paling umum yang terkandung dalam kutika / pitika adalah metode-metode penentuan hari-hari baik untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk mendirikan rumah. Dewasa ini, perhatian terhadap hari-hari dan waktu-waktu baik dan buruk di Sulawesi Selatan digunakan oleh banyak orang untuk kegiatan-kegiatan rutin seperti memulai perjalanan. Tetapi terutama digunakan untuk kegiatan-kegiatan penting seperti waktu pernikahan, atau tahapan dalam mendirikan rumah. M. Farid W Makkulau, *Rumah Adat, Tradisi Menre Bola, dan Dapur Orang Bugis Makassar*, <http://sosbud.kompasiana.com/2011/03/30/rumah-adat-tradisi-menre-bola-dan-dapur-orang-Bulukumba/>, 24 Oktober 2012.

Catatan:

..... : warekkeng/lise' (berisi)

* : ma'dara (berdarah)

0 : lobbang (kosong)

X : tuo (hidup)

=== : uju' (mayat)

Tatacara perhitungan hari baik dan buruk seperti hal di atas banyak dipercayai oleh masyarakat dalam memulai setiap pekerjaan, antara lain, masuk rumah, turun sawah, beli kendaraan, mulai menanam, mulai panen, dan bahkan bila ingin bepergian jauh. Mereka mempercayai betul waktu-waktu tersebut dalam setiap kegiatannya.

Setelah menetapkan hari baik, barulah memulai mendirikan/masuk rumah, upacara ritualpun dimulai dengan menyiapkan kain kaci, daun sirih, gula merah, pisang tandang, kelapa lalu digantung di tiang tengah rumah, bahkan ada yang ditanam²⁶³ di tengah rumah.²⁶⁴ Versi lain mengatakan bahwa sebelum didirikan rumah atau peletakan batu pertama diawali dengan ritual dengan membaca doa yang dilengkapi dengan beberapa macam makanan seperti kue lapis, *onde-onde*, *beppa oto*, lalu dibacakan doa oleh *sanro*/orang yang dipercayakan untuk membacakan doa.²⁶⁵ Biasanya dilakukan oleh orang yang dituakan dalam kampung tersebut.

Rangkaian upacara adat prosesi mendirikan dan pindah rumah, sebagaimana dijelaskan oleh Abd. Muin adalah sebagai berikut :

Acara ini diawali dengan *makkarawa bola*, *makkarawa bola* bisa diartikan memegang, mengerjakan, atau memulai membuat peralatan rumah yang telah direncanakan untuk didirikan dengan maksud untuk memohon restu kepada Tuhan. Kegiatan ini dimaksudkan agar Tuhan memberikan perlindungan dan keselamatan dalam penyelesaian rumah yang akan dibangun tersebut. Tempat dan waktu memulai

²⁶³Mereka melakukan tanpa memahami makna ritual tersebut.

²⁶⁴Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012. Hal ini sependapat dengan Abd. Muin, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 30 September 2012.

²⁶⁵Burhanuddin, Nelayan, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.

mendirikan/masuk rumah dilaksanakan setelah ditetapkan hari baik. Hal ini dikerjakan oleh *panre* (tukang) karena bahan-bahan itu juga turut dimintakan doa restu kepada Tuhan.²⁶⁶

Menurut Muh. Saad bahan-bahan upacara yang harus dipersiapkan terdiri atas: ayam dua ekor, ayam tersebut dipotong lalu diambil darahnya untuk pelaksanaan upacara, kemudian tempurung kelapa, daun waru sekurang-kurangnya tiga lembar. Tahap pelaksanaan upacara *makkarawa bola* ini ada tiga, yaitu (1) waktu memulai melicinkan tiang dan peralatannya disebut *makkatang*, (2) waktu mengukur dan melobangi tiang dan peralatannya yang disebut *mappa'*, (3) waktu memasang kerangka disebut *mappatama areteng*.²⁶⁷

Setelah upacara siap dilaksanakan, maka darah ayam yang disimpan dalam tempurung kelapa yang dilapisi dengan daun waru, lalu darah ayam itu disapukan pada bahan yang akan dikerjakan. Dimulai pada tiang pusat dengan maksud agar selama rumah tersebut dikerjakan, tuan rumah dan tukangnyanya dalam keadaan sehat. Tujuannya adalah apabila akan terjadi bahaya, maka ayam itu sebagai gantinya.²⁶⁸

Menurut penuturan Abd. Muin²⁶⁹ bahwa tujuan upacara tersebut sebagai permohonan doa restu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar rumah yang didirikan itu diberkahi dan dilindungi dari pengaruh-pengaruh roh jahat. Upacara ini diadakan di lokasi rumah didirikan sebagai bentuk persembahan kepada roh-roh halus penjaga tempat tersebut. Untuk keperluan acara tersebut dipersiapkan kelengkapan upacara terdiri atas : ayam '*bakka*' dua ekor, satu jantan dan satu betina.²⁷⁰ Selain itu terdapat bahan-bahan yang ditanam pada tempat *posi bola* (pusat atau bagian tengah rumah) yang akan didirikan. Bahan tersebut adalah *awali* (periuk

²⁶⁶Abd. Muin, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 30 September 2012

²⁶⁷Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

²⁶⁸Muh. Tahir, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

²⁶⁹Abd. Muin, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 30 September 2012

²⁷⁰Darah kedua ayam ini diambil untuk disapukan dan disimpan pada tiang pusat rumah, ini mengandung harapan agar tuan rumah berkembang terus baik harta maupun keturunannya.

tanah atau tembikar), *sung appe* (sudut tikar dari daun lontar), *balu mabbulu* (bakul yang baru selesai dianyam), *penno-penno* (semacam tumbuh-tumbuhan berumbi seperti bawang), *kaluku* (kelapa), *Golla Cella* (gula merah), *Aju cenning* (kayu manis), dan buah pala. Kesemua bahan tersebut dikumpul bersama-sama dalam kualiti lalu ditanam di tempat yang direncanakan akan didirikan *alliri posi bola* itu dengan harapan agar pemilik rumah bisa hidup bahagia, aman, tenteram, dan serba cukup.²⁷¹ Kegiatan seperti ini mengandung unsur kemusyrikan karena terdapat adanya perantara di dalam melaksanakan doa kepada Allah.²⁷² Setelah itu barulah rumah didirikan secara bersama-sama dan setelah rumah selesai dan siap dihuni, maka acara selanjutnya adalah naik/pindah rumah.

Adat naik rumah dari masyarakat diberi nama *Menre' Bola*, masyarakat yang mengenal dengan nama *menre'bola* ini merupakan adat yang sebenarnya sudah melekat pada adat sejak beberapa puluh tahun lalu, ada beberapa aktivitas atau hal yang masyarakat kerjakan pada adat *menre' bola*, berikut ini rangkaian acara ataupun ritualnya, Abd. Muin²⁷³ menceritakan urutan adat naik rumah/masuk rumah sebagai berikut:

1) Mengelilingi Rumah.

Setelah rumah siap dihuni, maka proses berikutnya adalah pindah rumah. Kegiatan ini dimulai dengan mengelilingi rumah sebanyak satu kali atau tiga kali (mengelilingi rumah dengan arah

²⁷¹Abd. Muin, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 30 September 2012

²⁷²Penyerahan sesajen. Sesajen merupakan makanan atau bunga-bunga dan sebagainya yang disajikan kepada orang (makhluk) halus dan semisalnya. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 830. Sesajen tersebut merupakan warisan budaya Hindu yang biasanya dilaksanakan dalam rangka pemujaan kepada para dewa yang diyakininya dapat memberi manfaat bagi kehidupannya, roh tertentu yang terdapat pada tempat-tempat yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan ataupun menolak bala. Karena praktik acara ritual seperti di atas memperlihatkan adanya sesajen yang diperuntukkan kepada roh-roh halus yang dapat memberikan keselamatan. Dengan kegiatan tersebut maka dapat diindikasikan perbuatan musyrik.

²⁷³Abd. Muin, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

melawan arah jam) sambil menjinjing peralatan dapur berupa beras, kual/periuk, piring dan perlengkapan lainnya, kegiatan ini didampingi oleh *sanro* atau orang yang dipercayakan untuk memindahkannya. Tetapi apabila rumahnya adalah rumah yang tidak bisa dikelilingi secara pisik, maka cara mengelilinginya dengan isyarat saja.

2) Naik Rumah.

Setelah tuan rumah mengelilingi rumahnya sebanyak satu kali atau tiga kali, maka barulah naik rumah atau masuk rumah sambil memberi salam kepada orang yang ada di dalam rumah sambil berkata apakah engkau ada dalam rumah?, lalu orang yang ada dalam rumah tersebut memanggil masuk, maka masuklah tuan rumah menuju *possì' bola*, dari sini barulah memasuki kamar atau tempat lain. Maknanya adalah setelah sampai pada *possì' bola* yang merupakan pusat kegiatan dalam rumah, dari sinilah dimulai segala aktifitas dalam rumah.

3) Setelah masuk rumah selesai, maka langkah berikutnya adalah *massalama'*. Kegiatan ini berupa acara baca doa dan sebagai *pappisabbi* kepada nabi Muhammad saw. pada acara ini bahan disiapkan adalah kue *lebo-lebo*, *sokko* dan ayam panggang, pisang panjang. Maknanya adalah semoga tuan rumah *mallebo dalle'na*, *sokko'* sifatnya lemah adalah makanan yang disajikan kepada tamu terhormat, penghargaan kepada tamu yang datang. *Massalama'* ini sebagai *pappisabbi lao rinabitta'*, adapun bacaan doanya adalah diawali dengan membaca surah al-Fatihah tiga kali, surah al-Ikhlas tiga kali, surah al-Falaq tiga kali, surah an-Nas tiga kali, al-Fatihah satu kali, surah Ali Imran ayat 1-3 satu kali, al-Fatihah satu kali, ayat kursi satu kali, رَبَّنَا آتِنَا فِدْنِيَا حَسَنَةً وَفِ الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ , lalu salawat kepada Nabi, ditutup dengan surah al-Fatihah.

Memperhatikan tatacara profesi masuk rumah di atas, maka sebagai gambaran dapat dilihat pada uraian tentang pandangan masyarakat tatacara pindah sekarang ini.

Pada dasarnya masyarakat (dahulu tahun 1980an) sangat setuju terhadap pelaksanaan prosesi pindah rumah berjalan sesuai dengan tradisi yang mereka anut. Ini berarti bahwa masyarakat pada tahun 1980an menunjukkan adanya pelaksanaan berbagai ritual di dalam melaksanakan

prosesi pindah rumah.²⁷⁴

Disamping itu, terdapat juga kelompok yang menyatakan sangat tidak setuju terhadap pelaksanaan prosesi pindah rumah atau mengikuti tradisi masyarakat lama. Hal ini berarti bahwa masyarakat masih ada yang menginginkan terjadinya perubahan di dalam melaksanakan prosesi pindah rumah.

Tradisi ritual dalam memulai mendirikan/masuk rumah oleh masyarakat telah berlangsung lama, kegiatan ini bernuansa lokal dan dicampur dengan nuansa agama yang diikuti tatacara lokal yang masih dipengaruhi kepercayaan Hindu Budha. Oleh karena itu sering dijumpai bila memulai membangun rumah adanya acara ritual dengan membaca doa dengan berbagai versi, ada yang mendahulukan hajatnya kepada Allah dengan menggunakan bahasa lokal dan ada yang menggunakan bahasa lokal yang tidak diketahui maknanya oleh semua orang.

Setelah mendirikan/masuk rumah dan rumah telah siap dihuni, maka langkah selanjutnya adalah kembali mencari hari baik untuk masuk rumah.²⁷⁵ Biasanya disiapkan berupa hewan yang dipotong, *sokko*’ dua warna, *lebo-lebo/umba-umba*, pisang panjang, ayam panggang dan lain-lain tergantung saran orang yang akan memindahkannya.

Acara ritualpun kembali dipersembahkan dan berbagai kegiatanpun dilaksanakan berdasarkan prosesi seperti yang disarankan oleh orang yang akan memindahkan atau memasukkan ke dalam rumah baru tersebut.

Versi lain dikatakan bahwa prosesi masuk rumah adalah terlebih dahulu disiapkan binatang/hewan yang dipotong untuk persembahan yang dilengkapi dengan *sokko* dua warna, pisang panjang, ayam panggang, *lebo-lebo*, lalu dilanjutkan *azzikkiri*, yaitu pembacaan barzanji dengan lagu yang bernuansa lokal (tanpa memperhatikan mahrajnya).

Demikianlah adanya paham masyarakat dalam hal prosesi masuk rumah yang telah berjalan secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Mereka melakukan ritual tanpa memahami makna ritual tersebut, demikian

²⁷⁴Abd. Muin, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

²⁷⁵Prosesi mencari hari baik kembali berulang dan berkonsultasi untuk menentukan kapan saat terbaik masuk rumah.

pula tukang baca doa tidak terbuka di dalam pelaksanaannya, sampai akhirnya ditemukan beberapa kemajuan dan perbedaan dalam pelaksanaannya. Untuk itu, berikut ini penulis akan mengemukakan perbedaannya dengan sekarang.

Sekarang ini ritual pelaksanaan prosesi mendirikan dan masuk rumah telah berubah dari segi pola pikir dan perilaku masyarakat. Pada saat mendirikan/masuk rumah, upacara ritualpun dimulai dengan menyiapkan kain kaki,²⁷⁶ daun sirih,²⁷⁷ gula merah, pisang tandang, kelapa lalu digantung²⁷⁸ di tiang tengah rumah, bahkan ada yang ditanam²⁷⁹ di tengah rumah,²⁸⁰ hal seperti ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat secara berangsur-angsur dan beralih pada prosesi yang Islami.

Berdasarkan penuturan Muh. Saad mengatakan bahwa pada saat prosesi pindah rumah dimulai, maka pemilik rumah bersama orang yang akan memindahkan segera mengambil air wudhu, lalu ketiganya masuk rumah baru yang disambut oleh orang-orang yang ada dalam rumah sembari membaca doa *بسم الله الله اكبر* tiga kali yang diikuti oleh tuan rumah, lalu memberi salam tiga kali, lalu masuk ke dalam kamar utama melaksanakan shalat sunat pindah rumah dua rakaat. Tujuannya adalah semoga penghuni rumah tidak terputus melaksanakan shalat lima waktu. Sedangkan shalat sunat saja ia rela melakukannya apalagi shalat lima waktu.²⁸¹ Hal senada diungkapkan oleh Tjamiruddin bahwa dewasa ini masyarakat telah bergeser pola pikir dan perilaku dalam praktik pindah dan masuk rumah dari yang tradisional yang mengedepankan sesajian ke yang Islami.²⁸² Prosesi pindah rumah, terutama bagi mereka yang memiliki ilmu

²⁷⁶Maknanya adalah agar semoga pemilik rumah suci hatinya melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya.

²⁷⁷Maknanya semoga penghuni rumah merasa malu melaksanakan larangan Allah swt.

²⁷⁸Yang digantung adalah kelapa, gula, pisang tandang, kaki dan daun sirih.

²⁷⁹Maknanya diniatkan karena Allah, saya tanam kelapa semoga seperti sifatnya kelapa seisi rumah, demikian pula setiap tamu yang datang dilihat seperti kelapa dan gula, kelapa tidak ada yang menolak, sedang yang digantung sama maknanya dengan yang ditanam.

²⁸⁰Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

²⁸¹Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

²⁸²Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012

pengetahuan yang memadai, mereka memperlihatkan adanya perubahan dalam memaknai ritual-ritual yang muncul di tengah-tengah masyarakat .

Perubahan ini banyak dipengaruhi oleh semakin banyaknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama (ulama, ustadz, dai) yang mengambil alih tugas dukun untuk memindahkan rumah dengan cara Islami. Tidak sedikit mubalig yang telah menjelaskan posisi paham masyarakat yang tersesat akibat pindah rumah tersebut, sehingga masyarakat mulai bertanya kepada ustadz dibandingkan dengan kepada mereka yang berprofesi sebagai dukun. Demikian pula semakin tercerahkannya masyarakat yang berkaitan dengan beberapa prosesi ritual dalam memindahkan/masuk rumah.²⁸³

Besarnya pengaruh pengetahuan agama membawa pada perubahan perilaku, terutama kaitannya dengan perosesi masuk rumah. Muh. Ramli menyatakan bahwa perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat banyak dipengaruhi oleh meningkatnya pengetahuan agama masyarakat, hal ini ditandai oleh berkurangnya aktifitas masyarakat dalam kaitannya dengan pelaksanaan tradisi pindah rumah dengan melaksanakan acara ritual berupa *ma' baca-baca* atau *massalama*'. Ritual semacam ini sudah kurang ditemukan, hal ini disebabkan masyarakat sudah tercerahkan dengan pemahaman agama yang sudah memadai.²⁸⁴

Sejalan dengan itu Tjamiruddin juga menyatakan bahwa masyarakat telah bergeser dari kebiasaan *baca doang* ke kebiasaan berdoa dan berzikir kepada Allah, ketimbang dengan *baca doang* dengan memanggil imam masjid untuk mendoakan yang di dalamnya disediakan berbagai macam sesajian.²⁸⁵

Selain itu juga turut berpengaruhnya tingkat pendidikan masyarakat terhadap perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama yang berkaitan dengan prosesi masuk rumah, mereka menganggap bahwa tradisi masuk rumah yang selama ini dijalankan oleh masyarakat tidak sesuai lagi dengan kondisi zaman.²⁸⁶ Masyarakat menyadari bahwa perubahan tersebut adalah dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang cukup memadai,

²⁸³Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012

²⁸⁴ Muh. Ramli, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

²⁸⁵ Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

²⁸⁶ Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

sehingga masyarakat sudah mampu membedakan tradisi yang cocok untuk dikembangkan dan yang tidak cocok dikembangkan berdasarkan logika berpikir.

Selain itu, faktor yang turut berpengaruh adalah faktor kemajuan teknologi. Memang diakui bahwa teknologi dapat membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, karena dengan teknologi dapat menggantikan berbagai hal yang selama ini digunakan dan cara kerjanya yang lambat, tetapi dengan adanya teknologi pekerjaan dapat diselesaikan dengan menggunakan waktu yang sedikit.

Mubalig adalah salah faktor yang turut berpengaruh dalam perubahan masyarakat, karena dengan adanya mubalig memberikan pencerahan terutama kaitannya dengan prosesi pindah rumah yang berkaitan dengan aqidah dan ibadah, jelas mubalig berperan penting di dalam meluruskan paham yang dianggap keliru. Dan pengaruhnya luar biasa dalam proses pemurnian aqidah, khususnya yang terkait dengan prosesi mendirikan rumah sampai pada pindah rumah.

Masyarakat pada umumnya di dalam memulai mendirikan/ masuk rumah melakukan prosesi yang dilaksanakan secara turun temurun tanpa mengetahui makna ritual tersebut. Tetapi setelah mengalami proses yang panjang dan terpaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju ini, berdampak pada perilaku masyarakat di dalam melakukan prosesi pindah rumah.

Berbagai ritual yang tadinya marak dilaksanakan dengan tidak mengetahui maknanya, akhirnya mereka tinggalkan dan menggantinya dengan ritual yang bernuansa Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Saad bahwa dewasa ini masyarakat telah meninggalkan ritual pindah rumah dari yang tidak paham maknanya ke paham maknanya prosesi pindah rumah. Apalagi Muh. Saad mempelopori paham itu dengan mengarahkan pada cara-cara yang menurut beliau adalah tidak bertentangan ajaran Islam, termasuk hal-hal yang berbau syirik.²⁸⁷

Berdasar dari pola pikir masyarakat di atas, yang telah berubah dari berkonsultasi kepada dukun atau orang yang dituakan (tanpa melihat pengetahuan agamanya), menuju masyarakat yang melakukan konsultasi

²⁸⁷Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

kepada ilmunan atau ulama/ustadz.

Salah satu budaya masyarakat apabila ingin pindah rumah adalah adanya acara ritual dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Ritual-ritual tersebut ada yang bercampur dengan ritual yang dipengaruhi oleh animisme dan dinamisme, sehingga pelaksanaannyapun bermacam-macam tergantung latar belakang ilmu dan pendidikan pemilik rumah dan kepada siapa mereka berkonsultasi pada pelaksanaan pindah rumah dan segala prosesinya. Hal yang sangat berpengaruh pada adanya perubahan adalah biasanya diawali dari faktor elit, apabila faktor elit melakukan perubahan maka serta-merta masyarakat dibawahnya akan mengikut. Inilah yang perlu ada pada masyarakat .

Sudut pandang lain dinyatakan bahwa untuk terjadinya suatu perubahan, teori agen menyatakan, bahwa terjadinya perubahan sosial yaitu terjadi dari atas dan dari bawah.²⁸⁸ Dimaksudkan dari atas adalah aktivitas elit yang berkuasa yang mampu memaksakan kehendaknya kepada anggota masyarakat sedang perubahan dari bawah ialah tindakan suatu kelompok yang menghendaki adanya reformasi yang secara spontanitas dapat menciptakan perubahan.

Dawam Rahardjo mengungkapkan bahwa kemajuan terdapat dua interpretasi yaitu pertama, kemajuan dalam arti masyarakat berjalan maju dari satu tahap ke tahap lain tanpa penilaian bahwa tahap yang lebih lanjut itu lebih baik dari tahap sebelumnya, karena tahap itu hanyalah merupakan hasil perubahan bentuk saja. Kedua, maju dalam arti bahwa tahap berikutnya lebih baik (isi atau sifatnya) dari sebelumnya.²⁸⁹ Pada perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat kaitannya dengan prosesi pindah rumah merupakan suatu perubahan dalam arti maju pada tahap berikutnya lebih baik (isi atau sifatnya).

Dalam pelaksanaan prosesi masuk rumah, maka teori citradaimemposisikan diri sebagai penyeimbang dari pola pikir yang terkait dengan acara ritual keagamaan dan acara ritual yang bernuansa budaya, disinilah peranan utama seorangdaimeiliki citra di tengah-

²⁸⁸Lihat Pioletir Sztompka, *The Sosiologi of Sosial Change* , diterjemahkan oleh Alimandan, dengan judul *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet. III; Jakarta: Prenada, 2007), h. 324.

²⁸⁹ Lihat Dawam Rahardjo, *op. cit .*, h. 161-162.

tengah masyarakat, sebab apabila tidak memiliki kualitas dan kepribadian yang tangguh, daimemengaruhi citranya di hadapan khalayak. Sebagaimana diketahui bahwa kredibilitas seorang da'iyat sangat menentukan tingkat penerimaan khalayak terhadap pesan-pesan dakwah terutama yang terkait dengan acara ritual yang berhubungan dengan prosesi masuk rumah.

Sedangkan teori evolusi berbarengan dengan teori tahapan dakwah dalam melihat prosesi masuk rumah, dikatakan bahwa terjadinya perubahan adalah adanya pergerakan dari tradisional ke modern dan proses penahapan dalam perkembangan masyarakat secara tidak sederhana. Teori ini menjelaskan bahwa pelaksanaan prosesi masuk rumah, kaitannya dengan terjadinya transformasi sosial di bidang sosial keagamaan adalah melalui tahapan-tahapan yang memiliki waktu yang sangat lama.

Setelah terjadi transformasi sosial di segala bidang dan dengan banyak pengaruh dari berbagai kemajuan, maka budaya pindah rumah ada yang bernuansa Islam dan masih ada yang bercampur baur dengan ajaran lainnya.

4. Prosesi Pesta Pernikahan.

Pada tahun 1980an, pola pikir masyarakat tentang pernikahan merupakan sesuatu yang sakral dan menjadi kebahagiaan tersendiri bagi mereka orang tua maupun si anak yang sempat melangsungkan pesta pernikahan dengan baik dan lancar.

Perkawinan merupakan Sunnah Rasulullah Muhammad saw. sebab perkawinan merupakan salah satu bagian terpenting dari kehidupan manusia, karena perkawinan merupakan suatu peristiwa yang melibatkan orang banyak, yaitu orang tua, keluarga, kerabat, bahkan kesaksian dari anggota masyarakat di sekitarnya.

Acara perkawinan banyak dipengaruhi oleh ritual-ritual yang dianggap sakral dengan tujuan agar perkawinan berjalan dengan lancar dan kedua mempelai langgeng dalam rumah tangganya, sukses dalam segala usaha dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga yang langgeng menuju keluarga yang diidam-idamkan yaitu keluarga sakinah mawaddah warahmah yang dilindungi oleh Allah swt.

Salah satu bagian terpenting dari kehidupan manusia adalah perkawinan. Perkawinan merupakan penyatuan dua keluarga besar dari kedua mempelai. Oleh karena itu, tidak heran jika perkawinan adat tidak hanya melibatkan keluarga inti kedua mempelai, sehingga terkadang keluarga dari jauh kesemuanya pulang untuk memeriahkan acara pernikahan tersebut.

Tata cara upacara pernikahan adat menurut Muh. Saad,²⁹⁰ melalui beberapa tahapan yaitu:

1) *Ma'manu-manu/mappese'-pese'*

Penyelidikan secara diam-diam oleh suruhan calon mempelai pria untuk mengetahui latar belakang pihak calon mempelai wanita. Suruhan ini biasanya dilaksanakan oleh keluarga dekat atau teman dekat untuk menyelidiki kemungkinan cocok atau tidanya atau bahkan lebih jauh lagi tentang apakah ada kemungkinan diterima untuk melamar dan bahkan sampai pada uang belanja dan segala hal yang terkait dengan syarat-syarat dalam pernikahan.

2) *Massuro/ma'duta*

Acara ini dilakukan setelah suruhan atau utusan untuk mengadakan *mappese-pese'* mendapat sinyal diterimanya calon mempelai laki-laki, barulah acara pinangan secara resmi pihak calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita. Dahulu, proses meminang bisa dilakukan beberapa fase dan bisa berlangsung berbulan-bulan untuk mencapai kesepakatan kedua belah pihak.

3) *Mappettu Ada*

Setelah acara *ma'duta* selesai, maka dilakukan acara *Mappettu Ada* yaitu menentukan hari pernikahan. Selain penentuan hari pernikahan, juga disepakati besarnya mas kawin dan uang belanja. Besarnya mas kawin dan uang belanja ditentukan menurut golongan atau strata sosial sang gadis dan kesanggupan pihak keluarga pria. Kesemuanya itu dilakukan atas kesepakatan kedua belah pihak.

4) *Erang-erang*

²⁹⁰ Muh. Saad, Tokoh Agama, wawancara oleh penulis, 7 September 2012.

Setelah acara *ma'duta* selesai, maka dilanjutkan dengan pertunangan yaitu ketika pihak keluarga lelaki mengantarkan *passeo na pattenre ada*. *Passeo na pattenre ada* ini dapat berupa cincin. Prosesi mengantarkan *passeo na pattenre ada* diiringi dengan mengantar daun sirih pinang yang disebut *leko' caddi*. Namun acara ini sering dilaksanakan bersamaan dengan acara akad nikah.

5) *Cemme Mapepacing*

Cemme Mapepacing ini hampir mirip dengan siraman dalam tradisi pernikahan Jawa. Acara ini dimaksudkan sebagai pembersihan diri lahir dan batin sehingga saat kedua mempelai mengarungi bahtera rumah tangga, mereka akan mendapat perlindungan dari Yang Maha Kuasa dan dihindarkan dari segala macam mara bahaya.²⁹¹ Acara ini dilanjutkan dengan *Macceko* atau mencukur rambut halus di sekitar

²⁹¹Persiapan sebelum acara ini adalah calon mempelai dibuatkan tempat khusus berupa gubuk siraman yang telah ditata sedemikian rupa di depan rumah atau pada tempat yang telah disepakati bersama oleh anggota keluarga. Acara dilakukan sekitar pukul 09.00-10.00 waktu setempat. Pelaksanaan acara pada jam tersebut memiliki niat atau maksud. Calon mempelai memakai busana yang baru/baik dan ditata sedemikian rupa. *Cemme Mapepacing* mengandung arti membersihkan dengan maksud agar calon mempelai senantiasa diberi perlindungan dan dijauhkan dari mara bahaya oleh Allah SWT. Tatacara pelaksanaannya adalah sebelum dimandikan, calon mempelai terlebih dahulu memohon doa restu kepada kedua orang tua di dalam kamar atau di depan pelaminan. Kemudian calon mempelai akan diantarkan ke tempat siraman di bawah naungan payung berbentuk segi empat (*Lellu*) yang dipegang oleh 4 (empat) orang gadis bila calon mempelai wanita dan 4 (empat) orang laki-laki jika calon mempelai pria. Setelah tiba di tempat siraman, prosesi dimulai dengan diawali oleh Anrong Bunting, setelah selesai dilanjutkan oleh kedua orang tua serta orang-orang yang dituakan (*To'malabbiritta*) yang berjumlah tujuh atau sembilan pasang. Tata cara pelaksanaan siraman adalah air dari pammaja/gentong yang telah dicampur dengan 7 (tujuh) macam bunga dituangkan ke atas bahu kanan kemudian ke bahu kiri calon mempelai dan terakhir di punggung, disertai dengan doa dari masing-masing figure yang diberi mandat untuk memandikan calon mempelai. Setelah keseluruhan selesai, acara siraman diakhiri oleh Ayahanda yang memandu calon mempelai mengambil air wudhu dan mengucapkan dua kalimat syahadat sebanyak tiga kali. Selanjutnya calon mempelai menuju ke kamar untuk berganti pakaian. Tradisi Mappacci Bugis Makassar, <http://lobelobenamakassar.blogspot.com/2012/03/tradisi-mappacci-bugis-makassar.html>, 23 September 2012.

dahi yang dilakukan oleh penata rias.²⁹² Tujuannya agar hiasan hitam pada dahi yang dikenakan calon mempelai wanita dapat melekat dengan baik. Setelah usai, dilanjutkan dengan acara suapan calon mempelai yang dilakukan oleh orang tua calon mempelai. Suapan dari orang tua kepada calon mempelai merupakan simbol bahwa tanggung jawab orang tua kepada si anak sudah berakhir dan dialihkan ke calon suami si calon mempelai wanita. Kegiatan ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat secara berangsur-angsur.

6) *Mappacci*

Mappacci adalah upacara yang dilakukan pada malam pernikahan. *Mappacci* adalah kata kerja dari '*mapaccing*' yang berarti bersih. Terkadang, di beberapa daerah Bugis, *mappacci* dikenal dengan sebutan *mappepaccing*. Dalam bahasa Bugis, *mappacci/mappepaccing* merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membersihkan segala sesuatu. *Mappepaccing bola sibawa lewureng*, yang berarti membersihkan rumah dan tempat tidur. Adapun kata perintahnya '*paccingi*' yang berarti bersifat menyuruh atau memerintahkan untuk membersihkan. Kata *mapaccing* dan *mappacci* merupakan dua kata yang kalau dilihat sekilas agaknya sama, namun memiliki arti yang berbeda. Yang pertama merupakan kata sifat dan yang kedua kata kerja. Perkembangan selanjutnya, istilah *mappaccing* lebih sering dikaitkan dengan salah satu rangkaian kegiatan dalam proses perkawinan masyarakat²⁹³ Upacara ritual ini digunakan daun

²⁹²Setelah berganti pakaian, calon mempelai selanjutnya didudukkan di depan pelaminan dengan berbusana Baju bodo, *tope* (sarung pengantin) atau *lipa' sabbe*, serta assesories lainnya. Prosesi acara *macceko* dimulai dengan membersihkan rambut atau bulu-bulu halus yang terdapat di ubun-ubun atau alis.

²⁹³*Mappaccing lebih dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu syarat yang wajib dilakukan oleh mempelai perempuan, terkadang sehari, sebelum pesta walimah pernikahan. Biasanya, acara mappaccing dihadiri oleh segenap keluarga untuk meramalkan prosesi yang sudah menjadi turun temurun ini. Dalam prosesi mappaccing, terlebih dahulu pihak keluarga melengkapi segala peralatan yang harus dipenuhi, seperti; Pacci (biasanya berasal dari tanah arab, namun ada pula yang berasal dari dalam negeri), daun kelapa, daun pisang, bantal, sarung sutera, lilin, dll. Tujuan dari mappacci adalah untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga.*

pacar ke tangan si calon mempelai. Tidak diketahui dengan pasti, sejarah awal kapan kegiatan *mappacci* ditetapkan sebagai kewajiban adat sebelum pesta perkawinan. Tapi, menurut kabar yang berkembang dikalangan generasi tua, prosesi *mappacci* telah mereka warisi secara turun-menurun dari nenek moyang, bahkan sebelum kedatangan agama Islam dan Kristen di tanah . Oleh karena itu, kegiatan ini sudah menjadi budaya yang mendarah daging dan sepertinya sulit terpisahkan dari ritual perkawinan . *Mappacci* menjadi salah satu syarat dan unsur pelengkap dalam pesta perkawinan di kalangan masyarakat . Namun, ketika Islam datang, prosesi ini mengalami sinkretisme atau berbaur dengan budaya Islam. Bahkan Islam sebagai agama mayoritas suku telah mengamini prosesi ini, melalui alim ulama yang biasa digelar *Anregurutta*. Sekalipun *Mappacci* bukan merupakan suatu kewajiban agama dalam Islam, tapi mayoritas ulama di daerah menganggapnya sebagai *sennu-sennungeng ri decengnge* (kecintaan akan kebaikan). Yang terjadi kemudian, pemuka agama berusaha untuk mencari legalitas atau dalil *mappacci* dalam kitab suci untuk memperkuat atau mengokohkan budaya ini. Sebelum prosesi *Mappacci*, biasanya calon pengantin perempuan dihias dengan pakaian pengantin khas . Selanjutnya, calon pengantin diarak duduk di atas kursi (namun ada pula yang duduk di lantai) untuk memulai prosesi *mappacci*. Di depan calon pengantin perempuan, diletakkan sebuah bantal yang sering ditafsirkan dan dianggap sebagai simbol kehormatan. Bantal sering diidentikkan dengan kepala, yang menjadi titik sentral bagi aktivitas manusia. Diharapkan dengan simbol ini, calon pengantin lebih mengenal dan memahami akan identitas dirinya, sebagai makhluk yang mulia dan memiliki kehormatan dari Sang Pencipta.²⁹⁴ Daun pacar memiliki sifat magis dan melambangkan kesucian. Artinya malam mensucikan diri dengan meletakkan tumpukan daun pacar ke tangan calon mempelai. Acara *Mappacci* merupakan suatu rangkaian acara yang sakral yang dihadiri oleh seluruh sanak

Tradisi Mappacci Bugis Makassar, <http://lobelobenamakassar.blogspot.com/2012/03/tradisi-mappacci-bugis-makassar.html>, 23 September 2012.

²⁹⁴Lihat *Tradisi Mappacci Bugis Makassar* <http://lobelobenamakassar.blogspot.com/2012/03/tradisi-mappacci-bugis-makassar.html>, 23 September 2012.

keluarga (famili) dan undangan. Acara ini memiliki hikmah yang mendalam, mempunyai nilai dan arti kesucian dan kebersihan lahir dan batin, dengan harapan agar calon mempelai senantiasa bersih dan suci dalam menghadapi hari esok yaitu hari pernikahannya. Adapun perlengkapannya: Pelaminan (*Lamming*), Bantal. Sarung sutera sebanyak 7 (tujuh) lembar yang diletakkan di atas bantal. *Bombong Unti* (Pucuk daun pisang). *Leko Panasa* (Daun nangka), daun nangka diletakkan di atas pucuk daun pisang secara bersusun terdiri dari 7 atau 9 lembar. *Leko' Korontigi* (Daun *Pacci*), adalah semacam daun tumbuh-tumbuhan (daun pacar) yang ditumbuk halus. *Benno' (Bente)*, adalah butiran beras yang digoreng tanpa menggunakan minyak hingga mekar. Pisang panjang (Pisang Raja). *Ka'do' Minnya'* (Nasi Kentang). *Kanjoli/Tai Bani* (Lilin berwarna merah).²⁹⁵ Orang-orang yang diminta meletakkan daun pacar, atau orang yang diminta untuk meletakkan *pacci* pada calon mempelai biasanya adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan punya kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak di kemudian hari dapat hidup bahagia seperti mereka yang meletakkan *pacci* di atas tangannya. Jumlah orang yang meletakkan *pacci* ke tangan calon mempelai adalah biasanya disesuaikan dengan stratifikasi sosial calon mempelai itu sendiri. Untuk golongan bangsawan tertinggi jumlahnya 2 x 9 orang atau dalam istilah Bugis "*duakkaséra*". Untuk golongan bangsawan menengah sebanyak 2 x 7 orang atau "*duappitu*". Sedangkan untuk golongan di bawahnya bisa 1 x 9 atau 1 x 7 orang. Cara memberi *pacci*

²⁹⁵Prosesi acara *Mappacci*: Setelah para undangan lengkap dimana sanak keluarga atau para undangan yang telah dimandatkan untuk meletakkan *pacci* telah tiba, acara dimulai dengan pembacaan barzanji atau shalawat nabi, setelah petugas barzanji berdiri, maka prosesi peletakan *pacci* dimulai oleh Anrong bunting yang kemudian diikuti oleh sanak keluarga dan para undangan yang telah diberi tugas untuk meletakkan *pacci*. Satu persatu para handai taulan dan undangan dipanggil didampingi oleh gadis-gadis pembawa lilin yang menjemput mereka dan memandu menuju pelaminan. Acara *Mappacci* ini diakhiri dengan peletakan *pacci* oleh kedua orang tua tercinta dan ditutup dengan doa. *Tata Cara Upacara Adat Perkawinan Bugis – Makassar, Sulawesi Selatan*, <http://sanggartamalatejakarta.blogspot.com/2010/02/tata-cara-upacara-adat-perkawinan-bugis.html>, 23 September 2012.

kepada calon mempelai adalah sebagai berikut: Diambil sedikit daun *pacci* yang telah dihaluskan (telah dibentuk bulat supaya praktis), lalu diletakkan daun dan diusap ke tangan calon mempelai. Pertama ke telapak tangan kanan, kemudian telapak tangan kiri, lalu disertai dengan doa semoga calon mempelai kelak dapat hidup dengan bahagia. Kemudian kepada orang yang telah memberikan *pacci* diserahkan rokok sebagai penghormatan. Dahulu disugahi sirih yang telah dilipat-lipat lengkap dengan segala isinya. Tetapi karena sekarang ini sudah jarang orang yang memakan sirih maka diganti dengan rokok. Sekali-kali *indo' botting* menghamburkan *wenno* kepada calon mempelai atau mereka yang meletakkan daun pacar tadi dapat pula menghamburkan *wenno* yang disertai dengan doa. Biasanya upacara *mappacci* didahului dengan pembacaan Barzanji sebagai pernyataan syukur kepada Allah SWT dan sanjungan kepada Nabiullah Muhammad SAW atas nikmat Islam.²⁹⁶ Mereka yang melakukan *mappacci* adalah orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta memiliki rumah tangga langgeng dan bahagia. Berbagai sarana atau peralatan digunakan, bantal, biasanya diletakkan sarung sutera yang jumlahnya tersusun dengan bilangan ganjil. Sebagian ulama menyamakan susunan sarung sutera ganjil, dengan Hadis Nabi Saw yang berbunyi; Allah itu ganjil dan suka yang ganjil. Sarung sendiri ditafsirkan sebagai sifat istiqamah atau ketekunan. Sifat istiqamah sendiri, telah dipraktikkan oleh sang pembuat sarung sutera. Tiap hari, mereka harus menenun dan menyusun sehelai demi sehelai benang, hingga menjadi sebuah sarung yang siap pakai. Dengan sikap istiqamah atau ketekunan ini, diharapkan calon pengantin dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari sang pembuat sarung sutera untuk diamalkan dalam kehidupan rumah tangga. Terkadang juga, sarung dianggap sebagai simbol penutup aurat bagi masyarakat. Jadi, diharapkan agar calon mempelai perempuan senantiasa menjaga harkat dan martabatnya, tidak menimbulkan rasa malu (*siri'*) di tengah-tengah masyarakat kelak. Terkadang, di atas sarung sutera diletakkan daun pisang. Daun pisang memang tidak memiliki nilai jual yang tinggi, tapi memiliki makna yang mendalam bagi manusia pada

²⁹⁶*Proses Malam Pacar / Mappacci menurut Adat Bugis*, http://bulukumba.info.blogspot.com/2011_12_05_archive.html, 23 September 2012.

umumnya. Salah satu sifat dari pisang adalah tidak akan mati atau layu sebelum muncul tunas yang baru. Hal ini selaras dengan tujuan utama pernikahan, yaitu; melahirkan atau mengembangkan keturunan. Karakter lain dari pisang, yaitu; satu pohon pisang, dimungkinkan untuk dinikmati oleh banyak orang. Dengan perkawinan, diharapkan calon pengantin berguna dan membawa mampaat bagi orang banyak. Di atas daun pisang, terkadang diletakkan daun nangka. Daun nangka tentu tidak memiliki nilai jual, tapi menyimpan makna yang mendalam. Jadi, dalam mengarungi bahtera rumah tangga, calon pengantin senantiasa berpegang pada kejujuran dan kebersihan yang meliputi lahir dan batin. Dua modal utama inilah yang menjadi pegangan penting, bagi masyarakat dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Malam *mappacci* dilakukan menjelang upacara pernikahan dan diadakan di rumah masing-masing calon mempelai.²⁹⁷ Di beberapa tempat telah ada perubahan yaitu pada malam *mappacci* diadakan acara ceramah nasehat sekitar masalah perkawinan.²⁹⁸

7) *Menre'kawing*

Menre'kawing atau akad nikah merupakan acara puncak, biasanya setelah akad nikah dilanjutkan dengan acara pesta pernikahan, ada juga setelah akad nikah dilaksanakan belum ada acara pesta biasanya diantarai beberapa hari. Calon mempelai pria diantar ke rumah calon mempelai wanita yang disebut *Menre'kawing*. Di masa sekarang, dilakukan bersamaan dengan prosesi mulai dari *mappaenre doi*, *passeo pattenre'*, *Appanai Leko Lompo* (seserahan) dibawa bersamaan dengan pelaksanaan akad nikah, bahkan juga saat itu

²⁹⁷Lihat *Tradisi Mappacci Bugis Makassar* <http://lobelobenamakassar.blogspot.com/2012/03/tradisi-mappacci-bugis-makassar.html>, 23 September 2012.

²⁹⁸Lebih lanjut Muh. Saad mengatakan bahwa alat atau bahan yang digunakan dalam prosesi adat *mappacci* ini adalah: *Pammaja* besar/Gentong, Gayung/tatakan *pammaja*, Air, sebagai media yang suci dan mensucikan, Bunga tujuh rupanna (tujuh macam bunga) dan wangi-wangian, *Ja'jakkang*, terdiri dari segantang (4 liter) beras diletakkan dalam sebuah bakul, *Kanjoli'* (lilin), berupa lilin berwarna merah berjumlah tujuh atau sembilan batang, Kelapa tunas, Gula merah, *Pa'dupang*, *Leko' passili*. Tokoh Masyarakat, wawancara oleh penulis di Bulukumkba, 7 September 2012.

dilaksanakan pesta.

8) *Mappasikarawa Botting*

Mappasikarawa Botting merupakan prosesi menyatukan kedua mempelai. Setelah akad nikah selesai, mempelai pria diantar ke kamar mempelai wanita. Dalam tradisi masyarakat, pintu menuju kamar mempelai wanita biasanya terkunci rapat. Kemudian terjadi dialog singkat antara pengantar mempelai pria dengan penjaga pintu kamar mempelai wanita, hal yang didialogkan adalah uang pembuka pintu. Setelah mempelai pria diizinkan masuk, barulah diadakan acara *Mappasikarawa* (saling menyentuh), acara *mappasikarawa* ini biasanya dipandu oleh orang tertentu dengan cara yang bermacam-macam pula, ada cara seorang pemandu memegang tangan mempelai pria lalu disentuh ke dada perempuan, atau di pipi, atau di dahi, ada juga dengan cara jabat tangan. Sesudah itu, kedua mempelai bersanding di atas tempat tidur untuk mengikuti beberapa acara seperti pemasangan sarung sebanyak tujuh lembar yang dipandu oleh *indo botting* (pemandu adat). Hal ini mengandung makna mempelai pria sudah diterima oleh keluarga mempelai wanita. Hal ini juga dapat dipahami sebagai hal sudah boleh disentuh oleh kedua secara bebas, walaupun setelah ini belum dilangsungkan pesta pernikahan atau *kawing soro*'.

9) *Marola*

Marola merupakan acara yang dilakukan setelah pesta pernikahan telah selesai. Acara ini sering disebut sebagai acara *ngunduh mantu*. Sesudah pesta pernikahan, mempelai wanita ditemani beberapa orang anggota keluarga diantar ke rumah orang tua mempelai pria. Rombongan ini membawa beberapa hadiah sebagai balasan untuk mempelai pria. Mempelai wanita membawa sarung untuk orang tua mempelai pria dan saudara-saudaranya. Acara ini disebut *mammatus*.

Kebiasaan orang dalam melaksanakan pesta pernikahan adalah saat pengantin lelaki diantar ke rumah mempelai perempuan biasanya diantar oleh sekelompok rebana dan wanita-wanita yang menggunakan pakaian baju bodo dan keluarga dekat, sedang pihak wanita menjemput rombongan lelaki dengan menggunakan pakaian kebesaran yang sama, namun acara ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Selain itu, di masyarakat sering terjadi ada kesepakatan pengantin pria dan wanita yang tidak mendapat restu dari kedua orang tua mereka, dan akhirnya mereka pergi meninggalkan rumah (*kawin silariang*) atau kawin lari dan melangsungkan pernikahan di tangan pak imam atau pergi ke tempat lain. Peristiwa seperti ini biasa diselesaikan dengan cara *maddeceng* (baikan) yaitu orang tua dapat menerima baik anaknya dengan catatan mereka menyiapkan uang belanja dalam jumlah yang telah disepakati bersama.

Masyarakat (dahulu) masih banyak yang melaksanakan prosesi pernikahan berdasarkan adat kebiasaan menurut tradisi nenek moyangnya. Ini berarti bahwa masyarakat pada tahun 1980an masih senang melaksanakan tradisi atau kebiasaan orang dahulu walaupun sesungguhnya mereka tidak memahami makna ritual tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muh. Tahir bahwa pada umumnya masyarakat melakukan tradisi secara turun temurun, namun mereka tidak mengetahui maksud dari tradisi tersebut.²⁹⁹ Bahkan masih ditemukan pendapat yang mengatakan bahwa prosesi pesta pernikahan secara tradisional merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan dewasa ini. Ini berarti bahwa sejak dahulu sudah ada penolakan terhadap tradisi pernikahan, namun karena jumlahnya sangat sedikit sehingga mereka tidak bisa memengaruhi yang lebih besar.

Dewasa ini telah terjadi transformasi sosial di bidang pernikahan, mereka yang menganggap bahwa prosesi pesta pernikahan bukan lagi suatu paham yang harus dilaksanakan. Hal tersebut senada dengan pernyataan Tjamiruddin bahwa dewasa ini masyarakat telah berubah dengan sangat drastis, terutama ketika mereka menghadiri acara pesta pernikahan, pakaian mereka berbusana Muslim dan Muslimah, hal ini dipengaruhi oleh adanya perhatian pemerintah dengan Perdanya, juga didukung oleh upaya mubalig dalam memberikan pencerahan kepada umat.³⁰⁰

Prosesi pesta pernikahan secara tradisional bukan lagi sesuatu yang harus dilaksanakan dewasa ini. Ini berarti bahwa sejak dahulu sudah ada penolakan terhadap tradisi pernikahan, namun karena jumlahnya sangat

²⁹⁹Muh. Tahir, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

³⁰⁰Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

sedikit sehingga mereka tidak bisa memengaruhi yang lebih besar.

Adanya perubahan tersebut sejalan dengan teori evolusi dan kemajuan menimbulkan lahirnya berbagai teori kemajuan dan perkembangan masyarakat. hal ini dapat dilihat pada teori tentang tahap-tahap perkembangan masyarakat. Pandangan mengenai dari mana dan ke mana perubahan itu terjadi, oleh Dawam Rahardjo mengemukakan bahwa terdapat dua pandangan mengenai terjadinya suatu perubahan yaitu, pertama, pandangan yang melihat adanya dua tahap saja dalam perkembangan masyarakat yaitu masyarakat akan bergerak dari tahap tradisional³⁰¹ ke modern.³⁰² Pandangan kedua melihat bahwa proses penahapan dalam perkembangan masyarakat secara tidak sederhana. August Comte memandang adanya tiga tahapan perkembangan masyarakat dari tahap primitif ke tahap peralihan, dan terakhir baru tahap ilmiah.³⁰³ Teori ini memperkuat keberadaan sikap masyarakat dalam menyikapi perubahan dalam prosesi perkawinan .

Kalau August Comte memandang adanya tiga tahapan perkembangan masyarakat dari tahap primitif ke tahap peralihan, dan terakhir baru tahap ilmiah, maka pada masyarakat melakukan perubahan pada prosesi pernikahan yaitu pada tahap primitive menuju tahap antara primitive dengan modern, akhirnya menuju pada tahap modern.

Dewasa ini masyarakat di dalam prosesi pelaksanaan perkawinan masih dijumpai dengan cara *mappese-pese* dan dilanjutkan dengan

³⁰¹Ciri-ciri masyarakat tradisional adalah masyarakat yang sederhana dan tidak mengandung diferensiasi dalam fungsi-fungsi dan kelembagaan masyarakatnya. Lihat *Ibid.*, h. 161. Tradisional dapat dipahami sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun, dapat pula berupa menurut adat, upacara menurut adat. Lihat Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 959.

³⁰²Masyarakat modern adalah suatu masyarakat yang kompleks dan heterogen dalam struktur sosial dan kulturalnya. Teori masyarakat modern diambil dari keadaan masyarakat industri modern dewasa ini. Lihat dawam Rahardjo, *Op. Cit.*, h. 162.

³⁰³Cara berpikir pada tahap primitive adalah bercirikan teologis, pada tahap berikutnya cara berpikir masyarakat berkembang menjadi metafisis dan akhirnya positif. Lihat *ibid.*, h. 162-163.

madduta. Yang berbeda sekarang adalah tatacara *madduta*, kalau dahulu mereka menggunakan bahasa kiasan yang susah dipahami kecuali mereka yang biasa *madduta* dan menerima *duta*, prosesi yang lain yang berubah adalah sistem perjamuan dengan menggunakan meja panjang, ke meja kecil (sistem perasmanan), dan yang paling mendasar perubahan adalah kalau dahulu pakaian wanita banyak yang menggunakan pakaian non busana muslimah menjadi pakaian yang menggunakan busana muslimah. Perubahan tersebut banyak dipengaruhi oleh karena bertambahnya pengetahuan agama masyarakat.

Terjadinya transformasi sosial di bidang prosesi pesta pernikahan adalah banyak dipengaruhi oleh karena pengetahuan agama masyarakat sudah tercerahkan. Hal senada diungkapkan oleh Tjamiruddin bahwa dewasa ini telah memperlihatkan pemakaian busana muslimah yang sangat menggembirakan, terutama pada pelaksanaan pesta pernikahan, sangat jarang ditemukan ibu-ibu yang tidak berbusana muslimah, hal ini disebabkan ibu-ibu telah mendapatkan pencerahan lewat Majelis Taklim yang dibentuk oleh berbagai kelompok masyarakat.³⁰⁴ sedangkan Zainuddin Latif menyatakan bahwa masyarakat telah berubah pola pikir dan perilakunya adalah dipengaruhi oleh banyaknya ibu-ibu terlibat dalam pengajian-pengajian, kajian-kajian agama dan bahkan mereka peroleh dari banyak membaca buku-buku agama.³⁰⁵

Faktor lain yang memengaruhi terjadinya transformasi sosial adalah tingkat pendidikan masyarakat mulai meningkat, jadi faktor yang memengaruhi perubahan adalah faktor pendidikan.

Selain faktor pendidikan, faktor kemajuan teknologi turut memengaruhi prosesi pernikahan, dinyatakan bahwa faktor teknologi turut ambil bagian dan terjadinya transformasi sosial khususnya yang berkaitan dengan pernikahan. Muh. Ramli mencontohkan, kalau dahulu setiap akan mengadakan pesta pernikahan maka yang pertama-tama dilakukan adalah memotong dan membelah kayu bakar secara gotong royong, hal ini telah tergantikan dengan adanya LPG. Mendirikan *sarapo*, berupa rumah tambahan sementara, meja panjang, tenda yang terbuat dari pohon bambu,

³⁰⁴Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

³⁰⁵Zainuddin Latif, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

pinjam kursi tetangga, pinjam piring tetangga secara gratis, kesemuanya itu telah tergantikan dengan kemajuan teknologi.³⁰⁶ Dewasa ini telah muncul kemudahan-kemudahan dari teknologi, antara lain LPG, Gedung, Tenda sewa, sistem perjamuan/perasmanan, bahkan pesan antar dan siap saji.

Namun kemajuan teknologi ini memiliki kelemahan yaitu hilangnya gotong royong dan kerjasama masyarakat, tolong menolong antar tetangga mulai hilang, kesemua ini merupakan tantangan tersendiri dari suatu perubahan.

Faktor yang turut memengaruhi terjadinya transformasi sosial adalah keaktifan mubalig dalam membimbing masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abd. Rahman bahwa peranan mubalig dalam perubahan sosial adalah memiliki pengaruh yang luar biasa, karena dengan bimbingan mubaliglah sehingga apa yang kita lihat ini menjadi semakin kondusif dan kesadaran keberagamaan menjadi meningkat, hal ini dapat dilihat pada kesadaran ibu-ibu di dalam menggunakan pakaian busana muslimah, baik ia ke pasar ataupun ke pesta bahkan apabila mereka ke tempat kerja.³⁰⁷

Pelaksanaan prosesi pernikahan dalam teori difusi yang dikemukakan oleh Everett Rogers dan para koleganya. Rogers menyajikan deksripsi yang menarik mengenai penyebaran dengan proses perubahan sosial, di mana terdiri dari penemuan, difusi (atau komunikasi), dan konsekwensi-konsekwensi. Perubahan seperti di atas dapat terjadi secara internal dari dalam kelompok atau secara eksternal melalui kontak dengan agen-agen perubahan dari dunia luar. Kontak mungkin terjadi secara spontan atau dari ketidaksengajaan, atau hasil dari rencana bagian dari agen-agen luar dalam waktu yang bervariasi, bisa pendek, namun seringkali memakan waktu lama. Perubahan tersebut terkait dengan adanya kontak dengan mereka yang berkepentingan dalam pelaksanaan pesta pernikahan.

Dalam difusi inovasi ini, ide tentang perubahan terhadap pelaksanaan

³⁰⁶Muh. Ramli, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

³⁰⁷Abd. Hamid Rahman, Ketua Umum PDM , *wawancara* oleh penulis, 14 Agustus 2012.

acara pernikahan mungkin memerlukan waktu bertahun-tahun untuk dapat tersebar. Rogers menyatakan bahwa pada realisasinya, satu tujuan dari buku difusi adalah untuk menemukan sarana guna memperpendek keterlambatan ini. Setelah terselenggara, suatu inovasi akan mempunyai konsekuensi-konsekuensi mungkin mereka berfungsi atau tidak, langsung atau tidak langsung, nyata atau laten dan bahkan mungkin berjalan secara cepat, tergantung komunikator yang ambil peranan (dai yang memiliki citra yang baik di masyarakat).

5. Kunjungan ke tempat yang dianggap keramat.

terdapat beberapa tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat, tempat-tempat tersebut sering dikunjungi oleh seluruh lapisan masyarakat, seluruh etnis, seluruh agama dan seluruh status masyarakat. Tempat tersebut dapat dilihat di kampung Kasimpurang Kecamatan Ujung Bulu (pusat kota) terdapat kuburan yang sering dikunjungi untuk mendapatkan berkah yaitu kuburan raja yang dikenal dengan “*Maddara Takku'E*” berada dalam kelambu yang berada dalam bangunan yang berukuran 9 x 12 meter.

Mahrus Andis mengakui bahwa masyarakat banyak yang melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap keramat, tetapi mereka tidak ditemukan adanya penyembahan terhadap kuburan, batu besar, pohon beringin dan sebagainya, tetapi mereka berkunjung berdoa tetap kepada Allah swt. dan kita juga pernah mendengar dari mulut mereka berdoa kepada kuburan dan sebagainya, hanya saja orang lain memberi persepsi bahwa mereka melakukan praktik kemusyrikan, karena gejala-gejala yang mereka lakukan seperti itu ada, namun kita tidak boleh mencap bahwa mereka itu musyrik.³⁰⁸

Dewasa ini telah terjadi transformasi sosial, yakni perubahan cara pandang terhadap kunjungan ke tempat yang dianggap keramat. Hal tersebut diungkapkan oleh Tjamiruddin bahwa masyarakat telah mengetahui hakekat kunjungan ke tempat yang dianggap keramat, yaitu dapat membawa pada kemusyrikan, sehingga mereka membatasi diri untuk berkunjung ke tempat tersebut.³⁰⁹ Hal senada juga diungkapkan oleh

³⁰⁸ Mahrus Andis, Asisten I BKDH, *wawancara* oleh penulis, 15 Agustus 2012.

³⁰⁹ Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

Hasiruddin bahwa dewasa ini telah berkurang orang-orang yang berkunjung ke Tokombang dan puang Janggo, namun demikian belumah sepenuhnya habis, tetapi telah berkurang dibanding dengan masa dahulu.³¹⁰ Berkurangnya kunjungan tersebut adalah sesuai dengan teori tahapan dakwah, sebab dakwah dilaksanakan secara bertahap dan tidak sekaligus dihapuskan seluruh hal-hal yang berkenaan dengan tahapan tersebut.

Transformasi sosial di bidang kunjungan ke tempat yang dianggap keramat sebagai faktor penentu adanya perubahan. Salah satu faktor yang banyak memengaruhi berkurangnya kunjungan adalah semakin tercerahkannya pengetahuan agama masyarakat. Hal senada diungkapkan oleh Zainuddin Latif menyatakan bahwa dengan meningkatnya pengetahuan agama masyarakat berdampak pada kurangnya kunjungan ke tempat yang dianggap keramat dan semakin sepi pengunjung, pengetahuan tersebut memengaruhi pola pikir dan perilakunya, terutama kaitannya dengan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat.³¹¹

Faktor lain yang memengaruhi berkurangnya kunjungan ke tempat yang dianggap keramat adalah faktor pendidikan. Pendidikan masyarakat berkaitan dengan tempat keramat semakin memiliki paham yang komprehensif, sehingga mereka sudah bisa membedakan mana yang khak dan mana yang batil, maka boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Sehingga dengan demikian pendidikan memiliki peranan yang besar dalam membatasi kunjungan. Hal senada diungkapkan oleh Muh. Jamil bahwa dewasa ini tingkat pendidikan masyarakat semakin tinggi, turut memengaruhi tingkat pendidikannya dengan praktik kunjungan ke tempat yang dianggap keramat, sebab mereka malu berkunjung dengan embel-embel pendidikan yang tinggi dikaitkan dengan praktik kunjungannya yang dianggap tidak berpendidikan.³¹²

Selain itu, faktor teknologi juga mempunyai pengaruh dalam mengurangi praktik kunjungan ke tempat yang dianggap keramat oleh

³¹⁰ Hasiruddin, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 30 September 2012.

³¹¹ Zainuddin Latif, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

³¹² Muh. Jamil, Guru Agama, *wawancara* oleh penulis, 19 Agustus 2012.

masyarakat. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya transformasi sosial adalah keaktifan mubalig dalam memberikan bimbingan terhadap masyarakat, khususnya dalam hal praktik kunjungan ke tempat yang dianggap keramat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa terjadinya transformasi sosial adalah tidak disepelekan faktor keaktifan mubalig.

Hasanuddin menjelaskan bahwa Ia dan teman-teman telah melakukan bimbingan dan pembinaan kepada pengunjung atau pensiarah pada kuburan Datok di Tiro. Mereka senantiasa menjelaskan bahwa siarah kubur tidak perlu dilakukan dengan membawa sesajen dan bahkan binatang seperti kambing, kerbau atau sapi ataupun ayam, karena hal itu akan membawa pada perbuatan syirik, karena kuburan ini bukan tempat untuk berdoa atau menyampaikan hajat, tetapi tidak lebih dari sekedar mengingat akan kematian dan melihat jasa sebagai pahlawan atau penyiar agama Islam. Bahkan Ia telah menempel pandun memasuki kuburan di dinding makam Datok di Tiro.³¹³ Kegiatan ini dilakukan sudah berjalan kurang lebih 20 tahun barulah hasilnya dapat dilihat sedikit demi sedikit, walaupun dewasa ini masih ada yang bersiarah ke makam tersebut, tetapi paling tidak, sudah hampir tidak ada lagi yang membawa hewan sebagai sesembahan kepada datok. Dakwah ini dilakukan secara bertahap, sesuai dengan teori medan dakwah yaitu memberikan gambaran tentang kondisi teologis dan struktur sosial *khalayak* pada saat pelaksanaan dakwah berlangsung. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa dakwah Islam tidak berada dalam ruang sosial yang vakum. Dakwah berhadapan dengan masyarakat yang dilingkupi oleh aneka ragam nilai dan budaya. Masyarakat merupakan kumpulan sekian banyak individu yang terikat oleh adat, ritual, atau hukum-hukum tertentu. Setiap masyarakat memiliki karakteristik dan pandangan yang berbeda-beda sehingga melahirkan watak dan kepribadian yang khas.

Teori perubahan sosial menyatakan bahwa untuk mengubah kondisi masyarakat dengan suatu bentuk revolusi dalam hal ini ada lima tahap yang harus berjalan bersama dan saling mendukung antara yang satu dengan lainnya yaitu:

³¹³Hasanuddin, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 27 Oktober 2012.

- 1) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- 2) Harus ada pemimpin atau sekelompok yang dianggap mampu memimpin masyarakat.
- 3) Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan tersebut kemudian dirumuskan dan ditegaskan kepada masyarakat untuk dijadikan program dan arah bagi gerakannya masyarakat.
- 4) Pemimpin harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.
- 5) Harus ada momentum untuk mulai gerakan.³¹⁴

Dalam teori transformasi sosial, teori tentang kemajuan menyangkut dua lokus perkembangan yaitu perkembangan dalam *struktur atas* atau *kesadaran* manusia tentang diri sendiri dan alam sekitar dan perkembangan *struktur bawah* atau kondisi sosial dan material dalam kehidupan manusia, dikaitkan dengan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat, menunjukkan bahwa perlu adanya kesadaran dari dalam diri umat dalam mengunjungi tempat yang dianggap keramat, apalagi bila dihubungkan dengan kondisi sosial masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan yang memadai, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan secara signifikan dalam praktek kunjungan ke tempat yang dianggap keramat.

Tahapan tersebut menjadi acuan pada upaya dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam rangka membebaskan umat dari keterungkungan faham yang keliru, khususnya yang berkaitan dengan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat.

6. Prosesi Kematian.

Prosesi kematian mengandung makna upacara adat kematian (*amatengeng*) dalam adat merupakan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat apabila ada seseorang dalam suatu kampung meninggal dunia, maka keluarga dekat, kerabat dekat maupun kerabat jauh, juga masyarakat

³¹⁴Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), h. 271.

sekitar lingkungan rumah orang yang meninggal itu berbondong-bondong melayatnya. Adat kebiasaan masyarakat telah berlangsung lama dan dilaksanakan secara turun temurun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tjamiruddin bahwa apabila ada sanak keluarga yang berpulang ke Rahmatullah, maka orang-orang sekitar, keluarga dekat, kerabat datang berduyung-duyung untuk ikut serta dalam berduka cita.³¹⁵ Berbagi duka dapat meringankan beban keluarga si mayit dan dapat mengurangi kesedihannya.

Orang-orang yang datang melayat biasanya membawa *passidekka* (sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan)³¹⁶ biasanya berupa uang, barang atau kebutuhan untuk mengurus mayat.³¹⁷ Muh. Ramli menambahkan bahwa mayat belum mulai diurus seperti dimandikan sebelum semua anggota terdekatnya hadir.³¹⁸ Hal ini dimaksudkan agar seluruh keluarga dapat menyaksikan si mayit untuk yang terakhir kalinya.

Pengurusan jenazah biasanya dilakukan oleh keluarga dekat atau orang-orang yang biasa mengurus jenazah, pembagian tugas biasanya terbentuk dengan sendirinya, kegiatan di dalam rumah, seperti mempersiapkan kain kafan dan perlengkapannya (air, kain kaci, kafur barus atau wangi-wangian dan sebagainya), sedang di luar rumah aktifitasnya adalah mempersiapkan batu nisan, papan, *ulereng* (keranda) atau mobil jenazah, dan sebagainya. Prosesi ini dilakukan secara bersamaan dan seperti tanpa dikomando kesemua bergerak serentak. *Ulereng* diangkat ke atas kemudian diturunkan lagi sambil melangkah ke depan. Setelah dilakukan 3 kali berturut-turut, dilanjutkan dengan perlahan-lahan diikuti rombongan pengantar dan pelayat mayat menuju areal perkuburan. Iring-iringan pengantar jenazah bisa berganti-gantian mengusung *ulereng*. Semua orang-orang yang berpapasan dengan iringan pengantar jenazah harus berhenti, sedangkan orang-orang yang berjalan/berkendara dari belakang tidak boleh mendahului rombongan

³¹⁵Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

³¹⁶Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

³¹⁷Muh. Jamil, Guru Agama, *wawancara* oleh penulis, 19 Agustus 2012.

³¹⁸Muh. Ramli, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

pengantar jenazah.³¹⁹

Bila ada yang kematian, maka masyarakat melakukan prosesi kematian berdasarkan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dengan berbagai tatacaranya sendiri. Muh. Tahir menjelaskan bahwa dahulu apabila ada yang kematian, maka masyarakat sekitar berduyung-duyung menuju rumah si mayit dan membantu pengurusan jenazah.³²⁰

Selain itu, dijumpai masyarakat yang tidak ingin mempertahankan kebiasaan tersebut, dan menginginkan adanya perubahan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muh. Ramli bahwa masih banyak masyarakat yang tetap ingin menyelenggarakan jenazah berdasar adat kebiasaan secara turun-temurun, namun juga terdapat orang-orang yang ingin menyelenggarakan jenazah berdasarkan syariat Islam, tidak banyak tambahan-tambahan yang tidak masuk akal.³²¹ Menurut Tjamiruddin perubahan dimaksud adalah masyarakat dewasa ini, bila ada yang kematian, segera menuju ke rumah duka membantu penyelenggaraan jenazah, biasanya lembaga atau organisasi penyelenggara jenazah yang telah dibentuk oleh masyarakat langsung beraksi, misalnya

³¹⁹Zainuddin Latif, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012. Menjelaskan bahwa di perkuburan, sudah menanti beberapa orang yang akan bekerja membantu penguburan jenazah. Sesampai di kuburan, mayat segera diturunkan ke dalam liang lahat. Imam atau tokoh masyarakat kemudian meletakkan segenggam tanah yang telah dibacakan doa atau mantera-mantera ke wajah jenazah sebagai tanda siame' (penyatuan) antara tanah dengan mayat. setelah itu, mayat ditimbuni mulai tanah sampai selesai. Lalu Imam membacakan talkin dan tahlil dengan maksud agar si mayat dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat penjaga kubur dengan lancar. Di atas pusara diletakan buah kelapa yang telah dibelah 2 dan tetap ditinggalkan di atas kuburan itu. Diletakan pula payung dan cekko-cekko'. Hal ini juga masih merupakan warisan "kepercayaan lama" (*old belief*) orang, bahwa meskipun seseorang telah meninggal dunia, akan tetapi arwahnya masih tetap berkeliaran. Karena itu, kelapa dan airnya yang diletakan di atas kuburan dimaksudkan sebagai minuman bagi arwah orang yang telah meninggal, sedangkan payung selain untuk melindungi rohnya, juga merupakan simbol keturunan. Hal tersebut senada dengan pernyataan Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

³²⁰Muh. Tahir, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

³²¹Muh. Ramli, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

mempersiapkan kain kafan, kelompok yang memandikan, tempat memandikan (saat mayat dimandikan tidak lagi dilakukan secara manual tetapi sudah ada alat yang disiapkan), tidak lagi dibuatkan ulereng, karena sudah disiapkan jauh sebelumnya, atau sudah ada mobil ambulans. Setelah mayat dikuburkan, pada malam harinya diadakan acara malam taksiah, biasanya sampai pada tiga malam. Malam taksiah ini dilakukan kegiatan ceramah dan biasanya dilanjutkan dengan diskusi.³²²

Walaupun demikian, masih ada yang mendukung tatacara penyelenggaraan jenazah seperti yang dilakukan orang tua dahulu, Penolakan ini tentu beralasan dan walaupun tidak masuk akal. Menurut Muh. Tahir bahwa alasan penolakan tersebut adalah kebiasaan itu telah dilakukan secara turun temurun dari kebiasaan nenek moyang mereka, mereka takut dikutuk apabila mereka menolak atau tidak melakukannya, misalnya membela kelapa di atas kuburan, lalu dibuang, salah satunya yang menghadap ke bawah diambil dibawa pulang, sedang yang menghadap ke atas di biarkan di atas kuburan, maknanya adalah agar apabila ada babi atau anjing, maka babi atau anjing tersebut tidak mengganggu mayat tetapi ia hanya memakan kelapa, akhirnya selamatlah kuburan dari galian babi atau anjing.³²³ Sedangkan menurut Muh. Nur Umar menyatakan bahwa mereka lakukan seperti itu karena mereka tidak tahu maknanya atau tujuan dilakukannya, mereka melakukan hanya sekedar ikut-ikutan saja.³²⁴

Berdasar dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat telah melakukan transformasi sosial di bidang prosesi kematian, namun masih ada yang tetap ingin bertahan dari adat kebiasaan yang dilakukan sebelumnya.

Dengan demikian transformasi sosial di bidang prosesi kematian telah terjadi, namun yang perlu dipahami sekarang adalah faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. faktor yang berpengaruh terhadap perubahan paham masyarakat mengenai praktik prosesi kematian adalah

³²²Tjampiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

³²³Kelapa dan airnya yang diletakan di atas kuburan dimaksudkan sebagai minuman bagi arwah orang yang telah meninggal, sedangkan payung selain untuk melindungi rohnya, juga merupakan simbol keturunan. Muh. Tahir, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

³²⁴ Muh. Nur Umar, Guru, *wawancara* oleh penulis, 19 September 2012.

meningkatnya pengetahuan agama masyarakat sudah tercerahkan, dan faktor peningkatan pengetahuan agama masyarakatlah yang mendorong terjadinya transformasi sosial, sehingga masyarakat terdorong melakukan prosesi kematian pada hal-hal yang bernuansa Islami dan berdasarkan tuntunan agama. Hal senada diungkapkan oleh Muh. Nur Umar bahwa dengan meningkatnya pemahaman agama masyarakat, sehingga berbagai hal yang berhubungan dengan kematian yang tidak ada tuntunannya dalam Islam mulai ditinggalkan oleh masyarakat.³²⁵ demikian pula pernyataan Zainuddin Latif bahwa masyarakat pada umumnya telah melaksanakan prosesi kematian atau penyelenggaraan jenazah telah berubah dari sistim tradisional (mencampurkan antara tradisi dengan tuntunan agama) menjadi prosesi yang bernuansa Islam.³²⁶ Kebiasaan baru yang muncul adalah setelah jenazah dikuburkan, dipersilahkan kepada salah seorang keluarga terdekat atau imam atau ustadz untuk memberikan ceramah singkat di atas kuburan sebelum pengantar membubarkan diri.³²⁷ Selain itu, terdapat juga acara taksiyah yang dilaksanakan pada malam hari, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengingatkan akan kematian dan mengajarkan tatacara penyelenggaraan jenazah.³²⁸

³²⁵Muh. Nur Umar, Guru, *wawancara* oleh penulis, 19 September 2012.

³²⁶Zainuddin Latif, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

³²⁷Ceramah atau pesan-pesan agama yang umumnya disampaikan sekaitan dengan kematian dan persiapan menghadapi kematian, bahwa kematian itu pasti akan menemui/dihadapi setiap orang di dunia ini dan karenanya, supaya mendapatkan keselamatan dari siksa alam kubur serta mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, maka seseorang harus mengisi hari-hari kehidupannya dengan berbuat baik dan amal kebajikan sebanyak mungkin. Sebelum rombongan pengiring mayat pulang, biasanya pihak keluarga terdekat menyampaikan ucapan terima kasih sekaligus penyampaian undangan takziah.

³²⁸Biasanya dilaksanakan acara semalaman, di rumah duka diadakan tahlilan dan khatam Al-Quran, yaitu membaca al-Quran secara bergantian. Dari sini mulainya bilampenni, yaitu upacara selamatn sekaligus penghitungan hari kematian yang dihitung mulai dari hari penguburan jenazah. Biasa dalakukan selamatn tujuh hari atau empat puluh harinya. Sekarang ini, upacara bilampenni sudah bergeser namanya menjadi tiga malam saja. Sebagai penutup, pada esok harinya dilakukan dzikir barzanji dan dilanjutkan santap siang bersama kerabat-

Selanjutnya yang dianggap berpengaruh pada terjadi transformasi sosial adalah terjadinya peningkatan pendidikan masyarakat cukup memadai. Memang diakui atau tidak, bahwa pendidikan membawa pada perubahan dan kemajuan di dalam pola pikir dan perilaku suatu masyarakat. Muh. Jamil menambahkan bahwa dengan meningkatnya pendidikan masyarakat, maka semua sektor ikut berpengaruh, termasuk pada praktik prosesi kematian, karena masyarakat sudah memahami betul hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat kematian.³²⁹ Demikian beberapa pandangan terkait peranan pendidikan dalam merubah pola pikir dan perilaku masyarakat .

Selain itu, teknologi juga turut berpengaruh dalam merubah pola pikir dan perilaku masyarakat. Dengan adanya teknologi, dapat mempercepat penyelesaian suatu pekerjaan dapat pula mengurangi tenaga kerja manusia, bahkan mengurangi waktu yang digunakan.³³⁰ Dengan demikian penggunaan teknologi dapat lebih efektif dan efisien dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Pilihan terhadap kemajuan teknologi berarti bahwa kehadiran teknologi dapat mempercepat prosesi kematian.

Salah satu hal yang banyak berpengaruh pada terjadinya transformasi sosial adalah keaktifan mubaligh dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap masyarakat. Muh. Ramli mengungkapkan bahwa dimana terdapat mubaligh yang sering memberikan bimbingan dan tuntunan terhadap prosesi kematian, maka disitu pulalah kelihatan penyelenggaraan jenazah berjalan dengan baik, tidak ditemukan adanya hal-hal yang membingungkan dalam penyelenggaraannya, dan tidak banyak masalah yang ditemukan.³³¹ Hal ini dibenarkan oleh Tjamiruddin, dikatakan bahwa telah dilakukan pembinaan pengurusan jenazah melalui pembinaan majelis taklim, sehingga apabila ada yang meninggal, maka anggota majelis taklimlah yang mengurusnya, sedangkan keluarga si mayit tidak perlu dibebani, termasuk segala kelengkapannya ditanggung oleh

kerabat yang di undang. Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

³²⁹Muh. Jamil, Guru Agama, *wawancara* oleh penulis, 19 Agustus 2012.

³³⁰Bakhrir Nasir, Mubaligh Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 21 Agustus 2012.

³³¹Muh. Ramli, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

anggota majelis taklim.³³²

Muh. Saad menambahkan bahwa mubalig memang memegang peranan penting dalam membimbing masyarakat dalam prosesi penyelenggaraan jenazah, sebab ada beberapa kegiatan yang oleh masyarakat pada umumnya tidak mengetahui, sehingga mereka tidak berani memandikan mayat.³³³ Hal seperti inilah yang membuat tidak banyak orang mau memandikan atau mengurus mayat. Demikian pula halnya dengan menshalatkan mayat, biasanya banyak orang yang melayat tetapi sangat sedikit yang mau menshalatkannya, ada beberapa alasan mengapa mereka tidak mau menshalatkan adalah karena mereka tidak tau tatacara shalat jenazah, ada juga yang memang takut dengan mayat, ada juga memang tidak mau saja, alasannya ia menggunakan pakaian kotor dan semacamnya.³³⁴ Sementara itu, Muh. Saad juga menambahkan prosesi pengantaran jenazah ke kuburan sampai pada saat mayat dikubur di liang lahat, Ia menguraikan bahwa tata cara membawa usungan atau *ulureng*. *Ulereng* diangkat ke atas barulah dilanjutkan dengan perlahan menuju ke pekuburan diikuti rombongan pengantar dan pelayat mayat. Iring-iringan pengantar jenazah bisa berganti-gantian mengusung *ulereng* sampai di kuburan. Di pekuburan, sudah menanti beberapa orang yang akan bekerja membantu penguburan jenazah. Sesampai di kuburan, mayat segera diturunkan dibagian kaki, lalu mayat diturunkan dengan kepala di depan, langsung diulur dari arah kaki ke arah kepala di dalam kubur terus ke dalam liang lahat. Sesudah siap turunlah imam atau tokoh masyarakat atau orang

³³²Tjamiluddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

³³³Ada beberapa hal yang perlu dilakukan ketika memandikan mayat, yaitu *mabbolo* (menyiramkan air ke tubuh mayat diiringi pembacaan do'a dan tahlil), *maggoso'* (menggosok bagian-bagian tubuh mayat), *mangojo* (membersihkan anus dan kemaluan mayat yang biasa dilakukan oleh salah seorang anggota keluarga seperti anak, adik atau oleh orang tuanya) dan *mappajjenne'* (menyiramkan air mandi terakhir sekaligus mewudhukan mayat). Orang-orang yang bertugas tersebut diberikan *pappasidekka* (sedekah) berupa pakaian si mayat ketika hidupnya lengkap dengan sarung, baju, celana, dan lain sebagainya. Mayat yang telah selesai dimandikan kemudian dikafani dengan kain *kaci* (kain kafan) oleh keluarga terdekatnya. Setelah itu imam dan beberapa pengikutnya menyembahyangkan mayat menurut aturan Islam. Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

³³⁴Bakhrir Nasir, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 21 Agustus 2012.

dipercayakan untuk meletakkan segenggam tanah yang telah dibacakan doa atau mantera-mantera ke wajah jenazah sebagai tanda *siame'* (penyatuan) antara tanah dengan mayat, sesudah itu barulah mayat mulai ditimbuni dengan tanah sampai selesai.³³⁵

Dewasa ini masyarakat mengenal adanya adat atau kebiasaan yaitu apabila salah seseorang meninggal dunia maka beberapa hari kemudian, biasanya pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, hari keseratus atau kapanpun keluarga jenazah mampu dilaksanakan satu upacara adat yang disebut *mattampung*, dalam upacara adat ini dilakukan penyembilan sapi. Namun kebiasaan ini tidak dilaksanakan secara merata oleh masyarakat, tetapi hanya segelintir saja.

Adanya perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat adalah adanya upaya dakwah yang tidak pandang menyerah dan keuletan serta kepribadiannya yang dijadikan sebagai suri tauladan. Hal ini sejalan dengan teori kredibilitas sumber (*source credibility theory*)³³⁶ yang telah diadopsi ke dalam praktik dakwah dengan nama teori citra dai,³³⁷ dalam merubah pola pikir dan perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan prosesi kematian adalah sangat ditentukan oleh kualitas dan kepribadian seorang *dai*, karena Ia sangat menentukan tingkat keberhasilan dakwah. Kualitas

³³⁵ Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

³³⁶Teori ini menjelaskan bahwa seseorang dimungkinkan lebih mudah dibujuk (dipersuasi) jika sumber-sumber persuasinya memiliki kredibilitas yang cukup. *Credibility* tidak hanya terkait dengan orang, tetapi juga berhubungan dengan sumber-sumber yang lain, seperti jenis produk atau jenis kelembagaan tertentu. Misalnya, seseorang akan lebih percaya kepada partai tertentu dan tidak dengan partai yang lain. Seseorang juga bisa lebih percaya kepada pemberitaan media massa tertentu dibandingkan dengan media yang lain. Kepercayaan seperti itu tidak selalu disebabkan oleh siapa orang yang memimpin partai atau media yang dimaksud. Terdapat tiga model guna memahami ruang lingkup teori kredibilitas sumber ini, yakni: *pertama, faktor model* yang membantu menetapkan sejauh mana pihak penerima menilai kredibilitas suatu sumber; *kedua, functional model* yang memandang kredibilitas sebagai tingkat di mana suatu sumber mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhan individu penerima; *ketiga, constructivis model* untuk menganalisis apa yang dilakukan penerima dengan adanya usulan-sumber. Lihat Usman, *op. cit.* h. 50-52.

³³⁷Teori ini diperkenalkan oleh Enjang AS. & Aliyuddin dalam bukunya '*Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis & Praktis*'. (Bandung: Widya Pajajaran, 2009), h. 120.

yang dimiliki oleh seorang dai memengaruhi citranya di hadapan *khalayak* (sasaran dakwah). Seorang dai yang berkredibilitas tinggi adalah seorang yang mempunyai kompetensi di bidangnya, memiliki integritas kepribadian dan ketulusan jiwa. Ketika kredibilitas ini dimiliki oleh seorang dai, maka dia akan memiliki citra positif di hadapan *khalayak*.

Demikian pula dalam teori tahapan dakwah, teori tahapan dakwah dikenal pada zaman Rasulullah dan sahabatnya terdapat beberapa tahapan dakwah yaitu: pertama, tahap pembentukan (takwin), kedua, tahap penataan (*tandhim*), ketiga, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus dalam haji wada' (*taudi*).³³⁸ Teori tahapan dakwah ini memiliki proses jangka waktu yang panjang, sehingga tujuan dakwah pun dapat dicapai dengan melalui beberapa tahapan.³³⁹ Teori ini dapat digunakan dalam merubah pola pikir dan perilaku masyarakat dalam merubah diri terhadap prosesi kematian.

7. Khatam Alquran.

Pada awalnya (sekitar tahun 1980an) pandangan atau paham masyarakat terhadap pelaksanaan belajar membaca Alquran adalah mereka memandang sesuatu yang sangat penting dan perlu dilaksanakan. Orang tua merasa berkewajiban mengirim anaknya ke guru mengaji (mengaji pondokan) untuk belajar membaca Alquran. Namun setelah mereka

³³⁸Lihat Amrullah Ahmad sebagaimana dikutip oleh Enjang AS. & Aliyuddin, *op. cit.*, h. 128.

³³⁹Salah satu tujuan dakwah adalah perubahan pola pikir dan pola sikap khalayak, sehubungan dengan itu Soejono Soekanto dengan teori perubahan sosialnya menyatakan bahwa untuk mengubah kondisi masyarakat dengan suatu bentuk revolusi dalam hal ini ada lima tahap yang harus berjalan bersama dan saling mendukung antara yang satu dengan lainnya yaitu: (1) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut. (2) Harus ada pemimpin atau sekelompok yang dianggap mampu memimpin masyarakat. (3) Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan tersebut kemudian dirumuskan dan ditegaskan kepada masyarakat untuk dijadikan program dan arah bagi gerakannya masyarakat. (4) Pemimpin harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. (5) Harus ada momentum untuk mulai gerakan. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), h. 271.

memulai mengaji, maka mengadakan acara ritual seperti menyiapkan *lawak kadea*, berupa kelapa muda dan gula merah. Tujuannya adalah agar si anak ikhlas mengaji.³⁴⁰

Selain itu, acarapun berlanjut ketika si anak sampai membaca surat al-Alaq, iapun mempersiapkan acara ritual berupa *maccera' baca* dengan cara mengeluarkan dara ayam lalu disapukan kepada Alquran surah al-Alaq tersebut. Alasannya ketika membaca Surat al-Alaq ini *kerra'I manu'e* (berteriak ayam), demikian pula halnya ketika bacaannya sampai pada Surat al-Baqarah, dan bahkan ketika membaca *Subhana (Posina Aqorange)*,³⁴¹ terakhir Ada istilah *mappatemme baca*, kegiatan ini biasanya dilaksanakan menjelang akad nikah, apakah si anak sendiri atau adik dan kakaknya yang akan menikah, upacara *mappatemme' baca* dilangsungkan dengan cara memanggil imam setempat untuk menuntun si anak membaca surat-surat pendek mulai dari surat ad-duha sampai an-Nas. Setelah itu barulah resmi dinyatakan tamat mengaji.

Proses membaca Alquran semacam ini berlangsung hingga sekitar tahun 1990an (mengaji pondokan), cara belajar mengaji mulai berubah setelah adanya sekelompok remaja yang melangsungkan pembelajaran mengaji di Masjid dan metode Iqra', sejak itupula prosesi ritual secara berangsur-angsur hilang seiring dengan hilangnya mengaji pondokan.

Prosesi khatam Alquran yang dilakukan oleh masyarakat pada tahun 1980an adalah sangat bervariasi. Prosesi itu berupa adanya acara selamatan setiap memulai mengaji, adanya selamatan saat membaca surah yang dianggap keramat yaitu surah al-Alaq atau dikenal dengan istilah bugis *kerra'*, diambil asal kata "iqra" artinya ayat ini boleh dibaca setelah ada ayam yang *kerra'* atau dikenal dengan *maccera' baca*. Selamatanpun diadakan saat mulai membaca surah Ali Imran, alasannya adalah perpindahan dari Quran kecil ke Quran besar dan sebagainya.³⁴² Setelah tamat mengaji pondokan dan menjelang akad nikah, barulah si anak tadi dikhatamkan oleh imam, celakanya adalah yang menamatkan adalah bukan

³⁴⁰Abd. Hafid, Ttokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.

³⁴¹Abd. Hafid, tokoh masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.

³⁴²Muh. Tahir, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

orang yang mengajarnya mengaji tetapi pak imam atau selainnya, tataranyapun berbeda, sebaiknya tataranya adalah si anak yang dikhatamkan itu yang mengaji, bukan pak imam yang mengaji dan diikuti oleh si anak, tetapi si anaklah yang mengaji, lalu kalau ada kesalahan barulah pak imam membenarkan kesalahan itu.³⁴³

Berdasar dari pola pikir masyarakat tentang prosesi membaca Alquran membawa pengaruh pada perilaku di dalam melaksanakan pembelajaran Alquran.

Dalam kaitan ini, pengetahuan agama masyarakat yang sudah tercerahkan membawa pengaruh yang luar biasa pada prosesi khatam Alquran, bahwa terjadinya transformasi sosial adalah disebabkan oleh meningkatnya pengetahuan agama masyarakat. hal ini sejalan dengan pernyataan Muh. Ramli bahwa bekal pengetahuan agama dapat merubah pola pikir dan perilaku masyarakat yang sedang berkembang dan sedang mencari jati dirinya, termasuk pada prosesi khatam Alquran.³⁴⁴ Dewasa ini banyak ditemukan tatacara khatam Alquran yang bertentangan dengan hati nurani santri dan guru mengaji. Menurut Tjamiruddin bahwa prosesi khatam Alquram biasanya yang menuntun adalah imam masjid atau orang yang dianggap bagus bacaan Alqurannya, tetapi beliau mengusulkan kiranya yang mengaji itu adalah orang yang mau dikhatamkan, bukan imam, imam hanyalah menegur apabila ada kesalahan di dalam membaca Alquran. Selain itu, sebaiknya yang menghatamkan adalah orang yang telah mengajarnya mengaji atau guru mengajinya, bukan justru kepada orang yang tidak pernah mengajarnya, atau paling tidak orang yang mengujunya seperti dari KBRMI setempat.³⁴⁵

Hal yang paling besar pengeruhnya adalah pendidikan. Pendidikan memiliki pengaruh pada perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat, khususnya berkaitan dengan prosesi khatam Alquran. Hal senada diungkapkan oleh Muh. Nur Umar bahwa dengan tingginya tingkat pendidikan seseorang, maka semakin cerdas pula di dalam memilih berbagai tindakan, termasuk di dalam memilih dan menilai tatacara

³⁴³Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

³⁴⁴ Muh. Ramli, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

³⁴⁵Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

pelaksanaan khatam Alquran.³⁴⁶

Kemajuan teknologi membawa manusia pada efesiensi dan efektifitas berbagai macam kegiatan, teknologi membawa berkah tersendiri dalam hidup dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, tidak heran jika dengan teknologi dapat merubah pola pikir dan perilaku masyarakat, termasuk yang berkaitan dengan prosesi khatam Alquran.

Dewasa ini sudah dikenal adanya Alquran digital, Alquran digital ini sangat memudahkan dalam mempelajari Alquran, cara membacanya, tajwidnya, kharakatnya dan segala yang terkait dengan tata cara membaca Alquran. Dengan adanya teknologi Alquran digital ini membawa pengaruh besar dalam mempelajari Alquran, tinggal keinginan saja yang dibutuhkan olehnya.³⁴⁷

Selain itu, keaktifan mubalig membawa angin segar bagi terjadinya transformasi social. Proses tersebut diperkuat oleh teori Interaksi sosial yang dirumuskan H. Bonner bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu manusia di mana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.³⁴⁸ Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial, dikatakan oleh Soerjono Soekanto bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor yaitu; faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.³⁴⁹ Teori interaksi sosial ini sangat urgen bagi seorang dai yang patut didengar, patut diikuti sebagai *uswatun hasanah* bagi masyarakat.

Dengan demikian adanya perubahan tersebut adalah juga banyak dipengaruhi oleh adanya interaksi sosial di antara masyarakat, sehingga terbentuk pula suatu paham dan sikap masyarakat, terutama kaitannya dengan prosesi khatam Alquran.

³⁴⁶ Muh. Nur Umar, Guru, *wawancara* oleh penulis, 19 September 2012.

³⁴⁷ Tjmiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

³⁴⁸ Lihat W. A. Gerungan, *Psychologi-Sosial Suatu Ringkasan* (Cet. VI; Bandung, 1980), h. 61.

³⁴⁹ Lihat Soerjono Soekanto, *op. cit.*, h. 57-58.

8. Bidang Ekonomi

Perekonomian Kabupaten Bulukumba telah menunjukkan peningkatan walaupun perkembangannya belum optimal. Berbagai program yang telah dilaksanakan mampu memberikan hasil yang cukup baik, hal ini ditandai dengan pertumbuhan PDRB (ekonomi) Kabupaten Bulukumba. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulukumba tersebut pernah mencapai pertumbuhan tertinggi pada 2008 yaitu mencapai 23,16% dan terendah pada tahun 2007 mencapai 11,39%.

Adapun mengenai struktur ekonomi Kabupaten Bulukumba pada tahun 2010, pada dasarnya bertumpu pada tiga kelompok lapangan usaha andalan yaitu kelompok usaha pertanian; jasa-jasa; serta perdagangan, hotel dan restoran yang memberikan kontribusi riil sebesar 83,54% terhadap PDRB Kabupaten Bulukumba.³⁵⁰

Sedangkan pendapat perkapita ikut mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Aspek ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan ini. Masalah ekonomi merupakan permasalahan yang tidak kunjung selesai. Kemiskinan yang menerpa kehidupan cenderung semakin membengkak. Pada masa krisis ekonomi pada tahun 1997 jumlah rumah tangga miskin sebesar 49,9% dari 0,71 juta menjadi 1,03 juta. Sementara tahun 2004 menurun hingga menjadi sekitar 36,15 juta jiwa atau 16,66 %. Namun dengan adanya kenaikan harga bahan-bahan minyak, semakin banyak jumlah penduduk miskin. Diperkirakan bertambah sekitar 17,7 % atau diperkirakan mencapai angka 40 juta jiwa.³⁵¹

Krisis ekonomi tampil dengan bentuk rendahnya penghasilan, sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sampai batas yang layak. Semuanya berujung pada dimensi aset yang ditandai dengan rendahnya kepemilikan masyarakat miskin ke berbagai hal yang mampu menjadi modal hidup mereka, termasuk aset kualitas sumber daya manusia, peralatan kerja, modal dan sebagainya.

³⁵⁰ Lihat *ibid.*

³⁵¹ Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, *Pedoman Umum Revitalisasi Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS)* Jakarta, 2007. h. 4

Jumlah rumah tangga sasaran di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2011 tercatat 21.620 rumah tangga. Persentase rumah tangga sasaran paling besar adalah Kecamatan Kajang sedangkan paling kecil adalah Kecamatan Bontobahari.³⁵²

Terkait dengan hal tersebut, keluarga miskin di Kabupaten Bulukumba telah terdaftar dalam penetapan pagu alokasi penyaluran beras untuk keluarga miskin (RASKIN) terdaftar sebanyak 23.046 KK dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba.³⁵³

Jumlah rumah tangga sasaran (RTS) penerima beras miskin (raskin) daerah Bulukumba, Sulawesi Selatan bertambah sebanyak 160 orang kepala keluarga (KK). Dibanding tahun sebelumnya RTS penerima raskin hanya berkisar 21.460 KK di 10 Kecamatan. Namun, pada 2012 ini badan pusat statistik (BPS) meliris jumlah KK yang berhak menerima mencapai 21.620 orang atau bertambah 160 KK. Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa (BPMD) Bulukumba, Abdul Rahman mengungkapkan, bertambahnya jumlah penerima ini berdasarkan hasil kerja BPS di lapangan, sehingga tidak bisa lagi protes. “Yang berhak menerima karena sudah masuk dalam kriteria,” bertambahnya jumlah penerima raskin ini karena terjadinya perpindahan penduduk dari luar Bulukumba yang masuk daerah ini, begitu pun sebaliknya.³⁵⁴

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bulukumba melalui Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi (Disnakertrans) mengklaim tahun ini angka kemiskinan di daerah menurun dibanding tahun sebelumnya. Penurunannya yakni dari 23 ribu jiwa menjadi 21 ribu jiwa dengan total penduduk Bulukumba sekira 400 ribu jiwa. Penurunan ini diklaim akibat adanya peningkatan pembangunan kapasitas diri dalam masyarakat. Termasuk meningkatnya partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan.

³⁵²Lihat BPS, *op. cit.* h.253.

³⁵³Lihat Surat Keputusan Bupati Bulukumba, Nomor: Kpts, 34/1/2008, Tentang Penetapan Pagu Alokasi Penyaluran Beras Untuk Keluarga Miskin (RASKIN) perkecamatan/Desa/Kelurahan se Kab. Bulukumba tahun Anggaran 2008. Sedangkan data orang miskin lanjut usia dan fakir miskin mencapai 280 KK, Lihat BPS Bulukumba tahun 2012.

³⁵⁴Sindonews.com, *Penerima raskin di Bulukumba meningkat*, Rabu 19 September 2012. <http://daerah.sindonews.com/read/2012/09/20/25/673589/penerima-raskin-di-bulukumba-meningkat>, 13 Desember 2012.

Selain itu, program yang bersentuhan langsung dengan masyarakat seperti Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Pedesaan dan program pendidikan dan kesehatan gratis diklaim menjadi faktor menurunnya angka kemiskinan ini. Angka kemiskinan ini terus akan ditekan hingga pada level terendah. Penurunan sekira 2000 jiwa orang miskin, ini adalah salah satu bukti kinerja pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Meskipun dia menyadari bahwa penurunan tersebut belum signifikan karena target angka kemiskinan diharapkan bisa berada pada kisaran lima persen saja bahkan di bawah lima persen dalam dua tahun ke depan. Berbagai program yang berhubungan langsung dengan masyarakat khususnya yang berkaitan langsung dengan sosial dan tenaga kerja akan digenjot untuk mencapai penurunan angka kemiskinan yang diharapkan. Memang ini perlu usaha keras. Selain itu, Jalaluddin juga menyatakan bahwa saat ini jumlah pengangguran juga terbilang tinggal sedikit karena hanya tersisa sekira 13 ribu orang yang masuk kategori usia produktif, yakni antara 20 tahun hingga 35 tahun. Angka pengangguran tersebut, muncul karena mereka yang tidak menetap bekerja atau pendapatan tidak tetap.³⁵⁵

Pandangan berbeda dikemukakan oleh Andi Pangeran (salah seorang legislator Bulukumba), data yang tidak seiring dengan fakta di lapangan. Ia mengklaim angka kemiskinan menurun sementara semakin menjamur gelandangan dan pengemis di Bulukumba. Pada tingkat desa, lebih banyak masyarakat yang hidup bergantung pada pemilik tanah dengan penghasilan di bawah Rp 20 ribu per hari. Selanjutnya dikatakan bahwa program yang berkaitan dengan pemberantasan kemiskinan belum berhasil. Pasalnya, berdasarkan komunikasi yang dilakukan serta banyaknya pengaduan dalam bentuk penyampaian aspirasi ke DPRD terkait program masyarakat yang salah sasaran adalah contoh jika program yang dilaksanakan selama ini masih perlu dibenahi.³⁵⁶

Selain itu, Bulukumba memiliki penghasilan unggulan di berbagai sector. Lahan sawah di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2011 seluas

³⁵⁵Pemkab Klaim Warga Miskin Berkurang, <http://www.fajar.co.id/read-20110704185823-pemkab-klaim-warga-miskin-berkurang>, 13 Desember 2012.

³⁵⁶Pemkab Klaim Warga Miskin Berkurang, <http://www.fajar.co.id/read-20110704185823-pemkab-klaim-warga-miskin-berkurang>, 13 Desember 2012.

22.458 hektar. Menurut jenis pengairannya, terdiri dari lahan sawah irigasi teknis 0 hektar, irigasi setengah teknis 11.181 ha (50%), 9.055 hektar irigasi sederhana, Irigasi Desa, Non PU (40%), lahan sawah tadah hujan/pasang surut 2.222 hektar (10%).³⁵⁷

Hortikultura Sub sektor hortikultura mencakup tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman obat-obatan dan tanaman hias. Luas panen dan produksi tanaman sayuran yang dipanen sekaligus meliputi 6 jenis tanaman yaitu cabe, petai, kacang panjang, kacang merah, terung, dan buncis. Data produksi tanaman buah-buahan yang terdiri dari 6 jenis tanaman yaitu mangga, durian, jeruk, pisang, pepaya dan nanas. Pada tahun 2011, produksi buah-buahan yang memberikan kontribusi produksi terbesar adalah pisang, durian dan mangga. Pisang merupakan tanaman penghasil produksi terbesar yang mencapai 75.573 ton. Menyusul produksi tanaman obat-obatan dan tanaman hias. selanjutnya kehutanan, menurut fungsinya hutan dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu hutan lindung, hutan produksi, dan hutan konservasi (hutan suaka alam dan hutan pelestarian alam). Data menunjukkan bahwa sampai dengan tahun 2011, luas kawasan hutan adalah sebesar 8.453,25 hektar. Luas hutan lindung sebesar 3.538 hektar atau 41,85% dari total luas kawasan hutan keseluruhan. Total luas kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam yang tercatat sebesar 3.475 hektar. Sementara, luas hutan produksi mencapai 1.440,25 hektar yang terdiri atas hutan produksi terbatas sebesar 331,17 hektar, hutan produksi tetap sebesar 1.109,08 hektar dan hutan produksi yang dapat di konversi sebesar 0 hektar. Perkembangan produksi kehutanan selama periode 2007 sampai 2011 terlihat cukup berfluktuasi. Pada tahun 2011 produksi kayu bulat (24.236,7 m³) meningkat tajam sebanyak 65% jika dibandingkan dengan produksi tahun 2010 (8.452,2 m³). Berbeda dengan produksi kayu gergajian yang menurun drastis yaitu dari 4.648 m³ di tahun 2010 menjadi 1.184,97 m³ di tahun 2011. Sementara produksi kayu lapis tahun 2011 juga mengalami peningkatan sebesar 74%.³⁵⁸

Peralatan pertanian telah mengalami perubahan drastis, tadinya menggunakan cangkul untuk mengolah tanah (sawah), dibantu dengan

³⁵⁷ Lihat BPS, *Op. Cit.* h. 137.

³⁵⁸ Lihat *Ibid.*, h. 138-144.

tenaga kuda, sapi dan kerbau untuk membajak sawah, ladang dan kebun, telah digantikan dengan teknologi pertanian dengan mesin, seperti traktor yang cukup efektif dan bahkan dapat meningkatkan produktivitas dan dapat merubah hasil panen dari sekali setahun menjadi dua kali setahun. Melalui sistem tebasan dengan mesin rontok, yang selama ini pada musim panen umumnya dikerjakan oleh kaum perempuan dengan tangan yang terampil menggunakan ani-ani secara manual. Dengan teknologi mesin rontok ini laki-laki dan perempuan saling bekerjasama dalam menyelesaikan panen dengan mesin rontoknya, sehingga produktifitas hasil pertanian dapat selesai dengan cepat dan hasilnya pun meningkat.

Memperhatikan kondisi keluarga sejahtera, menunjukkan bahwa masyarakat Bulukumba mencapai 17,09% yang masih menduduki posisi pra sejahtera, namun yang telah menduduki posisi sejahtera I, II, III, dan III+ masing-masing mencapai 22,84%, 41,39%, 15,48%, dan 3,17%.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga sejahtera II yang paling banyak, disusul keluarga sejahtera I dan keluarga sejahtera III.

9. Bidang Kesehatan.

Faktor kesehatan merupakan aset yang paling berharga bagi setiap individu dalam memperjuangkan hidup di atas dunia. Di Kabupaten Bulukumba terdapat 1 (satu) buah rumah sakit umum pemerintah yang bertipe C. Pada tahun 2012 sarana kesehatan lainnya seperti Puskesmas dan Rumah Bersalin sebanyak 72 buah, Posyandu dan Klinik Kesehatan mencapai 509 buah, serta praktik dokter dan Apotik mencapai 93 buah.

Sarana kesehatan tersebut, dikelola/digerakkan oleh 692 tenaga kesehatan/medis yang terdiri dari 37 orang dokter umum, 12 orang dokter gigi, 7 orang apoteker, 177 orang para medik perawat, 92 orang bidan, 352 para medik non perawat/dukun.³⁵⁹ Dari data tersebut pemerintah sangat memperhatikan sarana dan prasarana pada bidang kesehatan masyarakat.

Data tersebut menunjukkan bahwa perhatian pemerintah terhadap kesehatan masyarakat Bulukumba cukup signifikan. Namun bila dibandingkan dengan jumlah penduduk 398.531 jiwa dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang hanya mencapai 692 orang, maka diketahui

³⁵⁹Lihat *ibid.* h. 130.

berbanding 575: 1. Artinya di antara 575 orang hanya bisa diurus oleh 1 orang tenaga medis.

10. Bidang Pendidikan.

Pembangunan bidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan bangsa. Pembangunan sumber daya manusia (SDM) suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan sosial dan ekonomi, karena manusia adalah pelaku aktif dari seluruh kegiatan tersebut.

Menurut perkembangan pendidikan pada masyarakat Bulukumba, dari tahun ke tahun partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan semakin meningkat, hal ini berkaitan dengan berbagai program pendidikan yang dicanangkan pemerintah. Untuk lebih meningkatkan kesempatan masyarakat memperoleh pendidikan, jenjang pendidikan tingkan Taman kanak-kanak sebanyak 230 buah, Sekolah Dasar (SD) negeri sebanyak 343 buah, yang tersebar di seluruh pelosok desa demikian juga SLTP negeri berjumlah 59 dan SLTP Swata 7, dan SLTA Negeri sebanyak 22 buah, SLTA Swasta 11 buah. Khusus madrasah dan perguruan Islam (negeri dan swasta) dapat diketahui bahwa: RA/BA, 29, MIN 7, MIS 26, MTs Negeri 6, MTs Swasta 34 MAN 2, MAS 13, Madrasah Diniyah 94, Pondok Pesantren 21 buah. Perguruan Tinggi sampai saat ini sudah 3 (tiga) buah, yaitu Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al-Gazali, dan Akademi Keperawatan.³⁶⁰ Ini menunjukkan bahwa masyarakat Bulukumba memiliki sarana pendidikan yang dapat memberi peluang dalam rangka pembangunan/ pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Bulukumba.

Untuk melengkapi data, maka berikut ini akan ditampilkan banyaknya lulusan pendidikan formal berdasarkan tingkat pendidikan di Bulukumba pada tahun 2011.

Bila dibandingkan dengan tahun 1990/1991, maka dilihat bahwa alumni tingkat SD mencapai 6.742, sedangkan tingkat SLTP mencapai 3.498 dan tingkat SLTA mencapai 3.693 orang. Dengan demikian total alumni mencapai 13.933 orang.³⁶¹ Memperhatikan data tersebut terjadi

³⁶⁰Lihat BPS, Bulukumba dalam Angka 2012., h. 103-126.

³⁶¹ BPS, Bulukumba Dalam Angka tahun 1990, h. 69.

peningkatan alumni sebanyak 613 orang.

11. Bidang Moral.

Berbicara tentang moral, maka sangat terkait dengan tingkat kriminal yang terjadi. Oleh karena itu, perlu diketahui kondisi kasus kriminalitas yang terjadi di Bulukumba.

Apabila dibandingkan dengan tingkat kriminal dengan jenis pekerjaan dan pendidikan pekerja, juga ikut berbanding lurus yaitu, tinggi tingkat kriminal boleh jadi dipicu oleh sektor pekerjaan yang tidak memuaskan dan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat. untuk itu bandingkan dengan data kriminal sejak tahun 2007-2011

Hal di atas menunjukkan bahwa kasus kriminalitas di Bulukumba mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Bulukumba perlu mewaspadaai kasus kriminalitas jenis lain-lain, menyusul kasus pencurian, perkelahian.

Untuk itu pemerintah Kabupaten Bulukumba telah melakukan langkah-langkah penanggulangan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kerjasama dengan para penegak hukum dalam penegakan supermasi hukum.
- b. Meningkatkan kemampuan daya tangkal masyarakat yang tangguh baik dipemukiman maupun di tempat kerja.
- c. Peningkatan kapasitas Polisi Pamong Praja.
- d. Memberikan wadah koordinasi seluruh kegiatan penanggulangan narkoba, alcohol dan zat adiktif lainnya.³⁶²

Disamping itu terdapat 1562 nara pidana selama tahun 2011, sedang banyaknya perkara yang diterima pada tahun 2011, perkara pidana sebanyak 3.736 perkara, perkara perdata sebanyak 273 kasus, sehingga jumlah perkara keseluruhan mencapai 4.009 kasus. Adapun mengenai kejahatan di dilaut pada tahun 2010 sebanyak 266 kasus.³⁶³ Bila dibandingkan dengan tahun 1990 jumlah napi, tahanan dan titipan sebanyak 234 orang. Sedang jumlah perkara perdata yang masuk tahun

³⁶²Lihat Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bulukumba, *op. cit.*, h. 29.

³⁶³ BPS Bulkumba Dalam Angka tahun 2012.

1990 sebanyak 48 buah.³⁶⁴

Jumlah penderita HIV-AIDS di Kabupaten Bulukumba tergolong tinggi. Data yang dikumpulkan sejak 2008 hingga Juni 2012, sudah tercatat sebanyak 105 warga "Butta Panrita Lopi" yang terdeteksi menderita penyakit HIV-AIDS. Dari 105 penderita tersebut, tiga di antaranya sudah meninggal dunia, tiga penderita waria, dan dua penderita masih bayi. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa penyebab penularan umumnya dari narkoba, jarum suntik, dan hubungan seksual.³⁶⁵ Narasumber dari KRA-AIDS Indonesia Zulkifli Amin, mengungkapkan bahwa Bulukumba sekarang berada pada peringkat ke delapan jumlah penderita HIV-AIDS dari 24 kota dan kabupaten di Sulawesi Selatan. "Syukurlah Bulukumba sekarang pada posisi peringkat ke delapan dimana sebelumnya berada pada peringkat ketiga se Sulawesi Selatan", salah satu upaya penggulangan bahaya HIV AIDS adalah mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan oleh penderita itu sendiri. Ketika mereka sudah teridentifikasi dan terindikasi kena HIV maka semua pihak harus melakukan antisipasi agar penderita tersebut mendapatkan perawatan, sehingga juga dapat mencegah terjadinya penularan. Langkah-langkah yang telah dilakukan oleh KPA Bulukumba, karena ada kemajuan dalam pencegahan penularan HIV-AIDS di Bulukumba, melalui gerakan pencegahan dan penanggulangan narkoba ini, Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) sangat penting, tinggal bagaimana mengembangkannya sesuai dengan kondisi lingkungan kita berada atau muatan lokal.³⁶⁶

Syamsuddin (Wakil Bupati Bulukumba yang juga adalah Ketua

³⁶⁴ BPS Bulukumba Dalam Angka tahun 1990, h. 135. dan 100.

³⁶⁵ Asnawin Aminuddin, <http://kabupatenbulukumba.blogspot.com/2012/10/105-penderita-aids-di-bulukumba3.html#more>, 13 Desember 2012. Data tersebut terungkap dalam Sosialisasi Buku Gerakan Pencegahan Narkoba dan Penularan HIV-AIDS Tingkat Pelajar se-Sulawesi Selatan yang dilaksanakan oleh Yayasan Kelompok Relawan Antisipasi AIDS (KRA-AIDS) Indonesia kerjasama dengan KPA Bulukumba, di Aula Kantor Dinas Kesehatan Bulukumba, Sabtu, 20 Oktober 2012. Hal senada telah diungkapkan oleh Sekretaris Komisi Penanganan AIDS, Fahmi, juga pernah mengungkapkan data tersebut saat berbicara pada Seminar Penanggulangan HIV-AIDS, yang diselenggarakan oleh Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), di Aula Kantor Dinas Kesehatan Bulukumba, Juli 2012.

³⁶⁶ Asnawin Aminuddin, <http://kabupatenbulukumba.blogspot.com/2012/10/105-penderita-aids-di-bulukumba3.html#more>, 13 Desember 2012.

KPA Bulukumba), saat membuka acara sosialisasi tersebut, mengajak semua pihak untuk berkomitmen dan bertindak nyata dalam upaya menyelamatkan para generasi muda. "Narkoba tidak hanya merusak kesehatan, namun juga akan merusak mental para anak-anak muda. Orang yang terlibat narkoba, apalagi sudah terkena HIV-AIDS, adalah orang yang tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Apa yang bisa diharapkan dari generasi muda seperti itu untuk dapat melanjutkan estafet pembangunan," Dalam upaya penyuluhan narkoba di kalangan pelajar, Syamsuddin mengharapkan disesuaikan dengan kondisi tumbuh-kembang anak-anak atau disesuaikan dengan perkembangan zaman. "Orang tua atau para guru tidak mesti melakukan dengan cara ceramah saja, namun bisa melalui kegiatan-kegiatan yang disenangi oleh para remaja, seperti lomba menyanyi atau lomba grup band antar pelajar. Pada kegiatan seperti itulah dimasukkan kampanye-kampanye anti narkoba. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah melakukan pembinaan terus menerus oleh orang tua kepada anak-anaknya, tidak boleh tanggung jawab pembinaan itu dilimpahkan sepenuhnya kepada guru di sekolahnya."³⁶⁷

Fenomena yang muncul sekarang adalah meningkatnya transaksi penjualan alat kontrasepsi, hal tersebut diliris oleh makassar.tribunnews.com mengungkapkan bahwa sejumlah apotek, toko obat, dan mini market di Kabupaten Bulukumba, mencatat fenomena meningkatnya penjualan alat kontrasepsi jenis kondom, setahun terakhir. Bahkan ada kecenderungan, sejak ekspansi jejaring mini market hingga ke kota kecamatan 12 bulan terakhir, kondom termasuk jenis dagangan yang laris dibeli di malam hari, khususnya di atas jam 21.00 wita. Menurut M Isbair (Pejabat Pengawas Pendidikan SMP dan SMA Dinas Pendidikan Bulukumba), ia memperoleh keterangan dari sejumlah apotek di Bulukumba ini, kondom yang paling laku mulai jam 10 (22.00 wita) malam dan alat tes kehamilan (test pack) di pagi hari,"³⁶⁸

³⁶⁷Asnawin Aminuddin, <http://kabupatenbulukumba.blogspot.com/2012/10/105-penderita-aids-di-bulukumba3.html#more>, 13 Desember 2012.

³⁶⁸ makassar.tribunnews.com, *Remaja Bulukumba Konsumen Terbanyak Kondom dan Obat Sex*, <http://www.rca-fm.com/2012/11/remaja-bulukumba-konsumen-terbanyak.html>, 13 Desember 2012. kata Pejabat Pengawas Pendidikan SMP dan SMA Dinas Pendidikan Bulukumba, M Isbair, saat menjadi pembicara di acara dialog "Pelajar dan Tindakan Kriminal" yang digelar Sentra

Uraian di atas memberikan gambaran bagaimana moral bangsa, khususnya masyarakat Bulukumba yang seakan-akan telah digerogeti oleh berbagai penyakit masyarakat, khususnya generasi muda harapan bangsa.

Selain itu, muncul pula masalah kehidupan rumah tangga, masalah ini muncul diakibatkan oleh berbagai masalah, mulai masalah ekonomi sampai pada masalah hadirnya orang ketiga.

rca-fm.com mengungkapkan sekitar 70 persen warga di Kabupaten Bulukumba telah melakukan gugatan cerai di Pengadilan Agama. Penyebabnya kondisi ekonomi keluarga. Ini pula menyulut api konflik antara suami dengan istri. Selain itu, ada pula faktor lain, yakni hadirnya orang ketiga. Namun, faktor ini hanya 10 persen. “Bulukumba tertinggi angka perceraianya dari lima kabupaten di bagian selatan Sulsel. Sebanyak 600 orang melakukan gugatan cerai di pengadilan agama disusul Sinjai dan Jeneponto masing-masing sekitar 300 kasus, Selayar dan Jeneponto sekitar 200 kasus,” kata Wakil Panitera Pengadilan Agama Bulukumba.³⁶⁹

Memperhatikan banyaknya kasus dan masalah moral yang terjadi di Bulukumba sepanjang tahun 2011 membuktikan bahwa masyarakat Bulukumba memiliki moral atau akhlak yang memerlukan penanganan khusus, baik oleh pemerintah maupun organisasi kemasyarakatan.

Bentuk-bentuk transformasi sosial atau perubahan sosial di atas memberikan gambaran bahwa pada bidang sosial keagamaan, meliputi *maccera’ binanga*, prosesi turun sawah, prosesi naik rumah, prosesi pernikahan, prosesi kematian, prosesi kunjungan ke tempat yang dianggap keramat dan prosesi khatam alquran, telah terjadi perubahan dari segi pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap pelaksanaannya, dari kebiasaan mencampuradukkan acara ritual keagamaan dengan ritual budaya tradisional yang bernuansa syirik (magik) menuju pelaksanaan ritual yang terhindar dari perbuatan syirik dan lebih menekankan pada pandangan

Komunikasi Mitra Polisi (Sankom) di Aula Satuan Lalu Lintas Polres Bulukumba, Jl Melati, Ujung Bulu, Bulukumba, Kamis (22/11/2012).

³⁶⁹Rey Yudhistira, rca-fm.com, *Perceraian di Bulukumba tertinggi di Sulsel, Sulsel Peringkat Empat di Indonesia*, http://www.rca-fm.com/2012/11/perceraian-di-bulukumba-tertinggi-di_29.html, 13 Desember 2012.

yang rasional (propan).

Demikian pula halnya dengan bentuk-bentuk transformasi sosial atau perubahan sosial di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan moral. Pada bidang ekonomi masyarakat telah terjadi peningkatan dan perkembangan, terutama setelah meninggalkan paham terhadap pengaruh yang terkait dengan kepercayaan terhadap masalah-masalah magik menuju pada pemahaman terhadap masalah yang berkaitan dengan rasional atau propan. Di bidang pendidikan masyarakat telah mengalami perkembangan pendidikan, dewasa ini di Bulukumba pada umumnya telah mengenyam pendidikan yang memadai, apabila dilihat dari segi sarana pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai pada tingkat Perguruan Tinggi. Di bidang kesehatan, juga telah mengalami perkembangan terutama bila dilihat dari sarana dan prasana yang memadai, sekolah yang berkaitan dengan tenaga medis juga banyak membantu peningkatan dan perubahan dalam pelayanan, baik kualitas maupun kuantitasnya. Di bidang moral, oleh pemerintah maupun pihak swasta telah banyak berbuat demi memperbaiki moral masyarakat di Bulukumba, ulama dan lembaga sosial kemasyarakatan dan keagamaan semuanya mengambil bagian dalam pembinaan moral masyarakat Bulukumba.

B. Strategi Dakwah Muhammadiyah dalam Melaksanakan Transformasi Sosial

1. Dakwah Jamaah

Dakwah jamaah yang dikembangkan oleh Muhammadiyah merupakan program dakwah yang menempatkan seseorang atau sekelompok orang sebagai unsur penggerak utama dalam dakwah. Penggerak utama ini disebut dai (inti jamaah), lewat dengan inti jamaah inilah mereka melakukan kegiatan dakwah terhadap masyarakat. Adanya kegiatan dakwah jamaah terhadap warga masyarakat, sehingga terbina suatu jamaah yang dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Keberhasilan dakwah ditentukan oleh strategi dakwah yang diterapkannya oleh lembaga dakwah. Dakwah jamaah sebagai strategi dakwah Muhammadiyah memiliki cara tersendiri dalam mengukur keberhasilannya. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah jamaah dapat

dilihat pada sejauh mana jamaah terbentuk secara solid, terbina menuju tata masyarakat yang Islami atau sejauh mana terjadi proses perubahan pada warga masyarakat sebagai hasil kegiatan dakwah jamaah yang dilakukan oleh inti jamaah.

Perubahan tersebut terkait langsung dengan aspek-aspek nilai, sikap, pandangan dan perilaku anggota jamaah, oleh karena itu, kegiatan dakwah jamaah berhubungan langsung dengan terjadinya perubahan sosial (*sosial cange*) atau sebagai agen perubahan (*agen of change*). Untuk itu, keberhasilan dakwah jamaah tergantung pada kualitas dai(inti jamaah).³⁷⁰

Sikap masyarakat terhadap keberhasilan mubalig Muhammadiyah dalam menerapkan strategi dakwah jamaah digambarkan oleh Abd. Hamid Rahman bahwa strategi dakwah jamaah yang dikembangkan Muhammadiyah adalah sangat efektif di dalam memberikan dakwah dan menghimpun anggota jamaah untuk mendapatkan pembinaan umat.³⁷¹ Pada kegiatan tersebut daimemegang peranan penting dan sebagai pengendali jamaah.

Dalam teori citra dai dijelaskan bahwa kualitas dan kepribadian seorangdaisangat menentukan tingkat keberhasilan dakwah. Kualitas yang dimiliki oleh seorangdaimemengaruhi citranya di hadapan *khalayak* (sasaran dakwah). Asumsi dasar teori ini adalah citra atau kredibilitas seorangdaisangat menentukan tingkat penerimaan *khalayak* terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Semakin tinggi kredibilitas seorang *dai*, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan *khalayak* terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Seorangdaiyang berkredibilitas tinggi adalah seorang yang mempunyai kompetensi di bidangnya, memiliki integritas kepribadian dan ketulusan jiwa. Ketika kredibilitas ini dimiliki oleh seorang *dai*, maka dia akan memiliki citra positif di hadapan *khalayak*.³⁷²

³⁷⁰Lihat Abdul Munir Mulkham, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*, (Cet. I; Yogyakarta: 1996),. h. 216.

³⁷¹Abd. Hamid Rahman, Ketua Umum PDM, wawancara oleh penulis, 14 Agustus 2012.

³⁷²Lihat Enjang AS. & Aliyuddin dalam bukunya '*Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis & Praktis*'. (Bandung: Widya Pajajaran, 2009), h. 120.

Selain itu dikenal pula teori medan dakwah.³⁷³ Teori medan dakwah memberikan gambaran tentang kondisi teologis dan struktur sosial *khalayak* pada saat pelaksanaan dakwah berlangsung. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa dakwah Islam tidak berada dalam ruang sosial yang vakum. Dakwah berhadapan dengan masyarakat yang dilingkupi oleh aneka ragam nilai dan budaya. Masyarakat merupakan kumpulan sekian banyak individu yang terikat oleh adat, ritual, atau hukum-hukum tertentu. Setiap masyarakat memiliki karakteristik dan pandangan yang berbeda-beda sehingga melahirkan watak dan kepribadian yang khas.

Strategi dakwah jamaah memang memerlukan teori citradaidan teori tahapan dakwah, sebab pada kedua teori ini ditemukannya langkah kongkrit dalam pelaksanaan dakwah.

Sikap setuju responden adalah dilandasi dengan adanya pemikiran bahwa strategi dakwah jamaah yang dikembangkan oleh Muhammadiyah memang telah banyak mendapat simpatik oleh warga Muhammadiyah dan bahkan telah dipraktikkan oleh lembaga organisasi keagamaan di luar Muhammadiyah.³⁷⁴ Dalam pandangan inidaimerupakan faktor yang amat penting dan menentukan berjalan atau tidaknya dakwah jamaah, karena itu diperlukan pendekatan fungsional dakwah jamaah.

Pandangan tersebut adalah sesuai dengan konsep dakwah jamaah yang dikembangkan oleh Muhammadiyah yaitu: 1) Inti Jamaah yaitu timdaiyang menjadi penggerak utama gerakan jamaah Inti jamaah mengambil inisiatif, yang membentuk dirinya sebagai potensi dan penggerak jamaah/kelompok dinamis (*group dynamics*). 2) Dakwah Jamaah adalah wujud kegiatan dakwah (dalam makna yang luas, khususnya yang bersifat pengembangan masyarakat) yang dilakukan oleh inti jamaah. 3) Jamaah ialah kelompok keluarga yang berada dalam lingkungan geografis yang sama dengan inti jamaah, yang berhasil terbina dengan kegiatan dakwah jamaah tersebut, sehingga menjadi warga

³⁷³Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Amirullah Ahmad dalam tulisannya yang berjudul '*Struktur Keilmuan Dakwah: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah Islam Sebagai Ilmu*,' 48.

³⁷⁴Bakhrir Nasir, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 21 Agustus 2012.

jamaah.³⁷⁵

Selain itu terdapat pula sikap masyarakat terhadap keberhasilan mubalig Muhammadiyah dalam menerapkan strategi dakwah jamaah yang menyatakan bahwa mubalig Muhammadiyah kurang berhasil dalam menerapkan strategi dakwah jamaah mencapai 19 orang atau 18,4%. Sikap tersebut merupakan pandangan apriori bahwa Muhammadiyah ke depan perlu lebih serius dalam menerapkan dakwah jamaah pada seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar pesan-pesan Islam dapat dinikmati oleh masyarakat secara menyeluruh.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Munir Mulkhan, bahwa dakwah jamaah sebagai pendekatan pemecahan masalah (*problem solving approach*), secara sederhana dapat dikatakan bahwa pemecahan masalah sebagai metode atau sebagai pendekatan bagaimanadaimemiliki kemampuan mengelola jamaah dan masyarakat sekitarnya, serta alam lingkungan hidup seperti pertanian, perikanan dan berikutan alam lainnya guna menyelesaikan masalah, seperti peningkatan pendapatan anggota jamaah dan masyarakat di tempat jamaah berada. Demikian pula masalah kesehatan, ekonomi, pendidikan, hubungan sosial antar anggota dan anggota masyarakat, misalnya dalam hidup bertetangga, penyiapan pemuda memasuki jenjang rumah tangga, biaya pendidikan bagi anak-anak anggota jamaah, kesehatan ibu dan anak. Termasuk di dalamnya masalah ubudiyah dan penanganannya perlu melibatkan berbagai unsur, baik pemerintah seperti lembaga pendidikan dan kesehatan serta koperasi maupun lembaga masyarakat yang ada. Bagaimana misalnyadaimembawa warga yang sakit untuk berobat, mencari sekolah yang baik, pada usaha ekonomi bersama; koordinasi pemasaran hasil pertanian, kebun ataupun di sekitar pekarangan. Hubungan sosial yang luar, seorang inti jamaah(inti jamaah) akan sangat membantu bagaimana ia secara bersama menyelesaikan berbagai persoalan secara bersama-sama.³⁷⁶

Mekanisme dengan pendekatan fungsional dakwah jamaah tersebut diperlukan pengetahuan secukupnya termasuk sinergitas dengan berbagai pihak mengenai berbagai persoalan yang dihadapi khalayak. Di samping itu diperlukan pemahaman rincian komponen dakwah jamaah yang akan

³⁷⁵Lihat Abdul Munir Mulkham, *op. cit.*, h. 216.

³⁷⁶ Lihat *ibid.*, h. 217-218.

terlibat dalam proses pelaksanaan dakwah jamaah.

2. Dakwah kultural

Sebelum membahas lebih jauh tentang dakwah kultural, maka terlebih dahulu dibahas pemaknaan istilah dakwah kultural. Dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.³⁷⁷ Pengertian tersebut menegaskan bahwa dakwah kultural merupakan upaya penanaman nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk budaya-budaya mengitarinya. Dari budaya inilah perlu mendapat perhatian khusus, terutama yang berkaitan acara ritual.

Dalam konteks dakwah kultural Muhammadiyah dan upaya memahami aktivitas masyarakat yang sering dikategorikan sebagai kegiatan keagamaan yang bercorak budaya dapat dibedakan antara yang berdimensi ritual keagamaan dengan yang berdimensi semata-mata budaya, sehingga tidak melahirkan pendekatan dan cara dakwah yang serba konfrontasi agar tidak kehilangan nilai kearifan, persuasi dan nilai dialogis.³⁷⁸

Dakwah kultural tersebut mencoba memahami budaya manusia sebagai makhluk yang memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, system aktivitas, symbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah, selain pada purifikasi.³⁷⁹

³⁷⁷Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Cet. I; Yogyakarta, 2004), 26.

³⁷⁸Lihat *ibid.*, h. 34.

³⁷⁹Dinamisasi berarti mencoba untuk mengapresiasi (menghargai) potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya dalam arti luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia. Sedangkan purifikasi mencoba untuk menghindari pelestarian budaya yang nyata-nyata dari segi ajaran Islam bersifat syirik, takhayul, bidah dan khurafat. Karena itu dakwah kultural bukan berarti melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat syirik, bidah, takhayul dan

Dakwah kultural sesungguhnya merupakan kelanjutan dari dakwah jamaah, keluarga sakinah dan qaryah tayyibah. Dakwah kultural mencakup konsep dakwah yang dikembangkan oleh Muhammadiyah yang dibangun berdasarkan kesadaran bahwa secara sunnatullah, setiap komunitas manusia, etnis, dan daerah memiliki karakteristik tersendiri dalam hal budaya. Dakwah kultural dapat menjawab tantangan zaman dalam memberikan apresiasi terhadap budaya yang berkembang serta menciptakan budaya yang baru.

Dalam melakukan dakwah kultural, maka budaya lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu merupakan media dakwah yang dijadikan sarana untuk melakukan berbagai kegiatan dengan mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam kelompok masyarakat tertentu.

Muhammadiyah telah berhasil menerapkan strategi dakwah kultural. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Zainuddin Latif bahwa dakwah kultural mendekatkan Muhammadiyah pada budaya-budaya yang selama ini dipandang sebelah mata, dewasa ini justru dengan menjadikan dakwah kultural sebagai strategi dalam menjalankan dakwah, maka tujuan dakwah akan lebih menuntaskan segala permasalahan umat yang selama ini belum terjawab.³⁸⁰

Penanaman nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan manusia dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dakwah kultural merupakan upaya dakwah dalam memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya yang memiliki: ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol, dan aspek fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, dakwah kultural bukan melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat syirik, bid'ah, tahayul dan khurafat, tetapi cara memahami dan menyikapinya dengan menggunakan pendekatan dakwah.

Dengan demikian, dakwah kultural merupakan proses dinamisasi

khurafat, tetapi cara memahami dan menyikapinya dengan menggunakan kacamata atau pendekatan dakwah. Lihat *ibid.*, h. 26-27.

³⁸⁰Zainuddin Latif, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

dan purifikasi. Dakwah kultural merupakan proses dinamisasi berarti mencoba untuk mengapresiasi (menghargai) potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya dalam arti luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan pada manusia. Dengan demikian, dakwah kultural merupakan proses purifikasi berarti mencoba untuk menghindari pelestarian budaya yang nyata-nyata dari segi ajaran Islam bersifat *syirik*, *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat*. Ibadah haji, shalat Jum'at, Idul Adha, dan peringatan hari-hari besar Islam selama ini merupakan bentuk-bentuk ekspresi keimanan kepada Allah SWT.³⁸¹ Menurut Zainuddin Latif, pelaksanaan ibadah ritual keIslaman seperti ini merupakan bagian dari dakwah kultural. Hal ini dinyatakan demikian, karena dakwah yang dilakukan menawarkan kultur baru dalam Islam.³⁸² Hal ini dimaknai sebagai kreasi budaya yang memiliki kecenderungan untuk selalu berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik dan Islami. Sedangkan purifikasi diartikan sebagai usaha pemurnian nilai-nilai dalam budaya yang mencerminkan nilai-nilai tauhid.

Salah satu bentuk kreativitas tersebut dapat diwujudkan melalui dinamisasi dan purifikasi dakwah sebagai bentuk strategi kebudayaan dan strategi perubahan sosial.³⁸³ Bagi Muhammadiyah strategi dakwah dalam bentuk perubahan sosial di tengah dinamika kehidupan masyarakat yang kompleks tersebut diwujudkan melalui dakwah kultural. hal ini sesuai dengan keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah di Denpasar Tahun 2003, Muhammadiyah secara resmi merumuskan konsep dan praktik dakwah kultural. Dakwah kultural merupakan pedoman umum mengenai pendekatan dan strategi dakwah Muhammadiyah dalam menghadapi berbagai kemajemukan masyarakat dan situasi yang semakin kompleks. Dakwah kultural dimaksudkan Muhammadiyah sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang

³⁸¹Lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Jakarta: PP Muhammadiyah, 2006), h. 28.

³⁸²Zainuddin Latif, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

³⁸³Abd. Hamid Rahman, Ketua Umum PDM, *wawancara* oleh penulis, 14 Agustus 2012.

sebenarnya. Dakwah kultural diharapkan menjadi pedoman umum bagi segenap warga persyarikatan, terutama *da'i* Muhammadiyah agar lebih arif, cerdas, dan kreatif dalam melakukan dakwah Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Muh. Ramli mengungkapkan bahwa keberhasilan dakwah kultural adalah terletak pada sejauh mana mubalig Muhammadiyah mampu menuntaskan permasalahan umat yang terkait dengan budaya-budaya lokal, sebab cirri-ciri dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan secara dinamis, berkesinambungan, terdapat kreatifitas yang tinggi dari seorang mubalig dalam meramu dakwah dan selalu muncul inovasi baru dalam kegiatan dakwahnya. Oleh Muhammadiyah selalu berupaya mendesain adanya dakwah kultural yang pro kepada umat.³⁸⁴

Sementara itu, budaya lokal masih terdapat unsur-unsur mitologi, ritual, simbol-simbol religi berdasarkan kepercayaan animisme-dinamisme. Dakwah kultural harus memahami dan mendekati kenyataan budaya lokal dengan arif dan bijaksana. Muhammadiyah dituntut untuk membentuk budaya baru yang lebih religius dan berperadaban tinggi. Muhammadiyah harus mampu memilih bentuk budaya tertentu untuk dijadikan sebagai media dan sasaran dakwah. Dalam konteks inilah dakwah kultural baik yang bersifat purifikasi (pemurnian) maupun yang bersifat dinamisasi (pembaharuan) dapat berjalan beriringan sebagai satu kesatuan ide dan aksi dari gerakan dakwah kultural. Demikian halnya seni, ia merupakan salah satu unsur budaya lokal. Berkesenian atau proses menghasilkan kreasi seni tidak boleh lepas dari nilai-nilai Islam. Begitu pula ketika menikmati atau mengapresiasi hasil karya seni harus senantiasa berpatokan pada Islam. Secara umum, apresiasi seni Muhammadiyah mencakup: seni tari, seni suara, seni lukis, seni sastra, seni musik, seni ukir, seni beladiri, seni qira'ah, seni teater/drama, seni film, seni taman, arsitektur, dan lain-lain.³⁸⁵

Pada dasarnya dakwah kultural membahas tentang konteks budaya lokal dan budaya global. Dakwah kultural dalam konteks budaya lokal berarti di satu pihak, berusaha mengapresiasi kebudayaan masyarakat yang akan menjadi sasaran dakwah, dan di pihak lain bagaimana

³⁸⁴Muh. Ramli, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

³⁸⁵Ambo Sakka, Mubalig, *wawancara* oleh penulis, 27 September 2012.

mengaktualisasikan ajaran Islam secara terus-menerus dan berproses sehingga nilai-nilai Islam memengaruhi, membingkai, dan membentuk kebudayaan masyarakat tersebut. Dalam konteks ini upaya untuk memahami aktivitas masyarakat yang sering dikategorikan sebagai kegiatan keagamaan yang bercorak budaya dapat dibedakan antara yang berdimensi ritual keagamaan dengan yang berdimensi budaya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pendekatan dakwah yang serba konfrontasi tetapi kehilangan nilai kearifan (*hikmah*), nilai persuasi (*maw'idhah hasanah*), dan nilai dialogis (*mujadalah billati hiya ahsan*).³⁸⁶

Pada hakekatnya dakwah kultural Muhammadiyah yang bersangkutan dengan budaya lokal, seperti *maccera' binanga*, turun sawah, naik rumah, kematian, kunjungan ke tempat yang dianggap keramat dan khatam Alquran. dan semacamnya, lebih berpusat pada sistem aktifitas dari budaya, karena aspek inilah yang menjadi corak budaya masyarakat yang paling nyata dan meluas dalam kehidupan.

Dakwah kultural merupakan metode dalam mendekati masyarakat sebagai sasaran dakwah. Budaya lokal yang ada dapat berupa: ide (gagasan, pandangan hidup dan kepercayaan, norma bahkan keyakinan), sistem aktivitas (tata cara, seremoni, dan ritus), dan produk budaya (seni, ilmu, teknologi dan produk budaya material lainnya). Budaya lokal tersebut dapat berwujud menjadi pelaksanaan *maccera' binanga*, budaya yang terkait dengan prosesi turun sawah, tradisi masyarakat dalam prosesi naik rumah, budaya baru yang muncul berkaitan dengan adanya kematian berupa pelaksanaan taksiah, demikian pula pada acara penamatan Alquran atau dikenal dengan istilah khatam Alquran dan semacamnya.

Dalam konteks budaya seperti ini, dakwah kultural dapat menyentuh berbagai aspek budaya tersebut, sehingga kegiatan dakwah menjadi lebih bervariasi sesuai dengan kondisi dan tingkatan budaya masyarakat. Dakwah kreatif dalam budaya lokal berarti melakukan transformasi kebudayaan sesuai dengan aspirasi umat Islam.³⁸⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa keberhasilan

³⁸⁶Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Cet. I; Yogyakarta, 2004), 33-34.

³⁸⁷ Muh. Ramli, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

mubalig Muhammadiyah dalam melaksanakan dakwah kultural tidak terlepas dari kreatifitas, dinamisasi dan inovatif yang diperlihatkan oleh mubalig. Hal ini merupakan salah satu model dakwah yang dapat ditawarkan sebagai program deradikalisasi. Dakwah kultural adalah dakwah Islam dengan pendekatan para mubalig Muhammadiyah.

Untuk menuai hasil yang lebih gemilang dari kreatifitas mubalig Muhammadiyah dalam melaksanakan dakwah kultural adalah agar menjadikan gerakan kebudayaan sebagai manifestasi akhir dari perilaku seseorang tampil dalam ranah budaya. Oleh karena itu, tugas mubalig Muhammadiyah adalah membudayakan Islam dalam kehidupan empiric dan Muhammadiyah perlu membuka diri terhadap dinamika budaya lokal sebagai obyek dakwahnya.

Demikian telah dipaparkan strategi dakwah Muhamamdiyah, namun perlu dipahami bahwa penerapan strategi tersebut tidak dapat melepaskan diri dari tiga hal yaitu metode dakwah, materi dakwah dan media dakwah. Ketiga hal inilah yang turut menentukan keberhasilan pelaksanaan dakwah jamaah dan dakwah kulutural.

Untuk memahami lebih jauh, maka berikut ini akan dipaparkan ketiga hal tersebut sebagai bukti dukungan dan bukti pelaksanaan strategi dakwah jamaah dan strategi dakwah Muhammadiyah .

a. Metode Dakwah

Kegagalan dalam melaksanakan dakwah adalah sering disebabkan oleh metode yang tidak tepat, padahal metode sekarang ini sudah dianggap sebagai teknologi yang mampu berpikir lebih terstruktur. Itulah sebabnya maka metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode dakwah ialah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai atau komunikator kepada khalayak untuk mencapai tujuan atas dasar pertimbangan yang matang dan berdasarkan tuntunan Allah swt.

Demikian pula metode dakwah dapat berupa cara yang diterapkan dalam rangka menerapkan strategi dakwah. Hal ini sejalan dengan pernyataan al-Bayanuni bahwa :

الطَّرَاقِي يَسْلُكُهَا فِي الدَّعْوَةِ وَكَيْفِيَّاتِ تَطْبِيقِ مَنَاهِجِ الدَّعْوَةِ³⁸⁸.

Artinya:

Yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menetapkan strategi dakwah.

Alquran menetapkan ada tiga metode dakwah, sebagaimana yang disebutkan dalam QS al-Nahl/16 : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁸⁹

Metode tersebut menyebutkan tiga cara yaitu *al-hikmah*, *maw'idzah al-hasanah* dan *mujadalah*. Selain itu terdapat pula metode dakwah yang telah dikembangkan oleh para ahli.

Tjamiruddin mengakui bahwa salah satu keberhasilan dakwah adalah dengan menggunakan metode *mauidza al hasanah*.³⁹⁰ Metode *Mujadalah Billati Hiya Ahsan* dapat dipahami sebagai upaya memperkenalkan agama melalui diskusi atau debat. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Metode ini sangat tepat digunakan terutama kepada mereka yang

³⁸⁸Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), h. 47.

³⁸⁹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 281.

³⁹⁰Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

telah memiliki cukup ilmu. berdasarkan pada uraian sebelumnya bahwa masyarakat telah meningkat pemahaman agamanya, sehingga metode ini sudah dapat digunakan dalam melaksanakan dakwah,

Oleh karena itu, dalam melaksanakan dakwah para dai perlu mengenal medan dakwah, sebab teori ini memberikan gambaran tentang kondisi teologis dan struktur sosial *khalayak* pada saat pelaksanaan dakwah berlangsung.

Teori medan dakwah didasarkan pada pengalaman dakwah para Nabi dan Rasul. Meskipun kondisi sosial yang dihadapi oleh Rasul secara fisik berbeda dengan kondisi sekarang, namun secara substansial medan dakwah Rasulullah saw. memiliki kesamaan dengan tantangan dakwah dewasa ini. Setiap Nabi dan Rasul dalam melaksanakan dakwahnya senantiasa berhadapan dengan sistem dan struktur masyarakat yang di dalamnya terdapat beberapa struktur sosial, seperti: kelompok *al-mala* (penguasa masyarakat), *al-mutrafîn* (konglomerat atau *aghniya*), dan kelompok *al-mustad'afîn* (masyarakat umum yang tertindas atau dilemahkan hak-haknya). *Al-mala* adalah orang-orang terkemuka di dalam masyarakat yang berperan sebagai penguasa (birokrat), pemimpin atau kepala suku yang selalu tampil dan menentukan arah bagi masyarakatnya. *Al-mutrafîn* adalah kaum elit dalam bidang ekonomi, seperti: *aghniya* dan konglomerat yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakatnya. *Al-mustad'afîn* biasanya adalah kaum mayoritas pengikut *al-mala* atau kelompok yang biasanya tertindas oleh *al-mala* dan *al-mutrafîn*. Ketiga struktur sosial ini tampak jelas dalam dinamika dakwah Nabi Ibrahim as., Musa as., Isa as., dan Nabi Muhammad Saw.³⁹¹

Metode dakwah teladan adalah metode yang diberikan dengan memperlihatkan sikap, gerak-gerik, kelakuan, perkataan yang diperlihatkan kepada khalayak. metode ini sesuai dengan teori dakwah yaitu teori kredibilitas sumber (*source credibility theory*) yang telah diadopsi ke dalam praktik dakwah dengan nama teori citra dai, dijelaskan bahwa kualitas dan kepribadian seorangdaisangat menentukan tingkat keberhasilan dakwah. Kualitas yang dimiliki oleh seorangdaimemengaruhi citranya di hadapan *khalayak* (sasaran dakwah). Asumsi dasar teori ini

³⁹¹ Lihat Usman, *op. cit.*, h. 79-80.

adalah citra atau kredibilitas seorang dai sangat menentukan tingkat penerimaan *khalayak* terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikannya. Semakin tinggi kredibilitas seorang *dai*, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan *khalayak* terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikannya. Seorang dai yang berkredibilitas tinggi adalah seorang yang mempunyai kompetensi di bidangnya, memiliki integritas kepribadian dan ketulusan jiwa. Ketika kredibilitas ini dimiliki oleh seorang *dai*, maka dia akan memiliki citra positif di hadapan *khalayak*.

Berdasarkan penilaian masyarakat bahwa mubalig Muhammadiyah dalam keberhasilannya melaksanakan transformasi sosial adalah menggunakan metode dakwah teladan, Nabi dalam menjalankan metode ini senantiasa dihiasi pribadinya dengan budi perangai yang luhur, upaya membina umat beliau memiliki akhlak yang, maka cara inilah yang berkesan bagi pengikut-pengikutnya. hal ini sesuai dengan firman Allah QS. al-Qalam/68; 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

4. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.³⁹²

Ayat di atas memperkuat pelaksanaan metode dakwah teladan yang senantiasa dilakukan oleh setiap pelaksana dakwah.

Metode tersebut sejalan dengan teori Interaksi sosial yang dirumuskan oleh H. Bonner, dikatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu manusia di mana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. teori ini sangat urgen dengan contoh teladan dalam melakukan interaksi sosial, sebab Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial, dikatakan oleh Soerjono Soekanto bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor yaitu; faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Teori interaksi sosial ini sangat urgen bagi seorang dai yang patut didengar, patut diikuti

³⁹² Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 451.

sebagai *uswatun hasanah* bagi masyarakat.

Adapun metode dakwah pemberdayaan masyarakat ini merupakan metode dakwah bil hal yang dimaksudkan untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi serta membangkitkan semangat kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat. Metode dakwah pemberdayaan masyarakat ini berkaitan erat dengan pemerintah, masyarakat dan agen perubahan atau dai. Ketiga komponen inilah yang saling mengisi dan bertindak dalam rangka membangun transformasi sosial. Ini berarti bahwa Muhammadiyah di dalam melaksanakan dakwah masih mengandalkan dakwah bil lisan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muh. Ramli bahwa metode dakwah bil lisan atau ceramah masih didominasi oleh mubalig Muhammadiyah di dalam melaksanakan dakwah.³⁹³

b. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang meliputi akidah, ibadah, syariah, muamalah dalam arti luas, dan akhlaq. Materi dakwah ini bersumber dari Alquran dan Sunnah yang tidak terbatas. Dengan demikian materi dakwah mencakup seluruh ajaran Islam, meliputi aqidah, syariat dan akhlak. Kesemuanya itu adalah ajaran Islam yang ditujukan kepada umat manusia.

Hal tersebut telah diungkapkan dalam kandungan pokok al-Qur'an, berupa : aqidah, ibadah, dan akhlak inilah yang menjadi materi dakwah yang disampaikan oleh para mubalig kepada sasaran dakwah. Materi-materi tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam menerapkan materi-materi dakwah tersebut haruslah memenuhi tahapan-tahapan, yaitu dari yang paling mendasar sampai kepada pengaktualisasian ajaran-ajaran Islam baik dalam bentuk ibadah ritual maupun berupa tata pergaulan dengan sesama makhluk Allah.

Materi dakwah yang pertama-tama harus ditanamkan kepada sasaran dakwah adalah aspek aqidah, sebab aqidah (keimanan) ini diturunkan lebih dahulu sebelum diturunkannya perintah dan ajaran Islam tentang ibadah, syariat dan muamalat. Sirah nabawiyah mengajarkan bahwa materi pertama yang menjadi landasan utama ajaran Islam adalah

³⁹³ Muh. Ramli, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

masalah yang berkaitan dengan pembinaan akidah. Akidah yang dimaksud bukan semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah swt. karena hal itu memang merupakan fitrah manusia (Lihat Q. S. al-A'raf:/7: 172);

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",³⁹⁴

Akan tetapi akidah yang menumbuhkan kesadaran yang dalam dan dimanifestasikan dalam ucapan, pikiran, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran agama Islam pada prinsipnya meliputi tiga aspek, yaitu : aqidah, akhlak, dan ibadah. Ketiga aspek ajaran agama Islam ini menjadi materi inti dalam pelaksanaan dakwah. Mengingat aktivitas dakwah yang baik adalah dakwah yang metode dan materi-materinya disesuaikan dengan karakter sasaran dakwah yang dihadapi, maka materi yang paling cocok untuk diterapkan di kalangan remaja adalah materi aqidah, ibadah, dan akhlak. Seorang muballigh yang bijak ialah yang mampu menyampaikan Islam, dasar-dasar iman dan ihsan dengan baik.

Di samping tiga materi pokok di atas, isu dan materi dakwah yang lain yang perlu mendapat perhatian serius adalah menyangkut pemenuhan kebutuhan primer sasaran dakwah, seperti : sandang, pangan, papan, dan pendidikan. Hal ini perlu mendapat perhatian, karena kemiskinan dapat dimanfaatkan oleh pihak lain untuk menyebarkan agamanya dan

³⁹⁴ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 137.

memurtadkan umat Islam.

Hal ini sejalan dengan teori tahapan dakwah dikenal pada zaman Rasulullah dan sahabatnya yaitu: pertama, tahap pembentukan (*takwin*), kedua, tahap penataan (*tandhim*), ketiga, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus dalam haji wada (*taudi*). Teori tahapan dakwah ini memiliki proses jangka waktu yang panjang, sehingga tujuan dakwahpun dapat dicapai dengan melalui beberapa tahapan. hal ini sejalan dengan pernyataan Soejono Soekanto bahwa salah satu tujuan dakwah adalah perubahan pola pikir dan pola sikap khalayak, dikatakan bahwa teori perubahan sosial adalah untuk mengubah kondisi masyarakat dengan suatu bentuk revolusi dalam hal ini ada lima tahap yang harus berjalan bersama dan saling mendukung antara yang satu dengan lainnya yaitu: (1) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut. (2) Harus ada pemimpin atau sekelompok yang dianggap mampu memimpin masyarakat. (3) Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan tersebut kemudian dirumuskan dan ditegaskan kepada masyarakat untuk dijadikan program dan arah bagi gerakannya masyarakat. (4) Pemimpin harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. (5) Harus ada momentum untuk mulai gerakan.

Itulah sebabnya jika memilih materi dakwah perlu diperhatikan beberapa masalah yaitu: paradaidi dalam memilih materi dakwah diharuskan memilih materi yang bersifat konsumtif, maksudnya pesan yang disampaikan itu betul-betul sangat didambakan oleh masyarakat, artinya suatu kebutuhan yang sangat mendesak. Materi dakwah harus *up to date*, maksudnya sesuai dengan perkembangan zaman denegan tetap berlandaskan pada Alquran dan *Sunnah*. Materi dakwah yang disajikan hendaknya dapat menggairahkan atau membangkitkan semangat atau bersifat *sensitive metter*. Materi dakwah bersifat penyegaran dari apa yang telah diketahui oleh obyek dakwah atau mempunyai faktor yang lebih.

Sejalan dengan itu Syafaat Habib memberi penekanan bahwa sifat materi dakwah harus berakar dari ajaran Islam yang murni, mampu member pelayanan kemasyarakatan dan berpusat pada hidup dan kehidupan manusia serta mampu memberikan tuntunan, keselarasan,

keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia.

Pemilihan materi yang tepat adalah penting bagi seorang mubalig, sehingga dakwah mempunyai peranan dalam menghadapi berbagai macam tipologi manusia.

Aqidah bersangkut paut dengan sistem keimanan terhadap Allah swt. yang menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut masalah mental maupun tingkah lakunya. Aqidah, juga berkaitan dengan keyakinan (keimanan), baik mengenai iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam ilmu tauhid. Masyarakat melihat bahwa materi dakwah tentang aqidah adalah materi yang menjadi prioritas dan terpenting dibahas.

Ibadah merupakan materi dakwah yang tidak kurang pentingnya dengan materi aqidah, sebab ibadah khusus kepada Allah. Ibadah tersebut meliputi : shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihad, nadzar dan sebagainya. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam fiqh. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ambo Sakka bahwa salah satu materi dakwah yang terpenting dijelaskan kepada khalayak adalah masalah ibadah. Sebab pelaksanaan ibadah merupakan bukti keberimanan seseorang. Oleh karena itu, ibadah ini sangat penting dan merupakan materi yang tidak boleh dipandang sebelah mata.³⁹⁵

Sedangkan akhlaq, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah (*hablun minallah* dan *hablun minannaas*). Materi dakwah ini merupakan materi dakwah yang juga menentukan tingkah laku masyarakat secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat selain materi aqidah dan ibadah, materi akhlak juga merupakan materi yang tidak kurang pentingnya dengan materi dakwah lainnya.³⁹⁶ Sedangkan Quraisy Ahmad menambahkan bahwa akhlak merupakan cerminan kecerdasan spiritual seseorang, oleh

³⁹⁵Ambo Sakka, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 27 Oktober 2012.

³⁹⁶Hasanuddin, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 27 Oktober 2012.

karenanya materi ini tidak boleh diabaikan apalagi oleh mubalig Muhammadiyah.³⁹⁷ Akhlaq adalah pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Masalah kekinian juga menjadi materi dakwah yang tidak boleh diabaikan. Quraisy Ahmad menyatakan dewasa ini masyarakat perlu mendapat pencerahan pada masalah-masalah kontemporer agar masyarakat tidak ketinggalan dengan perkembangan zaman di dunia luas, sehingga mereka tidak kaku dalam menghadapi kemajuan dan dapat merubah pola pikir dan perilaku masyarakat. Dengan demikian mereka bila menghadapi berbagai permasalahan dakwah, maka dapat diselesaikan dengan tepat.³⁹⁸

c. Media Dakwah

Media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk. Media ini digunakan untuk menyampaikan pesan kepada *khalayak* (khalayak). Untuk menyampaikan dakwah kepada umat Islam, dapat digunakan berbagai media. Para pakar berbeda pendapat mengenai jumlah media yang dapat dipakai.

Istilah media merupakan alat (sarana) komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dari informan kepada khalayak. Media ini berfungsi mentransfer pesan dan menjadi alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada *khalayak* (khalayak). Oleh karena itu, untuk menyampaikan dakwah kepada umat Islam, maka memerlukan media yang memadai. Itulah sebabnya A. Hasjmy merumuskan bahwa media dakwah dan sarana dakwah atau alat dakwah dan medan dakwah ada enam macam, yaitu mimbar dan khithabah (pidato/ceramah), qalam (pena) dan kitabah (tulisan), masrah (pementasan) dan malhamah (drama), seni suara dan seni bahasa, madrasah dan dayah (surau), serta lingkungan kerja dan usaha.

Media lisan yaitu media yang dapat dilihat dengan indera mata dengan menggunakan mimbar, panggung untuk menyampaikan pesan.

³⁹⁷ Quraisy Ahmad, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 27 Oktober 2012.

³⁹⁸ Quraisy Ahmad, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 27 Oktober 2012.

pada umumnya Muhammadiyah di dalam melaksanakan dakwahnya menggunakan media ini. media ini juga merupakan media yang sudah dilaksanakan sejak adanya dakwah yakni di zaman Rasulullah.

Media lisan yang termasuk mudah dilakukan dalam melaksanakan dakwah, karena ia mudah disebut, namun sangat susah direalisasikan dalam diri seorang dai, sehingga tantangannya pun sangat sulit. Dalam teori citra disebutkan bahwa kualitas dan kepribadian seorang dai sangat menentukan tingkat keberhasilan dakwah. Kualitas yang dimiliki oleh seorang dai memengaruhi citranya di hadapan *khalayak* (sasaran dakwah). Asumsi dasar teori ini adalah citra atau kredibilitas seorang dai sangat menentukan tingkat penerimaan *khalayak* terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Semakin tinggi kredibilitas seorang dai, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan *khalayak* terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Seorang dai yang berkredibilitas tinggi adalah seorang yang mempunyai kompetensi di bidangnya, memiliki integritas kepribadian dan ketulusan jiwa. Ketika kredibilitas ini dimiliki oleh seorang dai, maka dia akan memiliki citra positif di hadapan *khalayak*.

Teori ini menjelaskan penilaian *khalayak* terhadap kredibilitas dai, apakah dai mendapat penilaian positif atau negatif di mata *khalayak*nya. Persepsi *khalayak* baik positif maupun negatif terhadap diri seorang dai sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi, wejangan atau pesan tersebut atau tidak. Semakin tinggi kredibilitas seorang dai maka semakin mudah *khalayak* menerima pesan-pesan yang disampaikan begitu juga sebaliknya. Seorang dai yang memiliki kredibilitas yang tinggi adalah orang yang mempunyai kompetensi di bidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa, serta mempunyai status yang cukup walau tidak harus tinggi. Ketika kredibilitas ini dimiliki oleh dai, maka akan memiliki citra (penilaian) positif di hadapan *khalayak*. Teori tersebut mampu memengaruhi *khalayak* untuk berubah. Hal ini dapat dilihat pada masa Rasulullah Muhammad saw. Nabi Muhammad dijadikan sebagai sosok yang menjadi suri tauladan dalam berbagai aspek.

Di dalam melaksanakan dakwah bil kalam ini oleh masyarakat, tentunya masih sangat terbatas, sebab biasanya yang menggunakan media ini adalah hanya pada kalangan terpelajar, sehingga pelaksanaan pun

dilakukan secara bertahap.³⁹⁹ Hal ini sesuai dengan teori medan dakwah. Teori medan dakwah memberikan gambaran tentang kondisi teologis dan struktur sosial *khalayak* pada saat pelaksanaan dakwah berlangsung. Dakwah berhadapan dengan masyarakat yang dilingkupi oleh aneka ragam nilai dan budaya. Masyarakat merupakan kumpulan sekian banyak individu yang terikat oleh adat, ritual, atau hukum-hukum tertentu. Setiap masyarakat memiliki karakteristik dan pandangan yang berbeda-beda sehingga melahirkan watak dan kepribadian yang khas.

Teori medan dakwah didasarkan pada pengalaman dakwah para Nabi dan Rasul. Meskipun kondisi sosial yang dihadapi oleh Rasul secara fisik berbeda dengan kondisi sekarang, namun secara substansial medan dakwah Rasulullah saw. memiliki kesamaan dengan tantangan dakwah dewasa ini.

Pelaksanaan dakwah bil kalam memerlukan tahapan yang panjang, walaupun tingkat pengetahuan masyarakat sudah meningkat, tetapi tingkat kesadaran dalam membaca buku masih sangat minim, sehingga bila berdakwah bil kalam, maka akan terlambat dakwah itu sampai kepada khalayak. Oleh karena itu, dakwah bil kalam tetap dibutuhkan, namun masih lambat perjalanannya.⁴⁰⁰

Pelaksanaan dakwah dibutuhkan kemampuan dakwah audio visual oleh mubalig Muhammadiyah masih sangat minim dan bahkan ini hanyalah harapan masyarakat, sebab berdasarkan kenyataan di lapangan media ini belum dilaksanakan oleh Muhammadiyah, namun pernah menjadi anjuran untuk menonton film yang memiliki nilai pendidikan yang tinggi. Jadi baru sampai tingkat anjuran, belum pada tingkat produksi atau semacamnya.⁴⁰¹ Media gambar hidup merupakan media elektronik yang digunakan untuk memengaruhi khalayak berupa gambar hidup seperti televisi, film, video kaset dan lain-lain.

Media sebagai bagian teknologi komunikasi dengan segala potensi

³⁹⁹Abd. Hamid Rahman, Ketua Umum PDM, *wawancara* oleh penulis, 14 Agustus 2012.

⁴⁰⁰Ambo Sakka, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 27 Oktober 2012.

⁴⁰¹Hasanuddin, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 27 Oktober 2012.

pemanfaatannya, hanyalah salah satu bagian dari satu sistem yang ikut berperan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan segala kemajuannya yang spektakuler dewasa ini, media telah dimanfaatkan sedemikian rupa untuk melayani kepentingan dan kebutuhan hidup umat manusia. Sayangnya, kemajuan media terkadang terlampaui cepat dibanding laju kemajuan masyarakat. Sehingga, respon sebagian masyarakat terkadang sudah kadaluarsa berhadapan dengan kemajuan media.

Semakin modern suatu masyarakat semakin kompleks pula sistem komunikasinya, seperti juga semakin rumitnya interaksi sosial di dalamnya. Salah satu ciri masyarakat modern ialah meningkatnya urbanisasi dan penyingkapan masyarakat kepada media massa (*media exposure*). Salah satu variabel atau faktor yang menonjol dalam masyarakat yang sistem komunikasinya sudah canggih adalah peranan media massa.

Produksi media merespon terhadap perkembangan sosial dan budaya dan selanjutnya memengaruhi perkembangan tersebut. Sementara media bekerja dalam berbagai cara untuk segmen-segmen masyarakat yang berbeda, audiens tidak semuanya terpengaruh, tetapi berinteraksi dalam cara yang khusus dengan media.

Quraisy Ahmad mengungkapkan bahwa pandangan masyarakat terhadap media dakwah perbuatan yang digunakan oleh mubalig Muhammadiyah itu merupakan pandangan bahwa pada diridaidibutuhkan contoh teladan di dalam berbagai aspek kehidupan, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan akhlak yang baik.⁴⁰²

Media perbuatan atau percontohan ini merupakan perilaku yang mencerminkan antara ucapan dan perbuatan seia sekata dalam kehidupan sehingga menjadi panutan bagi khalayak. Hal ini sejalan teori citra dai, yaitu seorang dai yang memiliki kredibilitas yang tinggi adalah orang yang mempunyai kompetensi di bidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa, serta mempunyai status yang cukup walau tidak harus tinggi. Ketika kredibilitas ini dimiliki oleh dai, maka akan memiliki citra (penilaian)

⁴⁰² Quraisy Ahmad, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 27 Oktober 2012.

positif di hadapan khalayak. Media perbuatan tersebut mampu memengaruhi khalayak untuk berubah sesuai dengan kepengikutannya.

Organisasi merupakan sarana yang efektif di dalam melaksanakan kegiatan dakwah amar makruf dan nahi mungkar. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya lembaga pendidikan yang didirikan, lembaga kesehatan, lembaga ekonomi, banyaknya ortom yang dibentuk untuk mendukung regenerasi dan pelaksanaan dakwah di semua lini, sehingga masyarakat dapat tersentuh oleh dakwah amar makruf nahi munkar, walaupun dakwah dilaksanakan secara bertahap.⁴⁰³ Tahapan-tahapan dakwah dimaksud adalah tahapan dakwah yang dikenal pada zaman Rasulullah dan sahabatnya terdapat beberapa tahapan dakwah yaitu: pertama, tahap pembentukan (*takwin*), kedua, tahap penataan (*tandhim*), ketiga, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus dalam haji wada (*taudi*). Teori tahapan dakwah ini memiliki proses jangka waktu yang panjang, sehingga tujuan dakwahpun dapat dicapai dengan melalui beberapa tahapan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa strategi dakwah Muhammadiyah meliputi dakwah jamaah dan dakwah kultural. Kedua strategi tersebut digunakan oleh Muhammadiyah dalam rangka pelaksanaan transformasi sosial, khususnya yang berkaitan dengan sosial keagamaan yang meliputi: maccera' binanga, prosesi turun sawah, prosesi naik rumah, prosesi pernikahan, prosesi kematian, prosesi kunjungan ke tempat yang dianggap keramata dan prosesi khatam Alquran, demikian pula kaitannya dengan transformasi sosial di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan morl masyarakat .

Dari sinilah Muhammadiyah dituntut untuk menerapkan suatu strategi dakwah yaitu strategi dakwah jamaah dan strategi dakwah kultural yaitu suatu upaya dalam membentuk budaya baru yang lebih religius dan berperadaban tinggi. Muhammadiyah harus mampu memilih bentuk budaya tertentu untuk dijadikan sebagai media dan sasaran dakwah. Dalam kontek inilah dakwah kultural baik yang bersifat purifikasi (pemurnian) maupun yang bersifat dinamisasi (pembaharuan) dapat berjalan beriringan

⁴⁰³Hasanuddin, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 27 Oktober 2012.

sebagai satu kesatuan ide dan aksi dari gerakan dakwah kultural.

C. Transformasi Sosial Dakwah Muhammadiyah

Transformasi sosial dakwah Muhammadiyah, penulis membatasi diri tentang bidang sosial keagamaan, untuk itu penulis memaparkan transformasi tersebut sebagai berikut:

1. *Maccera' binanga*

Maccera' binanga adalah kegiatan biasanya dilaksanakan apabila hasil tangkapan ikan melimpah, mereka melaksanakan atas dasar *tinja'* (nasar), lalu para nelayan bersepakat untuk memotong binatang di muara sungai berupa kambing atau sapi. Lalu mereka berekreasi dengan naik perahu di laut (perahu yang dihiasi), sedang di darat diadakan pesta kesenian berupa pementasan *pammenca* (pementasan silat), kegiatan seperti dilaksanakan setiap bulan Oktober.⁴⁰⁴ Pandangan lain mengatakan bahwa pandangan masyarakat tentang *maccera' binanga* sebagai sesembahan kepada dewa laut atas melimpahnya tangkapan ikan, hasil ini harus dilaksanakan sebab apabila tidak dilaksanakan, maka dewa laut akan marah dan tahun berikutnya tidak akan banyak hasil tangkapan ikan. Biasanya pelaksanaan *maccera' binanga* dilaksanakan pemotongan binatang di muara sungai, lalu kepala binatang dibuang di laut bersama sesajen berupa *sokko'* (nasi yang terbuat dari beras ketan), ayam panggang, disimpan di dalam *bola suji*.⁴⁰⁵ kegiatan ini dilaksanakan secara turun temurun, dari tahun ke tahun dan sudah menjadi darah daging bagi keluarga nelayan. Namun dengan kegigihan mubalig Muhammadiyah, sehingga kegiatan ini berhasil ditinggalkan oleh masyarakat nelayan .

Salah satu jenis transformasi sosial dakwah Muhammadiyah adalah kaitannya dengan *maccera' binanga*, dikatakan bahwa Mubalig Muhammadiyah telah berhasil dalam meluruskan pandangan masyarakat yang keliru terhadap praktik *Maccera' binanga*. Sekaitan dengan itu, Quraisy Ahmad menyatakan bahwa keberhasilan ini tentu sangat ditentukan oleh mubalig atau dai sebagai pelaksana dakwah, karena dai yang kharismatik sangat mudah diikuti oleh masyarakat. Oleh karena itu,

⁴⁰⁴Abd. Hafid, tokoh masyarakat, wawancara oleh penulis, 6 September 2012.

⁴⁰⁵Burhanuddin, Nelayan, wawancara oleh penulis, 6 September 2012.

keberhasilan ini perlu dipelihara dan dilestarikan oleh generasi penerus atau kader-kader mubalig Muhammadiyah.⁴⁰⁶

Hal tersebut sangat terkait dengan teori citra dai. Teori ini menjelaskan penilaian khalayak terhadap kredibilitas dai, apakahdaimendapat penilaian positif atau negatif di mata khalayaknya. Persepsi khalayak baik positif maupun negatif terhadap diri seorangdaisangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi, wejangan atau pesan tersebut atau tidak. Kredibilitasdaimerupakan kunci sukses keberhasilan dakwah, terutama kaitannya dengan *maccera' binanga*.

Teori citradaiini telah diperlihatkan oleh Syahrir Ahsan pada tahun 1985 saat beliau mengetuai pelaksanaan *maccera' binanga*. saat itu segala kegiatan tetap dilaksanakan seperti memotong sapi, tetapi sebelum sapi dipotong dijelaskan terlebih dahulu bahwa sapi ini dipotong adalah karena Allah, bukan karena dewa laut, demikian pula kepala sapi tersebut tidak boleh dibuang di laut sebagai sesajen, tetapi dimasak lalu dimakan bersama, acara budaya lainnya boleh dilakukan seperti kesenian *pammenca'*, *kacapi*, dan naik perahu yang dihiasi.

Syahrir Ahsan adalah salah seorang tokoh Muhammadiyah yang memelopori transformasi sosial, khususnya di bidang *maccera' binanga*, dan saat itu ditegaskan bahwa kegiatan *maccera' binanga* terakhir dilaksanakan pada hari ini (saat itu hari Ahad bulan Oktober 1985). karena yang berbicara adalah tokoh kharismatik, maka seluruh masyarakat tidak lagi melaksanakan *maccera' binanga* sampai hari ini seperti pelaksanaannya sebelum tahun 1985.

Selain itu teori tahapan dakwah yang dikenal pada zaman Rasulullah dan sahabatnya terdapat beberapa tahapan dakwah yaitu: pertama, tahap pembentukan (takwin), kedua, tahap penataan (tandhim), ketiga, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus dalam haji wada (*taudi*). Teori tahapan dakwah ini memiliki proses jangka waktu yang panjang, sehingga tujuan dakwahpun dapat dicapai dengan melalui beberapa tahapan. Teori inilah yang menjadi perhatian mubalig

⁴⁰⁶Quraisy Ahmad, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 27 Oktober 2012.

Muhammadiyah dalam upaya pencegahan dan penyelamatan aqidah umat.

Ambo Sakka menambahkan bahwa acara *maccera' binanga* yang sering dilakukan oleh masyarakat nelayan merupakan manifestasi dari ketidakpahaman masyarakat terhadap hakekat pelaksanaan acara tersebut, mereka melaksanakan tetapi mereka sendiri tidak paham terhadap hakekat kegiatan tersebut. Artinya mereka mengadakan acara *maccera' binanga* adalah karena ikut-ikutan pada orang tuanya secara turun temurun.⁴⁰⁷

Transformasi sosial tersebut terkait dengan teori sosiologi yang dikembangkan dengan perubahan yang dikehendaki atau direncanakan sesuai dengan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Teori ini telah merubah masyarakat yang sering melaksanakan *maccera' binanga* menjadi masyarakat yang tidak melaksanakan *maccera' binanga* yang disinyalir memiliki nilai-nilai kesyirikan. Keterlibatan Muhammadiyah dalam prosesi *maccera' binanga* adalah perubahan pola pikir, pola perilaku dan budaya masyarakat hubungannya dengan pelaksanaan ritual yang mengarah pada kemusyrikan.

Adapun mengenai keterlibatan Muhammadiyah dalam transformasi sosial adalah tercermin pada keterlibatan para mubalig Muhammadiyah dalam memberikan pencerahan dalam bidang pendidikan dan bahkan dalam penggunaan metode, materi dan media dakwah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua PDM mengatakan bahwa terjadinya perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat sekaitan dengan praktik *maccera' binanga* adalah banyak ditentukan oleh peran mubalig Muhammadiyah dan melalui pendidikan formal dan bahkan pendidikan non formal yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dewasa ini.⁴⁰⁸ Strategi dakwah Muhammadiyah pada masalah ini adalah mengembangkan strategi dakwah jamaah dengan membentuk-kelompok jamaah lalu mengkaji khusus masalah-masalah yang terkait dengan *maccera' binanga*, disamping itu Muhammadiyah melalui dakwah kultural, oleh mubalig menekankan

⁴⁰⁷Ambo Sakka, Mubalig Muhammadiyah, wawancara oleh penulis, 27 Oktober 2012.

⁴⁰⁸Abd. Hamid Rahman, Ketua Umum PDM, wawancara oleh penulis, 14 Agustus 2012.

dakwahnya pada masalah-masalah pelaksanaan acara ritual yang berkaitan dengan masalah keagamaan dengan menekankan pada upaya furifikasi.

Adapun faktor keunikan dari strategi dakwah Muhammadiyah di bidang *maccera' binanga* ini adalah terletak pada kepeloporan seorang dai dalam melaksanakan kegiatan *maccera' binanga* sekaligus mengubah tata cara pelaksanaannya dan memperlihatkan contoh pelaksanaan *maccera' binanga* yang tidak sarat dengan kesyirikan.

Setelah masyarakat beralih dari kegiatan *maccera' binanga* menuju pada kegiatan budaya, maka dapat diketahui bahwa tingkat penghasilan dan tingkat kesejahteraan masyarakat mengalami peningkatan. Saat masyarakat mengikuti ritual-ritual dalam setiap memulai dan selesai musim tangkap ikan, penghasilan dan kesejahteraan mereka tidak banyak mengalami peningkatan, tetapi setelah mereka tidak melakukan ritual-ritual sebagai suatu persembahan kepada selain Allah, maka ditemukan adanya peningkatan penghasilan inkam perkativita dapat mencapai Rp. 30.000.000,- (tiga puluh juta rupiah) per empat puluh hari dari hasil pembibitan rumput laut.

Abd. Kahar (pengusaha rumput laut) menuturkan bahwa setelah hasil tangkapan ikan berkurang, maka sebagian besar masyarakat nelayan mengalihkan profesinya menjadi usaha pembibitan rumput laut dan hasilnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan usaha penangkapan ikan, dan pada kegiatan ini masyarakat tidak lagi melakukan ritual-ritual yang menyalahi ajaran agama.⁴⁰⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa saat masyarakat melaksanakan *maccera' binanga* yang dilandaskan kegiatannya pada masalah magik, maka penghasilkannya dianggap kurang, sedangkan setelah meninggalkan dunia magik menuju dunia propan, maka penghasilannya meningkat sekaligus kesejahteraannya meningkat.

Lebih lanjut Abd. Kahar mengungkapkan bahwa penghasilan masyarakat dalam usaha pembibitan rumput laut jauh lebih berhasil, Ia menggambarkan bahwa setiap orang memiliki *bettang* (tali tempat menggantung bibit rumput laut) paling sedikit 300 *bettang* dan maksimal 5000 *bettang* serta setiap *bettang* memiliki panjang sekitar 15 depa atau 20

⁴⁰⁹Abd. Kahar, Pengusaha rumput laut, *wawancara* oleh penulis, 1 Mei 2013.

meter. Setiap *bettang* dapat menghasilkan 3 kg rumput laut setelah direndam di laut sekitar 40 hari, dan dijual sebesar Rp. 11.000,-. Dengan demikian, jika jumlah *bettang* 300 dikalikan dengan 3 kg dikalikan dengan Rp. 11.000,- maka penghasilannya dapat mencapai Rp. 9.990.000,-. Apabila Ia mencapai 5000 *bettang*, yaitu $5000 \times 3 \times 11.000,-$ maka Ia dapat menghasilkan Rp. 165.000.000,- setiap kali panen, angka seperti ini telah dicapai oleh Abd. Kahar, namun tidak terus menerus.⁴¹⁰ Penghasilan ini dicapai tanpa melalui acara ritual, baik sebelum maupun sesudah panen.

Oleh karena itu, apabila dikehendaki peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka diperlukan suatu keyakinan dan kepercayaan bahwa hanya Allahlah satu-satunya tempat memohon dan meminta dan berkeyakinan bahwa hanya Allahlah satu-satunya pemberi rezki.

2. Prosesi Turun Sawah

Pola pikir masyarakat kaitannya dengan turun sawah adalah banyak dipengaruhi oleh kebiasaan secara turun temurun. Sejak dahulu ketika mereka akan turun sawah selalu diawali dengan upacara ritual, yang menurut mereka tidak boleh dilanggar, sebab bila dilanggar maka dewa padi atau biasa disebut dengan Sangiang Sri akan marah dan akan gagal panen.⁴¹¹ Banyak ritual yang dilakukan seperti ketika akan mulai turun sawah maka terlebih dahulu mencari hari baik, demikian pula saat memulai merendam benih, memulai tanam padi, memulai panen dan bahkan ritual juga dilakukan setelah panen berupa syukuran. Kejadian seperti berlangsung hingga tahun 2000an.

Dahulu kala, sekitar tahun 1970an, masyarakat ketika akan turun sawah, terlebih dahulu mereka berkonsultasi dengan orang-orang yang dianggap mampu mengetahui hari-hari baik untuk memulai turun sawah. Tujuannya agar hasil panen berlimpah ruah. Walaupun demikian Tjamiruddin menolak pernyataan yang mengatakan adanya hari jelek, karena beliau berpendapat bahwa semua hari itu baik.⁴¹² Namun tidak semua orang sependapat dengan Tjamiruddin, itulah sebabnya masih ditemukan orang-orang yang selalu mencari hari baik bila akan memulai

⁴¹⁰Abd. Kahar, Pengusaha rumput laut, *wawancara* oleh penulis, 1 Mei 2013.

⁴¹¹Burhanuddin, Nelayan, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.

⁴¹²Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012

hajatan atau kegiatan lainnya.

Kalau sebelum adanya teknologi di bidang pertanian, petani memiliki waktu yang sangat sempit, seakan waktu disiapkan hanya untuk bertani selama 4 bulan lamanya. Saat itu betul-betul petani dalam pikiran dan perasaannya hanya tertuju pada sawah. Tetapi setelah teknologi pertanian dan kemajuan lainnya telah sampai ke petani, maka pola pikir, perilaku dan materi budayanyapun ikut berubah.

Tadinya petani bergelut dengan kuda, sapi dan kerbau, tetapi sekarang petani sudah bergelut dengan teknologi berupa mesin, obat-obatan, dan lain-lain. dewasa ini mulai masuk teknologi terbaru di bidang pertanian berupa mobil panen dan penggiling padi dari padi basah hanya beberapa menit bisa jadi kering dan bahkan bisa langsung jadi beras.

Dewasa ini upacara-upacara ritual menjelang turun sawah sudah mulai tersisihkan oleh era modern. Pandangan tentang keharusan melakukan ritual ala orang tua dulu mulai ditinggalkan, walaupun pelaksanaan secara sembunyi-sembunyi masih sering ditemukan, namun mereka tidak lagi menjadikan alasan keharusan dan kepercayaan lain.

Pandangan masyarakat tentang keberhasilan mubalig Muhammadiyah dalam meluruskan pandangan yang keliru terhadap praktik Prosesi turun sawah mendapat tanggapan yang beragam.

Ada yang berpandangan bahwa Muhammadiyah telah dalam meluruskan pandangan yang keliru terhadap praktik Prosesi turun sawah, dibenarkan oleh Ambo Sakka, ia menyatakan bahwa dewasa ini masyarakat sudah mulai berkurang dan meninggalkan berbagai ritual sehubungan dengan prosesi turun sawah, hal tersebut banyak dipengaruhi oleh aktifnya mubalig dalam menjelaskan posisi ritual-ritual yang dilakukan. Mubalig Muhammadiyah mencoba menjelaskan dengan strategi dakwah kultural melalui pendekatan budaya.⁴¹³ Walaupun dikatakan mubalig Muhammadiyah telah berhasil meluruskan paham yang keliru terhadap prosesi turun sawah, namun masih ada yang menyatakan bahwa sesungguhnya mubalig Muhammadiyah gagal dalam melaksanakan dakwahnya. Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi

⁴¹³Ambo Sakka, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 27 Oktober 2012.

mubalig Muhammadiyah sebagai ajang pembenahan diri dalam melaksanakan dakwah.

Muhammadiyah dalam membina umat senantiasa mengedepankan tahapan dakwah dengan merujuk pada teori tahapan dakwah. Disamping teori citradaidan medan dakwah.

Selain itu mubalig Muhammadiyah perlu memperhatikan teori sistem dakwah yang dikembangkan oleh Moh. Ali Aziz yang intinya menyatakan bahwa kelompok-kelompok yang ada dalam suatu sistem (baik yang kontras maupun yang sejalan) merupakan sistem dan sub sistem yang ada dalam kelompok tersebut. Antara satu sistem dengan sistem yang lain dibatasi oleh seperangkat nilai sistem yang oleh sosiolog disebut norma sosial. Dari nilai ini, tujuan dan kegiatan diarahkan.⁴¹⁴

Adapun keterlibatan dakwah Muhammadiyah pada prosesi turun sawah adalah terletak pada peraktek ritual hubungannya dengan prosesi persiapan penaburan benih yang sarat dengan kesyirikan. Berbagai materi dakwah Muhammadiyah yang berkaitan dengan prosesi turun sawah ini menjadi salah satu tema penting saat Muhammadiyah melaksanakan safari ramadhan, terutama di pedesaan. Mubalig Muhammadiyah senantiasa meluruskan pandangan yang keliru terhadap prosesi turun sawah, terlebih khusus pada acara ritual yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Demikian pula Muhammadiyah senantiasa memperjelas posisi budaya sekaitan dengan prosesi turun sawah dengan memposisikan makna-makna yang terkandung di dalamnya.⁴¹⁵

Adapun keterlibatan Muhammadiyah dalam perubahan sosial yang terjadi adalah melalui dakwah formal dan informal. Hal tersebut diperkuat oleh Zainuddin Latif bahwa Muhammadiyah senantiasa melaksanakan dakwah formal melalui amal usaha Muhammadiyah yaitu pendidikan dasar, menengah dan Perguruan Tinggi. Pada sektor ini Muhammadiyah telah memberikan peran yang sangat besar. Sedangkan dakwah informal dilakukannya melalui majelis taklim dan safari ramadhan yang dilakukan setiap tahun dan bahkan melalui pertemuan pimpinan dan pendidikan

⁴¹⁴Moh. Ali. Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 193-194.

⁴¹⁵Zainuddin Latif, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 27 Oktober 2012.

kader, temu kader dan bahkan melalui mimbar-mimbar di Masjid dan Mushalla.⁴¹⁶ Kegiatan tersebut tercermin dalam program kerja Muhammadiyah di bidang tablig disebutkan bahwa mubalig Muhammadiyah mengupayakan berbagai kegiatan keagamaan dan menghidupkan pengajian rutin dalam lingkup persyarikatan dan amal usaha Muhammadiyah, serta mengoptimalkan pengelolaan masjid dan mushalla sebagai sarana pembinaan keislaman dan aktivitas keumatan.⁴¹⁷ Dengan mengoptimalkan program tersebut dalam sebuah kerja nyata, maka akan membawa dampak yang luar biasa pada umat Islam .

Sedangkan mengenai keunikan strategi dakwah Muhammadiyah pada prosesi turun sawah ini adalah terletak pada peraktek langsung di lapangan, sebab terdapat mubalig Muhammadiyah juga berprofesi sebagai petani, di samping ia mengelola sawah juga dakwah berjalan terus di tengah sawah dan apa yang ia sampaikan dibuktikan pelaksanaannya di sawah, mulai dari tata cara memulai menanam padi yang Islami sampai pada pengusiran hama dan hasilnya dapat meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat dan terbebas dari kesyirikan.

Memperhatikan hal di atas, maka dapat dipahami bahwa masyarakat telah berubah dari kegiatan ritual-ritual yang dilakukan sebelum dan sesudah turun sawah menuju pada kegiatan syukuran dan silaturahmi antar sesama petani.

Petani yang mengandalkan acara ritual dalam prosesi turun sawah tidak memiliki pengaruh pada hasil panen, tetapi bagi mereka yang mengandalkan prosesi turun sawah dengan cara rasional, menunjukkan hasil panen yang luar biasa. Hal ini diungkapkan oleh Muh. Sofyan, bahwa apabila petani mengikuti petunjuk penyuluh pertanian, mulai dari awal musim tanan, pemilihan bibit, penggunaan pupuk dan peralatan pertanian modern, maka insya Allah hasilnya akan melimpah, Ia contohkan apabila sawah yang digarap seluas 1 hektar, maka akan mencapai hasil 3,6 ton.⁴¹⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa melaksanakan perubahan dalam prosesi turun sawah seperti digambarkan di atas, maka akan

⁴¹⁶Zainuddin Latif, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

⁴¹⁷ Lihat PDM, *Laporan PDM Bulukumba, tahun 2011*, h. 7.

⁴¹⁸ Muh. Sofyan, Petani, *Wawancara* oleh penulis, 1 Mei 2013.

membawa perubahan yang signifikan kepada petani, baik dari segi hasil maupun dari segi tenaga dan waktu yang digunakan dapat lebih efektif dan efisien.

3. Prosesi Masuk rumah

Terjadinya transformasi sosial ini adalah banyak dipengaruhi oleh meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap masalah prosesi masuk rumah, terutama kaitannya dengan ritual yang selama ini banyak dipraktikkan oleh masyarakat. Semakin tercerahkannya masyarakat, mendorong terjadinya transformasi sosial dakwah Muhammadiyah, bahkan membawa pada hasil yang gemilang.⁴¹⁹

Sikap masyarakat tentang keberhasilan mubalig Muhammadiyah dalam meluruskan pandangan yang keliru terhadap praktik prosesi masuk rumah, dinyatakan bahwa mubalig Muhammadiyah telah berhasil dalam meluruskan pandangan masyarakat yang keliru terhadap praktik prosesi masuk rumah.

Berbagai ritual yang tadinya marak dilaksanakan dengan tidak mengetahui maknanya, akhirnya mereka tinggalkan dan menggantinya dengan ritual yang bernuansa Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Saad bahwa dewasa ini masyarakat telah meninggalkan ritual pindah rumah dari yang tidak paham maknanya ke paham maknanya prosesi pindah rumah. Apalagi Muh. Saad mempelopori paham itu dengan mengarahkan pada cara-cara yang menurut beliau adalah tidak bertentangan ajaran Islam, termasuk hal-hal yang berbau syirik.⁴²⁰

Berdasar dari pola pikir masyarakat di atas, yang telah berubah dari berkonsultasi kepada dukun atau orang yang dituakan (tanpa melihat pengetahuan agamanya), menuju masyarakat yang melakukan konsultasi kepada ilmunan atau ulama/ustadz.

Salah satu budaya masyarakat apabila ingin pindah rumah adalah adanya acara ritual dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Ritual-ritual tersebut ada yang bercampur dengan ritual yang dipengaruhi oleh

⁴¹⁹Quraisy Ahmad, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 27 Oktober 2012.

⁴²⁰Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

animisme dan dinamisme, sehingga pelaksanaannyapun bermacam-macam tergantung latar belakang ilmu dan pendidikan pemilik rumah dan kepada siapa mereka berkonsultasi pada pelaksanaan pindah rumah dan segala prosesinya.

Keberhasilan tersebut tidak serta merta dicapai dengan seketika, tetapi melalui perjuangan yang panjang dan tahapan demi tahapan. Hal ini sesuai dengan teori tahapan dakwah yaitu teori tahapan dakwah yang dikenal pada zaman Rasulullah dan sahabatnya terdapat beberapa tahapan dakwah yaitu: pertama, tahap pembentukan (takwin), kedua, tahap penataan (tandhim), ketiga, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus dalam haji wada (*taudi*).⁴²¹ Teori tahapan dakwah ini memiliki proses jangka waktu yang panjang, sehingga tujuan dakwahpun dapat dicapai dengan melalui beberapa tahapan. Salah satu tujuan dakwah adalah perubahan pola pikir dan pola sikap khalayak, sehubungan dengan itu Soejono Soekanto dengan teori perubahan sosialnya menyatakan bahwa untuk mengubah kondisi masyarakat dengan suatu bentuk revolusi dalam hal ini ada lima tahap yang harus berjalan bersama dan saling mendukung antara yang satu dengan lainnya yaitu: (1) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut. (2) Harus ada pemimpin atau sekelompok yang dianggap mampu memimpin masyarakat. (3) Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan tersebut kemudian dirumuskan dan ditegaskan kepada masyarakat untuk dijadikan program dan arah bagi gerakannya masyarakat. (4) Pemimpin harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. (5) Harus ada momentum untuk mulai gerakan.⁴²²

Menurut Hasanuddin bahwa keberhasilan mubalig adalah karena nilai-nilai kekadaran yang dimiliki oleh seorang mubalig dan menjadi pelopor perubahan, terutama yang terkait dengan prosesi masuk rumah.⁴²³

⁴²¹Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), h. 271.

⁴²²Lihat *ibid*.

⁴²³Hasanuddin, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 27 Oktober 2012.

Demikian pula teori perubahan sosial sebenarnya mengasumsikan terjadinya kemajuan dalam masyarakat. teori tentang kemajuan menyangkut dua lokus perkembangan, pertama adalah perkembangan dalam “struktur atas” atau “kesadaran” manusia tentang diri sendiri dan alam sekelilingnya, kedua perkembangan “struktur bawah” atau kondisi sosial dan material dalam kehidupan manusia.⁴²⁴ Perkembangan ini berupa kemajuan dalam arti perpindahan dari suatu situasi kepada situasi yang lain dalam kehidupan manusia.

Pandang lain dinyatakan bahwa untuk terjadinya suatu perubahan, teori agen menyatakan, bahwa terjadinya perubahan sosial yaitu terjadi dari atas dan dari bawah. Dimaksudkan dari atas adalah aktivitas elit yang berkuasa yang mampu memaksakan kehendaknya kepada anggota masyarakat. Sedang perubahan dari bawah ialah tindakan suatu kelompok yang menghendaki adanya reformasi yang secara spontanitas dapat menciptakan perubahan

Perubahan ini banyak dipengaruhi oleh semakin banyaknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama (ulama, ustadz, dai) yang mengambil alih tugas dukun untuk memindahkan rumah dengan cara Islami. Tidak sedikit mubalig yang telah menjelaskan posisi paham masyarakat yang tersesat akibat pindah rumah tersebut, sehingga masyarakat mulai bertanya kepada ustadz dibandingkan dengan kepada mereka yang berprofesi sebagai dukun. Demikian pula semakin tercerahkannya masyarakat yang berkaitan dengan beberapa prosesi ritual dalam memindahkan/masuk rumah.⁴²⁵

Adapun keterlibatan dakwah Muhammadiyah pada prosesi masuk rumah adalah dilihat dari segi pelaksanaan ritual yang berbau syirik. Pelaksanaan prosesi masuk rumah sering dihubungkan dengan acara-acara ritual atau selamat bahkan ada istilah *mappisabbi lao rinabitta Muhammad Saw.* atau *mabbaca doang*. Karena Muhammadiyah adalah organisasi yang bergerak pada dakwah amar makruf dan nahi mungkar, maka Muhammadiyah memandang perlunya dakwah kultural, terutama mengenai dinamisasi dan furifikasi.

⁴²⁴ Lihat Dawam Rahardjo, *op. cit.*, h. 161.

⁴²⁵ Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012

Adapun keterlibatan Muhammadiyah di dalam melaksanakan perubahan pada prosesi naik rumah adalah melalui mubalig yang senantiasa memberikan pencerahan dan pendidikan, terutama kepada warga Muhammadiyah dan simpatisan melalui majelis taklim yang dikemas ke dalam strategi dakwah Muhammadiyah yaitu dakwah jamaah dan dakwah kultural.

Adapun mengenai keunikan dari strategi dakwah jamaah dan dakwah kultural yang dikembangkan Muhammadiyah di Kabupaten adalah melalui system kaderisasi yang dikembangkan oleh ortom Muhammadiyah, di dalamnya dibahas berbagai masalah keagamaan, termasuk salah satunya adalah prosesi masuk rumah. Pada system kaderisasi ini ortom Muhammadiyah mencoba merubah pola pikir, pola perilaku dan budaya pesertanya dari hal-hal yang berbau syirik dan terbukti system ini membawa hasil yang luar biasa bagi pesertanya.⁴²⁶

Mubalig Muhammadiyah adalah salah faktor yang turut berpengaruh dalam perubahan masyarakat, karena dengan adanya mubalig memberikan pencerahan terutama kaitannya dengan prosesi pindah rumah yang berkaitan dengan aqidah dan ibadah, jelas mubalig Muhammadiyah berperan penting di dalam meluruskan paham yang dianggap keliru.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa prosesi naik rumah seperti yang dicontohkan oleh mubalig Muhammadiyah dapat membawa pada pemurnian aqidah dan adanya pembaharuan budaya, sehingga masyarakat dapat membedakan kegiatan ritual yang berdimensi agama dan ritual yang berdimensi budaya.

4. Prosesi Pesta Pernikahan

Acara perkawinan banyak dipengaruhi oleh ritual-ritual yang dianggap sakral dengan tujuan agar perkawinan berjalan dengan lancar dan kedua mempelai langgeng dalam rumah tangganya, sukses dalam segala usaha dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga yang langgeng menuju keluarga yang diidam-idamkan yaitu keluarha sakinah, Mawaddah, Warahmah yang dilindungi oleh Allah swt.

⁴²⁶Abd. Hamid Rahman, PDM Bulukumba, *wawancara* oleh penulis, 14 Agustus 2012.

Salah satu bagian terpenting dari kehidupan manusia adalah perkawinan. Perkawinan merupakan penyatuan dua keluarga besar dari kedua mempelai. Oleh karena itu, tidak heran jika perkawinan adat tidak hanya melibatkan keluarga inti kedua mempelai, sehingga terkadang keluarga dari jauh kesemuanya pulang untuk memeriahkan acara pernikahan tersebut.

Pelaksanaan upacara perkawinan sering dipengaruhi oleh ritual-ritual sakral dengan tujuan agar perkawinan berjalan dengan lancar dan kedua mempelai mendapat berkah dari Tuhan. Tata cara upacara pernikahan adat menurut Muh. Saad,⁴²⁷

Hal ini senada dengan pernyataan Tjamiruddin bahwa dewasa ini masyarakat telah berubah dengan sangat drastis, terutama ketika mereka menghadiri acara pesta pernikahan, pakaian mereka berbusana Muslim dan Muslimah, hal ini dipengaruhi oleh adanya perhatian pemerintah dengan Perdana, juga didukung oleh upaya mubalig dalam memberikan pencerahan kepada umat.⁴²⁸

Keberhasilan mubalig Muhammadiyah di dalam meluruskan pandangan yang keliru terhadap praktik prosesi pernikahan dianggap berhasil. Penilaian ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah berhasil meluruskan berbagai hal di bidang pernikahan, mulai dari rencana sampai pada pakaian pengantin dan segala yang terkait dengan pernikahan. Namun ada juga yang menyatakan bahwa Muhammadiyah belum berhasil meluruskan terhadap pandangan yang keliru pada prosesi pernikahan. Hal ini wajar, sebab sebuah kebiasaan yang sudah mendarah daging akan susah diberantas apalagi bila ingin menghapus sama sekali. Namun yang sangat menggembirakan adalah telah terjadinya perubahan yang signifikan pada prosesi pernikahan.

Keterlibatan Muhammadiyah dalam melakukan transformasi sosial, terutama yang terkait dengan perubahan pola pikir, perubahan perilaku dan budaya masyarakat adalah terletak pada upaya dakwah Muhammadiyah melalui diskusi tentang rancangan peraturan daerah yang berhubungan

⁴²⁷Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

⁴²⁸Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

dengan busana muslimah dan pembentukan desa muslim.⁴²⁹ Disamping itu Muhammadiyah berperan aktif dalam mengawasi pelaksanaan perda tersebut, termasuk kebijakan-kebijakan pemerintah. Di samping itu Muhammadiyah tetap menyorot masalah ritual-ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam upaya meluruskan dan mendudukkan pada posisi awalnya yaitu senantiasa menjelaskan makna-makna yang terkandung pada praktik ritual dan meluruskannya bila ditemukan mengarah kepada kemusyrikan. Misalnya menjelaskan makna terhadap pelaksanaan *mappacing* dan *mappepacing*, serta makna yang lainnya.

Muhammadiyah sebagai gerakan amar makruf nahi mungkar dalam memandang prosesi pernikahan adalah banyak memasuki pada acara-acara yang terkait dengan pelaksanaan pesta pernikahan, mulai dari acara ritual-ritual keagamaan sampai pada penggunaan busana. Keterlibatan ini dilaksanakan pada pelaksanaan pengajian dan kajian-kajian keIslaman melalui kelompok dakwah jamaah dan melalui system pengkaderan oleh ortom-ortom Muhammadiyah.

Berdasar dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa prosesi pernikahan banyak berhubungan dengan masalah budaya dan seakan budayalah yang terpenting dari pada syariat agama Islam. Oleh karena itu, Muhammadiyah tampil memberikan pencerahan dan pengaraham dalam prosesi pernikahan dengan mempelopori pelaksanaannya dan memberi contoh, terutama yang terkait dengan ritual yang berkenaan dengan acara pernikahan yang sering dicampuradukkan antara budaya tradisional dengan ritual keagamaan atau sering dicampur antara budaya dan agama (syariat) Islam.

5. Kunjungan ke tempat yang dianggap Keramat

Hal ini menunjukkan bahwa dahulu di samping ada yang senang berkunjung ke tempat keramat, juga masih ada orang yang menolak berkunjung ke tempat yang dianggap keramat. Hal senada diungkapkan oleh Hasiruddin bahwa di Kec. Bonto Bahari terdapat dua tempat yang dianggap keramat yang sering dikunjungi oleh masyarakat yaitu kuburan Puang Janggo di Bira dan kuburan Tokambang di Tanah Beru. Tokambang

⁴²⁹Abd. Hamid Rahman, PDM Bulukumba, *wawancara* oleh penulis, 14 Agustus 2012.

ini memiliki peninggalan berupa piring dan celana. Hal dipandu oleh emma lolo, setelah emma lolo meninggal maka digantikan oleh cucunya sebagai pedatinya.⁴³⁰

Adapun kondisi masyarakat dewasa ini, telah terjadi transformasi sosial, yakni perubahan cara pandang terhadap kunjungan ke tempat yang dianggap keramat. Hal tersebut diungkapkan oleh Tjamiruddin bahwa masyarakat telah mengetahui hakekat kunjungan ke tempat yang dianggap keramat, yaitu dapat membawa pada kemusyrikan, sehingga mereka membatasi diri untuk berkunjung ke tempat tersebut.⁴³¹ Hal senada juga diungkapkan oleh Hasiruddin bahwa dewasa ini telah berkurang orang-orang yang berkunjung ke Tokambang dan puang Janggo, namun demikian belumlah sepenuhnya habis, tetapi telah berkurang dibanding dengan masa dahulu.⁴³² Berkurangnya kunjungan tersebut adalah sesuai dengan teori tahapan dakwah, sebab dakwah dilaksanakan secara bertahap dan tidak sekaligus dihapuskan seluruh hal-hal yang berkenaan dengan tahapan tersebut.

Keberhasilan mubalig Muhammadiyah dalam meluruskan pandangan yang keliru terhadap praktik kunjungan ke tempat yang dianggap keramat menuai berbagai pandangan. Hal ini memberikan gambaran bahwa masyarakat telah menilai mubalig berhasil dalam meluruskan pandangan masyarakat yang keliru terhadap kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap keramat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasanuddin bahwa Ia dan teman-teman telah melakukan bimbingan dan pembinaan kepada pengunjung atau pensiarah pada kuburan Datok di Tiro. Mereka senantiasa menjelaskan bahwa siarah kubur tidak perlu dilakukan dengan membawa sesajen dan bahkan binatang seperti kambing, kerbau atau sapi ataupun ayam, karena ahal itu akan membawa pada perbuatan syirik, karena kuburan ini bukan tempat untuk berdoa atau menyampaikan hajat, tetapi tidak lebih dari sekedar mengingat akan kematian dan melihat jasa sebagai pahlawan atau penyiar agama Islam. Bahkan Ia telah

⁴³⁰Hasiruddin, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 30 September 2012.

⁴³¹Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

⁴³²Hasiruddin, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 30 September 2012.

menempel pandun memasuki kuburan di dinding makam Datok di Tiro.⁴³³ Kegiatan ini dilakukan sudah berjalan kurang lebih 20 tahun barulah hasilnya dapat dilihat sedikit demi sedikit, walaupun dewasa ini masih ada yang bersiarah ke makam tersebut, tetapi paling tidak, sudah hampir tidak ada lagi yang membawa hewan sebagai sesembahan kepada datok. Dakwah ini dilakukan secara bertahap, sesuai dengan teori medan dakwah yaitu memberikan gambaran tentang kondisi teologis dan struktur sosial *khalayak* pada saat pelaksanaan dakwah berlangsung. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa dakwah Islam tidak berada dalam ruang sosial yang vakum. Dakwah berhadapan dengan masyarakat yang dilingkupi oleh aneka ragam nilai dan budaya. Masyarakat merupakan kumpulan sekian banyak individu yang terikat oleh adat, ritual, atau hukum-hukum tertentu. Setiap masyarakat memiliki karakteristik dan pandangan yang berbeda-beda sehingga melahirkan watak dan kepribadian yang khas.

Demikian pula dengan teori tahapan dakwah yaitu dikenal pada zaman Rasulullah dan sahabatnya terdapat beberapa tahapan dakwah yaitu: pertama, tahap pembentukan (takwin), kedua, tahap penataan (tandhim), ketiga, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus dalam haji wada (*taudi*).⁴³⁴ Teori tahapan dakwah ini memiliki proses jangka waktu yang panjang, sehingga tujuan dakwahpun dapat dicapai dengan melalui beberapa tahapan.

Adapun keterlibatan Muhammadiyah dalam merubah pola pikir, perilaku dan budaya masyarakat adalah terletak pada tata cara ziarah kubur. Berdasarkan keyakinan sebagian masyarakat bahwa berziarah kubur pada kuburan tertentu akan membawa keberuntungan atau barakah. Misalnya enteng jodoh dengan cara mengikat benang pada salah satu nisan dan apabila jodohnya terkabul sesuai dengan harapannya, maka ia akan kembali membuka benang tersebut dengan membawa sesajen sebagai persembahan kepada kuburan tersebut, mengharapkan kekayaan dan mengharapkan kesembuhan dan sebagainya.

Muhammadiyah memperkuat perubahan pola pikir dan perilaku

⁴³³Hasanuddin, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 27 Oktober 2012.

⁴³⁴Lihat Amrullah Ahmad sebagaimana dikutip oleh Enjang AS. & Aliyuddin, *Op. Cit.*, h. 128.

masyarakat yang terkait dengan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat lewat pendidikan, dengan sarana pendidikan yang disebar ke berbagai pelosok dan jenjang pendidikan, maka Muhammadiyah tampaknya telah banyak berhasil mengahalue pola pikir dan perilaku masyarakat, khususnya yang terkait dengan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat dan dapat merusak aqidah umat.

6. Prosesi Penyelenggaraan Jenazah/kematian

Upacara adat kematian (*amatengeng*) dalam adat merupakan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat apabila ada seseorang dalam suatu kampung meninggal dunia, maka keluarga dekat, kerabat dekat maupun kerabat jauh, juga masyarakat sekitar lingkungan rumah orang yang meninggal itu berbondong-bondong melayatnya. Adat kebiasaan masyarakat telah berlangsung lama dan dilaksanakan secara turun temurun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tjamiruddin bahwa apabila ada sanak keluarga yang berpulang ke Rahmatullah, maka orang-orang sekitar, keluarga dekat, kerabat datang berduyung-duyung untuk ikut serta dalam berduka cita.⁴³⁵ Berbagi duka dapat meringankan beban keluarga si mayit dan dapat mengurangi kesedihannya.

Orang-orang yang datang melayat biasanya membawa *passidekka* (sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan)⁴³⁶ biasanya berupa uang, barang atau kebutuhan untuk mengurus mayat.⁴³⁷ Muh. Ramli menambahkan bahwa mayat belum mulai diurus seperti dimandikan sebelum semua anggota terdekatnya hadir.⁴³⁸ Hal ini dimaksudkan agar seluruh keluarga dapat menyaksikan si mayit untuk yang terakhir kalinya.

Menurut Tjamiruddin perubahan dimaksud adalah masyarakat dewasa ini, bila ada yang kematian, segera menuju ke rumah duka membantu penyelenggaraan jenazah, biasanya lembaga atau organisasi penyelenggara jenazah yang telah dibentuk oleh masyarakat langsung beraksi, misalnya mempersiapkan kain kafan, kelompok yang memandikan, tempat memandikan (saat mayat dimandikan tidak lagi

⁴³⁵Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

⁴³⁶Muh. Saad, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

⁴³⁷Muh. Jamil, Guru Agama, *wawancara* oleh penulis, 19 Agustus 2012.

⁴³⁸Muh. Ramli, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.

dilakukan secara manual tetapi sudah ada alat yang disiapkan), tidak lagi dibuatkan ulereng, karena sudah disiapkan jauh sebelumnya, atau sudah ada mobil ambulans. Setelah mayat dikuburkan, pada malam harinya diadakan acara malam taksiah, biasanya sampai pada tiga malam. Malam taksiah ini dilakukan kegiatan ceramah dan biasanya dilanjutkan dengan diskusi.⁴³⁹

Sikap masyarakat tentang keberhasilan mubalig Muhammadiyah dalam meluruskan pandangan yang keliru terhadap praktik prosesi penyelenggaraan jenazah digambarkan bahwa masyarakat telah berubah dan sistem prosesi kematian yang dilakukan selama ini.

Menurut Tjamiruddin perubahan dimaksud adalah masyarakat dewasa ini, bila ada yang kematian, segera menuju ke rumah duka membantu penyelenggaraan jenazah, biasanya lembaga atau organisasi penyelenggara jenazah yang telah dibentuk oleh masyarakat langsung beraksi, misalnya mempersiapkan kain kafan, kelompok yang memandikan, tempat memandikan (saat mayat dimandikan tidak lagi dilakukan secara manual tetapi sudah ada alat yang disiapkan), tidak lagi dibuatkan ulereng, karena sudah disiapkan jauh sebelumnya, atau sudah ada mobil ambulans. Setelah mayat dikuburkan, pada malam harinya diadakan acara malam taksiah, biasanya sampai pada tiga malam. Malam taksiah ini dilakukan kegiatan ceramah dan biasanya dilanjutkan dengan diskusi.⁴⁴⁰

Pandangan tersebut sekaligus memperkuat bahwa telah terjadi transformasi sosial di bidang prosesi kematian.

Keterkaitan Muhammadiyah di bidang prosesi kematian adalah memperbanyak kelompok-kelompok pengajian, majelis taklim, kelompok kajian dan kelompok dakwah jamaah, pada kelompok-kelompok inilah Muhammadiyah mengembangkan dakwah dan melebarkan sayapnya dalam membahas berbagai masalah termasuk di dalamnya pada prosesi kematian.

Upaya Muhammadiyah melalui gerakan dakwahnya lewat angkatan muda, dengan drumben dan tablig akbar, sebelumnya terlebih dahulu

⁴³⁹Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

⁴⁴⁰Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

berkoordinasi dengan pemerintah dan aparat setempat untuk memberantas kemusyrikan tersebut dengan meruntuhkan tempat atau rumah dan menghilangkan kelambu kuburan tersebut. Dengan adanya upaya dinamisasi dan furifikasi pada kuburan tersebut maka sangat terasa manfaatnya bagi umat sekarang ini karena tidak ramai lagi dikunjungi dan tidak lagi dijadikan sebagai tempat peraktek kemusyrikan.

Adapun model dakwah Muhammadiyah melalui gerakan darul arqam, baitul arqam, keluarga sakinah yang dilakukan dengan metode dakwah jamaah dan dakwah kultural dengan menjadikan budaya local sebagai media, metode dan sekaligus sebagai sasaran dakwah.

Sedangkan letak keunikannya adalah adanya kelompok yang dibentuk dalam mengurus penyelenggaraan jenazah, sehingga keluarga si mayit tidak perlu susah-susah lagi mencari siapa yang akan menyelesaikan pengurusan mayat, sebab oleh Muhammadiyah telah mempersiapkan tenaga khusus untuk penyelenggaraan jenazah, atau pihak Muhammadiyah telah melakukan pengkaderan khusus penyelenggaraan jenazah.⁴⁴¹

Memperhatikan uraian di atas dapat dipahami bahwa banyak masalah-masalah yang muncul akibat prosesi kematian yang diperaktekkan oleh masyarakat, sehingga Muhammadiyah bersama dengan organisasi keagamaan yang lainnya tampil dalam memberikan pencerahan terutama yang berkaitan dengan prosesi kematian.

7. Prosesi Khatam Alquran

Paham masyarakat terhadap pelaksanaan belajar membaca Alquran adalah mereka memandang sesuatu yang sangat penting dan perlu dilaksanakan. Orang tua merasa berkewajiban mengirim anak ke guru mengaji (mengaji pondokan) untuk belajar membaca Alquran. Namun setelah mereka memulai mengaji, maka mengadakan acara ritual seperti pada awal memulai mengaji mereka harus menyiapkan *lawak kadea*, berupa kelapa muda dan gula merah. Tujuannya adalah agar si anak ikhlas mengaji.⁴⁴²

Selain itu, acarapun berlanjut ketika si anak sampai membaca surat

⁴⁴¹Abd. Hamid Rahman, PDM, *wawancara* oleh penulis, 14 Agustus 2012.

⁴⁴²Abd. Hafid, tokoh masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.

al-Alaq, iapun mempersiapkan acara ritual dengan cara memotong ayam. Alasannya ketika membaca Surat al-Alaq ini *kerra'I manu'e* (berteriak ayam), demikian pula halnya ketika bacaannya sampai pada Surat al-Baqarah, dan bahkan ketika membaca *Subhana (Posina AqorangE)*,⁴⁴³ terakhir Ada instilah mappatemme baca, kegiatan ini biasanya dilaksanakan menjelang akad nikah, apakah si anak sendiri atau adik dan kakaknya yang akan menikah, upacara mappatemme' baca dilangsungkan dengan cara memanggil imam setempat untuk menuntun si anak membaca surat-surat pendek mulai dari surat ad-duha sampai an-Nas. Setelah itu barulah resmi dinyatakan tamamat mengaji.

Prosesi itu berupa adanya acara selamatan setiap memulai mengaji, adanya selamatan saat membaca surah yang dianggap keramat yaitu surah al-Alaq atau dikenal dengan istilah bugis *kerra'*, diambil asal kata "iqra" artinya ayat ini boleh dibaca setelah ada ayam yang *kerra'* atau dikenal dengan *maccera' baca*. Selamatanpun diadakan saat mulai membaca surah Ali Imran, alasannya adalah perpindahan dari Quran kecil ke Quran besar dan semacamnya.⁴⁴⁴ Setelah tamat mengaji pondokan dan menjelang akad nikah, barulah si anak tadi dikhatamkan oleh imam, celakanya adalah yang menamatkan adalah bukan orang yang mengajarnya mengaji tetapi pak imam atau selainnya, tataranyapun berbeda, sebaiknya tataranya adalah si anak yang dikhatamkan itu yang mengaji, bukan pak imam yang mengaji dan diikuti oleh si anak, tetapi si anaklah yang mengaji, lalu kalau ada kesalahan barulah pak imam membenarkan kesalahan itu.⁴⁴⁵

Dewasa ini sudah dikenal adanya Alquran digital, Alquran digital ini sangat memudahkan dalam mempelajari Alquran, cara membacanya, tajwidnya, kharakatnya dan segala yang terkait dengan tata cara membaca Alquran. Dengan adanya teknologi Alquran digital ini membawa pengaruh besar dalam mempelajari Alquran, tinggal keinginan saja yang dibutuhkan olehnya.⁴⁴⁶

Keberhasilan mubalig Muhammadiyah dalam melaksanakan

⁴⁴³Abd. Hafid, tokoh masyarakat, wawancara oleh penulis, 6 September 2012.

⁴⁴⁴Muh. Tahir, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh penulis, 29 September 2012.

⁴⁴⁵Tjamiruddin, Tokoh Agama, wawancara oleh penulis, 29 September 2012.

⁴⁴⁶Tjamiruddin, Tokoh Agama, wawancara oleh penulis, 29 September 2012.

dakwah, khususnya yang berkaitan dengan upaya meluruskan pandangan yang keliru terhadap prosesi khatam Alquran yang selama ini dilaksanakan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa mubalig Muhammadiyah masih perlu untuk lebih intensif di dalam melaksanakan dakwah yang berhubungan dengan prosesi khatam Alquran.

Tjamiruddin menjelaskan bahwa khatam Alquran yang dilaksanakan dewasa ini perlu diposisikan pada posisi yang sebenarnya yaitu adanya praktik khatam Alquran yang dilakukan oleh masyarakat tidak berdasar pada semestinya yaitu pada saat khatam Alquran mereka memanggil imam atau orang lain yang menamatkan, pada orang tersebut bukanlah yang mengajarkan mengaji, demikian pula ada menamatkan dengan cara pak imam yang membaca lalu diikiti oleh santri, padahal seharusnya adalah santri yang mengaji karena ia yang akan dikhatamkan, lalu bila terdapat kesalahan barulah dibenarkan oleh imam tersebut.⁴⁴⁷

Keterlibatan Muhammadiyah dalam prosesi khatam Alquran adalah terletak pada pengambilalihan taman pendidikan baca Alquran. Keterlibatan ini membawa pengaruh pada perubahan pola pikir, perilaku dan budaya masyarakat, terutama yang terkait dengan prosesi khatam Alquran. Hal ini dilakukan dalam rangka meluruskan praktik ritual yang sering ditemukan dalam masyarakat, walaupun maknanya sering masuk akal, tetapi susah tercapainya ritual tersebut.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa keterlibatan dakwah Muhammadiyah dalam transformasi *sosial* adalah pada umumnya terletak pada pelaksanaan ritual dari berbagai acara dan kegiatan yang mengarah pada nuansa kesyirikan⁴⁴⁸, dari sinilah Muhammadiyah berangkat dalam

⁴⁴⁷Tjamiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.

⁴⁴⁸Perbuatan syirik adalah perbuatan yang mengakui adanya Allah swt, di samping ada kekuatan selain Allah yang dapat memberikan keberkahan dan menjadikan sesembahan sebagai perantara untuk sampai kepada Allah. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Ali as. berkata: Rasulullah saw. telah menuturkan kepadaku empat kalimat: "Allah melaknat orang yang menyembelih binatang dengan berniat bukan lillah, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang melindungi pelaku kejahatan, Allah melaknat orang yang merubah tanda batas tanah. (HR. Muslim). Lihat Syekh Muhammad at-Tamimi, *Kitab at-Tauhid al-Ladzi Huwa Haqqullah A'la 'Abid*,

sebuah strategi dakwah jamaah dan strategi dakwah kultural yang bertujuan untuk melakukan dinamisasi dan furifikasi di bidang aqidah.

Muhammadiyah memandang bahwa secara umum masyarakat Indonesia belum menampakkan masyarakat yang dicirikan oleh Islam, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam.⁴⁴⁹ Kondisi demikian dapat dipertegas melalui kenyataan sosial yang hidup di tengah masyarakat, yaitu: adanya kelompok masyarakat yang belum bisa membedakan antara ajaran Islam dengan warisan budaya leluhur mereka. Agama yang dalam bentuk demikianlah yang disebut sebagai *religious folkways*, yaitu agama yang erat hubungannya dengan tradisi.⁴⁵⁰

Kondisi seperti inilah yang dimaksudkan pada uraian tentang sosial keagamaan yang senantiasa memandang bahwa ritual yang berdimensi keagamaan yang banyak terkait dengan kemusyrikan, sedang ritual yang terkait dengan budaya tidak ada masalah.

diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Harun (Cet. I; Jakarta: Kantor Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia Jakarta), h. 63-64.

⁴⁴⁹Asep Muhyiddin & Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

⁴⁵⁰Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 56.

BAB VI

Penutup

Berdasarkan pada masalah yang diteliti dan kaitannya dengan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Transformasi sosial telah terjadi, transformasi sosial tersebut dapat terkait dengan sosial keagamaan, ekonomi, pendidikan, kesehatan, pertanian, moral, politik dan sebagainya. Namun yang diteliti oleh penulis adalah berkisar masalah sosial keagamaan, khususnya yang terkait dengan acara-acara ritual keagamaan yang bernuansa syirik misalnya *maccera' binanga*, prosesi turun sawah, prosesi pindah rumah, prosesi pesta pernikahan, prosesi terhadap penyelenggaraan jenazah, prosesi kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap keramat dan prosesi khatam Alquran. Perubahan sosial yang terjadi ini merupakan perubahan yang sangat besar diperaktekkan oleh masyarakat dan sangat memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, serta terjadinya budaya-budaya baru. Masyarakat dalam melakukan praktik acara ritual dengan menggabungkan antara ritual keagamaan dan ritual budaya atau kultur tradisional. Bahkan mereka tidak dapat membedakan antara ritual keagamaan dengan ritual budaya tradisional.
2. Muhammadiyah di dalam melaksanakan dakwahnya di tengah masyarakat senantiasa menggunakan strategi dakwah jamaah, strategi dakwah kultural, strategi dalam penyajian materi dakwah, metode dakwah dan strategi penggunaan media dakwah terhadap masyarakat yang diliputi praktik ritual keagamaan dan budaya tradisional. Hal ini penting, karena dengan penggunaan strategi dakwah tersebut, maka untuk merubah masyarakat dapat berjalan dengan lancar, sebab mubalig Muhammadiyah menggunakan berbagai strategi, terutama yang terkait dengan budaya lokal yang banyak dipercayai oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah jamaah dan dakwah kultural yang

dikembangkan Muhammadiyah adalah tepat sasaran. Keberhasilan ini adalah banyak dipengaruhi oleh semakin banyaknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama (ulama, ustadz, dai). Tidak sedikit mubalig Muhammadiyah yang telah menjelaskan posisi paham masyarakat yang tersesat akibat praktik ritual keagamaan yang dapat menyesatkan umat, sehingga masyarakat mulai bertanya kepada ustadz dibandingkan dengan kepada mereka yang berprofesi sebagai dukun. Demikian pula semakin tercerahkannya masyarakat yang berkaitan dengan beberapa prosesi ritual dalam masalah sosial keagamaan.

Strategi dakwah Muhammadiyah dalam menghadapi pelaksanaan ritual keagamaan yang berbau syirik adalah mengadakan pendekatan dan terlibat langsung pada proses acara-acara ritual atau selamatan bahkan ada istilah *mappisabbi lao rinabitta Muhammad Saw.* atau *mabbaca doang* dengan menjelaskan posisi acara ritual dan menjelaskan makna dasarnya acara ritual tersebut.

Adapun mengenai keunikan dari strategi dakwah jamaah dan dakwah kultural yang dikembangkan Muhammadiyah adalah melalui sistem kaderisasi yang dikembangkan oleh ortom Muhammadiyah, di dalamnya dibahas berbagai masalah keagamaan. Pada sistem kaderisasi ini ortom Muhammadiyah mencoba merubah pola pikir, pola perilaku dan budaya pesertanya dari hal-hal yang berbau syirik dan terbukti sistem ini membawa hasil yang luar biasa bagi pesertanya.

Mubalig Muhammadiyah senantiasa meluruskan pandangan yang keliru terhadap acara ritual yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Demikian pula Muhammadiyah senantiasa memperjelas posisi budaya sekaitan dengan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Muhammadiyah dalam melakukan transformasi sosial, terutama yang terkait dengan perubahan pola pikir, perubahan perilaku dan budaya masyarakat adalah terletak pada upaya dakwah Muhammadiyah melalui diskusi tentang rancangan peraturan daerah yang berhubungan dengan busana muslimah dan pembentukan desa

muslim. Disamping itu Muhammadiyah berperan aktif dalam mengawasi pelaksanaan perda tersebut, termasuk kebijakan-kebijakan pemerintah. Di samping itu Muhammadiyah tetap menyorot masalah ritual-ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam upaya meluruskan dan mendudukkan pada posisi awalnya yaitu senantiasa menjelaskan makna-makna yang terkandung pada praktik ritual dan meluruskannya bila ditemukan mengarah kepada kemusyrikan. Misalnya menjelaskan makna terhadap pelaksanaan *mappaccing* dan *mappepacing*, serta makna yang lainnya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dakwah Muhammadiyah dalam transformasi sosial pada umumnya terletak pada pelaksanaan ritual dari berbagai acara dan kegiatan yang mengarah pada nuansa kesyirikan, dari sinilah Muhammadiyah berangkat dengan sebuah strategi dakwah jamaah dan strategi dakwah kultural yang bertujuan untuk melakukan dinamisasi dan furifikasi di bidang aqidah.

3. Mengenai taransformasi sosial dakwah Muhamadiyah menunjukkan hasil yang gemilang, berdasarkan temuan di lapangan bahwa mubalig Muhammadiyah telah mendapat kepercayaan dari masyarakat dalam keikutsertaannya dalam membimbing masyarakat, khususnya yang terkait dengan transformasi sosial.

Terjadinya transformasi sosial bagi dakwah Muhammadiyah merupakan suatu sukses yang diraih, tetapi perlu diingat bahwa Muhammadiyah belum sepenuhnya melaksanakan tugasnya sebagai penegak amar makruf dan nahi munkar, hal ini terbukti masih banyaknya permasalahan umat yang belum terselesaikan.

Daftar Pustaka

Alquran al-Karim

Ahmad, Amrullah. *‘Struktur Keilmuan Dakwah: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah Islam Sebagai Ilmu,’*

-----, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983

Ahsan, Marliyah. *Ilmu Dakwah*, Ujung Pandang: Fak. Ushuluddin IAIN ALauddin, 1985

al-Ashfahani, Raghib, *al-Mufradat al-Qur’an*, Beirut Libanon: *Dār al-Ma’rifah*, t.th.).

Ibn Manzbur, *Lizān al-Arab* Cet I; Beirut: Dār al-Shadir, 1990

al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath, *al-Madkhal ila ‘Ilm al-Da’wah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993

Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional* (Cet. I; UI Press, 1986

Alkhairi, Putrama. Sekretaris Umum DPD IMM Sumatera Utara yang pernah menganalisa strategi dakwah Kuntowijoyo dalam masalah Suara Muhammadiyah edisi November 1992.

Al-Qaththani, Said Bin Ali. *Dakwah Islam Dakwah Bijak* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1994

al-Qaththani, Hasan ibn Falah, *al-Thariq ila al-Nahdhah al Islamiyyah* (Riyadl: Dar al-Hamidi, 1993

Arief, Noor Rizqon. *Manajemen Organisasi*. (Diklat Perencanaan Tambang Terbuka Unisba, 30 Agustus - 07 September 2004

Arifin, M. *Psikologi Dakwah: Suatu Peengantar Studi*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977

Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011

AS. Enjang & Aliyuddin dalam bukunya *‘Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis & Praktis’*. (Bandung: Widya Pajajaran, 2009

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011

- Az-Zaid, Zaid Abd al Karîm *Al Hikmah fî ad Da'wah ila Allah* diterjemahkan oleh Kathur Suhadi dengan judul *Dakwah bil Hikmah*, (Jakarta: Pustaka al Kausar, 1993).
- Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik: dari Comte hingga Parsons*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten , Peraturan Daerah Kabupaten No. 4 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Tahun 2010-2015
- Bakti, Andi Faisal. *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia. South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program*, Jakarta: INIS, 2004
- Bannet, Tony. "Theories of the Media, Theories of Society" dalam Michael Gurevich, et.al. (Editor), *Culture, Society, and The Media*. New York: Methuen & Co., 1985
- Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Mu'jam al Mufahharas li al Fadz Alquran*, (Kitab al As Sya'ab tanpa penerbit, t, th
- Bungin, Burhan. *Metodologi buku Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008
- , *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Cangara, Hafied. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*, Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2002
- Eickelman Dale F. dan James Piscatori, *Ekspresi Politik Muslim*, terj. Rofik Suhud, Cet. I; Bandung: Mizan, 1998
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Vol. 16, Cet. III; Jakarta: Delta Pustaka,
- Erianto, *Analisis Wacana*, Cet. I; Yogyakarta: LKiS,
- Fâris, Ibnu. *Maqâyis al Lugah* , jilid I, cet I, Bairut, Dar al Kutub al Ilmiyah, th, 1999
- Gerungan, W. A. *Psyhologi-Sosial Suatu Ringkasan*, Cet. VI; Bandung,

- 1980),
- Gill, Branston dan Roy Stafford. *The Media Student's Book*, Ed.III; London: Routledge, 2003
- Griffin, Ricky W. *Manajemen*, jilid I, Jakarta: Erlangga, 2004
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Grasindo, 2004
- Habib, M. Syafaat. *Buku Pedoman Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Wijaya, 1981
- Hafiduddin, Didin dalam Adi Sasono dkk, *Solusi Islam atas Problematikan Umat: (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*, (Edisi II; Cet. IVX; Yogyakarta: BPFE, 1999
- Haq, Hamka. *Falsafat Ushul Fiqhi*, (Ujung Pandang, Yayasan al-Ahkam, 1998
- Harun, H. Rochajat dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta; Bulan Bintang: 1974
- Hilmy, Masdar. dalam Thoha Hamim dkk. *Rasolusi Konflik Islam Indonesia*, Surabaya: LSAS, 2007
- Ismail, A.Ilyas. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub* (Cet,`I; Jakarta : Paramadina, 2006
- Iver, Haus. A. *Dictionary of modern written Arabic*. Cet.III (Beirut: Librarie Du Libanon 1980
- Jamil, Muh. Guru Agama, wawancara oleh penulis, , 19 Agustus 2012.
- Karim, Muhammad Rusli (Editor), *Seluk Beluk Perubhan Sosial*, Surabaya, Usaha Nasional, t. Th
- Katu, Samiang. *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Millenium (Studi Kritis Gerakan Dakwah Jammah Tablig)*, Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, *Pedoman Umum Revitalisasi Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS)*

- Jakarta, 2007.
- Khuly, Bahyul. *Tadzkirah al-Du'ah*, Cet. VI; Kuwait: Maktabah al-Falah, 1079
- Koentjaraningrat, *Metode-metode buku Masyarakat*, Cet. V; Jakarta: Gramedia, 1983
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1995
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*. Diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Hamdan, dengan judul *Teori Komunikasi*, Edisi 9 (Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- Madjid, Nurcholih. *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia* (Cet.1; Jakarta: Paramadina, 1997
- Mahfudh, Ali. *Hidāyah al-Mursyidīn*, Qairo: Dār al- Kitāb al-Araby, 1952
- Mahmudi, Ahmad. “*Sejarah PAR*”(Naskah presentasi yang disajikan pada Workshop Pengembangan Participatory Action Research (PAR) untuk Wilayah Timur Indonesia, Makasar, 11-16 2007
- Mandzûr, Ibnu. *Lisân al Arab*, jilid 2, Cairo, Dar al Hadîs, 2002
- Markus, Sudibyo. *Gerakan Dakwah Jamaah Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Kesehatan dan kesejahteraan Masyarakat, t. Th
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post Modern dan Post Kolonial*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Martoyo, Susilo. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Edisi 3 Yogyakarta: BPFE, 1998 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet. XII; Yogyakarta: Yayasan Penrtbit Fak. Psikologi UGM, 1982
- Masri, Abd. Rasyid, *Strategi Komunikasi dan Dakwah: Perspektif Komunikasi Marjinal Perkotaan di tengah Arus Modernisasi*, (Makassar, Alauddin Press, 2008
- . *Sosiologi: Konsep dan Asumsi Dasar Teori Utama sosiologi*, Makassar; Alauddin Press, 2009
- Manzhur, Ibn. *Lizân al-Arab* Cet I; Beirut: Dār al-Shadir, 1990
- Masyhur, Syaikh Mushthafa, *Min Fiqhi Ad- Da'wah*, diterjemahkan oleh Abu Ridho, dkk dengan judul *Fiqh Dakwah*, Cet. III; Jakarta : Cahaya

- Umat, 2005
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi buku Kualitatif* Ed. 3 Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998
- Muhyiddin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, & Wawasan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Muis, A. *Komunikasi Islam*, Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001
- Mulkhan, Abdul Munir. *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRES, 1996
- , *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*, Cet. I; Yogyakarta: 1996
- Munawwir, A. W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: 1984
- , *Kamus Al Munawwir*, (Yogyakarta: Pondok Pesanteren Al Munawwir, t. Th
- Mustâfâ, Ibrahîm dkk, *Mu'ajam al Wasîth*, jilid II,(Theherân al Maktab al Il ilmiah, t.th
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi buku*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Narwoko J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : kencana, 2006
- Nasr, Sayyid Hussein. *Menjelajahi Dunia Modern* (Bandung: Mizan, 1993
- Nazir, Moh. *Metode buku*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Oliver, Sandra. *Strategi Public Relations*, Jakarta: Erlangga, 2006
- PDM , *Laporan PDM tahun 2011* Subhan Mas, *Muhammadiyah Pintu Gerbang Protestantismr Islam: Sebuah Presisi modernitas*, Cet. I; Mojokerto: al-Hikmah, 2005
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990 .
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*.Cet. I; Yogyakarta, 2004
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Gerakan Dakwah Jamaah Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: PP Muhammadiyah, t.th

- Quthub, Sayyid. *Maudhu'at fi ad-Da'wah wa al-Harakah*, diterjemahkan oleh Suardi Efendi dan Ali Rosyid Asyofi dengan judul "*Fiqih Dakwah*" Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 1986
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Cendekiawan Muslim*, Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999
- Rais, Amien. *Agenda-Mndesak Bangsa Selamatkan Indonesia*, Yogyakarta: PPSK Press, 2008
- Saleh, Rosyad. *Manajemen Dakwah Muhamadiyah: Mengimplementasikan Prinsip Manajerial dan Meraih Kesuksesan Dakwah*, Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2005
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 2006
- , *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1993
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Strategik*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1998
- Suaedy, Ahmad. *Perpektif Pesantren: Islam Indonesia Gerakan Sosial Baru Demokratisasi*, Cet. I; Jakarta: the Wahid Institut, 2009
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 1999
- Sugiyono, *Metode buku Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1997
- , *Metodologi buku Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. XV; Bandung: Alfabet, 2012
- Sule, Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Ed. 1.Cet. II; Jakarta: Kencana, 2006
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Cet I ; Jakarta Rahmat Semesta, 2003
- Surat Keputusan Bupati , Nomor: Kpts, 34/1/2008, Tentang Penetapan Pagu Alokasi Penyaluran Beras Untuk Keluarga Miskin (RASKIN) perkecamatan/Desa/Kelurahan se Kab. tahun Anggaran 2008. Sedangkan data orang miskin lanjut usia dan fakir miskin mencapai 280 KK, Lihat BPS tahun 2012.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-

Ikhlas, 1983

Sztompka, Piotir. *The Sosiologi of Sosial Change* , diterjemahkan oleh Alimandan, dengan judul *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cet. III; Jakarta: Prenada

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Usman, “Mencegah Radikalisme Agama (Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan)”, (Disertasi Doktor, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010

Wedhaswary, Inggried Dwi, Ed., [jakarta, kompas.com](http://jakarta.kompas.com), Jumat, 16 November 2012, 5 Desember 2012.

Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr. *Communication Theories: Origins, Methods, & Usis in the Mass Media*. Dialihbahasakan oleh Sugeng Hariyanto dengan judul *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. (Edisi V; Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009

Ya’cub, Hamsah. *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung; Diponegoro, 1992

Zaidan, Abdul Karim. *Ushulul Dakwah*, diterjemahkan oleh Asywadie Syukur dengan judul *Dasar-Dasar Ilmu Da’wah*, Cet. II; Jakarta : Media Dakwah, 1984

Zakary, Abu Bakar. *Dakwah Ilā al Islām*, Maktabah Dār al-Arabiyyah 1962

Biodata Penulis



Dr. Drs. Mahmuddin, BA., M.Ag., dilahirkan di Ponre-Bulukumba, Sulawesi Selatan pada tanggal 17 Desember 1962. Jenjang pendidikannya diawali di SD Negeri Nomor 26 Matekko Kec. Gangking, Kabupaten Bulukumba (SD tauladan), saat menduduki kelas IV SD, pada sore hari mengikuti pendidikan Ibtidaiyah selama 3 tahun, setelah memperoleh ijazah SD tahun

1974, melanjutkan pendidikan ke sekolah Muallimin Muhammadiyah Bulukumba (M.Ts. dan Madrasah Aliyah) dan memperoleh ijazah Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1979 dan ijazah Madrasah Aliyah pada tahun 1982. selanjutnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada tahun 1981 dan pada tahun 1984 memperoleh ijazah Sarjana Muda (BA) pada Fakultas Dakwah IAIN Alauddin di Bulukumba, kemudian melanjutkan pendidikan pada fakultas yang sama di tingkat doctoral dan memperoleh ijazah doktorandus pada tahun 1988. pada tahun 1998 melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 di IAIN Alauddin Makassar dan memperoleh ijazah pada tahun 2000, setelah menulis dan mempertahankan tesis yang berjudul : *Manajemen Dakwah Rasulullah di Madinah: Suatu Telaah Historis Kritis*. Selanjutnya melanjutkan pendidikan ke S3 pada tahun 2011 ke PPS UIN Alauddin Makassar dan setelah menempuh pendidikan selama 1 tahun 10 bulan dan 2 hari memperoleh ijazah doktor pada tahun 2013, setelah mempertahankan disertasi yang berjudul "Dakwah dan Tarnsformasi Sosial: Studi tentang Strategi Dakwah Muhamadiyah di Bulukumba). Sekarang sebagai dosen mata kuliah *Manajemen Dakwah* pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Jabatan yang telah dilewati adalah Kepala Administrasi Akademik Fakultas Dakwah, sekretaris Jurusan KPI, Ketua Jurusan/Program Studi Jurnalistik,, Pembantu Dekan bidang Kemahasiswaan (priode 2008-2012), pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Buku-buku yang telah ditulis dan dipublikasikan antara lain, *Manajemen Dakwah Rasulullah: Suatu Telaah Historis Kritis*, diterbitkan oleh Restu Ilahi Jakarta pada tahun 2004. *Membumikan Alquran di Bulukumba: Analisis respon Masyarakat Terhadap Perda Nomor 6 tahun 2003 tentang Pandai Baca Alquran bagi siswa dan calon pengantin di Bulukumba* (tim penulis). *Manajemen Dakwah, Manajemen dan Kepemimpinan Islam, Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*, serta sebanyak 16 buku yang telah diedit dan hasil penelitian, baik individu maupun kelompok. Yaitu: *Manajemen Masjid (Kajian Terhadap Pengelolaan Masjid di Kodya Makassar Sulawesi Selatan)*, *Relevansi antara Materi-materi Dakwah dengan Kebutuhan Mad'u (Studi Kasus pada Masjid al-Markas al-Islamy)*. *Pandangan Mahasiswa dan Dosen IAIN Alauddin tentang Pembukaan Jurusan baru. Pemantauan Gerakan Pembelajaran alquran (GPQ) Provinsi Sulawesi Selatan. Strategi Dakwah di Perkotaan (Respon Masyarakat Islam terhadap Mubalig Humoris) di Kelurahan Katangka Kab. Gowa. Aplikasi Dakwah Kontemporer di Bulukumba. Transformasi Sosial (Studi tentang Strategi Dakwah Muhammadiyah di Bulukumba)*.